

LAPORAN BASELINE STUDI PEMBANGUNAN BUDAYA ANTI KORUPSI BERBASIS KELUARGA DI KABUPATEN BADUNG



**DIREKTORAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEDEPUTIAN PENCEGAHAN
KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI
TAHUN ANGGARAN 2015**

DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN	I
I.1	Latar Belakang	1
I.2	Dasar Hukum	3
I.3	Tujuan dan Manfaat.....	3
I.3.1	Tujuan Studi.....	3
I.3.2	Penerima Manfaat.....	4
I.4	Ruang Lingkup Studi	4
II.	METODOLOGI STUDI	5
II.1	STUDI DEMOGRAFI.....	5
2.1.1	<i>Desk Research</i>	5
2.1.2	<i>In-depth Interviews</i>	5
II.2	FGD/IDI/GI	6
2.2.1	<i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	8
2.2.2	<i>Group Interview (GI)</i>	11
2.2.3	Instrumen FGD/IDI/GI	12
II.3	STUDI ETNOGRAFI	13
2.3.1	Observasi Partisipasi.....	14
2.3.2	Wawancara Mendalam.....	15
III.	HASIL PENELITIAN	17
III. I	STUDI DEMOGRAFI	17
3.1.1	STRUKTUR PEMERINTAHAN DAN ADAT KABUPATEN BADUNG.....	17
3.1.1.1	Pemerintahan Secara Kedinasan.....	17
3.1.1.2	Pemerintahan Secara Adat.....	18
3.1.1.3	Hubungan antara Desa Dinas atau Kelurahan dengan Desa Adat	19
3.1.2	PROFIL KABUPATEN BADUNG.....	19
3.1.2.1	Profil Demografis Kabupaten Badung.....	19
3.1.2.2	Profil Sosial, Budaya dan Agama Kabupaten Badung.....	20
3.1.2.3	Profil Ekonomi Kabupaten Badung.....	21
3.1.2.4	Profil Pendidikan Kabupaten Badung.....	22
3.1.2.5	Rekomendasi Lokasi Intervensi di Kabupaten Badung dari Sudut Pandang Para Narasumber	22

3.1.3 KECAMATAN POTENSIAL.....	23
3.1.3.1 PROFIL KECAMATAN KUTA.....	23
3.1.3.1.1 Profil Demografis Kecamatan Kuta	24
3.1.3.1.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama Kecamatan Kuta.....	24
3.1.3.1.3 Profil Ekonomi Kecamatan Kuta	25
3.1.3.2 PROFIL KECAMATAN MENGWI	25
3.1.3.2.1 Profil Demografis Kecamatan Mengwi.....	26
3.1.3.2.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama Kecamatan Mengwi	26
3.1.3.2.3 Profil Ekonomi Kecamatan Mengwi.....	28
3.1.3.2.4 Profil Pendidikan Kecamatan Mengwi	28
3.1.3.3 PROFIL KECAMATAN ABIANSEMAL.....	29
3.1.3.3.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama Kecamatan Abiansemal	29
3.1.3.3.3 Profil Ekonomi Kecamatan Abiansemal	30
3.1.3.3.4 Profil Pendidikan Kecamatan Abiansemal.....	31
3.1.4 DESA ADAT DAN KELURAHAN POTENSIAL.....	31
3.1.4.1 PROFIL DESA ADAT KEDONGANAN.....	32
3.1.4.1.1 Profil Demografis di Desa Adat Kedonganan.....	32
3.1.4.1.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama di Desa Adat Kedonganan.....	33
3.1.4.1.3 Profil Ekonomi Di Desa Adat Kedonganan.....	35
3.1.4.1.4 Pendidikan Desa Kedonganan.....	36
3.1.4.2 PROFIL DESA ADAT KUTA	37
3.1.4.2.1 Profil Demografis Desa Adat Kuta	37
3.1.4.2.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama Desa Adat Kuta	38
3.1.4.2.3 Profil Ekonomi Desa Adat Kuta	39
3.1.4.2.4 Profil Pendidikan Desa Adat Kuta.....	39
3.1.4.3 PROFIL DESA ADAT MENGWI.....	40
3.1.4.3.1 Profil Demografis Desa Adat Mengwi.....	40
3.1.4.3.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama Desa Adat Mengwi.....	41
3.1.4.3.3 Profil Ekonomi Desa Adat Mengwi.....	42
3.1.4.3.4 Profil Pendidikan Desa Adat Mengwi	43
3.1.4.4 PROFIL DESA ADAT KAPAL.....	44
3.1.4.4.1 Profil Demografis Desa Adat Kapal.....	44
3.1.4.4.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama Desa Adat Kapal	45
3.1.4.4.3 Profil Ekonomi Desa Adat Kapal.....	46

3.1.4.4.4 Profil Pendidikan Desa Adat Kapal	47
3.1.4.5 PROFIL DESA ADAT SIBANG GEDE.....	48
3.1.4.5.1 Profil Demografis Desa Adat Sibang Gede	48
3.1.4.5.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama Desa Adat Sibang Gede	48
3.1.4.5.3 Profil Ekonomi Desa Adat Sibang Gede	49
3.1.4.5.4 Profil Pendidikan Desa Adat Sibang Gede.....	50
III.2 FGD/IDI/GI	51
3.2.1 ASPEK ADAT DAN AGAMA DESA ADAT MENGWI	52
3.2.1.1 Aspek Adat.....	52
3.2.1.1.1 Anak di dalam Struktur Adat dan Dinas Desa Mengwi.....	55
3.2.1.2 Aspek Agama	57
3.2.1.2.1 Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak.....	58
3.2.2 ANALISA PENELITIAN : KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA MENGWI	60
3.2.2.1 Mata Pencarian Penduduk.....	60
3.2.2.2 Pola Interaksi Masyarakat.....	62
3.2.3 ANALISA PENELITIAN : POLA MENDIDIK ANAK.....	65
3.2.3.1 Pola Asuh dan Pola Didik.....	65
3.2.4 ANALISA PENELITIAN : MAKNA KEJUJURAN DAN KORUPSI.....	68
3.2.4.1 Makna Kejujuran	69
3.2.4.2 Cara Menanamkan Kejujuran pada Anak.....	71
3.2.4.3 Makna Korupsi.....	73
3.2.5 ANALISA PENELITIAN : PENCEGAHAN KORUPSI BERBASIS KELUARGA	76
3.2.5.1 Pendapat Umum.....	76
3.2.5.2 Faktor Pendukung.....	77
3.2.5.3 Faktor Penghambat.....	79
3.2.6 ANALISA PENELITIAN : SARAN TERHADAP CARA INTERVENSI	80
3.2.6.1 Saran dari Masyarakat Desa Mengwi	80
3.2.6.2 Saran dari Bandesa Adat Desa Mengwi.....	83
3.2.6.3 Saran dari SKPD Kabupaten Badung	83
III.3 STUDI ETNOGRAFI	85
3.3.1 PENGARUH KONDISI GEOGRAFIS TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA MENGWI	85

3.3.2	PENGARUH KONDISI DEMOGRAFIS TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA MENGWI	85
3.3.4	DASAR SISTEM SOSIAL KEMASYARAKATAN.....	87
3.3.4.1	Sistem Kekerabatan.....	87
3.3.4.2	Desa Adat dan Desa Dinas.....	88
3.3.4.3	Sekaa-sekaa.....	96
3.3.5	NILAI DAN NORMA MASYARAKAT DESA MENGWI	96
3.3.6	POTRET KELUARGA TERPILIH DI DESA MENGWI	99
3.3.6.1	Konsep Keluarga Sukinah (Hitagraha).....	99
3.3.6.1.1	Dharmika.....	100
3.3.6.1.2	Susatya.....	100
3.3.6.1.3	Subhiksa	101
3.3.6.1.4	Mahatmya	102
3.3.6.1.5	Kertasanta	102
3.3.6.2	Potret Keluarga Terpilih.....	103
3.3.6.2.1	Ida Bagus Ketut Purnayasa.....	103
3.3.6.2.2	I Gusti Ngurah Sanjaya	109
3.3.6.2.3	I Nyoman Darmawan.....	114
3.3.6.2.4	Agus Putra Rajadinata	120
3.3.6.2.5	I Putu Semarajana	123
3.3.6.2.6	I Nyoman Suarbawa	129
3.3.6.3	Kesimpulan Pola Pendidikan pada Keluarga Terpilih di Desa Mengwi.....	131
3.3.7	PENDIDIKAN ANTIKORUPSI BERBASIS KELUARGA DI DESA MENGWI	132
3.3.7.1	Nilai Budaya Antikorupsi.....	133
3.3.7.1.1	Karmaphala.	134
3.3.7.1.2	Satya (kejujuran)	134
3.3.7.1.3	Swadharma ('kewajiban').....	135
3.3.7.1.4	Tapa ('disiplin dan pengendalian diri')	136
3.3.7.2	Persepsi Keluarga Tentang Korupsi.....	136
3.3.7.3	Persepsi Keluarga Tentang Kejujuran.....	139
3.3.7.4	Penanaman Nilai Kejujuran dalam Keluarga.....	143
3.3.7.5	Peran Keluarga Besar dalam Penanaman Nilai Kejujuran	146

3.3.7.6 Peran Institusi Sosial dalam Penanaman Nilai Kejujuran	148
3.3.7.6.1 Peran Desa Adat Mengwi dalam Penanaman Nilai Kejujuran.....	148
3.3.7.6.2 Peran Banjar Adat dalam Penanaman Nilai Kejujuran	149
3.3.7.6.3 Peran seka-sekaa kesenian dalam Penanaman Nilai Kejujuran	150
3.3.7.6.4 Peran Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Mengwi dalam Penanaman Nilai Kejujuran.....	150
3.3.7.6.5 Peran institusi dinas Desa Mengwi dan berbagai lembaga pemberdayaan masyarakat dalam Penanaman Nilai Kejujuran	151
3.3.7.6.6 Peran Sekolah dalam Penanaman Nilai Kejujuran	151
3.3.7.7 Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pembangunan Budaya Nilai Kejujuran dalam Keluarga di Desa Mengwi.....	152
3.3.7.7.1 Faktor Pendukung Program Pembangunan Budaya Nilai Kejujuran di Desa Mengwi.....	152
3.3.7.7.2 Faktor Penghambat Program Pembangunan Budaya Nilai Kejujuran di Desa Mengwi.....	153
IV. KESIMPULAN DAN SARAN	155
IV.1 KESIMPULAN.....	155
IV.2 SARAN.....	163

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peneliti Studi Demografi	5
Tabel 2. Jumlah In-depth Interviews yang Dilakukan	5
Tabel 3. Profil Ketiga Desa Adat yang Diusulkan berdasarkan Studi Demografi	7
Tabel 4. Topik yang Didiskusikan dalam FGD Kelompok Keluarga	9
Tabel 5. Topik Diskusi dalam FGD Kelompok Adat, Dinas, dan Masyarakat.....	10
Tabel 6. Rekapitulasi Data Informan FGD	11
Tabel 7. Topik Diskusi dalam Group Interviews dengan SKPD- Kabupaten Badung.....	12
Tabel 8. Rekapitulasi Data Informan GI	12
Tabel 9. Instrumen Penelitian yang Digunakan dalam Proses FGD dan GI.....	13
Tabel 10. Tim Peneliti Studi Etnografi.....	13
Tabel 11. Elemen kegiatan yang akan diobservasi partisipatif	15
Tabel 12. Profil Demografis Kabupaten Badung	20
Tabel 13. Profil Demografis di Kecamatan Kuta	24
Tabel 14. Persentase Agama yang Dianut di Kecamatan Kuta	25
Tabel 15. Profil Pendidikan di Kecamatan Kuta	25
Tabel 16. Profil Demografis di Kecamatan Mengwi.....	26
Tabel 17. Persentase Agama yang Dianut di Kecamatan Mengwi.....	27
Tabel 18. Profil Ekonomi di Kecamatan Mengwi	28
Tabel 19. Profil Pendidikan di Kecamatan Mengwi	29
Tabel 20. Profil Demografis di Kecamatan Abiansemal	29
Tabel 21. Persentase Agama yang Dianut di Kecamatan Abiansemal	30
Tabel 22. Profil Ekonomi di Kecamatan Abiansemal	30
Tabel 23. Profil Pendidikan Desa Adat Kedonganan.....	36
Tabel 24. Peta Desa Adat Kuta.....	37

Tabel 25. Profil Demografis Desa Adat Kuta	38
Tabel 26. Profil Pendidikan Desa Adat Kuta.....	39
Tabel 27. Profil Demografis Desa Adat Mengwi	41
Tabel 28. Persentase Agama yang Dianut di Desa Adat Mengwi	42
Tabel 29. Profil Ekonomi di Desa Adat Mengwi.....	42
Tabel 30. Profil Pendidikan Desa Adat Mengwi	43
Tabel 31. Profil Demografis Desa Adat Kapal.....	45
Tabel 32. Persentase Agama yang Dianut di Desa Adat Kapal	45
Tabel 33. Profil Ekonomi di Desa Adat Kapal	46
Tabel 34. Profil Pendidikan di Desa Adat Kapal	47
Tabel 35. Profil Demografis di Desa Adat Sibang Gede	48
Tabel 36. Persentase Jumlah Penduduk Desa Adat Sibang Gede	49
Tabel 37. Jumlah Sekolah dan Murid TK serta SD di Desa Adat Sibang Gede	50
Tabel 38. Deskripsi Desa Adat Kedongan, Desa Adat Kapal dan Desa Adat Mengwi	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tahapan Program Pembangunan Budaya Anti Korupsi Berbasis Keluarga	2
Gambar 2. Tahapan Proses Baseline Studi Kualitatif Pembangunan Budaya Antikorupsi	4
Gambar 3 Kelompok Narasumber dalam FGD.....	8
Gambar 4. Struktur Pemerintahan Secara Kedinasan	18
Gambar 5.Struktur Pemerintahan Secara Adat	19
Gambar 6.Falsafah Agama Hindu yang Diterapkan dalam Kehidupan	21
Gambar 7. Rekomendasi Lokasi Intervensi dari Sudut Pandang Para Narasumber	23
Gambar 8. Rumah dengan Konsep Tri Hita Karana.....	27
Gambar 9. Kelurahan/Desa Dinas/Desa Adat Yang Berpotensi Sebagai Daerah Intervensi	31
Gambar 10. Peta Kelurahan Kedonganan.....	32
Gambar 11. Profil Demografis Desa Adat Kedonganan	32
Gambar 12. Patung Ida Sang Hyang Suratma	33
Gambar 13. Suasana Gotong Royong Masyarakat Kedonganan	34
Gambar 14. Balai Pertemuan di Salah Satu Banjar Desa Adat Kedonganan	34
Gambar 15. LPD Desa Adat Kedonganan.....	36
Gambar 16. Salah Satu Kafe yang Dikelola Oleh Masyarakat	36
Gambar 17. Upacara Agama di Desa Adat Kuta	38
Gambar 18. LPD Desa Adat Kuta.....	39
Gambar 19. Salah satu TK dan SD di Desa Adat Kuta	40
Gambar 20. Peta Desa Mengwi	40
Gambar 21. Tradisi Meleladan di Desa Adat Mengwi	41
Gambar 22. Pasar Desa Adat Mengwi	43
Gambar 23. Bagian Depan Taman Ayun	43
Gambar 24. Pura Taman Ayun	43
Gambar 25. Sambung Ayam di Taman Ayun	43

Gambar 26. Peta Kelurahan Kapal	44
Gambar 27. Kerajinan Gerabah Desa Adat Kapal	47
Gambar 28. Salah Satu TK di Desa Adat Kapal	47
Gambar 29. Peta Kelurahan Sibang Gede	48
Gambar 30. Struktur Adat dan Dinas di Desa Mengwi	53
Gambar 31. Kelengkapan Struktur Desa Adat Mengwi	54
Gambar 32. Nilai-Nilai Adat yang Ditanamkan Sejak Dini pada Anak di Desa Mengwi	56
Gambar 33. Tri Hita Karana: Tiga Cara Mencapai Kebahagiaan	57
Gambar 34. Catur Paramita sebagai Pedoman Bersikap	58
Gambar 35. Media Penanaman Ajaran Agama pada Anak di Desa Mengwi	59
Gambar 36. Suasana Desa Adat Mengwi	61
Gambar 37. Jalur Komunikasi Masyarakat di Desa Mengwi	63
Gambar 38. Contoh Rapat Banjar	64
Gambar 39. Hal-hal yang Diajarkan di Sanggar untuk Anak-Anak Desa Mengwi	68
Gambar 40. Makna Jujur bagi Masyarakat Desa Mengwi	69
Gambar 41. Nilai-Nilai Adat dan Agama yang terkait dengan Konsep “Kejujuran”	70
Gambar 42. Cara Praktis Orangtua di Desa Mengwi Melatih Kejujuran pada Anak	71
Gambar 43. Alasan Penanaman Nilai Kejujuran pada Anak harus Dimulai dari Keluarga	72
Gambar 44. Pihak lain yang juga dapat berperan dalam menanamkan kejujuran pada anak	73
Gambar 45. Personifikasi Korupsi dimata Masyarakat Desa Mengwi	74
Gambar 46. Gambaran Pemahaman Masyarakat Desa Mengwi terhadap Korupsi	75
Gambar 47. Kaitan antara Keluarga dan Korupsi	76
Gambar 48. Faktor Pendukung Program Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga di Desa Mengwi	77
Gambar 49. Pemangku Kepentingan Program Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga di Desa Mengwi	79
Gambar 50. Faktor Penghambat Program Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga di Desa Mengwi	79

Gambar 51. Media Intervensi yang Dinilai Paling Efektif.....	81
Gambar 52. Contoh-contoh Kegiatan yang dapat dijadikan Media Intervensi	82
Gambar 53. Penyampai Pesan yang Disarankan.....	82
Gambar 54. Patung Bhima sebagai maskot Desa Mengwi	97
Gambar 55. Ida Bagus Ketut Purnayasa dan Ida Ayu Alit Darmayanti.....	103
Gambar 56. Ida Ayu Arisudani (8 tahun) sedang belajar ditemani oleh kakaknya, Ida Ayu Puspa Antari (12 tahun).....	108
Gambar 57. I Gusti Ngurah Sanjaya bersama anak laki-laknya dan anak perempuannya I Gusti Agung Ayu Githa Lestari (9 tahun)	110
Gambar 58. Gung Githa Memimpin Doa Sebelum Mulai Menari.....	113
Gambar 59. Kegiatan Menari	113
Gambar 60. I Nyoman Dharmawan dan bersama beberapa anggota keluarganya – tampak isteri, anak, dan ayahnya.....	114
Gambar 61. AGus Putra Rajadinata dan Istri (Ni Ketut Indriyani Rahmawati)	120
Gambar 62. Pengawasan Orang Tua terhadap Aktivitas di Sekolah dan Saat Menonton TV.....	122
Gambar 63. Aktivitas Bersama Anak di Rumah	125
Gambar 64. Kegiatan Sembahyang Bersama.....	126
Gambar 65. I Wayan Setiawan (7 tahun) bermain bersama teman-temannya yang kebanyakan adalah saudara dalam keluarga besar	127
Gambar 66. Potret Keluarga I Nyoman Suarbawa	129
Gambar 67. Sosok Bibi Berperan dalam Pengasuhan Anak.....	130
Gambar 68. Diagram Tri Hita Karana	140
Gambar 69. Kegiatan Pembuatan Banten (Sesajen).....	144
Gambar 70. Aktivitas di Sanggar Tari (Media Penanaman Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan pada Anak)	145
Gambar 71. Peran Keluarga Besar dalam Pengasuhan dan Pengajaran Anak.....	146
Gambar 72. Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) Para Klian Adat dan Dinas	150
Gambar 73. Kegiatan Penanaman Nilai di Sekolah.....	152

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sejak tahun 2012, KPK mulai menggagas program pembangunan budaya anti korupsi berbasis keluarga. Program ini beranjak dari banyaknya kasus korupsi yang melibatkan anggota keluarga. Kasus yang ditangani KPK diantaranya adalah:

1. Kasus korupsi pengadaan al-qur'an yang melibatkan ayah (Zulkarnaen Djabar) dan anak (Dendy Prasetya)
2. Kasus korupsi Hambalang, PLTS, dst yang melibatkan suami (M. Nazaruddin) dan istri (Neneng Sri Wahyuni)
3. Kasus korupsi simulator SIM yang melibatkan suami dan ketiga istrinya (Djoko Suliso)
4. Kasus korupsi penyuapan MK pilkada lebak dan pengadaan alat kesehatan di Tangsel yang melibatkan Kakak (Ratu Atut) dan Adik (Tubagus Wawan), dst

Berbagai kajian semakin menegaskan bahwa upaya pencegahan korupsi sangat penting dimulai dari keluarga. Transparency International (2009)¹ dalam papernya mengusulkan partisipasi keluarga menjadi satu dari enam strategi pencegahan korupsi. Selain itu USAID (2005)² menekankan pentingnya peran pendidikan di dalam pencegahan korupsi. Pendidikan tersebut tidak terbatas pada pendidikan di sekolah, tetapi juga pendidikan di dalam keluarga. Penanaman nilai-nilai moral yang menentang korupsi perlu dibangun sejak dini melalui pendidikan di dalam keluarga atau di sekolah. Nilai-nilai moral anti korupsi merupakan elemen mendasar untuk mengubah masyarakat dari perilaku korup, meskipun hal ini tidak mudah untuk dicapai dan memerlukan waktu lama.

Lebih jauh lagi, Uslaner (2005)³ menyatakan bahwa ada keterkaitan antara korupsi dan budaya. Budaya yang kental dengan nuansa "trust" sangat berkaitan dengan rendahnya korupsi. Sebaliknya, budaya yang "mis-trust" akan berkorelasi positif dengan tingkat korupsi. Oleh karenanya, membangun "trust" di dalam keluarga dan masyarakat merupakan salah satu upaya pencegahan korupsi. Keluarga yang jujur, menurut Gong and Ma (2012)⁴, akan dapat membedakan hal-hal yang salah atau yang benar. Mereka tidak tergoda untuk melakukan korupsi, dan akan menghindari konflik kepentingan. *They do not corrupt anyone.*

Saat ini negara-negara dengan indeks persepsi korupsi yang mendekati skor 10 (berdasarkan survei tahunan Transparency International), seperti Denmark, New Zealand, Finlandia, serta negara-negara OECD lainnya, telah memasukkan faktor keluarga ke dalam upaya pencegahan korupsi (Integritas dibangun melalui keluarga). Di Indonesia sendiri, kearifan budaya lokal di berbagai wilayah, pada dasarnya merupakan modal dasar dalam upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga. Untuk itulah KPK memulai dengan melakukan Baseline Studi Pembangunan Budaya Anti Korupsi Berbasis Keluarga. Program ini bertujuan agar anak dapat terinternalisasi nilai-nilai anti korupsi, utamanya

¹ Labelle, H (2009). *Anti Corruption and the Sustainable Development Platform*. Transparency International's Paper on the the ADB-OECD Anti-Corruption Initiative for Asia and the Pacific Regional Seminar on Political Economy of Corruption in Manila

² USAID (2005). *An Anticorruption Reader: Supplemental Sources on Transparency, Accountability, Prevention, Enforcement and Education*. Maryland: the IRIS Centre.

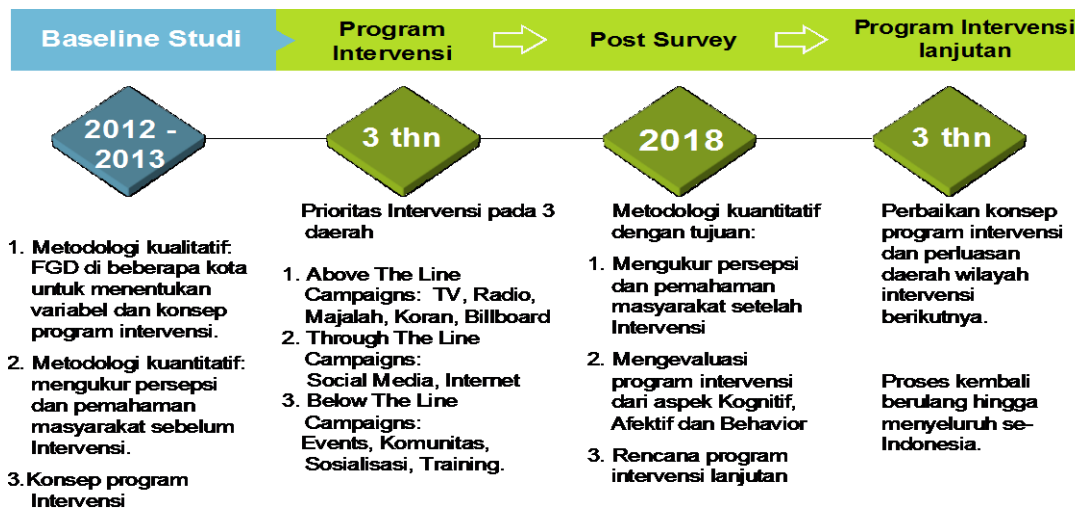
³ Uslaner, E.M. (2005). *Trust Culture and Corruption*. Maryland: the IRIS Centre.

⁴ Gong, T. And Stephen K. Ma (2012) . *Preventing Corruption in Asia: Institutional Design and Policy Capacity*. New York: Routledge Asia Series.

adalah nilai kejujuran. Sehingga dapat tercapai generasi jujur di tahun mendatang dan menguatnya juga fungsi keluarga dalam menamakan nilai kejujuran.

Dengan beragam pertimbangan, daerah yang menjadi pilot project pertama adalah Kota Yogyakarta. Tahun 2014, KPK memulai penyusunan konsep intervensi berdasarkan hasil Baseline Studi tersebut. Kelurahan yang akan menjadi pilot project di Kota Yogyakarta adalah Kelurahan Prenggan. Sesuai dengan tahapan yang disepakati pada tahun 2012, berikut gambaran program pembangunan budaya anti korupsi berbasis keluarga:

Gambar 1. Tahapan Program Pembangunan Budaya Anti Korupsi Berbasis Keluarga



Pada tahun 2015 ini, bersamaan dengan berjalannya intervensi pada kelurahan Prenggan, maka Baseline Studi Program Pembangunan Budaya Anti Korupsi dilakukan di Kabupaten Badung, Bali.

Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa Bali memiliki keunggulan dibandingkan daerah lain. Keunggulan ini dapat memudahkan pelaksanaan proses intervensi, setidaknya hal-hal berikut ini yaitu:

1. Nilai-nilai budaya dan sistem adat yang ada di Bali telah terlembagakan dengan kuat (ada struktur adat yang berjalan dan dipatuhi di Bali), ini berbeda dengan daerah lain. Sehingga, sangat mudah menggerakkan partisipasi orangtua, anak untuk suatu program yang ada dengan menggunakan struktur adat yang ada.
2. Nilai yang paling kuat di Bali adalah Hukum Karma Pala, setiap perbuatan akan menimbulkan akibat kepada pelakunya sendiri. Dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai ini, masyarakat di Bali sangat menghindari melakukan perilaku yang negatif agar tidak menimbulkan dampak bagi dirinya.
3. Kultur masyarakatnya terbuka terhadap perubahan.

Selain itu berdasarkan data sekunder yang terkumpul, terdapat sejumlah alasan yang mendasari terpilihnya daerah tersebut. Pertama, Propinsi Bali menempati posisi ke 5 dalam hal indeks tata kelola pemerintahan di tahun 2012⁵. Kedua, berdasarkan data dari Fitra (2013), Propinsi Bali merupakan propinsi dengan jumlah kasus korupsi yang terendah di tahun 2013, dengan 66 kasus dibandingkan DKI Jakarta dengan 967 kasus. Ketiga, data lain menunjukkan bahwa Propinsi Bali, dengan Denpasar sebagai

⁵ www.kemitraan.or.id

Ibu Kotanya, menduduki posisi pertama dalam hal indeks persepsi korupsi di tahun 2010, dengan indeks tertinggi yaitu 6.71. Semakin tinggi indeks persepsi korupsi menunjukkan bahwa kota tersebut semakin rendah tingkat korupsinya.

Badung, sebagai salah satu Kabupaten di Propinsi Bali, juga menunjukkan prestasinya dalam hal pemberantasan korupsi. Dari data sekunder yang diperoleh⁶, terlihat fakta bahwa Pemerintah Kabupaten Badung telah berupaya menjalankan pemerintahan yang bersih, dalam bentuk:

- Adanya memorandum kesepahaman (MoU) Komitmen Pencegahan Terintegrasi dan Pernyataan Komitmen Penerapan Pengendalian Gratifikasi
- Adanya tata kelola pemerintahan yang baik dengan pembahasan APBD secara tepat waktu
- Pemkab Badung mengalokasikan APBDnya atas dasar keberpihakan pada rakyat
- Tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung mencapai 7.20 persen sehingga menjadi Kabupaten terkaya di Bali
- Tingkat pemerataan pendapatan ditandai dengan tipisnya ketimpangan orang kaya dan orang miskin dilihat dari penyerapan APBD 2014 sebesar 90,33%

1.2 Dasar Hukum

- a. Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi:
 - Pasal 8 ayat (1): *"Dalam melaksanakan tugas supervisi sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b, KPK berwenang melakukan pengawasan, penelitian, atau penelaahan terhadap instansi yang menjalankan tugas dan wewenang yang berkaitan dengan pemberantasan tindak pidana korupsi, dan instansi yang dalam melaksanakan pelayanan publik"*
- b. Dokumen Rencana Strategis KPK 2011-2015: Poin 6 Indikator Keberhasilan dan Target; 6.1. Perspektif Pemangku Kepentingan (Stakeholders); 4. Pembangunan Pondasi Sistem Integritas Nasional (SIN)
- c. Arah dan Kebijakan Pelaksanaan Kegiatan KPK Tahun 2015, bagian Kebijakan Operasional di Kedeputan Pencegahan (C):
 - Poin 3: Mencari terobosan dan upaya lainnya untuk mempersiapkan implementasi SIN secara efektif, efisien, akuntabel dan memiliki pengaruh yang signifikan kepada para pemangku kepentingan
 - Poin 5: Tetap mengintegrasikan upaya pencegahan tindak pidana korupsi secara lebih sistematis dan sinkron sehingga dapat berjalan lebih efektif dan efisien
 - Poin 7: Mengembangkan Langkah yang lebih inovatif dan pengukuran keberhasilannya dalam upaya pencegahan TPK dengan sasaran berbasis hasil (outcome) melalui kerjasama kemitraan dengan para pemangku kepentingan.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Studi

Baseline studi program pencegahan korupsi berbasis keluarga di Kabupaten dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mengidentifikasi *Key Audience Groups*,
2. Mengetahui persepsi anggota keluarga terkait kejujuran dan korupsi.

⁶ Kantor Berita Antara (2015)

3. Mengidentifikasi efektivitas dan efisiensi pola interaksi dan komunikasi di dalam keluarga,
4. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan metode komunikasi yang tepat untuk membangun budaya anti korupsi (kejujuran) melalui keluarga,
5. Mendapatkan persepsi dan masukan yang obyektif dari pakar terkait membangun budaya anti korupsi yang efektif di dalam keluarga.
6. Mendapatkan informasi tentang kondisi sosial-budaya masyarakat di Bali sebagai dasar penentuan lokasi intervensi.
7. Menentukan bagaimana kontribusi yang dapat dilakukan stakeholder/komunitas masyarakat terhadap KPK untuk sama-sama berkontribusi terhadap pembangunan budaya anti korupsi berbasis keluarga.
8. Mendapatkan informasi dan menganalisis program intervensi yang relevan dilakukan oleh KPK.
9. Mendapatkan informasi tentang *key success factor* dalam melaksanakan Program Pembangunan Budaya Anti Korupsi Berbasis Keluarga

1.3.2 Penerima Manfaat

Pihak yang mendapat manfaat dari Baseline Studi Pembangunan Budaya Anti Korupsi Berbasis Keluarga:

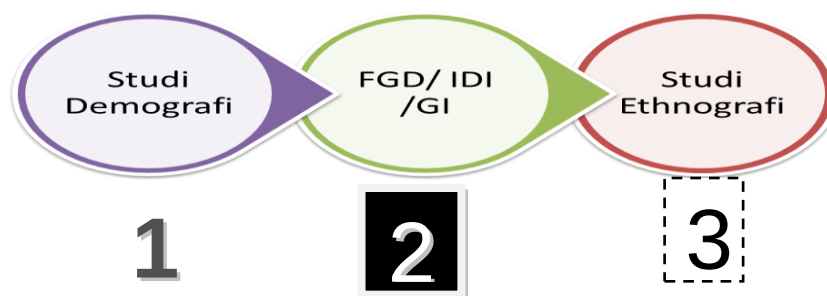
- a. Komisi Pemberantasan Korupsi secara umum dan Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK secara khusus ;
 - Hasil studi akan digunakan untuk menyusun strategi intervensi program pembangunan budaya anti korupsi di Kabupaten Badung yang akan dilakukan oleh Direktorat Dikyanmas bekerjasama dengan seluruh elemen di Kabupaten Badung
- b. Kabupaten Badung selaku stakeholder utama untuk mewujudkan budaya antikorupsi di Kabupaten Badung
- c. Masyarakat dan CSO, dalam bentuk kegiatan yang dirasakan selaras dengan semangat mendukung pencegahan korupsi.

I.4 Ruang Lingkup Studi

Baseline studi pembangunan budaya anti korupsi berbasis keluarga di Badung memiliki ruang lingkup sebagai berikut :

1. Studi Demografi
2. FGD/IDI/GI
3. Studi Ethnografi

Gambar 2. Tahapan Proses Baseline Studi Kualitatif Pembangunan Budaya Antikorupsi



II. METODOLOGI STUDI

II.1 STUDI DEMOGRAFI

Studi demografi dilakukan 13 Juli 2015 – 10 Agustus 2015. Studi ini melibatkan peneliti kualitatif dan kuantitatif. Adapun peneliti yang terlibat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Peneliti Studi Demografi

No	Nama Tenaga Ahli/Pakar	Keahlian
1.	Eva Z Yusuf, PhD	Peneliti Kualitatif dan Kuantitatif serta pengajar strategi marketing
2.	dr . Dessy Chairani	Peneliti Kualitatif dan kuantitatif
3.	Bayu Pratama Putra, S.Pi	Peneliti Kualitatif dan kuantitatif

Studi demografi ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu melalui *Desk research* dan *In-depth interviews*. Dua teknik tersebut dipilih agar data yang terkumpul dapat divalidasi. Validasi data dilakukan dengan cara mencocokkan (*cross check*) informasi yang diperoleh dari kedua teknik pengambilan data tersebut.

2.1.1 Desk Research

Desk research dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan topik dan tujuan riset dari berbagai sumber yang ada di *public domain*. *Desk research* ini dilakukan secara paralel dengan proses *in-depth interviews*.

2.1.2. In-depth Interviews

In-depth interviews dilakukan melalui wawancara secara mendalam dengan masyarakat, pimpinan atau tokoh adat, tokoh agama, tokoh budaya dan *stakeholder* yang relevan lainnya. Informasi atau data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam tersebut didukung dan di *cross-checked* dengan data-data sekunder yang diperoleh dari *desk research*. Jumlah *In-depth interviews* yang dilakukan dalam studi demografi ini terlihat pada Tabel 2. Lamanya wawancara berkisar 30-60 menit. Narasumber dipilih berdasarkan teknik *snowball* dari rekomendasi atau saran para narasumber yang telah diwawancarai terlebih dahulu.

Tabel 2. Jumlah In-depth Interviews yang Dilakukan

Narasumber	Jumlah IDI
Tokoh/Pemuka Masyarakat	8
Wakil Masyarakat/Kepala Rumah Tangga	5
Lembaga Swadaya Setempat	3
Tokoh Agama Tingkat Kelurahan/Desa Adat	4
Tokoh Agama Tingkat Kabupaten	1
Tokoh Budaya	1
Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kabupaten	2
Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kecamatan	3
Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kelurahan / Desa Adat	3
Total	30

Tujuan dari studi demografi ini adalah untuk mengidentifikasi 3 kandidat kelurahan yang akan dijadikan lokasi intervensi. Berdasarkan Kerangka Acuan Kerja yang disusun, sejumlah syarat dari penetapan kelurahan yang dapat menjadi lokasi intervensi adalah:

- Struktur pemerintahan yang tidak birokratis
- Budaya pemerintahan yang melayani masyarakat
- Kegiatan pembangunan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat (community-based empowerment), bukan berbasis proyek atau program yang bersifat sesaat/sementara
- Penduduk asli masih mendominasi, sehingga nilai-nilai kearifan budaya lokal masih nyata terlihat dan dijalankan
- Kehidupan masyarakat yang toleran, pluralis, tidak individualis, religius, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Bali

II.2 FGD/IDI/GI

FGD/IDI/GI dilakukan pada tanggal 29 September hingga 7 Oktober 2015 oleh pihak ketiga (PT. Myriad), yang merupakan pemenang hasil seleksi sederhana. Lokasi pelaksanaan FGD/IDI/GI ditentukan hasil studi demografi yang merupakan studi tahap pertama dari keseluruhan studi baseline. Terdapat 3 desa kandidat yang potensial untuk dijadikan lokasi intervensi bagi KPK dalam upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga, yaitu: Desa Adat Kedonganan di Badung Selatan, Desa Adat Kapal dan Desa Adat Mengwi di Badung Tengah. Ketiga desa adat tersebut memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh KPK, yaitu:

- Struktur pemerintahan yang tidak birokratis
- Budaya pemerintahan yang melayani masyarakat
- Kegiatan pembangunan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat (community-based empowerment), bukan berbasis proyek atau program yang bersifat sesaat/sementara
- Penduduk asli masih mendominasi, sehingga nilai-nilai kearifan budaya lokal masih nyata terlihat dan dijalankan
- Kehidupan masyarakat yang toleran, pluralis, tidak individualis, religius, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya

Selain memenuhi semua kriteria tersebut di atas, ketiga desa adat tersebut juga memenuhi kriteria tambahan yang diusulkan oleh tim peneliti, yaitu:

- Kelurahan yang hanya memiliki satu desa adat, untuk memudahkan KPK berkoordinasi dengan pihak – pihak terkait di desa adat tersebut pada saat intervensi. Ada sejumlah Kelurahan yang memiliki lebih dari satu desa adat.
- Memiliki lembaga swadaya masyarakat yang sangat aktif, seperti LPD, karang taruna, *sekaa – sekaa* sebagai penggerak masyarakat
- Memiliki tokoh masyarakat yang berpengaruh dan disegani, yang dapat berperan dalam menggerakkan masyarakat
- Memiliki keunikan dalam hal sumber perekonomian sehingga bersifat masyarakat yang mandiri

Ketiga desa adat yang diusulkan untuk di telaah lebih jauh tersebut, memiliki karakteristik demografis yang khas. Dari studi demografis yang dilakukan, dapat disimpulkan sejumlah karakteristik dari ketiganya, seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Profil Ketiga Desa Adat yang Diusulkan berdasarkan Studi Demografi

Desa Adat Kedonganan	Desa Adat Kapal	Desa Adat Mengwi
Luas area dan jumlah penduduk paling kecil	Luas area dan jumlah penduduk paling besar	Luas area dan jumlah penduduk sedang
Masyarakat pendatang tinggi	Masyarakat pendatang sangat rendah	Hampir tidak ada masyarakat pendatang
Lokasi di wilayah pariwisata utama: Kuta	Lokasi diantara Badung Selatan sebagai daerah wisata dan Badung Tengah sebagai wilayah Pemerintahan	Lokasi di antara Badung Tengah sebagai wilayah Pemerintahan dan Badung Utara sebagai wilayah pertanian
Penduduk umumnya bermatapencaharian sebagai pengusaha café di wilayah Kuta	Penduduk umumnya bermatapencaharian sebagai pengrajin	Penduduk umumnya bermatapencaharian sebagai pegawai negeri/swasta, tukang, atau petani
Aktivitas adat dan keagamaan di banjar-banjar aktif	Aktivitas adat dan keagamaan di banjar-banjar sangat aktif	Aktivitas adat dan keagamaan di banjar-banjar aktif
Fasilitas pendidikan dasar bagus	Fasilitas pendidikan dasar bagus	Fasilitas pendidikan dasar bagus
LPD sebagai penggerak utama kegiatan masyarakat	Pengurus Desa Adat sebagai penggerak utama kegiatan masyarakat	Pengurus Desa Adat dan Tokoh Masyarakat sebagai penggerak utama kegiatan masyarakat

Mencermati hasil dari studi demografis tersebut, Tim Litbang KPK selanjutnya melakukan validasi di ketiga desa adat kandidat. Tim Litbang KPK menetapkan Desa Adat Mengwi sebagai lokasi yang sangat potensial untuk dijadikan *starting point* sebagai daerah intervensi dengan alasan sebagai berikut :

- Bandesa Desa Mengwi merupakan ketua Bandesa seluruh Badung. Hal ini bisa menjadi *snow ball* untuk desa adat lainnya menjalankan program ini.
- Mengwi merupakan pusat kerajaan serta menjadi desa adat yang paling original karena tidak pernah meninggalkan yang dilakukan pendahulunya walaupun tidak dituliskan
- Dukungan adat terhadap pendidikan sangat tinggi dengan ada nya beasiswa kepada masyarakat asli Mengwi (21 orang), dengan perjanjian harus mengabdikan pulang ke kampung halaman setelah selesai sekolah.
- Desa adat memiliki yayasan pendidikan Widya bratha, dimana peran bandesa sangat penting (setiap tahun akan dilakukan raker bersama dengan bandesa, apa saja kegiatan yang akan dilakukan. Hasil ini akan diintegrasikan dengan hasil IGTKI (yang memberikan program-program pengajaran untuk TK).

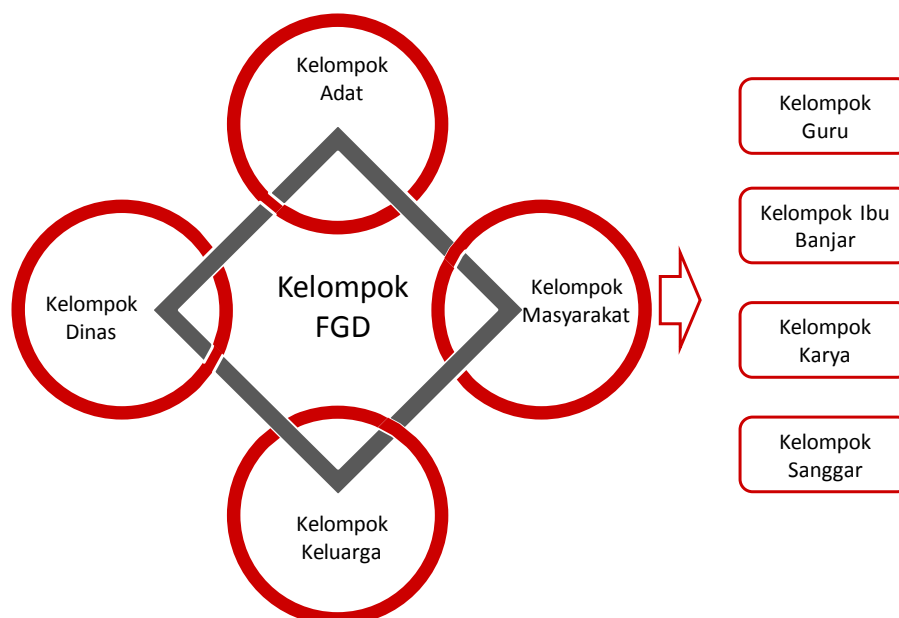
Oleh karenanya, studi tahap kedua (FGD/GI/IDI) hanya difokuskan pada Desa Adat Mengwi.

2.2.1 Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan terhadap empat *key stakeholder* (pemangku kepentingan utama), yang berperan penting dalam tata kehidupan masyarakat. Ke-empat, kelompok ini diperkirakan akan mempengaruhi proses intervensi dan keberhasilan dari program KPK. Keempat kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Keluarga:** dalam hal ini, sesuai dengan target intervensi yang akan dilakukan oleh KPK, adalah keluarga yang memiliki anak usia 0-9 tahun.
2. **Kelompok Adat:** dalam hal ini adalah komunitas adat yang dikepalai oleh seorang Bandesa Adat beserta jajaran Kelian Adat dan Sekaa di tingkat Banjar, serta Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang menunjang dan memfasilitasi aktivitas-aktivitas adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat.
3. **Kelompok Dinas:** dalam hal ini adalah komunitas Kedinasan/Pemerintahan yang berjalan dan bersinergi dengan Kelompok Adat dalam mengorganisir dan mengatur kehidupan masyarakat, seperti Lurah/Perbekel, Kepala Lingkungan/Kelian Dinas (setingkat RW) beserta aparat nya.
4. **Kelompok Masyarakat:** berdasarkan studi demografi yang dilakukan, kelompok masyarakat yang dapat mempengaruhi jalannya proses intervensi dan yang juga mungkin mempengaruhi keberhasilan program intervensi KPK adalah sebagai berikut:
 - a. Kelompok Pendidik/Guru PAUD, TK, dan SD
 - b. Kelompok Ibu-Ibu di tingkat Banjar atau Ibu PKK di tingkat Kelurahan/Perbekel
 - c. Kelompok Karya: wirausaha, pengusaha, pengrajin, pedagang
 - d. Sanggar: sanggar kesenian dan keagamaan (seperti sanggar tari, tabuh, kidung, dll)

Gambar 3 Kelompok Narasumber dalam FGD



Topik yang didiskusikan pada Kelompok Diskusi Keluarga terlihat pada Tabel 4, yang meliputi informasi seputar kehidupan keluarga dan nilai-nilai yang dijadikan pedoman bersama dalam keluarga, serta informasi seputar pemahaman dan persepsi keluarga terhadap kejujuran dan korupsi, termasuk kontribusi yang dapat dilakukan keluarga dalam upaya pencegahannya.

Tabel 4. Topik yang Didiskusikan dalam FGD Kelompok Keluarga

Topik Diskusi	Sub-Topik Diskusi	Pertanyaan Riset
Seputar Keluarga	Konsep penting dalam keluarga	1. Apa konsep-konsep utama yang ada di dalam keluarga?
		2. Apa nilai-nilai yang ingin dibangun oleh Ayah dan Ibu dalam keluarga?
		3. Nilai-nilai apa saja yang telah dan akan di-internalisasikan oleh Ayah dan Ibu kepada anak?
		4. Bagaimana keluarga memaknani konsep kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?
	Pola Otoritas	1. Siapa pengambil keputusan utama dalam keluarga terutama dalam kaitan dengan pendidikan dan internalisasi nilai-nilai?
		2. Siapa yang mempengaruhi (influencer)?
	Pembagian Peran	1. Bagaimana pembagian tugas antara Ayah dan Ibu dalam pendampingan anak-anak sehari-hari?
		2. Bagaimana dengan pembagian peran dalam konteks ekonomi?
		3. Bagaimana pula pembagian peran untuk hal lainnya seperti sosialisasi?
	Pola Pengasuhan	1. Apakah Ayah/Ibu melakukan sosialisasi?
		2. Bagaimana dengan re-sosialisasi?
		3. Mengapa? Bagaimana?
	Penempatan sosial dan identitas sosial anak dimasa depan	1. Apa harapan orang tua terhadap anak dimasa depan?
		2. Posisi sosial seperti apa yang dibayangkan oleh orang tua untuk anaknya di masa depan?
	Kegiatan Bersama dan Bentuk Komunikasi	1. Apa saja kegiatan yang dilakukan bersama?
		2. Bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya?
		3. Bagaimana penilaian orang tua terhadap kualitas komunikasi mereka saat ini?
Topik Diskusi	Sub-Topik Diskusi	Pertanyaan Riset
Seputar Korupsi dan Anti Korupsi	Pengetahuan tentang Korupsi	1. Bagaimana pemahaman keluarga terhadap konsep korupsi?
		2. Bagaimana orangtua melihat hubungan antara konsepsi korupsi di masa datang dengan perilaku anak di masa sekarang?
	Pencegahan Korupsi	1. Apa kontribusi yang dapat disumbangkan oleh keluarga dalam upaya pencegahan korupsi?
		2. Apa pendapat keluarga tentang upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga? Seberapa yakin akan konsep ini?

Sementara itu, topik diskusi yang dilakukan dengan Kelompok Adat, Kelompok Dinas, serta Kelompok Masyarakat, mencakup sejumlah hal, seperti yang terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Topik Diskusi dalam FGD Kelompok Adat, Dinas, dan Masyarakat

Topik Diskusi	Sub-Topik Diskusi	Pertanyaan Riset
Seputar Budaya Lokal Desa Adat Mengwi	Budaya Lokal	1. Bagaimana ketiga kelompok tersebut melihat Desa Adat Mengwi? Apa penilaiannya? Apa persepsinya?, dst
		2. Bagaimana halnya jika dibandingkan dengan budaya Bali secara umum?
		3. Bagaimana dengan masyarakatnya?
		4. Apa ciri khas atau ciri penting dari Desa Adat Mengwi?
	Pengalaman Mendorong Perubahan atau Internalisasi Nilai	1. Bagaimana pengalaman narasumber di setiap kelompok dalam mendorong perubahan di Desa Adat Mengwi?
		2. Bagaimanajika hal tersebut dilakukan di daerah lainnya di Bali?
		3. Adakah perbedaannya? Bagaimana perbedaannya dengan daerah lain?
		4. Hal-hal apa yang perlu diperhatikan untuk melakukan hal tersebut?
Seputar Korupsi dan Anti Korupsi	Pengetahuan Tentang Korupsi	1. Bagaimana konsep korupsi yang dipahami?
		2. Bagaimana narasumber di setiap kelompok diskusi melihat keterkaitan antara keluarga dengan pencegahan korupsi?
		3. Bagaimana narasumber melihat keterhubungan perilaku anak dimasa depan dengan konsepsi korupsi?
	Pencegahan Korupsi	1. Apa yang narasumber bayangkan tentang kontribusi yang dapat dilakukan oleh tiap kelompok dalam upaya pencegahan korupsi?
		2. Apa pendapat narasumber tentang peran atau kontribusi keluarga dalam upaya pencegahan korupsi?

Dari sisi jumlah grup diskusi, terdapat 27 grup yang diajak berdiskusi yang berasal dari keempat kelompok tersebut, dengan rincian seperti yang terlihat pada Tabel 6. Dari tabel tersebut terlihat adanya perbedaan antara rencana awal dengan realisasi di lapangan. Penyebab utama dari perbedaan tersebut adalah: studi tahap kedua ini hanya dilakukan di satu desa adat. Oleh karenanya, jumlah narasumber untuk kelompok adat, dinas, dan masyarakat tidak sepenuhnya dapat memenuhi disain awal. Perbedaan jumlah kelompok diskusi pada ketiga komponen tersebut pada akhirnya dialihkan ke kelompok diskusi keluarga.

Tabel 6. Rekapitulasi Data Informan FGD

Kelompok FGD	Jumlah Group FGD		Keterangan
	Disain Awal	Disain Akhir	
Keluarga	6	10	Kelompok keluarga ditambahkan grup diskusi dengan keluarga berkasta
Kelompok Adat	6	4	Kelompok adat tidak dapat mencapai 6 group diskusi, karena hanya ada 13 banjar adat, yang cukup dibagi ke dalam 4 group diskusi
Kelompok Dinas	3	2	Kelompok Dinas hanya dapat dilakukan 2 grup diskusi karena studi hanya dilakukan di 1 desa adat.
Kelompok Masyarakat	12	11	Kelompok masyarakat berkurang 1 grup diskusi dengan Ibu banjar/Ibu PKK, karena jumlah banjar dinas hanya 11
Total	27	27	

2.2.2 Group Interview (GI)

Selain *Focus Group Discussions*, *Group Interviews* juga dilakukan terhadap Pemerintah Daerah Kabupaten Badung, yang dalam hal ini diwakili oleh para pemegang jabatan SKPD di PEMDA Kabupaten Badung. Topik diskusi dengan narasumber SKPD ini terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Topik Diskusi dalam Group Interviews dengan SKPD- Kabupaten Badung

Topik Diskusi	Sub-Topik Diskusi	Pertanyaan Riset
Seputar Budaya Lokal Kabupaten Badung	Budaya Lokal	1. Bagaimana narasumber melihat Desa Adat Mengwi? Apa penilaiannya? Apa persepsinya?, dst
		2. Bagaimana jika dibandingkan dengan Desa Adat lainnya di Bali secara umum?
		3. Bagaimana dengan masyarakatnya?
		4. Apa ciri khas atau ciri penting dari Desa Adat Mengwi?
	Pengalaman Mendorong Perubahan atau Internalisasi Nilai	1. Bagaimana pengalaman narasumber dalam mendorong perubahan di Desa Adat Mengwi?
		2. Bagaimana halnya jika dilakukan di Desa Adat lainnya di Bali?
		3. Adakah perbedaannya? Bagaimana perbedaannya dengan daerah lain?
		4. Hal-hal apa yang perlu diperhatikan untuk melakukan hal tersebut?
Seputar Korupsi dan Anti Korupsi	Pengetahuan Tentang Korupsi	1. Bagaimana konsep korupsi yang dipahami?
		2. Bagaimana narasumber melihat keterkaitan antara keluarga dengan pencegahan korupsi?
		3. Bagaimana narasumber melihat keterhubungan perilaku anak dimasa depan dengan konsepsi korupsi?
	Pencegahan Korupsi	1. Apa yang narasumber bayangkan tentang kontribusi yang dapat diberikan dalam upaya pencegahan korupsi?
		2. Apa pendapat narasumber tentang peran atau kontribusi keluarga dalam upaya pencegahan korupsi?

Selain itu, *Group Interviews* juga dilakukan terhadap **keluarga**, yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak yang berusia 7-9 tahun. *Group Interviews* ini dilakukan untuk menggali informasi di tingkat individual keluarga. Informasi yang digali di tingkat individual keluarga ini sama dengan apa yang digali di dalam FGD Keluarga. Adapun jumlah *Group Interviews* pada Keluarga dan SKPD yang dilakukan terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Data Informan GI

Group Interviews: Keluarga	Jumlah Total Group Interview: Keluarga	Keterangan	Group Interviews: SKPD	Jumlah Total Group Interview: SKPD	Keterangan
Keluarga	9	Partisipan adalah Ibu, Ayah, dan anak usia di bawah 9 tahun	Pejabat SKPD di Kabupaten Badung	1	Kadis Budaya, BPMD, Dukcapil, BKBKS, Inspektorat

2.2.3 Instrumen FGD/IDI/GI

Instrumen penelitian dari studi tahap kedua ini terdiri dari panduan diskusi (discussion guide) untuk Focus Group Discussion dan Group Interview. Panduan diskusi tersebut disusun secara spesifik untuk masing masing kelompok narasumber. Secara total, terdapat 9 instrumen yang disusun untuk proses FGD, dan 2 instrumen yang disusun untuk proses GI, seperti yang terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Instrumen Penelitian yang Digunakan dalam Proses FGD dan GI

Metoda Pengumpulan Data	Kelompok Narasumber	Jumlah Instrumen yang Disusun
Focus Group Discussion	Keluarga	1
	Kelompok Adat	2
	Kelompok Dinas	2
	Kelompok Masyarakat	
	a. Guru/Pendidik	1
	b. Ibu Banjar/PKK	1
	c. Kelompok Sanggar	1
	d. Kelompok Karya	1
	Total	9
Group Interviews	Pejabat Pemda Kabupaten: SKPD	1
	Keluarga: Ayah, Ibu, Anak	1
	Total	2

Penyusunan instrumen tersebut berpedoman pada hasil studi tahap 1 serta tujuan studi tahap 2, Instrumen Penelitian yang digunakan pada saat pengumpulan data terdapat pada Lampiran dari Laporan ini.

II.3 STUDI ETNOGRAFI

Studi Etnografi merupakan studi tahap ketiga baseline studi. Lokasi penelitian ini adalah Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang diidentifikasi paling potensial menjadi wilayah intervensi berdasarkan hasil studi demografi, focus group discussion (FGD), Group Interview (GI), serta hasil validasi Litbang KPK. Studi Etnografi dilakukan 26 Oktober 2015 – 11 Desember 2015. Pelaksanaan studi etnografi dilakukan secara swakelola dengan melibatkan LPPM Universitas Udayana. Pelibatan Pakar Antropologi dari Fakultas Sastra dan Budaya Jurusan Antropologi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tim Peneliti Studi Etnografi

No	Nama Tim	Bidang Keahlian/Pendidikan
1	Prof.Dr. A.A. Ngr Anom Kumbara, MA (Ketua)	Epistimologi Antropologi (Sosial-budaya) - Dosen Universitas Udayana sejak tahun 1983-sekarang
2	Dr. I.B. Pujastawa, MA (anggota)	Doktor Program Studi Kajian Budaya
3	Dr. Nanang Sutrisno, MSi (anggota)	Doktor Ilmu Agama dan Kebudayaan- Dosen Universitas Hindu Indonesia
4	Bambang DP, SS, M.Hum (Asisten Peneliti)	Master Antropologi / Dosen Luar Biasa Program Studi. Psikologi FK. Unud

5	Ni Putu Ayu Amrita Pradnyaswari, S.Sos, M.Si	Master Kebudayaan
6	Dra. A.A. Ayu Rai Wahyuni, M.Si (Bendahara)	Master Kajian Budaya

Menurut Spradley (2006)⁷ bahwa etnografi merupakan analisis makna budaya, berbagai interpretasi, dan pandangan tentang budaya yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, metode utama yang digunakan dalam studi etnografi adalah observasi partisipan (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Cara kerja operasional dari kedua metode tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

2.3.1 Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi (*participant observation*) merupakan cara untuk mengamati suatu kegiatan yang sedang berlangsung, di mana peneliti terlibat langsung pada situasi sosial tersebut⁸. Observasi dilakukan terhadap berbagai elemen kehidupan masyarakat Desa Mengwi, Kabupaten Badung, seperti aktivitas pendidikan, perekonomian, keagamaan, pertemuan warga, kesenian, dan kehidupan sehari-hari dari 6 keluarga terpilih yang menjadi subjek observasi partisipasi. Keluarga yang terpilih tersebut ditetapkan berdasarkan kriteria, sebagai berikut:

- (1) Keluarga tersebut memiliki struktur anggota keluarga lengkap, yaitu suami, isteri, dan anak yang berusia 4 – 9 tahun;
- (2) Keluarga tersebut tidak pernah tersangkut kasus hukum, sosial, dan adat.
- (3) Keluarga tersebut terlibat aktif dalam aktivitas keagamaan pada tempat yang menandai ikatan sosio-religius masyarakat Hindu di Bali, yaitu merajan (keluarga), dadia atau merajan agung (keluarga besar), dan kahyangan tiga (desa pakraman).
- (4) Keluarga yang dipilih mewakili triwangsa (tiga garis keturunan/kasta), yaitu keluarga dari wangsa Brahmana, keluarga dari wangsa Ksatria, dan keluarga dari wangsa Sudra (Jabawangsa).

Observasi partisipasi akan dilakukan oleh 2 (orang) asisten peneliti yang akan hidup dan tinggal bersama (*live in*) dengan keluarga-keluarga yang memenuhi kriteria tersebut selama (30 hari) penuh, dan 2 orang peneliti yang akan *live in* selama 15 hari dalam keluarga yang sama, namun melakukan tugas yang berbeda. Dipilihnya keluarga yang mempunyai anak berusia 4 – 9 karena pada usia ini merupakan usia paling potensial dalam pembentukan karakter anti korupsi dalam diri anak. Hal ini mengafirmasi “teori tabularasa” yang digagas John Locke⁹ bahwa jiwa anak-anak ibarat seperti kertas putih, tergantung bagaimana cara orang tua dan lingkungan memberikan pengetahuan dan pengalaman kepadanya. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan jati diri anak yang berbudi pekerti luhur harus dilakukan melalui proses pendidikan keluarga dan lingkungan yang lebih menekankan pada kepatuhan dan pembiasaan untuk melakukan yang baik (*susila*). Dalam konteks pendidikan anti korupsi berbasis keluarga, penanaman karakter dan budi pekerti pada anak usia dini menjadi salah

⁷ Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

⁸ Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

⁹ Baihaqi, Mif. 2007. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan*. Bandung: Nuansa

satu faktor keberhasilannya. Khusus terkait dengan observasi dalam aktivitas pendidikan, fokus observasi adalah pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan sekolah dasar (SD), dan pendidikan di rumah tangga. Adapun elemen–elemen kegiatan yang akan diobservasi dalam studi etnografi ini dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Elemen kegiatan yang akan diobservasi partisipatif

No	Elemen kegiatan yang akan diobservasi partisipatif
1	Aktivitas sehari-hari (daily activity) keluarga yang menjadi subjek observasi dengan cara tinggal dan hidup bersama (live in) keluarga tersebut selama 1 bulan (30 hari) penuh
2	Pola hubungan dan komunikasi antara anggota keluarga inti (batih)
3	Pola hubungan dan komunikasi antara anggota keluarga inti (batih) dengan keluarga besar (extended family)
4	Keterlibatan keluarga dalam aktivitas sosial, seni, budaya, dan keagamaan masyarakat di lingkungan sekitarnya (dadia, banjar, desa pakraman)
5	Intensitas komunikasi antara orang tua dengan anak-anak
6	Intensitas komunikasi antara keluarga besar (kakek, nenek, paman, bibi, dll.) dengan anak-anak dari keluarga yang diobservasi
7	Pola hubungan dan komunikasi anak-anak dengan kelompok bermain mereka (peer group)
8	Kegiatan keagamaan warga.
9	Kegiatan sosial warga (PKK, Posyandu),
10	Kegiatan kesenian warga.
11	Kegiatan pendidikan: PAUD, SD, dan pasraman.
12	Berbagai layanan publik yang ada.
13	Berbagai kegiatan perekonomian warga.
14	Aktivitas sehari-hari kantor pemerintahan desa/kelurahan.
15	Kegiatan-kegiatan terkait lainnya.

2.3.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan aspek fundamental dalam penelitian etnografi, yaitu kukuhnya hubungan antara peneliti dan responden dan hasrat untuk memahami yang lebih daripada sekadar menjelaskan¹⁰. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti akan hidup menetap di tengah-tengah keluarga yang ditetapkan sebagai fokus atau subyek penelitian selama empat minggu. Kegiatan wawancara mendalam ini akan dilaksanakan terhadap anggota keluarga batih (ayah, ibu, dan anak-anak), dan anggota keluarga luas (extended family) (kakek, nenek, paman, bibi), serta para informan kunci (key informant) yang dipandang memiliki pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat terkait dengan pencegahan korupsi. Batas usia anak-anak yang akan diwawancarai sesuai dengan target intervensi KPK adalah anak-anak yang berusia 4-9 tahun.

¹⁰ Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Agar diperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian dan wawancara berjalan lancar, maka selama proses wawancara berlangsung harus ada pendampingan dari orang tuanya.

Untuk mendapatkan data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian maka diperlukan pedoman wawancara. Dalam teknik wawancara mendalam, pedoman wawancara tidak bertujuan untuk mengarahkan hasil wawancara, tetapi untuk memelihara agar wawancara benar-benar produktif dan dapat menggali informasi secara menyeluruh dan mendalam. Dalam penelitian ini, pedoman wawancara disusun berdasarkan hasil studi demografi, focus group discussion (FGD), Group Interview (GI), persetujuan dari Tim KPK, dan tujuan penelitian ini.

Dalam studi etnografi ini, wawancara mendalam akan difokuskan pada peranan keluarga dalam internalisasi nilai anti korupsi. Walaupun demikian, mengingat pendidikan keluarga juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sehingga akan dilakukan wawancara mendalam kepada elite-elite tradisional dan formal yang nantinya akan dianalisis sebagai data pendukung. Berdasarkan pertimbangan tersebut, langkah-langkah wawancara mendalam dilakukan berdasarkan panduan atau instrument yang dapat dilihat pada lampiran 2.

Berbagai data yang diperoleh dari hasil observasi partisipasi dan wawancara mendalam akan dideskripsikan secara naturalistik-kualitatif dan dimaknai sesuai perspektif teoretis yang koheren dan berkorespondensi dengan tujuan umum studi ini, yaitu Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga. Menurut Geertz (1973)¹¹ analisis deskripsi mendalam (thick description) melalui dua langkah interpretasi, yaitu 'thinking and reflecting' ('memikirkan dan merefleksikan') serta 'thinking of thought' ('memikirkan sebuah pemikiran'). Artinya, interpretasi merepresentasikan berbagai macam penyegaran pemikiran yang ide-idenya berasal dari bacaan terdahulu, beberapa perspektif teoretis tertentu, dan konsep-konsep yang dinyatakan informan. Implikasinya bahwa interpretasi tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi menjadi rangkaian tidak terputus dari ide-ide dan perspektif teoretis tertentu.

¹¹ Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.

III. HASIL PENELITIAN

III. 1 STUDI DEMOGRAFI

Bab ini menjelaskan tentang profil Kabupaten Badung secara umum. Profil yang akan dijelaskan mulai dari struktur Pemerintahan yang ada di Kabupaten Badung, profil kehidupan sosial, budaya dan adat masyarakat, profil ekonomi dan profil pendidikan.

3.1.1 STRUKTUR PEMERINTAHAN DAN ADAT KABUPATEN BADUNG

Struktur Pemerintahan Kabupaten Badung secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu struktur pemerintahan secara Kedinasan, struktur pemerintahan secara Adat, dan struktur pemerintahan atas dasar lokasi Subak.

3.1.1.1 Pemerintahan Secara Kedinasan

Kabupaten Badung secara kedinasan memiliki 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Petang, Kecamatan Abiansema, Kecamatan Mengwi, Kecamatan Kuta Utara, Kecamatan Kuta dan Kecamatan Kuta Selatan. Kabupaten Badung memiliki 46 Desa Dinas yang terdiri dari 373 Banjar Dinas (Dusun) dan 16 Kelurahan yang terdiri dari 164 Lingkungan (Dusun).

Dalam Struktur Pemerintahan secara Kedinasan, Bupati merupakan pimpinan tertinggi di Kabupaten Badung. Kemudian dibawah Bupati, secara kedinasan, terdapat Camat yang bertugas sebagai pemimpin wilayah kecamatan. Desa dinas dan kelurahan yang berada di bawah kecamatan dipimpin oleh *Perbekel* untuk desa dinas atau Lurah untuk kelurahan.

Desa dinas yang dipimpin oleh *Perbekel* membawahi *kelian* banjar dinas. *Kelian* banjar dinas disini berfungsi sebagai pemimpin banjar dinas. Sedangkan untuk kelurahan dipimpin oleh Lurah yang membawahi kepala lingkungan (dusun).

Terdapat perbedaan antara *Perbekel* dan lurah dalam hal pengangkatan jabatan. Persyaratan mengenai pemilihan *Perbekel* yang diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 6 Tahun 2007–Tentang Tata Cara Pencalonan, Pemilihan, Pengangkatan, Pelantikan Dan Pemberhentian *Perbekel* Pasal 4 menyebutkan bahwa *Perbekel* dipilih oleh masyarakat desa dinas dan syarat utama menjadi seorang *Perbekel* adalah harus warga asli di desa dinas tersebut.

Sedangkan untuk Lurah dan perangkatnya diisi oleh Pegawai Negeri Sipil yang tersedia di Kabupaten. Hal ini tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 2 Tahun 2008 pasal 10 Tentang Kelurahan. Masyarakat di kelurahan cenderung lebih heterogen. Struktur Pemerintahan secara kedinasan dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4. Struktur Pemerintahan Secara Kedinasan



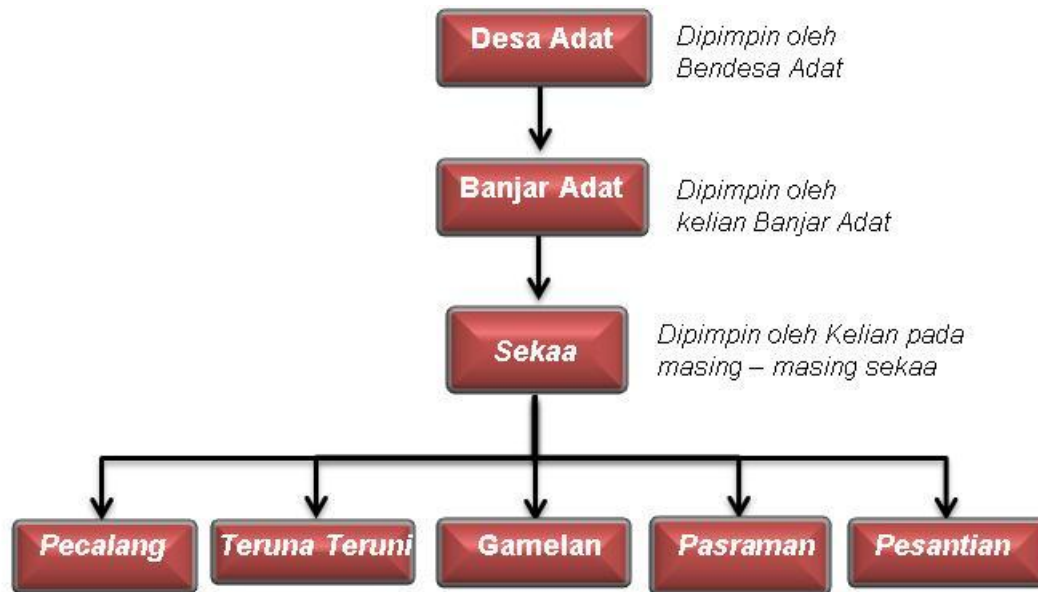
Wewenang Pemerintah secara Kedinasan hanya berkaitan dengan administrasi, kependudukan dan pembangunan. Dalam menjalankan pembangunan, pemerintahan Kabupaten Badung mengacu pada 5 prinsip yaitu *Pro Growth, Pro Jobs, Pro Poor, Pro Culture* dan *Pro Finance*.

3.1.1.2 Pemerintahan Secara Adat

Setiap Desa Dinas dan Kelurahan memiliki paling sedikit satu desa adat. Setiap Desa Adat tersebut terdiri dari beberapa Banjar Adat. Kabupaten Badung memiliki 122 Desa Adat yang terdiri dari 543 Banjar Adat di dalamnya. Pemerintahan Adat memiliki wilayah dan struktur tersendiri dengan aturan khusus yang tertuang dalam *Awig-awig*. Pimpinan tertinggi pada Pemerintahan Adat disebut *Bendesa Adat*. Seorang *Bendesa Adat* akan membawahi *Kelian* Desa Adat yang bertugas sebagai pemimpin di setiap banjar adat yang ada.

Wewenang Pemerintahan Adat sangat berkaitan erat dengan kegiatan keagamaan seperti upacara adat, upacara kematian, dan perkawinan. Struktur Pemerintahan secara adat tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.

Gambar 5. Struktur Pemerintahan Secara Adat



3.1.1.3 Hubungan antara Desa Dinas atau Kelurahan dengan Desa Adat

Setiap desa adat pada tingkatan banjar desa adat selalu mengadakan pertemuan rutin setiap bulannya. *Kelian* Banjar Dinas atau Kepala Lingkungan wajib ikut hadir dalam pertemuan tersebut.

Agenda dari pertemuan rutin tersebut adalah membahas mengenai kegiatan adat di masing – masing banjar adat tersebut. Jika terdapat program pemerintah yang ditujukan pada masyarakat banjar, maka program tersebut dapat disosialisasikan pada pertemuan banjar. Disinilah terciptanya hubungan yang sinergis antara pemerintahan daerah dengan desa adat.

Kelian banjar adat akan membantu pemerintah dalam hal ini kepala lingkungan atau *Kelian* banjar dinas dalam mensosialisasikan program pemerintahan tersebut.

“Banjar tersebut juga memiliki balai pertemuan yang dilaksanakan pertemuan setiap bulannya. Dimana jika ada program dari Pemerintah bisa disosialisasikan saat pertemuan tersebut. Itulah sebabnya mengapa program KB di Bali itu dianggap paling sukses. Jadi KB sistem banjar, setiap warga banjar itu Kelian Adatnya yang memberitahukan wajib ikut KB” Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kabupaten

3.1.2 PROFIL KABUPATEN BADUNG

3.1.2.1 Profil Demografis Kabupaten Badung

Kabupaten Badung mempunyai jumlah penduduk sebanyak 589.000 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 1407 jiwa/Km². Sebaran penduduk paling padat terdapat di wilayah Kecamatan Kuta Selatan dan paling rendah terdapat di wilayah Kecamatan Petang.

“Penduduk kami di Badung, 589 ribu jiwa dan yang paling padat kependudukannya di Kuta Selatan. Paling lengang di Kecamatan Petang” Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kabupaten

Penduduk asli masih mendominasi Kabupaten Badung (85%), dimana sebagian besar penduduk masuk dalam kategori usia produktif (angkatan kerja) yaitu sebanyak 336.460 jiwa.

Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Badung sebesar 0,65% per tahun. Sedangkan untuk mobilitas penduduk yang keluar Kabupaten Badung sebanyak 140 jiwa.

Tabel 12. Profil Demografis Kabupaten Badung

Jumlah Penduduk	589.000 Jiwa	
Tingkat kepadatan Penduduk per Km²	1407 Jiwa/Km ²	
Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	0,65%	
Mobilitas Penduduk yang Keluar Kab. Badung	140 Jiwa	
Migrasi penduduk	1.128 Jiwa	
Jumlah Penduduk usia kerja (>15 tahun)	446.680 Jiwa	
	Angkatan Kerja : 336.460 Jiwa	Bukan Angkatan Kerja: 133.020 Jiwa

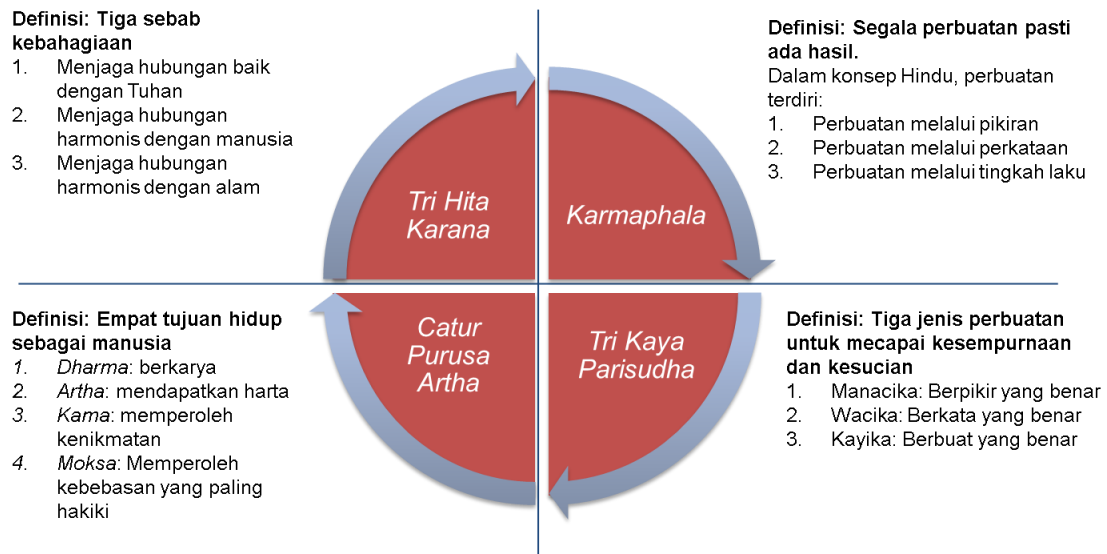
Sumber: Data Statistik di Kabupaten Badung (2014)

3.1.2.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama Kabupaten Badung

Budaya Bali dan Agama Hindu saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam sistem sosial masyarakat Bali. Warga Bali secara umum mempunyai dua peran yaitu sebagai warga Desa Dinas dan warga Desa Adat. Sebagai warga Desa Adat, masyarakat Bali harus tunduk pada aturan adat yang disebut *Awig-awig*. Setiap Desa Adat mempunyai *Awig-awig* yang mengatur kehidupan bermasyarakat khususnya yang berhubungan dengan adat, budaya dan agama di desa adat masing-masing. Namun demikian, secara otonomi baik desa adat maupun desa dinas tidak saling tumpang tindih. Desa adat memiliki peran yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, sedangkan kelurahan atau desa dinas berperan dalam kegiatan administratif.

Falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat Bali adalah falsafah agama yang dijadikan tuntunan kehidupan sosial. Di dalam falsafah tersebut terdapat ajaran mengenai kejujuran dan integritas. Terdapat empat Falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat Bali yaitu *Tri Hita Kirana* (Tiga sebab kebahagiaan), *Karmaphala* (Segala perbuatan pasti ada hasil), *Tri Kaya Parisudha* (Tiga jenis perbuatan untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian), dan *Catur Pusara Artha* (Empat tujuan hidup sebagai manusia). Lebih rinci mengenai falsafah agama Hindu yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Bali dapat dilihat pada Gambar 6.

Gambar 6.Falsafah Agama Hindu yang Diterapkan dalam Kehidupan



3.1.2.3 Profil Ekonomi Kabupaten Badung

Kabupaten Badung merupakan kabupaten dengan tingkat perekonomian yang baik. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung sebesar 6,75%. Angka ini lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional yang berkisar di bawah 5%. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi membuat kesempatan masyarakat untuk bekerja terbuka lebar sehingga tingkat pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Badung rendah. Tingkat pengangguran hanya sebesar 0,48% dan kemiskinan sebesar 2,46%.

Kabupaten Badung terbagi menjadi tiga wilayah pembangunan yang masing-masing berperan dalam pembangunan perekonomian Kabupaten Badung. Wilayah Badung Utara yaitu di Kecamatan Petang dan Abiansemal mempunyai potensi tinggi di bidang pertanian dan perkebunan. Kecamatan Petang mempunyai keistimewaan pada tanaman hortikultura seperti Asparagus, bunga dan kopi. Wilayah ini mempunyai sumber air yang bagus dan wilayah hutan yang luas. Selain itu juga memiliki wisata alam dan wisata agro. Wilayah Abiansemal berpotensi pada bidang pertanian dan tanaman pangan seperti padi. Disamping itu, wilayah Abiansemal juga mempunyai potensi di bidang kerajinan dan wisata alam.

"Potensi Badung Utara lebih banyak pertanian terutama untuk Petang dengan pertanian hortikultura. Jika kita ke Selatan yaitu Abiansemal dengan sebagian besar pertaniannya, dalam arti tanaman pangan seperti padi" **Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kabupaten**

Kecamatan Mengwi yang terletak di wilayah Badung Tengah diproyeksikan sebagai pusat pelayanan masyarakat dan pemerintahan. Potensi yang menonjol dari Kecamatan Mengwi adalah kerajinan. Bahkan terdapat satu kelurahan yang sebagian besar penduduknya menjual

hasil kerajinan (*Home Industry*). Pada wilayah ini masih terdapat wilayah pertanian dengan komoditas tanaman pangan.

Badung Selatan terdiri dari Kecamatan Kuta, Kuta Utara dan Kuta Selatan. Wilayah Badung Selatan sangat terkenal dengan pariwisata hingga mancanegara. Pariwisata yang sangat menonjol di Kabupaten Badung secara otomatis mempengaruhi perekonomian di sektor non pariwisata. Sebagian besar hasil pertanian dan kerajinan didistribusikan ke hotel, restoran dan tempat pariwisata yang terletak di wilayah Badung Selatan.

Wakil Pemerintah Kabupaten Badung menyebutkan bahwa Kabupaten Badung memiliki pendapatan secara fiskal yang tinggi dan terbaik dalam kemandirian fiskal. Pendapatan asli daerah mencapai 2,8 triliun yang sebagian besar berasal dari pajak hotel dan restoran.

“Pendapatan secara fiskal kami tinggi, hampir 70% lebih. Pendapatan asli daerah berasal dari pajak hotel dan restoran. Pendapatan Asli Daerah kami sekitar 2,8 triliun, sedangkan Pendapatan Daerah kami 3 triliun. Jadi kalau dilihat dari yang disampaikan Mendagri, kami terbaik dalam kemandirian fiskal” **Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kabupaten**

3.1.2.4 Profil Pendidikan Kabupaten Badung

Pemerintah Kabupaten Badung mengalokasikan anggaran pendidikan di atas 20% dari APBD. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu dan daya saing SDM serta pemerataan pendidikan, terutama bagi anak – anak dengan kemampuan ekonomi lemah. Dana pendidikan selain berasal dari APBD juga berasal dari Pemerintah Pusat. Selain itu, melalui alokasi dana tersebut siswa yang berasal dari keluarga Rumah Tangga Miskin (RTM) dapat memperoleh beasiswa. Alokasi dana juga dapat dijadikan sebagai dana tambahan untuk pendamping BOS, peningkatan mutu baik tenaga pendidik, siswa, sarana dan prasarana.

“Kita juga mengalokasikan dana sebagai pendamping BOS yang diberikan oleh pusat. Untuk SD 1 milyar, SMP 18 milyar, SMA dan SMK itu sampai 21 milyar” **Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kabupaten**

3.1.2.5 Rekomendasi Lokasi Intervensi di Kabupaten Badung dari Sudut Pandang Para Narasumber

Dalam menentukan lokasi intervensi, para narasumber menyarankan agar pemilihan lokasi sebaiknya mewakili tiga wilayah di Kabupaten Badung. Adapun wilayahnya yaitu,

- wilayah Badung Utara sebagai wakil daerah agraris (Kecamatan Abiansemai lebih direkomendasikan)
- Badung Tengah sebagai wakil daerah kerajinan dan pelayanan masyarakat (Kecamatan Mengwi), dan
- wilayah terakhir adalah Badung Selatan sebagai wakil daerah Pariwisata (Kecamatan Kuta).

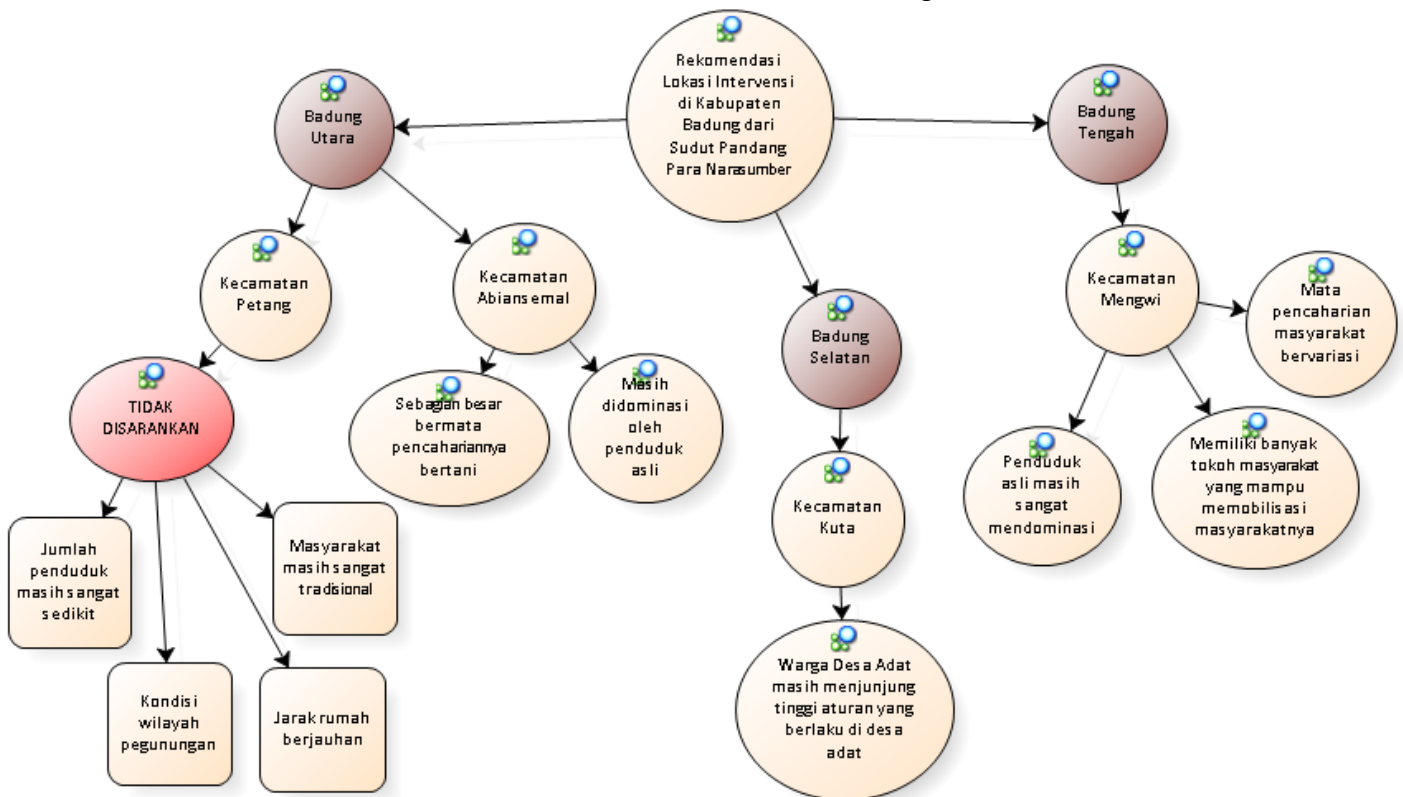
Selain merekomendasikan kecamatan potensial, narasumber pun memberikan catatan terhadap kecamatan yang tidak potensial, seperti :

- Kecamatan Petang tidak direkomendasikan karena terlalu pelosok, jumlah penduduk paling sedikit dibandingkan kecamatan lainnya, dan umumnya masyarakat berprofesi sebagai petani.

- Kecamatan Kuta Utara dan Kuta Selatan juga tidak disarankan karena sudah sangat heterogen relatif dibandingkan keempat kecamatan lainnya dan relatif sudah lebih banyak terpapar dengan para pendatang dan pola hidup konsumtif dan hedonik.

Dalam wawancara mendalam dengan para narasumber, masing-masing memberikan alasan terhadap rekomendasinya terhadap Kecamatan-Kecamatan tersebut. Gambar 7 menggambarkan alasan-alasan rekomendasi lokasi intervensi dari sudut pandang para narasumber tersebut. Selanjutnya pembahasan rinci mengenai masing-masing Kecamatan yang direkomendasikan akan diuraikan pada bab-bab selanjutnya.

Gambar 7. Rekomendasi Lokasi Intervensi dari Sudut Pandang Para Narasumber



3.1.3 KECAMATAN POTENSIAL

3.1.3.1 PROFIL KECAMATAN KUTA

Kecamatan Kuta merupakan salah satu kecamatan yang direkomendasi oleh para narasumber. Kecamatan Kuta mewakili wilayah Badung Selatan yang aktifitas pariwisatanya sangat dominan. Pada Bab ini akan dibahas lebih rinci mengenai profil demografis, profil sosial, budaya dan agama, profil ekonomi, serta profil pendidikan dari Kecamatan Kuta.

3.1.3.1.1 Profil Demografis Kecamatan Kuta

Kecamatan Kuta terdiri dari 5 kelurahan dan 27 lingkungan (dusun). Kelurahan yang termasuk dalam Kecamatan Kuta adalah Kelurahan Kuta, Tuban, Legian, Seminyak, dan Kedonganan. Selain itu, Kecamatan Kuta juga memiliki 6 Desa Adat.

Umumnya, penduduk Kecamatan Kuta adalah pendatang (70%). Corak Kehidupan di Kecamatan Kuta sudah bersifat heterogen.

Luas wilayah Kecamatan Kuta adalah 17,5 km² dimana wilayah Kelurahan Kuta merupakan wilayah yang paling luas dibandingkan kelurahan lainnya di wilayah Kecamatan Kuta. Jumlah penduduk di Kecamatan Kuta sebanyak 40.807 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 2.329 jiwa /Km². Jumlah penduduk usia produktif (15 - 64 tahun) sebanyak 30.521 jiwa, sedangkan jumlah penduduk usia 0 - 9 tahun adalah 6.843 jiwa. Migrasi atau perpindahan penduduk di Kecamatan Kuta cukup tinggi yaitu sebesar 889 jiwa. Tabel 13 merincikan mengenai profil demografis di Kecamatan Kuta tersebut.

Tabel 13. Profil Demografis di Kecamatan Kuta

Jumlah Penduduk	Tingkat kepadatan Penduduk per Km ²	Jumlah Penduduk Usia Produktif (15 - 64 tahun)	Jumlah Penduduk Usia 0 - 9 tahun	Migrasi penduduk
40.807 Jiwa	2.329 Jiwa/Km ²	30.521 Jiwa	6.843 Jiwa	889 Jiwa

Sumber: Data Statistik di Kecamatan Kuta (2014)

3.1.3.1.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama Kecamatan Kuta

Kecamatan Kuta merupakan kecamatan yang memiliki tingkat heterogenitas penduduk yang relatif tinggi, namun masih tetap memegang teguh adat, budaya dan ajaran agama Hindu. Hal ini terlihat terutama saat kegiatan upacara adat seperti Hari Raya atau upacara keagamaan lainnya dimana semua warga turut berpartisipasi pada acara tersebut, bahkan tidak jarang perkantoran diliburkan atau bekerja secara bergiliran.

Selain itu, meski Kecamatan Kuta adalah wilayah pariwisata, namun semangat gotong royong warganya masih tetap tinggi. Setiap minggu warga masih mempunyai jadwal kerja bakti di lingkungannya masing-masing.

Hubungan antar umat beragamapun terjalin dengan baik dimana warga pendatang yang beragama selain Hindu sangat menghormati kegiatan agama yang sangat sering dilakukan di Kecamatan Kuta. Sebagai contoh pada saat Hari Raya Nyepi tidak ada warga yang berkeliaran di jalan meskipun mereka tidak beragama Hindu. Jumlah persentase penduduk Kecamatan Kuta berdasarkan Agama yang dianut terlihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Persentase Agama yang Dianut di Kecamatan Kuta

Agama yang dianut	
Hindu	63,83%
Islam	26,32%
Kristen	3,86%
Katholik	3,29%
Budha	2,70%

Sumber: Data Statistik Kecamatan Kuta (2014)

3.1.3.1.3 Profil Ekonomi Kecamatan Kuta

Secara umum, perekonomian masyarakat Kecamatan Kuta tergolong baik. Kondisi ekonomi rata-rata penduduk adalah menengah ke atas. Hal ini disebabkan karena sektor pariwisata di wilayah Kecamatan Kuta sangat berkembang, sehingga membuka peluang lapangan pekerjaan bagi warganya. Sebagian besar penduduk (81,12%) bekerja di bidang jasa pariwisata terutama penduduk di Kelurahan Kuta dan Tuban.

“Kecamatan Kuta ini dekat dengan pantai sehingga erat dengan pariwisata. Sehingga kebanyakan penduduk menggantungkan nasib di sektor pariwisata ini.” Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kecamatan

3.1.3.1.4 Profil Pendidikan Kecamatan Kuta

Tingkat pendidikan di wilayah Kecamatan Kuta sangat baik. Hal ini terlihat dengan banyaknya sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Kuta. Kualitas dan mutu sekolah juga cukup baik sehingga orang tua mempercayakan anaknya untuk belajar di sekolah tersebut.

Selain belajar di sekolah, anak-anak juga sudah belajar mengenai nilai-nilai agama dan adat melalui orang tua dan melalui pendidikan informal dari lingkungan/banjar. Tabel 15 menunjukkan jumlah sekolah dan jumlah murid TK serta SD di wilayah Kecamatan Kuta.

Tabel 15. Profil Pendidikan di Kecamatan Kuta

TK		SD	
Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid
18	1.870	27	9.707

Sumber: UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kuta (2014)

3.1.3.2 PROFIL KECAMATAN MENGWI

Kecamatan lainnya yang direkomendasikan oleh para narasumber adalah Kecamatan Mengwi. Kecamatan Mengwi merupakan perwakilan dari wilayah Badung Tengah. Pada Bab ini akan dibahas lebih mendalam mengenai profil dari Kecamatan Mengwi.

3.1.3.2.1 Profil Demografis Kecamatan Mengwi

Kecamatan Mengwi secara dinas terdiri dari 5 Kelurahan dan 15 Desa Dinas, dengan 131 Banjar Dinas dan 56 Lingkungan. Selain itu, struktur pemerintahan secara adat terdiri dari 38 Desa Adat dan 210 Banjar Adat.

Kelurahan – kelurahan yang terdapat di Kecamatan Mengwi antara lain Kelurahan Kapal, Kelurahan Abianbase, Kelurahan Lukluk, Kelurahan Sempidi dan Kelurahan Sading. Penduduk di Kecamatan Mengwi dapat dikatakan masih relatif homogen, walaupun di beberapa kelurahan mulai bersifat heterogen karena sudah mulai banyak pendatang dari luar Badung atau bahkan dari luar Bali.

Menurut pendapat Wakil Pemerintah Tingkat Kecamatan, Kecamatan Mengwi diproyeksikan sebagai pusat pelayanan masyarakat. Pusat pemerintahan Kabupaten Badung terdapat di Kecamatan ini.

“Kita di Mengwi memiliki 15 desa dinas dan 5 Kelurahan. Untuk 5 kelurahan itu berada di wilayah Mangupura. Mangupura itu pusat Pemerintahan Kabupaten Badung. Kelurahan di Kecamatan Mengwi antara lain Kapal, Abianbase, Lukluk, Sempidi, dan Sading. Kelurahan-kelurahan ini memiliki satu atau lebih desa adat” **Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kecamatan**

Penduduk asli di Kecamatan Mengwi masih mendominasi. Kecamatan Mengwi mempunyai jumlah penduduk sebanyak 114.398 jiwa dengan tingkat kepadatan 1.395 jiwa/Km². Jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) mencapai 77.363 jiwa dan jumlah penduduk usia 0-9 tahun mencapai 19.158 jiwa. Sementara migrasi penduduk di Kecamatan Mengwi masih relatif rendah yaitu sebanyak 2.198 jiwa. Profil demografis di Kecamatan Mengwi dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Profil Demografis di Kecamatan Mengwi

Jumlah Penduduk	Tingkat kepadatan Penduduk per Km ²	Jumlah Penduduk Usia Produktif (15 - 64 tahun)	Jumlah Penduduk Usia 0 - 9 tahun	Migrasi penduduk
114.398 Jiwa	1.395 Jiwa/Km ²	77.363 Jiwa	19.158 Jiwa	2.198 Jiwa

Sumber: Data Statistik di Kecamatan Mengwi (2014)

3.1.3.2.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama Kecamatan Mengwi

Seperti masyarakat Bali pada umumnya, masyarakat Kecamatan Mengwi juga sangat tunduk pada *Awig-awig* yang ada dalam Desa Adat. *Awig-awig* lebih ditakuti dibandingkan UUD atau UU lainnya.

Selain tunduk pada adat, masyarakat Mengwi juga masih teguh memegang nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Hindu. Budaya gotong royong di Kecamatan Mengwi juga masih sangat kental dimana seluruh warga dengan sukarela bersama-sama membersihkan dan menyiapkan Pura untuk kegiatan keagamaan, serta bersama-sama membuat *sajen* atau *banten* untuk kepentingan persembahyangan.

“Seperti halnya di Bali, di Mengwi pun hukuman dari Awig – awig lebih ditakuti daripada UUD. Karena sanksi dari Awig – awig itu bisa kena ke keturunannya” **Tokoh Masyarakat – Desa Adat Mengwi**

Umumnya, masyarakat di Kecamatan Mengwi memeluk agama Hindu. Namun masyarakat Hindu di Kecamatan Mengwi tetap menghormati pemeluk agama lainnya. Tabel 17 menunjukkan jumlah persentase agama yang dianut oleh penduduk di Kecamatan Mengwi.

Tabel 17. Persentase Agama yang Dianut di Kecamatan Mengwi

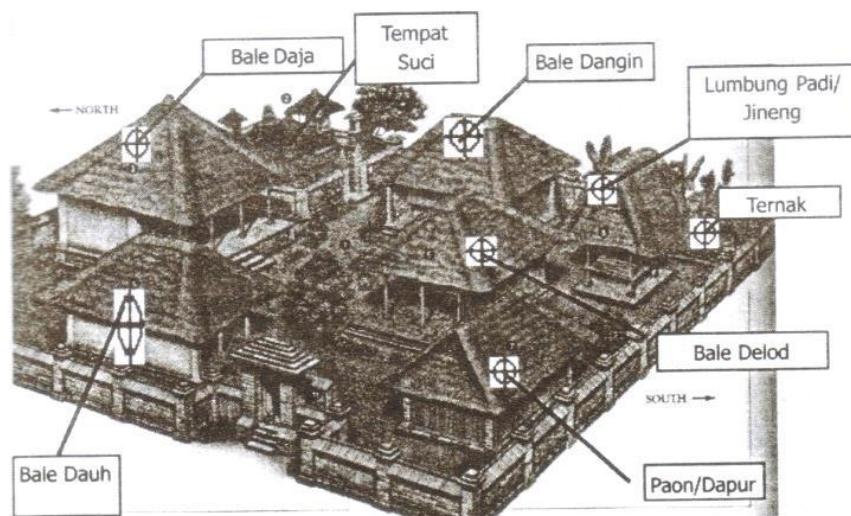
Agama yang dianut	
Hindu	95,54%
Islam	1,24%
Kristen	1,46%
Katholik	1,67%
Budha	0,10%

Sumber: Data Statistik di Kecamatan Mengwi (2014)

Terdapat satu keunikan pada tatanan rumah masyarakat di Kecamatan Mengwi, terutama di daerah pedesaannya. Keunikannya adalah masyarakat masih mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* pada konstruksi bangunan di rumah mereka.

“Tatanan rumah di Mengwi, terutama di daerah desanya masih mengikuti Tri Hita Karana. Tri Hita Karana itu Parahyangan, Pawongan dan Palemahan. Parahyangan itu ada tempat suci, Pawongan itu tempat manusia beraktifitas dan Palemahan ruang yang diluar tembok Saya atau teras” Tokoh Masyarakat – Desa Adat Mengwi.

Gambar 8. Rumah dengan Konsep Tri Hita Karana



Kecamatan Mengwi juga memiliki beberapa budaya unik yang berbeda dengan kecamatan lain di Bali. Sebagai contoh tradisi Perang Tipat yang terdapat di Kelurahan Kapal, tradisi *Meleladan* di Desa Mengwi dan Tradisi *Makotekan* yang terdapat di Desa Munggu.

Tradisi Perang Tipat Bantal merupakan perwujudan rasa terima kasih umat Hindu terhadap Tuhan atau *Ida Sanghyang Widhi Wasa* karena telah memberikan hasil panen yang berlimpah. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada bulan ke empat dalam penanggalan Bali (Sasih Kapat). Dalam tradisi ini masyarakat Desa Kapal berkumpul di depan Pura Desa setempat dimana

kemudian mereka membagi diri menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok disediakan tipat bantal sebagai senjata, kemudian kedua kelompok ini saling melempari kelompok yang lain dengan tipat bantal.

Tradisi Adat *Makotekan* adalah warisan budaya sejak jaman kejayaan Kerajaan Mengwi yang mempunyai wilayah sampai di Jawa Timur. Tradisi *Makotekan* merupakan perayaan untuk memperingati kemenangan Kerajaan Mengwi ketika berperang melawan Kerajaan Blambangan dari Banyuwangi, Jawa Timur. Tradisi Makotek sendiri akhirnya sampai sekarang sering diperingati, dengan maksud memohon belas kasihan Tuhan agar terhindar dari wabah penyakit atau segala bahaya yang mengancam.

Tradisi *Meleladan* merupakan tradisi unik di Puri Agung Mengwi. Dalam tradisi ini, masyarakat yang berada di wilayah Kecamatan Mengwi akan datang menuju Puri Agung Mengwi dan membawa *seserahan* / *haturan* berupa bahan – bahan untuk upacara. Selain itu, Kecamatan Mengwi ini juga terdapat warisan budaya dunia yang ditetapkan oleh UNESCO yaitu Pura Taman Ayun yang berada di Desa Mengwi.

3.1.3.2.3 Profil Ekonomi Kecamatan Mengwi

Masyarakat Kecamatan Mengwi memiliki mata pencaharian bervariasi. Umumnya, masyarakat Mengwi bekerja di sektor pemerintahan, primer (agraris) dan tersier (perdagangan, keuangan dan jasa). Sektor pertanian merupakan mata pencaharian bagi sepertiga masyarakat di Mengwi. Kemudian dua pertiga bagian masyarakat lainnya bekerja di sektor pemerintahan, industri dan jasa. Penyebaran mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Mengwi dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Profil Ekonomi di Kecamatan Mengwi

Mata Pencaharian	
Petani	28,80%
Karyawan swasta	22,73%
Pengusaha Kecil dan Menengah	9,36%
Buruh Tani	6,32%
PNS	6,04%
Buruh Migran	6,00%
Peternak	5,00%

Sumber: Data Statistik di Kecamatan Mengwi (2014)

“Kecamatan Mengwi karakteristiknya di bagian utara masih pertanian. Tapi sebagian sudah menjadi Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung yang di Sempidi. Penduduknya bisa dibilang masih relatif homogen meskipun kegiatan sebagian juga sudah pariwisata” Tokoh Budaya

3.1.3.2.4 Profil Pendidikan Kecamatan Mengwi

Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan usia dini di Kecamatan Mengwi sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah TK dan SD di wilayah Kecamatan Mengwi. Kecamatan Mengwi memiliki 43 Tk dan 72 SD dengan jumlah total siswa TK dan SD mencapai

14.000 siswa. Masing-masing kelurahan atau desa telah memiliki lembaga pendidikan TK dan SD. Selain itu, setiap banjar di Kecamatan Mengwi juga memiliki *Sekaa Pasraman* yang merupakan pendidikan informal yang mengajarkan mengenai keagamaan. Tabel 19 menunjukkan jumlah TK dan SD di wilayah Kecamatan Mengwi.

Tabel 19. Profil Pendidikan di Kecamatan Mengwi

TK		SD	
Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid
43	2.232	72	12.306

Sumber: UPTD Pendidikan, Pemuda, Olahraga Kecamatan Mengwi (2014)

3.1.3.3 PROFIL KECAMATAN ABIANSEMAL

Bab ini akan membahas mengenai Kecamatan Abiansemal. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang mewakili Badung Tengah, dengan sejumlah karakteristik demografis tersendiri.

3.1.3.3.1 Profil Demografis Kecamatan Abiansemal

Kecamatan Abiansemal terdiri dari 18 Desa Dinas dan 34 Desa Adat. Kecamatan Abiansemal masih sangat didominasi oleh penduduk asli sehingga masyarakatnya cenderung sangat homogen. Jumlah penduduk di Kecamatan Abiansemal mencapai 87.925 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 1306 jiwa /Km². Jumlah penduduk usia kerja (usia diatas 15 tahun) mencapai 65.406 jiwa, sedangkan jumlah penduduk usia 0-9 tahun mencapai 15.420 jiwa. Mobilitas Penduduk yang keluar Kecamatan Abiansemal hanya berkisar di angka 53 jiwa. Profil Demografis dapat dilihat pada Tabel 20.

*“85% penduduk masih didominasi penduduk asli. Sedangkan 15% sisanya merupakan penduduk pendatang yang lebih banyak tersebar di daerah perbatasan dengan Kotamadya Denpasar dan Ubud”
Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kecamatan*

Tabel 20. Profil Demografis di Kecamatan Abiansemal

Jumlah Penduduk	Tingkat kepadatan Penduduk per Km ²	Jumlah Penduduk Usia Kerja (>15 tahun)	Jumlah Penduduk Usia 0 - 9 tahun	Mobilitas Penduduk Yang Keluar Kec. Abiansemal
87.925 Jiwa	1.306 Jiwa/Km ²	65.406 Jiwa	15.420 Jiwa	53 Jiwa

Sumber: Data Statistik di Kecamatan Abiansemal (2014)

3.1.3.3.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama Kecamatan Abiansemal

Tidak jauh berbeda dengan Kecamatan lain di wilayah Kabupaten Badung, budaya Bali dan agama Hindu juga saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam sistem sosial masyarakat Abiansemal. Meskipun sebagian besar masyarakatnya menganut agama Hindu, namun toleransi beragama dalam masyarakat di Kecamatan Abiansemal terjalin baik. Tabel 21 menunjukkan jumlah penduduk menurut agama yang dianut di Kecamatan Abiansemal yang tidak hanya terdiri dari agama Hindu saja.

Tabel 21. Persentase Agama yang Dianut di Kecamatan Abiansemal

Agama yang Dianut	
Hindu	98,79%
Islam	0,92%
Kristen	0,19%
Katholik	0,07%
Budha	0,03%

Sumber: Data Statistik di Kecamatan Abiansemal (2014)

Salah satu keunikan Kecamatan Abiansemal adalah budaya tari sakral *Leko*. Masyarakat Abiansemal sangat menjaga budaya tersebut karena menjadi salah satu daya tarik pariwisata. Selain itu, Kecamatan Abiansemal juga mempunyai program Pelestarian Pura yang mendapatkan bantuan dana dari DIKTI.

3.1.3.3.3 Profil Ekonomi Kecamatan Abiansemal

Mata Pencaharian utama masyarakat Abiansemal adalah bertani karena memiliki areal persawahan yang luas. Sebagian kecil lainnya bekerja di sektor pemerintahan, pariwisata dan industri. Salah satu potensi ekonomi di Kecamatan Abiansemal terletak di Desa Sibang Gede. Desa Sibang Gede terkenal sebagai penghasil bunga cempaka yang digunakan sebagai *canang* di dalam upacara keagamaan, dan saat ini semakin banyak digunakan sebagai assesories di ruangan-ruangan hotel berbintang. Tabel 22 menunjukkan persentase jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya.

“Abiansemal itu karakternya transisi sekali. Artinya sebagian memang penduduknya petani, tapi sebagian sudah mobilitas tinggi karena dekat dengan kota Provinsi dan pusat pemerintahan Badung. Jadi bekerjanya di sektor non formal seperti buruh pedagang dan bermacam-macam. Tapi sebagian besar memang masih petani, karena areal persawahannya masih potensial” Tokoh Budaya

Tabel 22. Profil Ekonomi di Kecamatan Abiansemal

Mata Pencaharian	
Petani	65,5%
Peternak	18,1%
Wiraswasta/ Pedagang/ Pengrajin	9,4%
Buruh	4,0%
PNS/ABRI	1,5%
Pensiunan	1,0%
Transportasi	0,6%

3.1.3.3.4 Profil Pendidikan Kecamatan Abiansemal

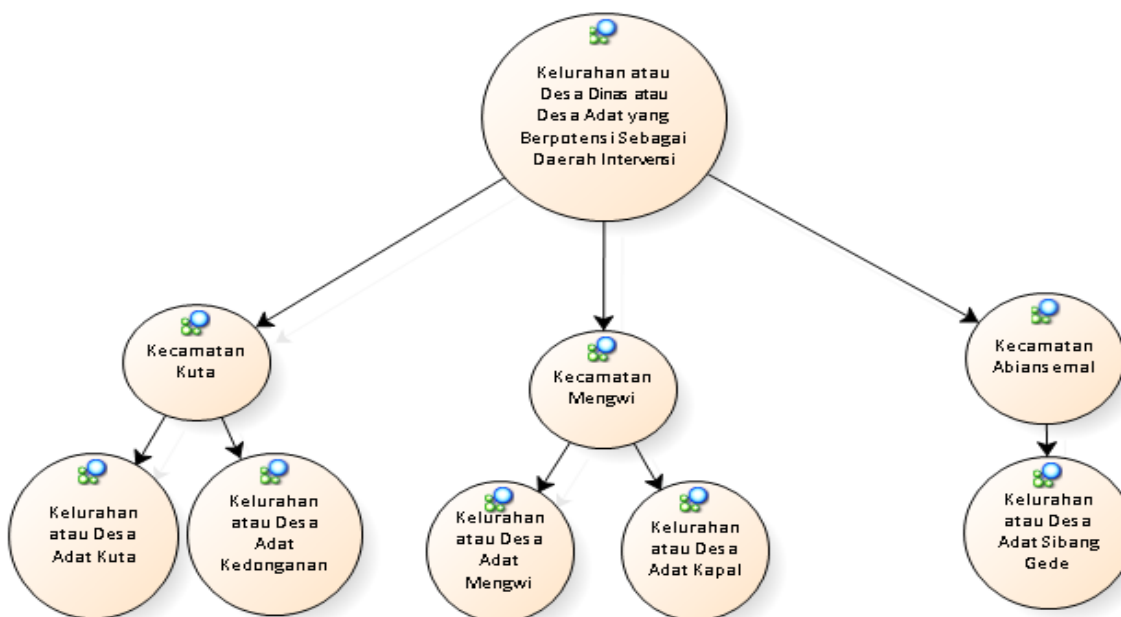
Seperti halnya kecamatan lain di Kabupaten Badung, masyarakat Abiansemal memiliki partisipasi yang tinggi terhadap pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya TK (33 TK) dan SD (64 SD) di wilayah Kecamatan Abiansemal dengan jumlah siswa TK (1.663 siswa) dan SD (9.158 siswa) yang mencapai lebih dari 10.000 siswa. Selain pendidikan formal, anak-anak juga diberikan pendidikan informal yang diadakan di setiap banjar melalui *Sekaa Pasraman* yang mengajarkan pendidikan agama Hindu. Tabel 6.4 menunjukkan jumlah sekolah dan jumlah murid TK serta SD yang terdapat di Kecamatan Abiansemal.

3.1.4 DESA ADAT DAN KELURAHAN POTENSIAL

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, tiga kecamatan yang potensial untuk dijadikan area atau lokasi intervensi adalah kecamatan Kuta, Mengwi, dan Abiansemal. Seluruh aspek meliputi demografis, sosial budaya, adat istiadat, agama, perekonomian, serta pendidikan di tingkat kelurahan/desa dinas dan desa adat ditelaah lebih jauh dengan cara observasi, wawancara dan analisis data sekunder. Dari analisis tersebut, dihasilkan 5 kandidat kelurahan/desa dinas dan desa adat yang berpotensi :

- Kecamatan Kuta, terdapat dua kelurahan/desa adat yang ditelaah lebih jauh yaitu kelurahan Kuta dan Kedonganan.
- Kecamatan Mengwi, dianalisis lebih jauh dua kelurahan/desa dinas dan desa adat, yaitu Kelurahan/desa adat Kapal serta Desa Dinas/desa adat Mengwi.
- Kecamatan Abiansemal terdapat satu desa dinas/desa adat yang ditelaah lebih jauh yaitu desa dinas/desa adat Sibang Gede.

Gambar 9. Kelurahan/Desa Dinas/Desa Adat Yang Berpotensi Sebagai Daerah Intervensi



Dasar pemilihan kelima kandidat kelurahan/desa dinas atau desa adat tersebut didasarkan pada aspek demografis, sosial budaya, ekonomi, serta pendidikan yang relatif khas dibandingkan dengan kelurahan/desa dinas atau desa adat lainnya yang ada di Kabupaten Badung, yang akan diuraikan pada bab-bab berikut ini.

3.1.4.1 PROFIL DESA ADAT KEDONGANAN

Desa Adat Kedonganan terletak di ujung selatan Kecamatan Kuta dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kuta Selatan. Desa Adat Kedonganan memiliki luas wilayah paling kecil di Kecamatan Kuta, yaitu hanya seluas 1,91 Km².

Desa Adat Kedonganan terbagi menjadi enam banjar adat dengan masing–masing banjar dipimpin oleh seorang *Kelian* banjar adat. Enam banjar adat yang terdapat di Desa Adat Kedonganan adalah: Banjar Kubu Alit, Banjar Ketapang, Banjar Pengenderan, Banjar Pasek, Banjar Kerta Yasa, Banjar Anyar Gede.

Gambar 10. Peta Kelurahan Kedonganan



3.1.4.1.1 Profil Demografis di Desa Adat Kedonganan

Desa Adat Kedonganan memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.809 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 3.041 jiwa/Km². Penduduk asli yang terdapat di Desa Adat Kedonganan masih mendominasi meskipun jumlah pendatang yang sudah menetap di wilayah ini cukup banyak. Menurut pendapat tokoh agama setempat, seperempat penduduk di wilayahnya merupakan pendatang.

“Desa Adat Kedonganan memiliki jumlah penduduk sekitar 5000 jiwa dengan 1300 KK. Kebanyakan penduduk merupakan penduduk asli dengan perbandingan 75% : 25% dengan pendatang” **Tokoh Agama - Desa Adat Kedonganan**

Jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) di Desa Adat Kedonganan mencapai 72% dari total penduduk. Sedangkan untuk usia 0 – 14 tahun berjumlah 1.438 jiwa atau sebesar 18% dari total penduduk.

Gambar 11. Profil Demografis Desa Adat Kedonganan

Jumlah Penduduk	Tingkat Kepadatan Penduduk per Km ²	Jumlah Penduduk Usia Produkti (15-64 tahun)	Jumlah Penduduk Usia 0-9 Tahun	Migrasi Penduduk
5.809 Jiwa	3.041 Jiwa/Km ²	4.199 Jiwa	1.041 Jiwa	188 Jiwa

Sumber: 1. Data Statistik di Kelurahan Kedonganan (2014), 2. Data Statistik di Kecamatan Kuta (2014)

Desa Adat Kedonganan dipimpin oleh seorang *Bendesa Adat* atau dengan sebutan lain *Jero Bendesa*. Seorang *Bendesa Adat* di Desa Adat Kedonganan memiliki peranan penting dalam kehidupan adat di masyarakat. Tugas *Bendesa Adat* adalah memimpin dan mengatur segala kegiatan yang terjadi dalam sebuah desa adat, terutama yang berhubungan dengan upacara keagamaan.

Setiap *Bendesa adat* dan perangkatnya yang terpilih, bekerja secara sukarela tanpa pamrih dalam melayani masyarakat. *Bendesa Adat* di Desa Adat Kedonganan dibantu oleh *Kelian banjar adat* di enam banjar adat yang berada di wilayah Desa Adat Kedonganan. *Kelian banjar adat* disini merupakan perpanjangan tangan dari *Bendesa Adat* yang bertugas memimpin dan mengatur kegiatan di banjar.

3.1.4.1.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama di Desa Adat Kedonganan

Menurut pendapat Tokoh Agama setempat, Desa Adat Kedonganan merupakan satu-satunya desa adat yang mengimplementasikan semua ajaran agama Hindu dalam bentuk bangunan, contohnya patung – patung yang terdapat di Pura dan areal kuburan.

Observasi lapangan ke Pura Dalem dan areal kuburan dengan ditemani oleh Tokoh Agama setempat menunjukkan keberadaan patung – patung dewa dalam ajaran agama Hindu. Di depan gerbang Pura Dalem terdapat dua buah patung dewa yang bertugas sebagai pencatat amal, baik perbuatan baik ataupun tidak baik, dan salah satunya sebagai eksekutor/ pelaksana hukuman. Tokoh Agama setempat juga menjelaskan bahwa keberadaan kedua patung tersebut sebagai pengingat masyarakat agar selalu berbuat kebaikan.

Gambar 12. Patung Ida Sang Hyang Suratma



“Patung – patung di sini itu melambangkan ajaran agama Hindu. Ini patung Hyang Suratma. Beliau bertugas mencatat segala perbuatan manusia di dunia” Tokoh Agama – Desa Adat Kedonganan

Konsep *Tri Hita Karana* dan *Karma Pala* dalam ajaran agama Hindu juga dipegang teguh oleh masyarakat di Desa Adat Kedonganan, seperti layaknya masyarakat Bali pada umumnya.

Menurut pendapat Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat, kedua konsep ini membuat masyarakat berfikir berkali-kali jika ingin berbuat sesuatu hal yang merugikan orang lain.

Budaya dan semangat gotong-royong sangat terasa di Desa Adat Kedonganan, terutama saat terdapat kegiatan upacara keagamaan. Pada saat tim melakukan observasi ke Desa Adat Kedonganan, masyarakat sedang melakukan upacara keagamaan di Pura Dalem dan mengantarkan “*sesajen*” atau persembahan ke pantai. Upacara keagamaan ini disebut “*odalan*” yang dilakukan setiap 25 – 30 tahun sekali. Upacara keagamaan ini diikuti oleh segenap masyarakat dari seluruh banjar yang ada di Desa Adat Kedonganan.

Gambar 13. Suasana Gotong Royong Masyarakat Kedonganan



Penyampaian informasi yang berkaitan dengan kegiatan desa adat atau banjar disampaikan melalui beberapa media, melalui *prajuru*, *kul-kul* atau kentongan dan papan pengumuman. *Prajuru* merupakan sebutan lain dari perangkat desa yang bertugas menyebarkan pesan kepada masyarakat. *Kul –kul* atau kentongan mempunyai fungsi untuk memanggil masyarakat agar berkumpul di balai pertemuan banjar/*wantilan*. Selain itu, tersedia juga papan pengumuman di balai banjar/*wantilan* yang berisi mengenai informasi kegiatan dan jumlah dana masyarakat yang telah terkumpul.

Gambar 14. Balai Pertemuan di Salah Satu Banjar Desa Adat Kedonganan



“Jika ada kegiatan maupun pengumuman lainnya petugas banjar wajib memukul kentongan untuk memanggil warga. Tiap pukulan dari kentongan itu juga memiliki arti panggilan yang berbeda-beda”

Tokoh Agama – Desa Adat Kedonganan

“Informasi untuk masyarakat disebarkan oleh perangkat desa (prajuru). Setiap banjar mempunyai papan pengumuman yang berfungsi untuk menyampaikan berbagai pengumuman, serta melalui rapat-rapat baik yang ada di banjar maupun di desa adat” **Wakil Masyarakat – Desa Adat Kedonganan**

Menurut pendapat Tokoh Agama setempat, kegiatan seni merupakan kegiatan yang paling diminati oleh masyarakat di Desa Adat Kedonganan. Desa Adat Kedonganan memiliki beberapa kegiatan kesenian seperti gamelan, seni tari dan “mekidung” atau bernyanyi. Desa Adat Kedonganan juga memiliki kelompok gamelan yang terdiri dari anak – anak muda dan kelompok tersebut pernah diundang untuk bermain di tingkat provinsi.

“Di Bali itu memang kami dibentuk dari budaya dan seni. Di sini kami juga punya perangkat alat gamelan lengkap” Tokoh Agama – Desa Adat Kedonganan

3.1.4.1.3 Profil Ekonomi Di Desa Adat Kedonganan

Semua kegiatan perekonomian di Desa Adat Kedonganan digerakkan melalui pemberdayaan swadaya masyarakat. Menurut pendapat Tokoh Agama setempat, sebagian besar masyarakat Desa Adat Kedonganan merupakan kalangan menengah ke atas.

“Memang di sini itu kebanyakan menengah ke atas. Dulu memang sebagian besar masyarakat di sini bekerja sebagai nelayan. Namun sekarang sudah tidak lagi. Karena sekarang di sini ditetapkan oleh pemerintah sebagai desa wisata kuliner sehingga banyak masyarakat yang bekerja di kafe - kafe. Tingkat kehidupan kesejahteraan masyarakat di sini itu sudah baik ” Tokoh Agama – Desa Adat Kedonganan

Sumber perekonomian di Desa Adat Kedonganan berasal dari Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Pasar Adat Kedonganan, pariwisata dan usaha kuliner di sepanjang pantai Kedonganan.

Menurut pendapat Tokoh Agama setempat, LPD Desa Adat Kedonganan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perekonomian masyarakat. Dapat dikatakan semua warga Kedonganan memiliki tabungan di LPD Desa Adat Kedonganan. Beberapa produk – produk unik yang ditawarkan oleh LPD ini adalah pembiayaan gratis untuk upacara kematian (*ngaben*) yang dilakukan secara massal setiap 3 tahun sekali, kemudian tunjangan kematian dan produk – produk pinjaman untuk pendidikan anak dan usia dewasa serta produk untuk berwirausaha. Tokoh Agama setempat juga menambahkan bahwa LPD Desa Adat Kedonganan adalah pelopor dari *Ngaben* massal gratis yang sekarang banyak diikuti oleh desa adat lain.

“Banyak hal yang dari Desa Adat Kedonganan diikuti oleh Desa Adat Lain. Ngaben massal yang dibiayai oleh LPD itu bisa dikatakan pertama kali berasal dari LPD sini” Tokoh Agama – Desa Adat Kedonganan

Modal awal LPD Desa Adat Kedonganan berasal dari masyarakat dan hasilnya akan diberikan kembali ke masyarakat. Sebesar 20% dari hasil keuntungan LPD digunakan untuk pembiayaan kegiatan keagamaan dan adat di Desa Adat Kedonganan. Kemudian sebesar 5 % dari hasil keuntungan LPD digunakan untuk membantu kegiatan di luar adat dan agama.

“Filosofinya ngaben massal gratis itu begini. Ketika pembiayaan ngaben itu cukup besar, dan masyarakat kita ada yang sampai meminjam uang dari bank atau lembaga perkreditan. Artinya apa, itu menjadi beban masyarakat kami untuk melaksanakan kewajibannya kepada orang tua. Kami di Desa Adat Kedonganan membuat program kerjasama dengan LPD, yaitu dengan menyisihkan sekian rupiah di tabungan kita itu bisa kita putar sebagai biaya untuk ngaben nantinya. Jadi uangnya kembali lagi ke masyarakat ” Wakil Masyarakat – Desa Adat Kedonganan

Gambar 15. LPD Desa Adat Kedonganan



Wisata kuliner sangat berkembang di sepanjang Pantai Kedonganan. Sektor kuliner ini juga memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan Desa Adat Kedonganan. Setiap banjar di Desa Adat Kedonganan diberikan tempat, yaitu empat bangunan kafe. Tujuannya agar masyarakat di banjar dapat meningkatkan status ekonominya. Kemudian LPD juga memberikan pinjaman sebagai modal awal untuk mengelola kafe – kafe tersebut.

“Di sini ada 24 kafe dan terletak di sepanjang Pantai Kedonganan yang dikelola oleh masyarakat Kedonganan. Masing-masing banjar mendapat 4 kafe untuk dikelola sendiri. Dananya didapat dengan pinjaman dari LPD” Tokoh Agama – Desa Adat Kedonganan

Gambar 16. Salah Satu Kafe yang Dikelola Oleh Masyarakat



3.1.4.1.4 Pendidikan Desa Kedonganan

Desa Adat Kedonganan sangat mendukung kegiatan pendidikan di wilayah setempat. Dukungan ini diberikan dalam dana pendirian dan pembiayaan operasional taman kanak – kanak. Berdasarkan Tabel 23, Desa Adat Kedonganan memiliki satu taman kanak – kanak dan empat Sekolah Dasar dengan total seluruh siswa dari TK dan SD berjumlah lebih dari 1000 siswa.

Menurut Wakil Masyarakat setempat, taman kanak – kanak tersebut didirikan dan dibiayai oleh desa adat. Keberadaan TK tersebut diminati oleh masyarakat karena mempunyai kualitas yang baik dan mudah dijangkau.

Tabel 23. Profil Pendidikan Desa Adat Kedonganan

TK		SD	
Jumlah Sekolah	Jumlah murid	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid
1	124	4	999

Sumber: UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kuta (2014)

“TK di Desa Kedonganan adalah TK yang didirikan oleh desa adat. Saat ini mempunyai murid kurang lebih 150 orang. Operasional TK dibiayai oleh desa adat. TK ini cukup banyak diminati karena mempunyai kualitas yang bagus dan mudah aksesnya” Wakil Masyarakat - Desa Adat Kedonganan

Masyarakat Desa Adat Kedonganan juga mengajarkan nilai-nilai agama dan adat istiadat kepada anak-anaknya sejak kecil. Selain di lingkungan keluarga dan sekolah formal, nilai budi pekerti dan agama juga diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang disebut *Pasraman*.

“Setiap liburan sekolah desa mengadakan Pasraman di sekolah-sekolah dimana anak-anak diajarkan tentang budi pekerti dan nilai-nilai agama” Tokoh Agama Desa Adat Kedonganan

3.1.4.2 PROFIL DESA ADAT KUTA

Desa Adat Kuta adalah satu-satunya desa adat yang terdapat di Kelurahan Kuta dan merupakan kawasan pariwisata yang padat. Desa Adat Kuta memiliki luas wilayah sebesar 7,23 Km², memiliki wilayah paling luas dibandingkan dengan kelurahan / desa adat lainnya di Kecamatan Kuta.

Kuta terbagi menjadi 13 banjar adat, yaitu Banjar Pelasa, Banjar Temacun, Banjar Pemamoran, Banjar Pengabetan, Banjar Pering, Banjar Pande Mas, Banjar Tegal, Banjar Buni, Banjar Teba Sari, Banjar Jabe Jero, Banjar Mertha Jati, Banjar Anyar, Banjar Segara.

Tabel 24. Peta Desa Adat Kuta



3.1.4.2.1 Profil Demografis Desa Adat Kuta

Penduduk di wilayah Desa Adat Kuta sudah bersifat heterogen dengan perbandingan jumlah penduduk asli lebih kecil dibandingkan dengan penduduk pendatang (30:70). Berdasarkan Tabel 25, Desa Adat Kuta memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.389 Jiwa dengan tingkat kepadatan Penduduk 1.852 Ribu Jiwa/Km². Jumlah penduduk usia produktif (15-64) mencapai 10.167 jiwa dan jumlah penduduk Penduduk usia 0 -9 tahun mencapai 2.099 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk migrasi sebanyak 125 jiwa.

Tabel 25. Profil Demografis Desa Adat Kuta

Jumlah Penduduk	Tingkat Kepadatan Penduduk per Km ²	Jumlah Penduduk Usia Produktif (15-64 tahun)	Jumlah Penduduk Usia 0-9 Tahun	Migrasi Penduduk
13.389 Jiwa	1.852 Jiwa/Km ²	10.167 Jiwa	2.099 Jiwa	125 Jiwa

Sumber: Data Statistik di Kecamatan Kuta (2014)

3.1.4.2.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama Desa Adat Kuta

Menurut pendapat Tokoh Agama setempat, masyarakat Desa Adat Kuta masih tetap memegang teguh adat dan budayanya walaupun tersamarkan dengan aktivitas pariwisata. Hal ini terlihat pada saat kegiatan adat atau agama, dimana semua warga ikut berpartisipasi.

Gambar 17. Upacara Agama di Desa Adat Kuta



"Sifat desa adat adalah kemasyarakatan dan keagamaan. Oleh karena itu hal tersebut tidak boleh hilang, hanya harus tetap mengacu pada management" **Tokoh Agama – Desa Adat Kuta**

"Adat dan budaya masih sangat kuat, hanya tidak kelihatan. Mereka akan keluar hanya jika ada acara adat saja" **Lembaga Swadaya Setempat**

Seperti halnya dengan desa adat lainnya, Desa Adat Kuta dipimpin oleh seorang *Bendesa Adat* dan dalam melaksanakan tugas-tugasnya dibantu oleh perangkat desa. *Bendesa Adat* dan perangkatnya bekerja secara sukarela dalam melayani masyarakat desa adat. Perbedaan Desa Adat Kuta yaitu pada sistem manajemen yang diterapkan lebih modern dibanding desa adat lainnya. Sebagai contoh, Desa Adat Kuta memiliki "*Kuta Community Centre*" yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada komponen desa adat dan pihak pengusaha yang ada di Desa Adat Kuta.

"Masyarakat Bali masih menganut kepercayaan, yaitu "tidak ada perbuatan yang tidak mendatangkan hasil". Dan hasilnya tidak hanya dalam bentuk materi tetapi juga kelegaan hati juga. Jika komponen desa diberikan upah yang tetap maka akan mengurangi fungsih liggih atau keberadaannya" **Tokoh Agama – Desa Adat Kuta**

Satu hal yang cukup disayangkan adalah tanah di Desa Adat Kuta sudah banyak berpindah tangan dari penduduk asli ke warga pendatang, dan lahan tersebut beralih fungsi menjadi restoran atau hotel.

"Masyarakat Kuta sudah sangat heterogen, oleh karena itu kita membantu mereka untuk tetap mempertahankan budaya dan adatnya" **Lembaga Swadaya Masyarakat Setempat**

3.1.4.2.3 Profil Ekonomi Desa Adat Kuta

Sumber perekonomian Desa Adat Kuta berasal dari pendapatan LPD, sewa rumah dan tanah di sepanjang pantai Kuta dan pendapatan dari pasar seni. Seperti halnya LPD di desa adat lain, 20% dari keuntungan dari LPD Desa Adat Kuta dialokasikan untuk membantu kegiatan adat dan agama di Desa Adat Kuta. Produk – produk yang ditawarkan antara lain, pinjaman untuk pembangunan dan renovasi Pura, upacara *Ngaben* massal secara gratis, pemberian santunan kematian bagi anggotanya. LPD Desa Adat Kuta juga memberikan pinjaman bagi warga yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 dan S2.

Gambar 18. LPD Desa Adat Kuta



3.1.4.2.4 Profil Pendidikan Desa Adat Kuta

Masyarakat Desa Adat Kuta sangat memperhatikan pendidikan anak-anak. Setiap tahun Desa Adat Kuta melalui LPD Desa Adat Kuta memberikan beasiswa kepada pelajar baik di tingkat SD, SMP dan SMA. Kompetisi – kompetisi pun diadakan dan disponsori oleh desa adat.

“Di wilayah ini ada 6 SD .Setiap tahun kita memberikan besiswa, setiap tahun juga kita adakan acara kompetisi-kompetisi antara mereka berkumpul seperti Gebyar Cerdas.Kita juga sering memberikan perlengkapan-perengkapan sekolah pada 6 SD yang ada di wilayah kita. Jadi ada 6 SD, 2 SMP dan 1 SMA kalau ada butuh dana untuk kepentingan pendidikan, seminar dan lainnya akan kita bantu. Ada juga masyarakat kita yang sekolah yang tidak memiliki kemampuan kita bantu dananya dari dana sosial”
Lembaga Swadaya Setempat

Berdasarkan tabel 26, Desa Adat Kuta memiliki 8 TK dan 9 SD dengan jumlah total seluruh siswa TK dan SD mencapai lebih dari 3.000 siswa. Selain pendidikan formal, nilai-nilai agama dan adat diajarkan secara langsung oleh orang tua melalui cerita atau yang disebut *tutur*.

Tabel 26. Profil Pendidikan Desa Adat Kuta

TK		SD	
Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid
8	656	9	2.765

Sumber: UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kuta (2014)

“Meski sudah banyak pendatang tetapi kita tetap memegang adat dan agama. Karena kita dari kecil sudah diajarkan melalui cerita orang tua yang disebut tutur. Karena dalam bentuk cerita maka kita jadi ingat terus” **Tokoh Agama – Desa Adat Kuta**

Gambar 19. Salah satu TK dan SD di Desa Adat Kuta



3.1.4.3 PROFIL DESA ADAT MENGWI

Desa Adat Mengwi terletak di Kecamatan Mengwi dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Desa Adat Mengwi memiliki luas wilayah sebesar 3,78 Km².

Desa Adat Mengwi terbagi menjadi 13 banjar adat dengan masing–masing banjar dipimpin oleh seorang *Kelian* banjar adat. Banjar – banjar adat yang terdapat di Desa Adat Mengwi, antara lain: Banjar Batu, Banjar Gambang, Banjar Pande, Banjar Alangkajeng, Banjar Munggu, Banjar Delod Bale Agung, Banjar Pengiasan, Banjar Lebah Pangkung, Banjar Peregai, Banjar Ganter, Banjar Bajra, Banjar Pandean, Banjar Serangan.

Gambar 20. Peta Desa Mengwi



3.1.4.3.1 Profil Demografis Desa Adat Mengwi

Desa Mengwi hanya memiliki satu desa adat, yaitu Desa Adat Mengwi. Jumlah penduduk di Desa Adat Mengwi berjumlah 7.574 jiwa. Penduduk asli masih mendominasi dengan tingkat kepadatan penduduk 1.994 Jiwa/Km².

Tabel 27, menunjukkan Desa Adat Mengwi didominasi oleh penduduk dengan usia produktif (15 - 64 tahun), yaitu sebesar 5.079 jiwa (67%) sedangkan untuk penduduk dengan usia 0-9

tahun sebanyak 1.095 jiwa (14%). Migrasi atau perpindahan penduduk sangat rendah, yaitu hanya sebanyak 86 jiwa.

“Hampir semua penduduk adalah penduduk asli, hampir tidak ada pendatang” Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kelurahan / desa

Tabel 27. Profil Demografis Desa Adat Mengwi

Jumlah Penduduk	Tingkat Kepadatan Penduduk per Km ²	Jumlah Penduduk Usia Produktif (15-64 tahun)	Jumlah Penduduk Usia 0-9 Tahun	Migrasi Penduduk
7.574 Jiwa	1.994 Jiwa/Km ²	5.079 Jiwa	1.095 Jiwa	86 Jiwa

Sumber: 1. Data Statistik di Desa Mengwi (2014)

2. Data Statistik di Kecamatan Mengwi (2014)

3.1.4.3.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama Desa Adat Mengwi

Seperti halnya desa – desa adat yang ada di Bali. Desa Adat Mengwi dipimpin oleh seorang *Bendesa Adat* dan dibantu oleh *Kelian Desa Adat* yang bertugas memimpin di setiap banjar adat.

Menurut pendapat dari Wakil Pemerintah setempat, koordinasi antara perangkat pemerintah daerah dan desa adat terjalin dengan baik. *Kelian* Banjar Dinas yang berada dibawah *Perbekel* (setara dengan Lurah) selalu berkoordinasi dengan *Kelian* Banjar Adat dalam menggerakkan masyarakat untuk mengikuti kegiatan, baik kegiatan adat atau kegiatan dari pemerintah. Segala kegiatan adat ataupun kegiatan dari pemerintah seperti Posyandu dan senam lansia dilaksanakan di balai banjar.

“Kelian banjar dinas dan Kelian banjar adat selalu berkoordinasi jika ada kegiatan, dari dinas pasti kita mengundang adat. Jadi tidak ada konflik. Pokoknya musyawarah itu dilakukan dan dimusyawahkan ke masyarakat ” Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kelurahan / desa

Salah satu keunikan dari Desa Adat Mengwi adalah terdapatnya Puri Agung Mengwi, yaitu tempat tinggal para bangsawan di Desa Adat Mengwi. Puri Agung Mengwi kerap mengadakan upacara keagamaan yang biasanya diikuti oleh seluruh masyarakat. Salah satu tradisi unik yang dilaksanakan di Puri Agung Mengwi adalah tradisi *Meleladan*. Tradisi *Meleladan* ini diikuti oleh segenap masyarakat dengan sukarela. Saat berlangsungnya tradisi ini, masyarakat di setiap banjar desa adat berbondong – bondong membawa seserahan atau *haturan* dengan berjalan menuju Puri Agung Mengwi.

“Ciri khasnya mungkin karena kita berada di wilayah Puri Mengwi jadi seni budayanya tetap ada. Mungkin yang unik itu peed (tradisi meleladan) kalau ada upacara yang dilakukan oleh Puri Mengwi. Warga kita sangat antusias dengan Puri Mengwi, jadi partisipasi warga itu ikut semua” Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kelurahan / desa

Gambar 21. Tradisi Meleladan di Desa Adat Mengwi



Menurut pendapat dari Tokoh Agama setempat, Desa Adat Mengwi mempunyai banyak kegiatan kesenian dan konsep *Karmaphala* dalam agama Hindu disisipkan ke dalam pertunjukkan kesenian tersebut.

*“Cara mengimplementasikan konsep karmaphala itu kita sisipkan melalui pertunjukkan - pertunjukkan “
Tokoh Agama – Desa Adat Mengwi*

Keunikan lain dari Desa Adat Mengwi adalah setiap jengkal tanah yang berada di wilayah Desa Adat Mengwi tidak boleh dijual. Semua tanah tersebut digunakan oleh kepentingan masyarakat dibawah koordinasi desa adat.

“Kebetulan tanah di Mengwi ini milik Desa Adat Mengwi. Jadi semua tanah di sini tidak boleh dijual. Makanya kekompakan dan keunikannya itu terlihat” Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kelurahan / desa

Tabel 28. Persentase Agama yang Dianut di Desa Adat Mengwi

Agama yang dianut	
Hindu	100%

Sumber: Data Statistik di Kecamatan Mengwi (2014)

3.1.4.3.3 Profil Ekonomi Desa Adat Mengwi

Kegiatan ekonomi masyarakat Desa Adat Mengwi berada pada kegiatan di pasar adat Desa Mengwi, jasa buruh bangunan, pariwisata dan pertanian. Mayoritas masyarakat Mengwi bekerja sebagai buruh bangunan. Namun sebagian lagi bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta dan wiraswata, seperti ditunjukkan Tabel 29.

Tabel 29. Profil Ekonomi di Desa Adat Mengwi

Mata Pencaharian	
Tukang dan Buruh	27,20%
Karyawan Perusahaan Swasta	23,75%
Wiraswasta/Lain-lain	19,34%
Pegawai Negeri Sipil	9,45%
Pedagang	6,48%
Petani	5,96%
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	2,62%
Petani Buruh Tani	2,11%
POLRI	1,18%
Karyawan Perusahaan Pemerintah	0,70%
Montir	0,47%
TNI	0,27%
Dosen Swasta	0,27%
Pengusaha Besar	0,17%

2	58	2	132	4	1.077
---	----	---	-----	---	-------

Sumber: Data Statistik Desa Mengwi (2014)

Desa Adat Mengwi juga memiliki Tokoh Masyarakat yang memberikan bimbingan belajar gratis kepada para siswa SD dan SMP. Menurut pendapat Tokoh Masyarakat tersebut, bimbingan belajar tersebut sudah dilakoninya selama hampir 15 tahun.

“Saya sudah hampir 15 tahun memberikan bimbingan belajar gratis, malahan Saya memberikan hadiah jika anak tersebut dapat ranking 1, 2 dan 3. Latar belakang kehidupan Saya dulu waktu umur 2 tahun tidak bisa berdiri dan duduk. Dulu Saya juga pernah meninggal di sungai tapi akhirnya Saya selamat. Saya bersyukur kepada Tuhan dan untuk membalas budi, Saya akan memberikan ilmu pendidikan Saya gratis kepada orang - orang ” Tokoh Masyarakat – Desa Adat Mengwi

Selain mendapatkan pendidikan formal, anak – anak juga diajarkan mengenai keagamaan dan budi pekerti melalui pendidikan informal, yaitu melalui seni tari, seni suara dan gamelan.

“Kalau SD dan TK itu seni dan budaya tetap dipertahankan di banjar masing – masing, seperti metabuh, ada tari – tarian. Itu kegiatan dari sekaa teruna kemudian kalau masuk di desa kan ada karang taruna Desa Mengwi. Karang taruna itu yang membackup masing – masing sekaa di karang taruna, baik itu support dananya atau untuk kegiatan ” Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kelurahan / desa

3.1.4.4 PROFIL DESA ADAT KAPAL

Desa Adat Kapal terletak di Kecamatan Mengwi dan memiliki luas wilayah sebesar 5,62 Km². Desa Adat Kapal terbagi menjadi 18 banjar adat, yaitu Banjar Panglan Baleran, Banjar Panglan Delodan, Banjar Uma, Banjar Celuk, Banjar Cepaka, Banjar Basangtamiang, Banjar Titih, Banjar Peken Delodan, Banjar Peken Baleran, Banjar Ganggasari, Banjar Pemebetan, Banjar Muncan, Banjar Gegadon, Banjar Langon, Banjar Belulang, Banjar Tambak Sari, Banjar Tegalsaat Baleran, Banjar Tegalsaat Delodan.

Gambar 26. Peta Kelurahan Kapal



3.1.4.4.1 Profil Demografis Desa Adat Kapal

Masyarakat di Kelurahan Kapal masih didominasi oleh penduduk asli. Berdasarkan data statistik Kecamatan Mengwi Tahun 2014, jumlah penduduk Desa Adat Kapal mencapai 11.487 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 2.005 Jiwa/Km², dengan jumlah penduduk usia produktif

(15 - 64 tahun) sebanyak 7.677 jiwa dan usia 0-9 tahun sebanyak 1.571 jiwa. Migrasi atau perpindahan penduduk di Desa Adat Kapal juga relatif rendah, yaitu sekitar 670 jiwa.

Tabel 31. Profil Demografis Desa Adat Kapal

Jumlah Penduduk	Tingkat Kepadatan Penduduk per Km ²	Jumlah Penduduk Usia Produktif (15-64 tahun)	Jumlah Penduduk Usia 0-9 Tahun	Migrasi Penduduk
11.487 Jiwa	2.005 Jiwa/Km ²	7.677 Jiwa	1.571 Jiwa	670 Jiwa

Sumber: 1. Data Statistik di Kecamatan Mengwi (2014)

2. Data Statistik di Kelurahan Kapal (2014)

3.1.4.4.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama Desa Adat Kapal

Mayoritas agama yang dianut masyarakat adalah agama Hindu. Kegiatan masyarakat Desa Adat Kapal banyak diwarnai oleh kegiatan adat dan agama. Menurut pendapat Lembaga Swadaya Setempat, Desa Adat Kapal memiliki banyak tempat suci, yaitu sekitar 30-an tempat suci. Agama yang dianut oleh penduduk desa adat Kapal dapat dilihat pada Tabel 32.

"Karena mayoritas di sini beragama Hindu, upacara adat dan keagamaan cukup banyak di sini. Di Desa Adat Kapal ini juga banyak terdapat tempat suci, ada sekitar 30-an" **Lembaga Swadaya Setempat**

Tabel 32. Persentase Agama yang Dianut di Desa Adat Kapal

Agama yang dianut	
Hindu	99,88%
Islam	0,1%
Katolik	0,02%
Kristen	0,01%
Budha	-

Sumber: Data Statistik di Kecamatan Mengwi (2014)

Menurut pendapat Lembaga Swadaya setempat, dengan banyaknya kegiatan keagamaan di masyarakat secara tidak langsung kontak sosial terjadi secara intens dan terus-menerus. Selain itu juga mengurangi kegiatan negatif di masyarakat seperti bergosip.

"karena sudah sibuk dengan upacara jadinya masyarakat sudah malas bergosip dan juga kontak sosial kan terjadi terus menerus" **Lembaga Swadaya Setempat**

Desa Adat Kapal memiliki aturan adat yang sangat mengikat. Setiap masyarakat di Desa Adat Kapal diwajibkan untuk membayar iuran untuk menjaga kelestarian Pura. Ini yang menyebabkan banyak pendatang enggan tinggal dan membeli tanah di Kelurahan Kapal. Hal ini memberikan keuntungan bagi Desa Adat Kapal, yaitu kelestarian budaya adat setempat dapat terjaga dengan baik.

"Siapa pun yang membeli tanah di Kelurahan Kapal ini wajib ikut merawat Pura Kahyangan Tiga. Bisa dengan memberikan sumbangan dan pengempon Pura tersebut" **Lembaga Swadaya Setempat**

Menurut pendapat Lembaga Swadaya setempat, setiap banjar di Desa Adat Kapal memiliki *Sekaa Teruna Teruni* atau karang taruna tingkat banjar yang aktif melakukan kegiatan–kegiatan. Karang Taruna tingkat kelurahan bertugas mengkoordinasi dan memotivasi *sekaa teruna teruni* untuk aktif membuat kegiatan yang bermanfaat.

“Hampir 70% pemuda di sini aktif di sekaa teruna teruni. Karang Taruna kita juga pernah jadi juara tingkat Nasional itu pada 2013” Lembaga Swadaya Setempat

Karang Taruna tingkat Kelurahan di Desa Adat Kapal berperan juga dalam membantu pendanaan renovasi *wantilan* atau balai pertemuan di Desa Adat. Melalui bazaar yang diadakan oleh secara mandiri, Karang Taruna mampu menyumbangkan dana sejumlah 156 juta secara sukarela untuk membantu renovasi *wantilan* tersebut.

“Tahun 2008, saya membuat penggalan dana untuk membantu pembangunan balai wantilan. Pada saat itu kita membuat nonton bareng piala eropa. Dapat uang 20 juta dan itu kita berikan ke desa untuk memotivasi melanjutkan pembangunan wantilan. Kita juga pernah melakukan penggalan dana lewat bazaar dan untung 156 juta. Keuntungan itu kita sumbangkan ke desa untuk melanjutkan pembangunan wantilan yang saat itu memang belum 100% jadi ” Lembaga Swadaya Setempat

Salah satu keunikan tradisi di Desa Adat Kapal adalah tradisi Perang Tipat Bantal sebagai perwujudan rasa terima kasih kepada Tuhan karena memberikan hasil panen yang melimpah.

3.1.4.4.3 Profil Ekonomi Desa Adat Kapal

Mayoritas penduduk Desa Adat Kapal bekerja sebagai petani. Namun saat ini sektor utama penggerak perekonomian desa adat Kapal adalah industri kecil. Desa Kapal dikenal sebagai sentra kerajinan seperti kerajinan gerabah, janur, dan sanggah. Industri kerajinan sudah berjalan secara turun temurun di masyarakat Desa Adat Kapal. Penyebaran mata pencaharian masyarakat dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Profil Ekonomi di Desa Adat Kapal

Mata Pencaharian	
Petani	26,52%
Karyawan Perusahaan Swasta	14,93%
Karyawan Perusahaan Pemerintah	11,13%
Pengusaha Kecil dan Menengah	8,62%
Pegawai Negeri Sipil	8,40%
Pedagang Keliling	7,88%
Buruh Migran	7,75%
Petani Buruh Tani	4,61%
Pengrajin Industri Rumah Tangga	3,50%
Peternak	2,63%
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	1,32%
Lainnya	2,71%

“Kalau saya lihat kegiatan masyarakat di sini itu kebanyakan home industry, kemudian ada juga petani, PNS, Polri juga ada. Tapi kebanyakan kita lihat bekerja di swasta. Saya sendiri pun sebenarnya pengrajin dandang, karena itu juga warisan dari orang tua” Lembaga Swadaya Setempat

“Kebanyakan di Kapal ini, penduduknya adalah industri. Seperti bikin sanggah, cetak batako, janur. Untuk kehidupan sehari – hari digunakan untuk makan dan menyekolahkan anaknya. Tergolong ekonominya cukup” Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kelurahan / Desa

Menurut pendapat Lembaga Swadaya setempat, tingkat pengangguran di Desa Adat Kapal sangat rendah terutama bagi usia produktif. Hal ini disebabkan banyaknya kegiatan di Desa Adat terutama yang berkaitan dengan industri kerajinan sehingga semua elemen masyarakat sibuk.

“Aktivitas di sini juga banyak warganya yang kerja di swasta seperti di hotel – hotel. Saya sangat bersyukur sekali melihat generasi muda di Kapal ini hampir tidak ada yang pengangguran. Selain mereka bersekolah, secara tidak langsung juga membantu orang tua mereka sebagai pengrajin” Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kelurahan / Desa

Gambar 27. Kerajinan Gerabah Desa Adat Kapal



3.1.4.4.4 Profil Pendidikan Desa Adat Kapal

Desa Adat kapal memiliki 3 TK dan 6 SD dengan total jumlah siswa mencapai lebih dari 1000 siswa (Tabel 34). Orang tua juga sangat mendukung pendidikan anak-anak dengan menyekolahkan anaknya di sekolah yang berada di wilayah desa adat Kapal. Selain mendapatkan ilmu, orang tua juga berharap anaknya dapat belajar sopan santun dan menjadi lebih mandiri.

Tabel 34. Profil Pendidikan di Desa Adat Kapal

TK		SD	
Sekolah	Murid	Sekolah	Murid
3	139	6	1.174

“Di Kapal perekonomiannya cukup bagus dan tingkat pendidikan anak – anaknya itu sudah bagus, sudah ada TK juga” Wakil Pemerintah (PEMDA) Tingkat Kecamatan

“Saya masukkan ke PAUD agar anak saya bisa menuntut ilmu, mengerti sopan santun dan juga bisa lebih mandiri” Wakil Masyarakat – Desa Adat Kapal

Gambar 28. Salah Satu TK di Desa Adat Kapal



3.1.4.5 PROFIL DESA ADAT SIBANG GEDE

Desa Adat Sibang Gede terletak di Kecamatan Abiansemal dan memiliki luas wilayah sebesar 10,68 Km². Desa Adat Sibang Gede merupakan desa adat terluas di wilayah Kecamatan Abiansemal. Desa Adat Sibang Gede berbatasan secara langsung dengan Kota Denpasar.

Desa Adat Sibang Gede terbagi menjadi 12 banjar adat, yaitu Banjar Bantas Kelod, Banjar Bantas Kaja, Banjar Mengwi, Banjar Dualang, Banjar Parekan, Banjar Busana, Banjar Senggu, Banjar Tagtag, Banjar Srijati, Banjar Badung, Banjar Pane dan Banjar Pekandelan.

Gambar 29. Peta Kelurahan Sibang Gede



3.1.4.5.1 Profil Demografis Desa Adat Sibang Gede

Desa Adat Sibang Gede memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.471 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 602 jiwa/Km². Dari 6.471 jiwa tersebut, sebanyak 4.371 jiwa adalah penduduk usia produktif (15 - 64 tahun). Sedangkan usia 0-9 tahun mencapai 543 jiwa. Migrasi atau perpindahan penduduk sebesar 101 jiwa. Sumber Statistik dapat dilihat pada Tabel 35.

Tabel 35. Profil Demografis di Desa Adat Sibang Gede

Jumlah Penduduk	Tingkat Kepadatan Penduduk per Km ²	Jumlah Penduduk Usia Produktif (15-64 tahun)	Jumlah Penduduk Usia 0-9 Tahun	Migrasi Penduduk
6.471 Jiwa	602 Jiwa/Km ²	4.371 Jiwa	543 Jiwa	101 Jiwa

Sumber: 1. Data Statistik di Desa Sibang Gede (2014)

2. Data Statistik di Kecamatan Abiansemal (2014)

3.1.4.5.2 Profil Sosial, Budaya dan Agama Desa Adat Sibang Gede

Seperti halnya desa adat lain di Bali, mayoritas penduduk Desa Sibang Gede beragama Hindu (98.55%). Persentase agama lain dapat dilihat pada Tabel 36.

Tabel 36. Persentase Jumlah Penduduk Desa Adat Sibang Gede

Agama yang Dianut	
Hindu	98,55%
Islam	0,73%
Kristen	0,11%
Katholik	0,53%
Budha	0,08%

Sumber: Data Statistik di Kecamatan Abiansema (2014)

“Perlu diketahui bahwa masyarakat di Desa Adat Sibang Gede ini mayoritasnya adalah umat Hindu” Tokoh Agama – Desa Adat Sibang Gede

Menurut Tokoh Agama setempat, Desa Adat Sibang Gede memiliki kegiatan adat dan agama yang cukup padat dan wajib diikuti oleh masyarakatnya. Jika terdapat masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan adat dan agama maka akan diberikan sanksi sosial. Sanksi sosial tersebut pada dasarnya diterapkan juga setiap desa adat yang ada di Bali.

Kegiatan kemasyarakatan yang banyak dilakukan adalah dibidang adat dan budaya. Dalam kegiatan tersebut wajib hukumnya untuk ikut serta” Tokoh Agama – Desa Adat Sibang Gede

Beratnya sanksi yang diberikan oleh Desa Adat menyebabkan budaya gotong royong terjalin. Selain itu, kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan di Desa Adat Sibang Gede dan sudah diajarkan sejak kecil. Hal ini bertujuan agar kebudayaan tersebut tetap terjaga kelestariannya.

3.1.4.5.3 Profil Ekonomi Desa Adat Sibang Gede

Desa Adat Sibang Gede terletak di wilayah Badung Utara dan memiliki wilayah pertanian yang masih banyak. Hal ini selaras dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat, yaitu petani. Selain itu, mata pencaharian yang dominan berada di sektor perdagangan dan jasa. Petani (32.91%), Wiraswasta/Pedagang (23.4%), Pertukangan (12.18%), Buruh Tani (12.18%), PNS (9.76%), Pensiunan (4.85%), ABRI (1.93%), Karyawan Swasta (1.93%), Pemulung (0.44%), Jasa (0.39%).

“Terus terang Saya katakan sebagian besar penduduk di sini bekerja sebagai petani” Tokoh Agama Tingkat Kelurahan/Desa Adat – Sibang Gede

Desa Sibang Gede terkenal sebagai penghasil bunga cempaka. Menurut pendapat dari Tokoh Agama setempat, bunga yang dihasilkan di Desa ini memiliki keharuman yang berbeda dengan daerah lain. Melalui komoditas bunga cempaka tersebut perekonomian Desa Adat Sibang Gede meningkat. Hampir di seluruh rumah masyarakat di Desa Sibang Gede terdapat pohon bunga cempaka. Bunga cempaka tersebut nantinya akan dipakai untuk kegiatan upacara keagamaan. Selain banyak dipergunakan dan dijual di Desa Sibang Gede, bunga tersebut juga dipasarkan ke seluruh penjuru Pulau Bali.

“Desa Sibang Gede ini sudah terkenal di seluruh Bali, dikenal sebagai penghasil bunga cempaka. Dikarenakan keharuman bunga tersebut lain dari yang lain. Hal inilah yang menjadi penghasilan pokok yang sangat signifikan sekali untuk desa Sibang Gede ini” Tokoh Agama - Sibang Gede

Menurut pendapat Tokoh Agama setempat, peran pendatang cukup besar perannya bagi perekonomian Desa Adat Sibang Gede. Umumnya pedagang di Pasar Sibang Gede didominasi oleh pendatang bahkan pendatang non agama Hindu juga menjual *canang* atau sesajen untuk upacara agama Hindu. Salah satu contoh ketergantungan penduduk asli terhadap pendatang adalah ketika menjelang lebaran dan selama lebaran kegiatan perdagangan di Pasar Sibang Gede menjadi sepi.

“Dikarenakan di daerah ini kebanyakan petani maka dari itu, kegiatan perdagangan justru yang lebih banyak di dominasi oleh penduduk pendatang. Misalnya pasar-pasar malam, begitu juga pasar-pasar yang sebagian besar berada di persimpangan jalan. Untuk itu kami sangat-sangat mengharapkan penduduk pendatang untuk menghidupkan perekonomian di desa Sibang Gede, karena tanpa penduduk pendatang apalah arti Desa Sibang Gede ini ” Tokoh Agama Tingkat Kelurahan/Desa Adat – Sibang Gede

Secara perekonomian masyarakat Desa Adat Sibang Gede berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Penduduk tidak merasakan ada kesenjangan sosial di wilayah ini. Hal ini dikarenakan adanya LPD yang berkontribusi cukup besar dalam membantu perekonomian masyarakat Desa Adat Sibang Gede.

3.1.4.5.4 Profil Pendidikan Desa Adat Sibang Gede

Menurut pendapat Tokoh Agama setempat, kesadaran penduduk akan pendidikan anak –anak di Desa Sibang Gede sangat tinggi. Sehingga dapat dikatakan hampir 90% penduduknya sudah mengenyam pendidikan. Data UPTD Tahun 2014, menunjukkan bahwa di Desa Adat Sibang Gede terdapat 4 SD dan 1 TK dengan total jumlah siswa diatas 600 siswa. Sedangkan untuk PAUD, baru akan didirikan tahun ini.

Tabel 37. Jumlah Sekolah dan Murid TK serta SD di Desa Adat Sibang Gede

TK		SD	
Sekolah	Murid	Sekolah	Murid
1	114	4	544

Sumber: UPTD Pendidikan, Pemuda, Olahraga Kecamatan Abiansemai (2014)

“Boleh dikatakan 90% penduduk di desa Sibang Gede berpendidikan” Tokoh Agama – Desa Adat Sibang Gede

“Di Desa Sibang Gede ini hanya mempunyai 4 SD, sedangkan PAUD sendiri baru akan di bangun tahun ini dan itupun milik swasta bukan desa. Terkait dengan TK (Taman Kanak-kanak) hanya ada 1” Tokoh Agama – Desa Adat Sibang Gede

Terkait dengan nilai-nilai adat dan agama, secara formal pendidikan adat dan agama diajarkan melalui sekolah. Sedangkan untuk pendidikan informal ditanamkan oleh orang tua sejak anak – anak mereka berumur kecil.

“Biasanya tentang nilai kejujuran, kita sampaikan lewat pidato saat upacara bendera. Selain itu, guru-guru juga bisa menyampaikannya lewat kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler” Tokoh Masyarakat - Desa Adat Sibang Gede

III.2 FGD/IDI/GI

Studi FGD/IDI/GI merupakan studi tahapan kedua dari rangkaian baseline studi. Locus penelitian pada studi FGD/IDI/GI ditentukan dari hasil Studi Demografi. Tiga desa adat yang diusulkan untuk di jadikan lokasi piloting program pencegahan korupsi berbasis keluarga adalah Desa Adat Kedonganan, Desa Adat Kapal, dan Desa Adat Mengwi. Karakteristik ketiga desa adat tersebut dapat dilihat pada Tabel 38.

Tabel 38. Deskripsi Desa Adat Kedonganan, Desa Adat Kapal dan Desa Adat Mengwi

Desa Adat Kedonganan	Desa Adat Kapal	Desa Adat Mengwi
Luas area dan jumlah penduduk paling kecil	Luas area dan jumlah penduduk paling besar	Luas area dan jumlah penduduk sedang
Masyarakat pendatang tinggi	Masyarakat pendatang sangat rendah	Hampir tidak ada masyarakat pendatang
Lokasi di wilayah pariwisata utama: Kuta	Lokasi diantara Badung Selatan sebagai daerah wisata dan Badung Tengah sebagai wilayah Pemerintahan	Lokasi di antara Badung Tengah sebagai wilayah Pemerintahan dan Badung Utara sebagai wilayah pertanian
Penduduk umumnya bermatapencaharian sebagai pengusaha café di wilayah Kuta	Penduduk umumnya bermatapencaharian sebagai pengrajin	Penduduk umumnya bermatapencaharian sebagai pegawai negeri/swasta, tukang, atau petani
Aktivitas adat dan keagamaan di banjar-banjar aktif	Aktivitas adat dan keagamaan di banjar-banjar sangat aktif	Aktivitas adat dan keagamaan di banjar-banjar aktif
Fasilitas pendidikan dasar bagus	Fasilitas pendidikan dasar bagus	Fasilitas pendidikan dasar bagus
LPD sebagai penggerak utama kegiatan masyarakat	Pengurus Desa Adat sebagai penggerak utama kegiatan masyarakat	Pengurus Desa Adat dan Tokoh Masyarakat sebagai penggerak utama kegiatan masyarakat

Mencermati hasil dari studi demografis tersebut, Tim Litbang KPK selanjutnya melakukan validasi di ketiga desa adat kandidat. Tim Litbang KPK menetapkan Desa Adat Mengwi sebagai lokasi yang sangat potensial untuk dijadikan *starting point* sebagai daerah intervensi dengan alasan sebagai berikut :

- Bandesa Desa Mengwi merupakan ketua Bandesa seluruh Badung. Hal ini bisa menjadi *snow ball* atau *domino effect* untuk desa adat lainnya dalam menjalankan program pencegahan korupsi berbasis keluarga di Badung.
- Mengwi merupakan pusat kerajaan serta menjadi desa adat yang paling original karena tidak pernah meninggalkan yang dilakukan pendahulunya.
- Dukungan adat terhadap pendidikan sangat tinggi. Desa Adat memberikan beasiswa kepada masyarakat asli Mengwi (21 orang), dengan perjanjian harus mengabdikan pulang ke kampung halaman setelah selesai sekolah.

- Desa adat memiliki yayasan pendidikan Widya bratha, dimana bandesa memiliki peranan yang sangat penting. Setiap memulai ajaran baru (setiap tahun) akan dilakukan raker bersama dengan bandesa untuk membicarakan rencana kegiatan dan sasaran atau target yang akan dicapai oleh Sekolah. Konsep pemikiran Bandesa nantinya akan diintegrasikan dengan program pengajaran TK (hasil IGTKI).

Oleh karenanya, studi tahap kedua (FGD/GI/IDI) hanya difokuskan pada Desa Adat Mengwi.

3.2.1 ASPEK ADAT DAN AGAMA DESA ADAT MENGWI

3.2.1.1 Aspek Adat

Secara umum, masyarakat desa adat Mengwi sangat solid karena merasa berasal dari satu akar adat yang sama, yaitu Kerajaan Mengwi. Bagi masyarakat Desa Mengwi, raja adalah simbol pemersatu, sebagai tokoh sentral penguasa adat. Terdapat pola hubungan *patron dan client* antara masyarakat dengan raja-nya. Masyarakat merasa menjadi “milik” dari raja dan karenanya akan berbakti. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat di desa Mengwi sangat patuh dengan adat istiadat yang berlaku.

“Masyarakat Mengwi merasa berasal dari akar yang sama, yaitu Kerajaan Mengwi. Masyarakat merasa dimiliki oleh Raja dan patuh kepada adat istiadat yang berlaku” Pemuka Adat

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Mengwi terikat pada suatu aturan yang disebut sebagai *Awig-Awig*. *Awig-Awig* ini merupakan hukum adat yang tertulis, yang dijadikan pegangan dalam hidup bermasyarakat. Ada tiga sifat dasar dari *Awig-awig* yang dapat disimpulkan dari studi tahap kedua ini, yaitu:

1. *Awig-awig* mengatur kehidupan masyarakat adat
2. *Awig-awig* mengikat masyarakat adat/banjar secara sosial
3. *Awig-awig* lebih dipatuhi daripada hukum negara

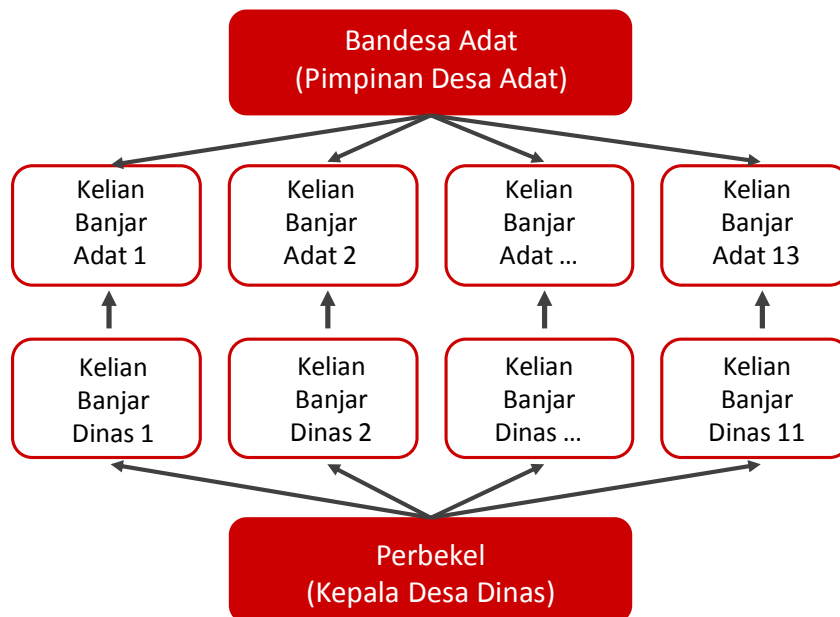
Awig-awig ini dimiliki oleh setiap banjar dan dijadikan pegangan bersama masyarakat di tingkat banjar. Oleh karenanya, bisa saja ada perbedaan isi *Awig-awig* antara banjar yang satu dengan banjar yang lain.

Awig-awig ini dilengkapi dengan suatu aturan yang bersifat implementatif/operasional yang disebut sebagai *Pararem*. *Pararem* ini lebih bersifat dinamis, karena dapat disesuaikan berdasarkan kondisi jaman atau kondisi masyarakat banjar. Contoh dari isi *Pararem* yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat adat adalah adanya denda, besarnya denda jika tidak hadir dalam suatu rapat banjar, dan lain-lain.

Dari sisi struktur, struktur adat di Desa Mengwi, seperti juga halnya di desa adat lainnya di Bali, dipimpin oleh seorang Bandesa Adat. Bandesa adat ini dibantu oleh para Kelian Adat di setiap

banjar. Terdapat 13 banjar adat dan 11 banjar dinas di Desa Mengwi, sehingga terdapat 13 Kelian Adat yang membantu Bandesa Adat di dalam mengayomi masyarakat di Desa Mengwi. Struktur adat ini secara paralel didukung oleh struktur dinas yang dikepalai oleh seorang Perbekel. Desa Mengwi hanya terdiri dari satu desa dinas dan satu desa adat. Hal ini memberikan dampak positif karena ada koordinasi yang baik antara desa adat dan desa dinas. Struktur desa adat dan desa dinas di Desa Mengwi terlihat pada Gambar 3.1.

Gambar 30. Struktur Adat dan Dinas di Desa Mengwi



Sinergi antara struktur adat dan dinas sangat terlihat, dimana struktur adat bertanggungjawab untuk segala hal yang terkait aspek adat, sementara struktur dinas bertanggungjawab terhadap aspek administrasi kependudukan dan perpanjangan tangan dari Pemerintah. Di tingkat banjar, Kelian Banjar Adat di dukung oleh Kelian Dinas. Kelian Dinas ikut terlibat aktif dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan adat. Sebaliknya, jika Kelian Dinas memiliki kegiatan di tingkat banjar yang berkaitan dengan urusan pemerintahan, maka Kelian Adat akan membantu mengkoordinir warganya. Dari *focus group discussion* yang dilakukan, cukup sering dikemukakan oleh peserta diskusi bahwa hubungan kedua struktur ini sangat harmonis.

"Struktur adat dan struktur dinas saling melengkapi, saling mendukung. Seperti suami istri" **Berbagai Kelompok**

"Tidak ada dualisme, masing-masing memiliki tugas masing-masing" **SKPD Kab Badung**

Dari sisi kelengkapan struktur adat, Desa Mengwi memiliki sejumlah elemen yang mendukung kegiatan adat masyarakatnya, seperti yang terlihat pada Gambar 31.

Gambar 31. Kelengkapan Struktur Desa Adat Mengwi



Dari Gambar 31 terlihat bahwa Desa Mengwi memiliki berbagai elemen pendukung dalam kegiatan masyarakat sehari-hari, yaitu kelompok Sekaa, Sanggar Seni, Krama, Ibu Banjar, Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Pasar Desa Adat Mengwi dan Yayasan Pendidikan Widya Brata. Kelompok Sekaa, Sanggar, Krama dan kelompok Ibu terdapat di setiap banjar. Keempat kelompok ini mewadahi masyarakat banjar dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan adat. Selain keempat kelompok tersebut, Desa Adat juga memiliki LPD yang menunjang kegiatan adat dari sisi pendanaan, serta sebagai lembaga keuangan milik desa adat. Desa Mengwi juga memiliki Yayasan Pendidikan Widya Brata yang menjalankan pendidikan untuk anak-anak atau remaja di desa tersebut, mulai dari TK hingga SMA. Selain itu, Desa Mengwi memiliki sebuah pasar adat yang merupakan salah satu pusat perputaran uang di desa tersebut.

Terkait dengan LPD, lembaga keuangan ini diawasi oleh Desa Adat. Oleh karenanya, Bandesa Adat adalah Ketua Badan Pengawas LPD. LPD juga berfungsi sebagai lembaga simpan pinjam bagi masyarakat desa. Di Desa Mengwi, 20% dari keuntungan LPD diperuntukkan bagi berbagai kegiatan adat di desa, dan 5% digunakan sebagai dana sosial, termasuk untuk beasiswa pendidikan bagi anak dari keluarga kurang mampu. **Yang menarik, LPD Desa Mengwi memiliki moto bahwa Jujur itu Sehat. Artinya, jika suatu usaha dilakukan dengan jujur, maka usaha tersebut pasti akan sehat.**

LPD Desa Mengwi memiliki kinerja yang baik, jika dilihat dari besaran asetnya yang telah mencapai Rp. 80 miliar pada tahun 2015. Besarnya tabungan yang ditangani oleh LPD adalah Rp. 41 miliar, dan deposito sebesar Rp. 17 miliar. Laba yang berhasil dibukukan pada tahun 2014 adalah Rp. 5 miliar, sehingga kontribusi yang diberikan pada Desa Adat Mengwi pada tahun 2014 adalah Rp. 1 miliar. Uang ini digunakan untuk mendukung berbagai upacara adat di Desa Mengwi.

Studi tahap kedua ini juga mendiskusikan aspek kasta di dalam struktur masyarakat Desa Mengwi dan mencoba menggali apa pengaruhnya pada kehidupan masyarakat. Secara umum, bagi masyarakat Desa Mengwi, kasta dianggap sebagai pembagian peran di dalam masyarakat, bukan sebagai pembeda “kelas”. Oleh karenanya, masyarakat Desa Mengwi merasa tidak ada perbedaan kehidupan ekonomi, pola pendidikan dan status sosial yang diakibatkan oleh perbedaan kasta. Namun demikian, adanya perbedaan kasta dinilai sebagai penyebab lahirnya perbedaan cara bertutur dan ber-etika atau bersikap.

*“Cara tutur dengan kasta Brahmana akan berbeda. Cara saya berbicara akan menggunakan bahasa halus. Masyarakat otomatis akan tahu harus bagaimana dalam berbicara dengan kasta Brahmana” **Kasta Kesatria***

*“Di Mengwi, ada pemisahan kuburan berdasarkan kasta. Hanya dalam hal itu saja kita berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari kita sama saja” **Kasta Brahmana***

*Kasta hanya sampai di pagar rumah. Begitu keluar rumah kami bukan kasta kesatria lagi” **Kasta Kestaria***

3.2.1.1.1 Anak di dalam Struktur Adat dan Dinas Desa Mengwi

Dimana posisi anak-anak di dalam struktur adat dan dinas Desa Mengwi juga merupakan hal yang digali di dalam diskusi maupun wawancara dengan berbagai kelompok masyarakat. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa tidak ada forum formal yang diperuntukkan bagi anak-anak. Dengan kata lain, tidak ada kelompok khusus untuk anak-anak di tingkat banjar. Meskipun demikian, ada elemen adat yang mewadahi anak-anak usia di bawah 9 tahun, yaitu kelompok-kelompok sanggar seni. Selain itu, dari sisi struktur dinas, ada layanan Posyandu yang memantau kesehatan anak-anak tersebut, yang berfungsi juga memberikan edukasi kesehatan kepada orangtua mereka.

*“Di Sanggar anak diajarkan mengkidung dan gong . Kegiatan ini membuat anak-anak menjadi lebih mendalami ajaran agama Hindu, mengajak sembahyang saat purnama” **Kelompok Sanggar***

*“Mengkidung diajarkan pada anak-anak sedari kecil, sedangkan gong diajarkan pada anak-anak usia diatas 10 tahun” **Kelompok Sanggar***

Dari studi tahap kedua ini, juga digali nilai-nilai adat apa yang ditanamkan oleh orangtua dan masyarakat terhadap anak-anak di Desa Mengwi. Pada dasarnya ada enam nilai-nilai yang ditanamkan, seperti yang terlihat pada Gambar 32. Disiplin, merasa cukup, hidup terhormat, menjaga nama baik, gotong royong (take and give), dan kebersamaan merupakan hal-hal yang ditanamkan pada anak sejak dini.

Gambar 32. Nilai-Nilai Adat yang Ditanamkan Sejak Dini pada Anak di Desa Mengwi

	Melakukan hal-hal yang diwajibkan, tidak melakukan hal-hal yang tidak seharusnya. Disiplin hadir pada upacara adat, agama, dan sanggar
Canting-Camplung: menyadari takaran diri • Hidup sesuai porsi diri masing-masing • Merasa cukup • Jangan mengambil milik orang lain	
	Hidup terhormat karena mati harus terhormat, di-upacarakan dengan baik
Jaga nama baik: tidak memberi rasa malu pada anak, keluarga, desa adat, dan pada masyarakat Bali secara umum	
	Gotong royong, tolong menolong, <i>take and give</i> dengan sesama anggota banjar.
Sesama anggota banjar adalah satu KELUARGA. Sesama anggota banjar adalah SAUDARA	

Cara penanaman nilai-nilai tersebut di atas dilakukan dengan berbagai media. Pada dasarnya terdapat tiga media utama di dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, yaitu:

1. **Melalui upacara adat dan agama:** dengan mengajak anak-anak menghadiri berbagai upacara adat dan agama yang berlangsung di banjar atau desa adat, anak-anak dilatih nilai-nilai disiplin, hormat dan menghargai adat, tolong menolong, serta nilai kehidupan bersama sebagai masyarakat banjar atau desa adat. Dalam upacara-upacara tersebut, anak-anak diajari dengan cara melihat apa yang dilakukan oleh orangtua dan masyarakat desa.
2. **Melalui pendidikan di rumah:** sejak dini, anak-anak diajarkan membuat persembahan untuk upacara adat atau agama (membuat banten, seperti canang dan lainnya). Dengan melatih anak-anak melakukan hal tersebut, nilai-nilai adat akan tertanam sejak dini, disiplin, ketekunan, dan takaran diri dapat terinternalisasi secara perlahan.

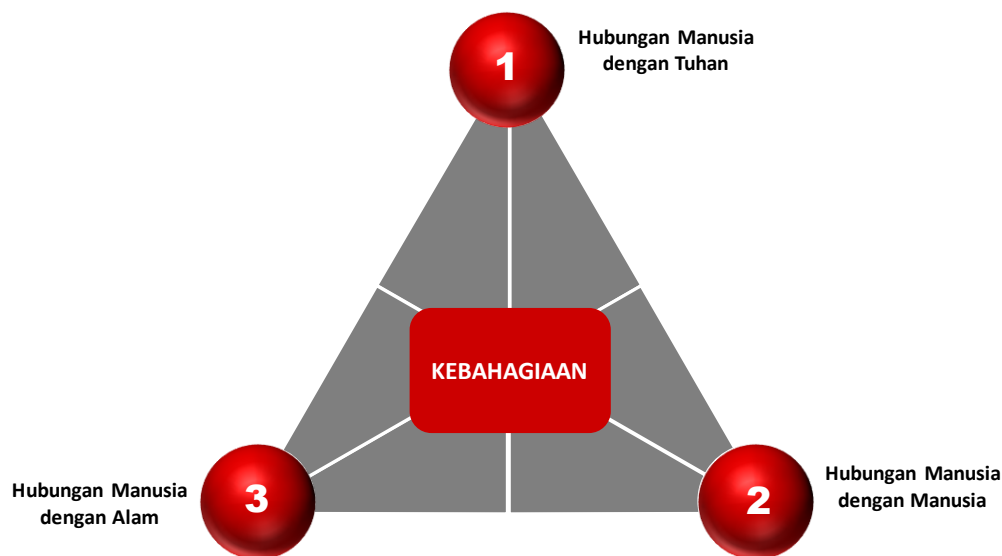
3. **Melalui pendidikan di sekolah dan sanggar:** di sekolah dan sanggar anak-anak dilatih dengan berbagai jenis kesenian. Latihan-latihan ini akan berujung pada pementasan. Selain terlatih disiplin-nya, anak-anak juga dibangun rasa percaya diri, kerjasama dengan teman kelompoknya, serta terbangun rasa cinta pada kesenian.

3.2.1.2 Aspek Agama

Bagi masyarakat Desa Mengwi, **hukum karma pala** merupakan inti atau induk dari ajaran agama Hindu yang mereka anut. Secara sederhana, hukum karma pala dimaknai sebagai hukum sebab-akibat: apa yang diperbuat pasti akan ada ganjarannya; apa yang dikerjakan hari ini akan ada balasannya di kemudian hari; apa yang ditanam, akan dituai. Hukum karma pala ini sangat dipegang teguh oleh masyarakat Desa Mengwi dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi benteng moral di desa adat tersebut.

Masyarakat Desa Mengwi juga meyakini bahwa untuk mencapai kebahagiaan, seseorang harus memiliki hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta, hubungan harmonis dengan sesama manusia, serta hubungan harmonis dengan alam. Ketiga hal ini disebut sebagai **Tri Hita Karana**, seperti yang terlihat pada Gambar 33.

Gambar 33. Tri Hita Karana: Tiga Cara Mencapai Kebahagiaan



"Bencana akan timbul jika kita membuat Tuhan dan Alam marah pada kita. Bencana di daerah lain di Indonesia, kami yakini merupakan akibat tidak harmonis nya hubungan antar manusia, dengan Tuhan, dan dengan Alam" **Pemangku Agama**

Selain kedua ajaran tersebut, masyarakat Desa Mengwi juga menggunakan ajaran **Catur Paramita** sebagai panduan atau pedoman dalam bersikap. Berdasarkan ajaran ini, sikap seseorang dalam menjalankan hidup harus lah: *maitri, karuna, mudita, dan upeksha*. Makna dari masing-masing cara bersikap tersebut, ditampilkan pada Gambar 34.

Gambar 34. Catur Paramita sebagai Pedoman Bersikap



Hal lain yang juga mengemuka dalam studi tahap kedua ini adalah terkait dengan istilah *Sungsungan*. Bagi masyarakat Desa Mengwi, Tuhan di-visualisasikan dalam bentuk-bentuk tertentu. Di setiap banjar adat, *Sungsungan* yang merupakan symbol atau visualisasi Tuhan disucikan dan disembah. Kedekatan dengan *Sungsungan* dibangun melalui ritual-ritual agama yang rutin dilakukan.

"Kedekatan dengan sungungan menyebabkan masyarakat desa Mengwi takut untuk melanggar ajaran agama. Intensitas hubungan masyarakat Mengwi dengan sungungan sangat tinggi" **Pemuka Agama**

3.2.1.2.1 Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak

Berdasarkan hasil diskusi, terdapat sejumlah nilai-nilai yang disebutkan oleh masyarakat Desa Mengwi sebagai nilai agama yang ditanamkan pada anak-anak mereka sejak kecil. Ajaran agama yang utama ditanamkan pada anak-anak sejak dini adalah Hukum Karma Pala. Anak-anak diajarkan untuk berbuat baik sejak kecil, karena apa yang diperbuat akan ada balasannya atau akibatnya.

"Karma Pala merupakan akar ajaran yang harus ditanamkan sejak dini. Perilaku jujur, tanpa diajarkan secara khusus-pun, otomatis akan melekat karena kita tahu jika tidak jujur akan ada karmanya" **Pemangku Agama**

"Sejak kecil anak saya, saya ajarkan untuk selalu berbuat baik, karena apa yang dia perbuat pasti akan ada balasannya" **Orangtua- di berbagai Kelompok Diskusi**

Selain Karma Pala, nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak dini adalah: pengendalian diri, jujur, Catur Guru, kasih sayang dan damai. Anak-anak diajar untuk mengendalikan diri: berkata baik, menjaga emosi, dan tidak berlebihan. Untuk aspek jujur, anak-anak diajarkan untuk bersih hati melalui sembahyang, tanyakan hati nurani dalam bertindak. Terkait dengan ajaran Catur Guru, sejak kecil anak-anak dilatih untuk menghormati orangtua dan leluhur, menghormati Guru, menghormati pemangku agama, dan pemerintah. Ajaran berikutnya adalah kasih sayang. Anak-anak dididik untuk saling mengasihi dan menyayangi sesamanya. Yang terakhir, anak-anak juga ditanamkan sikap damai, santi, dan harmonis dengan sesama manusia dan alam.

Kesemua ajaran tersebut di atas, ditanamkan pada anak-anak melalui berbagai kegiatan keagamaan dan adat, seperti sembahyang rutin di pura, di sekolah dan di rumah, seperti yang terlihat pada Gambar 35.

Gambar 35. Media Penanaman Ajaran Agama pada Anak di Desa Mengwi



*"Saya rutin mengajak anak-anak sembahyang di Pura agar mereka paham dengan ajaran agamanya dengan cara melihat contoh" **Orangtua berbagai kelompok Diskusi***

*"Di sekolah anak-anak juga diajak berdoa, memohon perlindungan dan ketenangan ketika belajar" **Guru***

*"Selain sembahyang di Pura, di rumah anak-anak juga rutin sembahyang: pagi hari sebelum sekolah, siang hari sepulang sekolah, dan malam hari sebelum tidur. Biasanya setelah sembahyang saya ajak anak-anak ngobrol, saya berikan nasihat-nasihat. Kakek dan Nenek nya juga ikut membantu mengajarkan agama pada mereka" **Orangtua berbagai kelompok Diskusi***

3.2.2 ANALISA PENELITIAN : KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA MENGWI

Bab ini akan menguraikan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Mengwi. Pokok bahasan akan terdiri dari dua hal, yaitu: pekerjaan atau mata pencaharian penduduknya, serta bagaimana pola interaksi sehari-hari masyarakatnya.

3.2.2.1 Mata Pencaharian Penduduk

Secara umum penduduk di Desa Mengwi bekerja di sektor informal, dengan tiga mata pencaharian utama, yaitu: petani, tukang bangunan, dan pengrajin. Selain dari tiga profesi tersebut, ada juga profesi lain seperti karyawan swasta, PNS atau pedagang, namun dengan proporsi yang tidak dominan.

Petani di Desa Mengwi umumnya bertani sawah, dengan padi sebagai komoditas utama yang ditanam. Tanah yang digarap adalah tanah adat yang dianggap sebagai warisan leluhur yang perlu dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Adanya sistem subak di Bali, juga berlaku di Desa Mengwi, dimana ada komunitas petani subak di dalam struktur masyarakatnya. Pengelolaan pertanian di Desa Mengwi juga masih sangat kental dengan unsur adat dan agama, sehingga ada ritual-ritual adat dan agama yang juga dilakukan oleh para petani.

Selain petani, profesi yang juga dominan di Desa Mengwi adalah tukang bangunan. Tukang bangunan dari Desa Mengwi termasuk tenaga yang terampil, sehingga mereka tidak hanya membangun di Desa Mengwi tetapi juga di daerah lain yang ada di Bali. Kemampuan dan keahlian mereka dalam membangun pura dan rumah adat Bali dianggap salah satu yang terbaik.

Profesi ketiga yang juga banyak dilakukan oleh penduduk Desa Mengwi adalah pengrajin. Pengrajin di Desa Mengwi umumnya adalah pengrajin perlengkapan upacara adat dan agama, khususnya payung adat. Payung adat yang dihasilkan oleh pengrajin di Desa Mengwi dipasarkan tidak hanya di dalam lingkup Kabupaten Badung, tetapi juga kabupaten lainnya di Bali, bahkan hingga di ekspor.

Dengan tiga profesi utama tersebut di atas, tingkat kehidupan masyarakat di Desa Mengwi cukup sejahtera. Dari 1890 KK yang ada di desa tersebut, hanya 10% nya yang masuk ke dalam kategori rumah tangga sederhana. Untuk rumah tangga sederhana ini, disediakan dana bantuan rumah sehat dan ekonomi produktif yang berasal dari dana APB-Des.

"Di Desa Mengwi ada 222 KK yang tergolong sederhana. Ada dana bantuan bagi mereka, dalam bentuk bantuan perbaikan rumah dan dana ekonomi produktif untuk memulai usaha. Kami anggarkan dari APB-DES" Perbekel Desa Mengwi

Dari hasil diskusi dengan berbagai kelompok masyarakat Desa Mengwi, dapat disimpulkan bahwa penduduk desa tersebut umumnya memiliki lebih dari satu mata pencaharian. Yang berprofesi sebagai tukang bangunan bisa jadi juga memiliki usaha dagang, atau petani bisa jadi juga memiliki usaha kerajinan. Hal inilah yang menyebabkan tingkat kehidupan masyarakat di Desa Mengwi dapat dikatakan cukup sejahtera.

"Umumnya Rumah Tangga memiliki lebih dari satu sumber penghasilan. Jadi kehidupan kami lumayan baik" Kelompok Keluarga

Dari observasi yang dilakukan selama proses pengumpulan data dilakukan, memang tampak bahwa masyarakat Desa Mengwi hidup tenang, harmonis, yang tercermin dari suasana tempat tinggal dan banjar-banjar adat yang ada, seperti yang tampak pada Gambar 36.

Gambar 36. Suasana Desa Adat Mengwi



Implikasi dari pola mata pencaharian tersebut, menyebabkan untuk sejumlah profesi seperti tukang bangunan, waktu kepala keluarga untuk anak-anak dan keluarganya relatif terbatas karena terkadang pekerjaan dilakukan di luar Desa. Sebaliknya, untuk profesi pengrajin yang umumnya bersifat *home industry*, waktu kepala keluarga untuk anak-anak dan keluarga akan lebih banyak.

Disisi lain, peran Ibu menjadi sangat sentral di dalam mengurus, mengasuh dan mendidik anak-anak karena kesibukan ayah di luar rumah, terutama pada kondisi ayah yang memiliki dua profesi, atau pada keluarga yang ayah dan ibu sama-sama bekerja. Ibu menjalankan multi peran, tidak hanya mengurus rumah tangga tetapi juga mencari nafkah. Secara adat, Ibu di Bali dididik untuk mandiri sejak kecil, dan tidak mengandalkan penghasilan suami dalam hidupnya. Hal ini semakin menunjukkan peran sentral kaum perempuan Bali. Dari diskusi yang dilakukan pada pihak keluarga, cukup banyak ditemui Ibu yang bekerja baik sebagai pegawai, pedagang, atau wirausaha kerajinan.

Oleh karena hal tersebut di atas, masyarakat Desa Mengwi terlihat selalu sibuk. Selain bekerja, acara-acara adat dan keagamaan serta acara kemasyarakatan juga menyita waktu mereka. Hal ini perlu dipertimbangkan oleh KPK dalam mencari waktu terbaik untuk mengedukasi masyarakat Desa Mengwi.

“Sebagai tukang bangunan, saya sering tidak di rumah. Istri saya juga bekerja, berdagang. Kami selalu sibuk, karena selain bekerja, kami juga banyak kegiatan adat” **Kelompok Karya**

“Dulu saya bekerja di Hotel sebagai Manager, Istri saya juga bekerja. Ditambah dengan berbagai kegiatan adat, waktu kami sangat sedikit untuk anak-anak. Akhirnya, kami berdua memutuskan untuk berhenti bekerja dan menjadi wirausaha” **Kelompok Keluarga**

“Di Mengwi semua orang sibuk. Sibuk mencari nafkah, upacara adat, agama. Jadi kami tidak akan punya waktu untuk demonstrasi, meskipun di bayar” **Kelompok Adat**

“Dulu, 10-15 tahun yang lalu, banyak anak muda yang minum-minum. Dengan semakin aktif nya kegiatan di banjar dan di sanggar kesenian, semua orang sibuk. Tidak ada lagi yang minum-minum” **Kelompok Dinas**

“Wanita di Bali sejak kecil sudah di didik untuk mandiri. Tidak mengandalkan penghasilan suami. Jika ia sudah berumahtangga, kemandirian tersebut tetap dibawa. Oleh karenanya, perannya sangat sentral di dalam rumah tangga” **Kelompok Adat**

3.2.2.2 Pola Interaksi Masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari, pola komunikasi masyarakat di Desa Mengwi tertata dengan baik, mengikuti alur seperti yang terlihat pada Gambar 37. Dari gambar tersebut terlihat bahwa aliran informasi tersalurkan dari Pengurus Desa Adat melalui banjar-banjar adat serta Dasa Wisma hingga sampai ke Rumah Tangga. Struktur ini terbukti sangat solid dan efektif karena dapat menjangkau hingga ke tingkat rumah tangga dalam waktu yang relatif singkat. Struktur komunikasi ini dapat juga digunakan untuk mengkomunikasikan program-program pemerintah.

“Salah satu kunci keberhasilan program-program pemerintah seperti KB, Posyandu dan lainnya di Bali adalah struktur komunikasi yang tertata mulai dari tingkat adat di banjar hingga rumah tangga” **SKPD Kab Badung**

Gambar 37. Jalur Komunikasi Masyarakat di Desa Mengwi



*"Jika kami ada kegiatan di tingkat Desa, maka informasi akan mengalir dari Desa ke Banjar. Di dalam banjar ada kelompok rumah tangga yang biasanya terdiri dari 10-20 KK. Mungkin seperti RT kalau di daerah lain" **Kelompok Adat***

Interaksi antara masyarakat di tingkat banjar dilakukan secara rutin dalam bentuk rapat bulanan (Parum). Di dalam parum ini, semua anggota banjar yang telah menikah, yang diwakili oleh Ayah sebagai kepala rumah tangga, akan hadir. Dari diskusi yang dilakukan, diperoleh penjelasan yang konsisten dari masyarakat Desa Mengwi bahwa tingkat partisipasi warga sangat tinggi, di atas 80%. Tingginya partisipasi warga dalam acara rapat banjar berakar pada nilai-nilai adat dan agama yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Rasa solidaritas sebagai anggota banjar, rasa tanggungjawab sebagai warga, dan adanya sanksi sosial merupakan faktor-faktor yang menyebabkan tingginya partisipasi warga.

*"Jika suara kentongan memanggil, semua pekerjaan harus ditinggalkan. Jika tidak hadir, ada denda Rp. 1000. Denda tidak seberapa, tapi malu kalau tidak hadir" **Semua Kelompok Diskusi***

Di dalam rapat banjar tersebut, hal hal yang di bahas adalah masalah-masalah yang ada di banjar, rencana kegiatan yang ada di banjar baik yang bersifat adat, agama, sosial, atau dinas. Selain itu, di rapat banjar juga dikumpulkan iuran warga (jimpitan), dan sekaligus disampaikan pertanggungjawaban keuangan dari pengurus banjar.

Dari sisi ragam aktivitas, masyarakat Desa Mengwi memiliki aktivitas yang sangat beragam. Meskipun demikian, ragam kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok kegiatan, yaitu: kegiatan adat, kegiatan agama, dan kegiatan non adat dan non agama. Kegiatan

adat yang dilakukan misalnya adalah upacara pernikahan, upacara potong gigi, dan upacara-upacara lainnya. Sementara itu, kegiatan keagamaan juga cukup banyak dilakukan dalam bentuk upacara-upacara di pura, dengan frekuensi yang relatif sering.

Dari sisi kegiatan non adat dan non agama, berbagai kegiatan juga dilakukan oleh masyarakat Desa Mengwi, seperti:

- Posyandu: 1 minggu sekali
- Lansia: 1 minggu sekali
- PKK: 1 bulan sekali
- Sekaa Truno Truni: lomba-lomba pada acara-acara hari besar nasional
- Sanggar Seni: tari, gamelan, kidung
- Les privat pelajaran sekolah bagi siswa SD hingga SMA
- Gotong royong; 1 bulan sekali
- Penyuluhan dari desa dinas: soal Pilkada, Kebersihan, Kesehatan

Uraian tersebut di atas menunjukkan banyaknya aktivitas keseharian dari masyarakat Desa Mengwi, tidak hanya bekerja mencari nafkah, tetapi juga kegiatan yang bersifat kemasyarakatan. Tertatanya ragam kegiatan masyarakat tersebut tidak terlepas dari peran banjar sebagai titik pusat kegiatan. Oleh karenanya, system banjar ini dapat dilihat sebagai suatu sistem control kehidupan masyarakat. Semua kegiatan direncanakan, dikoordinasikan, dikomunikasikan dan diimplementasikan bersama di masyarakat banjar. Pertanggungjawaban kegiatan dan dana dikomunikasikan di banjar dalam pertemuan rutin sehingga terjadi transparansi penggunaan anggaran. Partisipasi warga sangat tinggi pada kegiatan banjar karena adanya kontrol sosial.

Gambar 38. Contoh Rapat Banjar



Dari sisi program merubah perilaku masyarakat Desa Mengwi yang dianggap berhasil oleh masyarakat adalah pengelolaan sampah rumah tangga. Program ini muncul karena sebelumnya sampah rumah tangga di buang di depan rumah atau pada tempat-tempat yang tidak seharusnya, sehingga suasana desa menjadi tidak nyaman. Kantor Perbekel kemudian menyusun program pengelolaan sampah rumah tangga, memasukkannya ke dalam payung

hukum dalam bentuk peraturan desa (Perdes), dan kemudian mensosialisasikannya kepada masyarakat melalui banjar-banjar. Diatur juga sistem denda bagi yang melanggar. Setelah program ini dijalankan selama satu tahun, terlihat hasil positif. Rumah menjadi bersih, jalan dan fasilitas umum menjadi bersih, sehingga Desa Mengwi terlihat bersih dan rapih.

3.2.3 ANALISA PENELITIAN : POLA MENDIDIK ANAK

Bab ini akan menguraikan bagaimana umumnya masyarakat di Desa Mengwi mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Bab akan dimulai dengan pembahasan terkait pola asuh secara umum, yang kemudian dilanjutkan dengan pola didik, baik di rumah maupun di sekolah. Di akhir dari bab ini akan diuraikan juga tentang peran sanggar dalam mendidik anak-anak.

3.2.3.1 Pola Asuh dan Pola Didik

Secara umum orang tua di Desa Mengwi memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya. Prinsip yang sangat sering dikemukakan di dalam diskusi adalah: anak-anak kami harus lebih tinggi pendidikannya dibandingkan orangtuanya. Harapan orangtua kelak anak-anak mereka memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan mereka saat ini.

"Meskipun saya hanya seorang buruh, namun saya ingin anak sekolah sampai tinggi. Kalau bisa sampai S1, minimal SMA" **Kelompok Ayah**

"Saya ingin anak saya lebih baik dari saya nantinya. Kalau saya hanya tamat SMA, anak saya harus S1" **Kelompok Dinas**

"Support orang tua sangat luar biasa dalam bidang pendidikan. Mereka mau mengantar jemput anak nya untuk les di luar sekolah, dimana saja meski tempatnya jauh. Dan juga menuntut les di sekolah" **Kelompok Guru**

"Sekarang orang tua itu punya motto, jika sekarang dia jadi petani anaknya nanti jangan jadi petani. Harus lebih baik" **Kelompok Guru**

Selain komitmen orang tua, Desa Adat juga sangat mendukung. Hal ini tercermin dari dimilikinya Yayasan Pendidikan Widya Brata yang mendidik anak-anak di Desa Mengwi mulai dari tingkat TK hingga SMA. LPD yang juga dimiliki oleh desa adat mendukung dari sisi pendanaan sekolah tersebut, terutama bagi anak-anak pintar atau yang kurang mampu dalam bentuk pemberian beasiswa.

"Desa Adat sangat peduli dengan pendidikan. Buktinya desa mampu mendirikan yayasan pendidikan yang mengelola TK,SMP,SMA. Bahkan saat ini sudah direncanakan untuk membuat Perguruan Tinggi. Tempatnya sudah disediakan tinggal membangun" **Kelompok Guru**

"LPD menyisihkan 5% dari keuntungan untuk dana sosial, terutama untuk pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu. Ada beasiswa yang diberikan" **Ketua LPD**

Dari sisi pola asuh terhadap anak-anak, secara umum dapat dikatakan bahwa orangtua berperan sebagai pengasuh anak yang utama. Namun, karena secara adat masyarakat di Desa Mengwi umumnya hidup bersama di dalam suatu kompleks rumah yang terdiri dari kakek,

nenek, paman, bibi, maka pola pengasuhan tidak murni dilakukan oleh keluarga inti (nucleus family), melainkan oleh keluarga besar (extended family). Dari wawancara yang dilakukan pada sejumlah keluarga, tampak bahwa peran keluarga besar, terutama kakek dan nenek cukup besar dalam mengasuh anak-anak, terutama pada keluarga yang kedua orangtuanya bekerja.

Secara normatif, ketika ditanyakan bagaimana pembagian peran dalam mendidik, secara umum para orangtua mengatakan bahwa tidak ada pembagian peran antara ayah dan ibu. Mendidik anak dilakukan secara bersama-sama. Meskipun demikian, dari penggalian berikutnya, diperoleh gambaran bahwa sebenarnya peran ayah adalah sebagai pengambil keputusan dalam pendidikan anak-anaknya. Ibu lebih berperan pada keseharian kehidupan anak-anak ketika di rumah, sehingga lebih banyak ke aspek detail teknis mendidik dibandingkan ayah. Oleh karenanya, Bandesa Adat Desa Mengwi mengatakan bahwa figure ayah sangat dominan di dalam keluarga.

*"Ayah adalah Dewa dalam keluarga" **Bandesa Adat***

*"Dari sisi peran, sama saja peran kami dalam mengasuh dan mendidik anak" **Ayah dan Ibu***

*"Saya dan istri sama-sama bekerja. Jam istirahat siang saya usahakan pulang ke rumah agar bisa bertemu dengan anak-anak" **Ayah***

*"Istri saya bekerja, namun waktunya untuk-anak anak tetap lebih banyak daripada saya" **Ayah dan Ibu***

Dari sisi komunikasi antara orangtua dan anak, umumnya orangtua mengatakan bahwa mereka berkomunikasi rutin dengan anak-anaknya di pagi hari dan malam hari. Siang hari, jika mereka sempat pulang ke rumah ketika istirahat makan siang, maka akan mengusahakannya untuk bertemu dengan anak-anak.

*"Saya dan suami harus dapat bertemu dan berkomunikasi dengan anak-anak setiap hari. Jika suami saya sedang kebagian shift malam, maka saya yang harus lebih banyak menemani anak-anak. Jam makan siang saya pulang. Selesai bekerja jam 3 atau 4 saya segera pulang" **Ibu***

*"Setiap pagi dan malam, saya ajak anak-anak sembahyang. Kalau siang, kakek nya yang mengajak sembahyang. Setiap selesai sembahyang saya usahakan ngobrol dengan anak-anak" **Ayah***

Kedekatatan emosi antara orangtua dengan anak umumnya dibangun dengan cara kegiatan bersama di dalam rumah, seperti makan bersama, sembahyang, mengajak anak-anak belajar atau menyiapkan perlengkapan upacara adat atau agama, atau sekedar berdiskusi ringan. Bagi orangtua di Desa Mengwi hal ini lebih efektif dibandingkan menghabiskan waktu di luar rumah. Makan di luar atau berekreasi dianggap mahal dan bukanlah sesuatu yang perlu dilakukan.

*"Kami lebih banyak di rumah, sangat jarang berekreasi karena sayang uangnya. Lebih baik ditabung buat sekolah. Rasa dekat dengan anak justru timbul karena kami lebih banyak di rumah dengan anak-anak" **Keluarga***

Ketika peserta diskusi ditanya apakah ada perbedaan pola mendidik antara anak perempuan dan laki-laki, secara normatif para orangtua di Desa Mengwi menyatakan bahwa tidak ada perbedaan. Anak perempuan dan anak laki-laki di didik dengan cara yang sama. Namun demikian, dari penggalian lebih lanjut yang dilakukan terlihat ada perbedaan pola pikir terhadap anak laki-laki dan perempuan yang pada akhirnya akan mempengaruhi pola asuh dan

pola didik. Anak laki-laki dididik dengan lebih keras karena secara adat, anak laki-laki nantinya akan menjadi pewaris keluarga besar, akan meneruskan keturunan keluarga. Dalam konteks adat Bali hal ini disebut Purusha, yang berarti garis keturunan berasal dari laki-laki.

“Anak laki-laki harus lebih keras dididik, karena dia yang akan menerima waris” **Kelompok Keluarga**

“Di Bali menganut adat Purusha. Biar bagaimana jeleknya perilaku laki-laki masih dapat warisan. Dan laki-laki harus sekolah lebih tinggi dari perempuan karena laki-laki merupakan penopang keluarga”
Kelompok Dinas

Di luar rumah, anak-anak juga mendapatkan pendidikan dari berbagai elemen masyarakat, yaitu sekolah, sanggar, maupun kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya di tingkat banjar. Di sekolah, anak-anak mendapatkan pendidikan formal. Di Desa Mengwi, saat ini untuk PAUD diberlakukan Kurikulum 2013, sementara untuk TK dan SD diberlakukan kurikulum KTSP 2006. Di dalam kurikulum tersebut, terdapat pelajaran muatan lokal seperti pelajaran bahasa Bali, serta pendidikan budi pekerti. Menurut para Guru di Desa Mengwi, di dalam pelajaran budi pekerti anak-anak diajarkan untuk berpikir, berkata, dan berbuat yang benar. Selain mata pelajaran yang bersifat formal tersebut, sekolah-sekolah di Desa Mengwi juga memberikan kegiatan ekstra kurikuler pada siswanya dalam bentuk kesenian seperti seni tari, seni gamelan, seni tabuh, seni canang sari (membuat persembahan untuk upacara agama), jejaitan, dan kidung (seni suara). Siswa di Desa Mengwi juga secara rutin menggunakan baju adat Bali pada saat purnama (tilem).

“Dari mulai TK anak-anak sudah ikut lomba-lomba seperti menari, mengkidung, membuat canang, sehingga dari kecil sudah tahu tentang adat dan agama” **Kelompok Guru**

“Untuk seni tari dan tabuh itu selalu diajarkan. karena masyarakat Bali tidak bisa lepas dari hal tersebut. Pada saat upacara tari dan tabuh pasti ditampilkan” **Kelompok Guru**

“Di sekolah kita berperan terutama sebagai pendidik. Kita harus dapat membentuk murid menjadi manusia yang bermoral dan menjadi jujur” **Kelompok Guru**

Komunikasi dan koordinasi antara pihak orangtua dan sekolah juga berlangsung baik melalui forum pertemuan antara sekolah, orangtua murid dan komite sekolah. Forum rapat tersebut dilakukan minimal 3 kali dalam satu tahun.

“Semua kegiatan yang akan dilakukan satu tahun ke depan harus diputuskan oleh rapat komite. Begitu juga dengan evaluasi program” **Kelompok Guru**

“Di TK ada test IQ untuk orang tua dan anak. Orang tua di test untuk mengetahui bagaimana cara dia mendidik anaknya. Namun tidak semua ikut test karena harus membayar” **Kelompok Guru**

Program sosialisasi oleh Pemerintah ke sekolah-sekolah juga dilakukan di Desa Mengwi. Ada dua program yang disebutkan oleh para guru yang pernah dilakukan di Desa Mengwi dalam beberapa tahun terakhir, yaitu program sosialisasi kebersihan dan kesehatan sekolah, serta program pencegahan penggunaan narkoba. Untuk program yang pertama, kegiatan terdiri dari pembangunan kesadaran pada siswa tentang pentingnya cuci tangan dan sikat gigi. Program ini dikoordinir oleh Puskesmas dan Puskemas pula yang menjadi evaluator keberhasilan program.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, peran sanggar dalam mendidik anak-anak di Desa Mengwi cukup dominan. Sanggar mendidik anak-anak tidak saja dari sisi kesenian, adat, dan

agama, tetapi juga dari sisi nilai-nilai kehidupan, seperti yang terlihat pada Gambar 39. Dari gambar tersebut terlihat bahwa Sanggar juga melatih anak-anak untuk disiplin berlatih, disiplin dalam memenuhi jadwal yang telah ditentukan. Dari sisi kejujuran, Sanggar juga turut berperan dalam melatih anak-anak untuk bersikap jujur. Transparansi anggaran dan penerimaan yang diperoleh dari pementasan dikomunikasikan dengan anak-anak dan dibagikan juga untuk anak-anak yang berkontribusi dalam pementasan.

Gambar 39. Hal-hal yang Diajarkan di Sanggar untuk Anak-Anak Desa Mengwi



Di banjar sendiri, terkadang ada kegiatan sosialisasi yang diperuntukkan bagi anak-anak dan remaja. Sosialisasi bahaya narkoba merupakan contoh topik yang disosialisasikan di banjar-banjar. Sosialisasi ini dilakukan oleh Kelompok Dinas, dengan cara mengundang anak-anak dan orangtuanya. Sosialisasi dilakukan pada hari libur atau malam hari, dan tidak bersamaan dengan acara-acara adat atau agama.

"Di banjar ada juga program sosialisasi yang ditujukan bagi anak-anak dan remaja. Yang terakhir kemarin adalah sosialisasi anti narkoba. Orangtua sangat antusias mengajak anaknya datang ke banjar"
Kelompok Dinas

3.2.4 ANALISA PENELITIAN : MAKNA KEJUJURAN DAN KORUPSI

Bab ini akan membahas tentang apa arti kejujuran bagi masyarakat Desa Mengwi. Setelahnya juga akan dibahas sejauh mana pemahaman masyarakat Desa Mengwi terhadap korupsi. Pemaknaan kejujuran dan pemahaman terhadap korupsi dari masyarakat Desa Mengwi kiranya dapat dijadikan masukan bagi Tim KPK di dalam mendisain konten dari program intervensinya nanti.

3.2.4.1 Makna Kejujuran

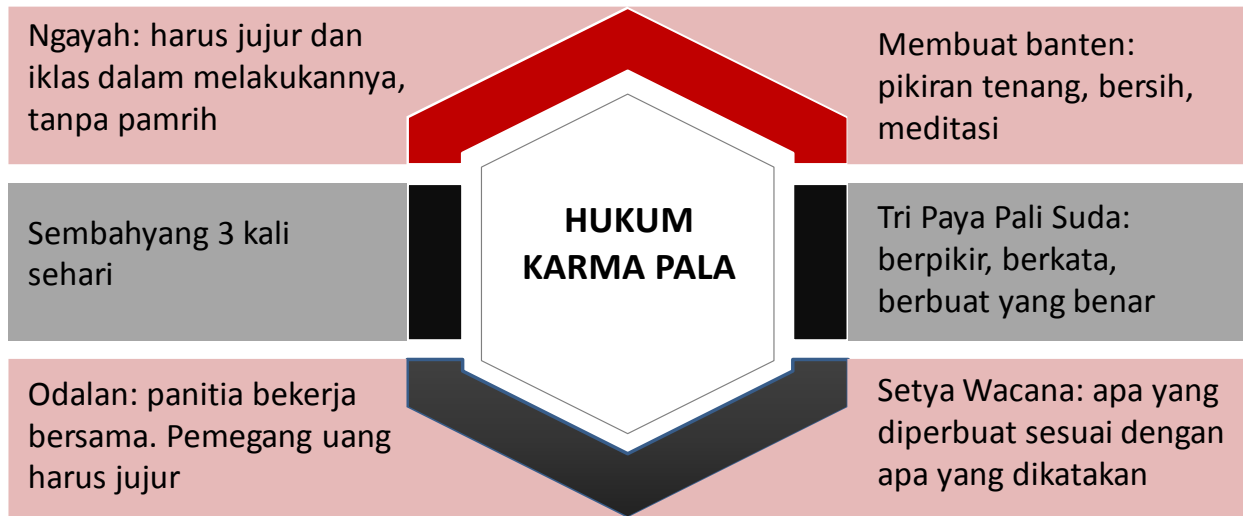
Bagi masyarakat Desa Mengwi, jujur secara umum diartikan sebagai “selaras antara pikiran, perkataan, dan perbuatan”. Hal ini tergal di semua kelompok diskusi. Selain itu, ada sejumlah makna praktis dari kejujuran, seperti mengakui kekurangan diri, bertanggungjawab, bersih hati dan pikiran, serta selalu menanyakan pada hati nurani tentang kebenaran suatu perbuatan. Gambar 40, menggambarkan sejumlah kalimat yang diambilkan dari pendapat peserta diskusi tentang arti kejujuran.

Gambar 40. Makna Jujur bagi Masyarakat Desa Mengwi



Jika ditelusuri, konsep “jujur” pada dasarnya telah dikenal di dalam ajaran agama Hindu maupun di adat istiadat masyarakat Bali secara umum, dan Desa Mengwi secara khusus. Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara, dapat diekstrak 7 nilai-nilai agama dan adat yang berkaitan erat dengan “kejujuran”, seperti yang terlihat pada Gambar 41.

Gambar 41. Nilai-Nilai Adat dan Agama yang terkait dengan Konsep “Kejujuran”



Selain hukum karma pala yang telah dibahas pada bab sebelumnya, ada satu ajaran yang dikenal dengan istilah *Ngayah*. *Ngayah* adalah suatu kebiasaan masyarakat Bali untuk melakukan pekerjaan tanpa mendapatkan upah/bayaran. *Ngayah* dianggap sebagai kewajiban sosial masyarakat sebagai penerapan ajaran agama: bekerja bersama dengan hati tulus ikhlas untuk berbagai kegiatan agama di banjar maupun di tempat suci. *Ngayah* memerlukan kejujuran hati untuk menjalankannya. Selanjutnya, agama Hindu juga mengenal kebiasaan rutin bersembahyang, baik di rumah maupun di pura adat. Seperti halnya agama lain, rutinitas sembahyang ini merupakan cara melatih kejujuran pada diri sendiri.

Acara Odalan yang merupakan acara ulang tahun pura yang dilakukan 2 kali dalam setahun juga mengajarkan masyarakat Desa untuk berbuat jujur. Kerjasama dalam tim, termasuk pengelolaan uang harus dilakukan dengan jujur.

“Kalau kita melakukan odalan, tidak kerja dengan baik, tidak mengelola uang dengan baik, sangsi sosial akan muncul. Bisa habis kita” Kelompok Adat

Pembuatan persembahan atau banten untuk upacara adat dan agama juga merupakan sarana berlatih membersihkan hati dan pikiran. Sebagian peserta diskusi mengatakan pada saat membuat banten, mereka seperti melakukan meditasi: membersihkan hati dan pikiran. Hal ini merupakan sumber dari munculnya kejujuran.

Selain nilai-nilai hal tersebut di atas, ajaran agama yang paling dekat dengan makna jujur adalah *Setya Wacana*, yang berarti apa yang diperbuat sesuai dengan apa yang dikatakan. Nilai ini terinternalisasi pada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan adat. Terakhir, ajaran yang mendukung terbentuknya sifat jujur adalah *Tri Paya Pali Suda*: berpikir, berkata, berbuat yang benar. Ajaran ini sebenarnya sama dengan konsep “integritas” di jaman modern.

"Ketika kita berbuat tidak jujur, maka karma pala dekat dengan kita" **Kelompok Adat**

"Di Bali orang sangat takut dengan hukuman adat. Melanggar adat berarti keluar dari adat. Dan nanti saat meninggal akan mengalami kesulitan tidak bisa dikubur di tempatnya sendiri" **Kelompok Adat**

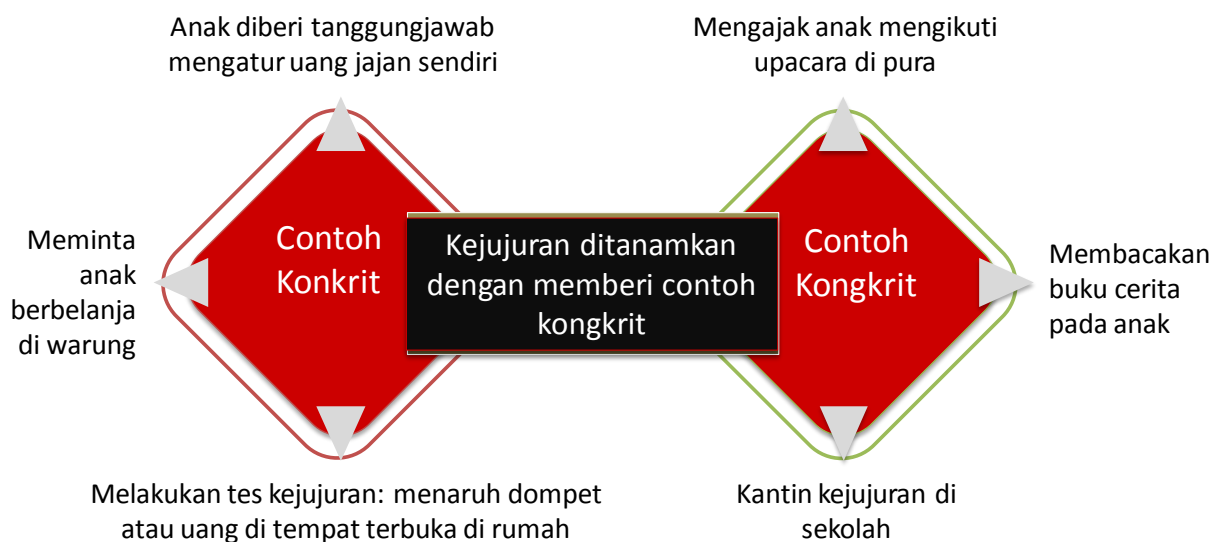
"Di Bali Masyarakat sangat memegang teguh Karma Pala, sehingga orang akan takut berbuat tidak baik karena takut dengan karma yang akan terjadi" **Kelompok Orang Tua Berkasta**

"Di Bali ada ajaran Tri Paya Pali Suda yang mengajarkan berfikir, berkata dan berbuat yang baik. Dari situ akan timbul suatu kejujuran" **Kelompok Ibu PKK**

3.2.4.2 Cara Menanamkan Kejujuran pada Anak

Hampir semua peserta diskusi sepakat mengatakan bahwa cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak adalah dengan memberi contoh atau teladan. Berbagai cara praktis disebutkan oleh orangtua ketika menanamkan kejujuran pada anak-anaknya, seperti yang tampak pada Gambar 42.

Gambar 42. Cara Praktis Orangtua di Desa Mengwi Melatih Kejujuran pada Anak



"Kita membawa mereka ke pura, ada latihan sekaa gong, disana juga diajarkan disiplin tentang jadwal latihan. Dari sana dapat berkembang dan melatih anak menjadi jujur" **Kelompok Ibu**

"Selalu mengarahkan anak untuk berbuat jujur dengan lisan maupun perbuatan sehingga dengan sendirinya anak akan terbiasa untuk berbuat jujur" **Kelompok Guru**

"Kita juga harus memberikan contoh yang baik. Tanpa adanya contoh akan sulit untuk anak untuk menerapkannya" **Kelompok Ayah**

Peserta diskusi juga sangat sepakat jika penanaman nilai kejujuran ini dilakukan melalui keluarga. Bagi masyarakat Desa Mengwi, Keluarga adalah media sentral untuk mendidik anak-anak. Alasan-alasan lain yang terungkap pada saat berdiskusi terlihat pada Gambar 6.4.

Gambar 43. Alasan Penanaman Nilai Kejujuran pada Anak harus Dimulai dari Keluarga



"Saya setuju untuk menanamkan kejujuran melalui keluarga. Memang di sekolah diajarkan budi pekerti namun kita sebagai orang tua tetap harus memantau perilaku anak kita di rumah" **Kelompok Ayah**

"Di sekolah saja tidak cukup. Kami harus bekerjasama dengan orangtua dalam mengajarkan kejujuran pada anak" **Kelompok Guru**

Selain keluarga, para peserta diskusi dan wawancara sepakat bahwa pihak lain di luar keluarga dapat berkontribusi di dalam penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak. Pihak-pihak tersebut adalah Sekolah, Sanggar, Bimbingan Belajar, serta Banjar Adat. Penjelasan tentang peran dari masing-masing pihak tersebut, tampak pada Gambar 44.

Gambar 44. Pihak lain yang juga dapat berperan dalam menanamkan kejujuran pada anak



3.2.4.3 Makna Korupsi

Bagi masyarakat Desa Mengwi, korupsi secara umum diartikan sebagai: mengambil yang bukan haknya. Disamping itu, korupsi diartikan juga sebagai memperkaya diri dengan cara yang salah, perbuatan keji yang menyengsarakan rakyat, perbuatan yang merugikan orang lain, perbuatan tidak jujur, serta menggunakan jabatan untuk mempengaruhi orang lain. Dari definisi-definisi tersebut terlihat bahwa pemahaman masyarakat Desa Mengwi tentang korupsi massif relative terbatas. Hal ini merupakan peluang bagi KPK untuk mengedukasi masyarakat Mengwi.

Peserta diskusi juga diajak untuk mempersonifikasikan korupsi. Jika korupsi adalah makhluk hidup, makhluk hidup seperti apa yang mereka analogikan dengan korupsi. Dari diskusi, terdapat 5 personifikasi yang paling sering muncul, seperti yang terlihat pada Gambar 45.

Gambar 45. Personifikasi Korupsi dimata Masyarakat Desa Mengwi



Bagi sebagian besar peserta diskusi, korupsi dipersonifikasikan sebagai Tikus, binatang yang senang mencuri makanan. Sebagian peserta diskusi mempersonifikasikan korupsi sebagai monyet karena senang merebut milik orang lain. Yang menarik, ada sebagian kecil yang menganalogikan korupsi dengan "wanita cantik", karena korupsi digandrungi oleh mereka yang berkesempatan dan berminat melakukannya.

Diskusi pada masyarakat Desa Mengwi juga mencakup pemahaman mereka terhadap perbuatan yang dikategorikan korupsi. Tersedia 24 buah kartu bantu yang masing-masing berisi 1 perbuatan korupsi. Secara umum, kesimpulan yang dapat ditarik dari diskusi tersebut adalah: masyarakat Desa Mengwi masih belum sepenuhnya paham dengan apa yang dimaksud perbuatan korupsi. Ada sejumlah perbuatan yang dinilai bukan korupsi, dan ada pula yang ragu-ragu apakah perbuatan tersebut termasuk korupsi atau tidak. Contoh-contoh perbuatan yang dinilai bukan korupsi, serta yang ragu-ragu apakah korupsi atau bukan terlihat pada Gambar 46.

Gambar 46. Gambaran Pemahaman Masyarakat Desa Mengwi terhadap Korupsi

Contoh yang dianggap Bukan Korupsi	Contoh Ragu-Ragu
• Mencontek saat ujian • Menjiplak karya milik orang lain • Menggunakan kendaraan dinas untuk keperluan pribadi • Membiarkan orang lain untuk berbuat curang • Tidak melaporkan kekayaan sebagai pejabat negara	• Membantu orang lain merusak barang bukti • Memiliki barang atau sesuatu yang bukan haknya • Tidak memegang rahasia jabatan • Saksi ahli yang memberi keterangan palsu

Jika dianalisis lebih jauh, seperti juga pada konsep “kejujuran” yang telah diuraikan sebelumnya, nilai-nilai yang terkait dengan anti korupsi pada dasarnya juga telah ada di dalam ajaran agama maupun adat yang dianut oleh masyarakat Desa Mengwi. Yang paling jelas sebagai akar dari anti korupsi adalah hukum karma pala. Apa yang diperbuat pasti akan ada balasannya.

“Perbuatan jahat akan ada pembalasannya, perbuatan baik juga akan ada pembalasannya” **Kelompok Adat**

Kedua, nilai-nilai yang juga sangat erat kaitannya dengan anti korupsi adalah kebiasaan hidup sederhana yang ada di dalam masyarakat Desa Mengwi. Dengan ajaran canting-camplung yang berarti manusia harus tahu takaran diri, hidup sesuai porsi, merasa cukup, jangan mengambil hak orang lain, merupakan nilai anti korupsi yang telah terinternalisasi.

“Kita hidup sederhana. Kebutuhan anak-anak kita batasi walaupun kita mampu. Jadi anak-anak juga sudah diajarkan hidup sederhana” **Kelompok Dinas**

Disiplin yang terbangun sejak dini pada anak melalui berbagai kegiatan yang diikutinya, juga merupakan bagian dari nilai anti korupsi. Sebagian besar peserta diskusi sepakat bahwa tidak disiplin terhadap waktu adalah bentuk dari korupsi waktu.

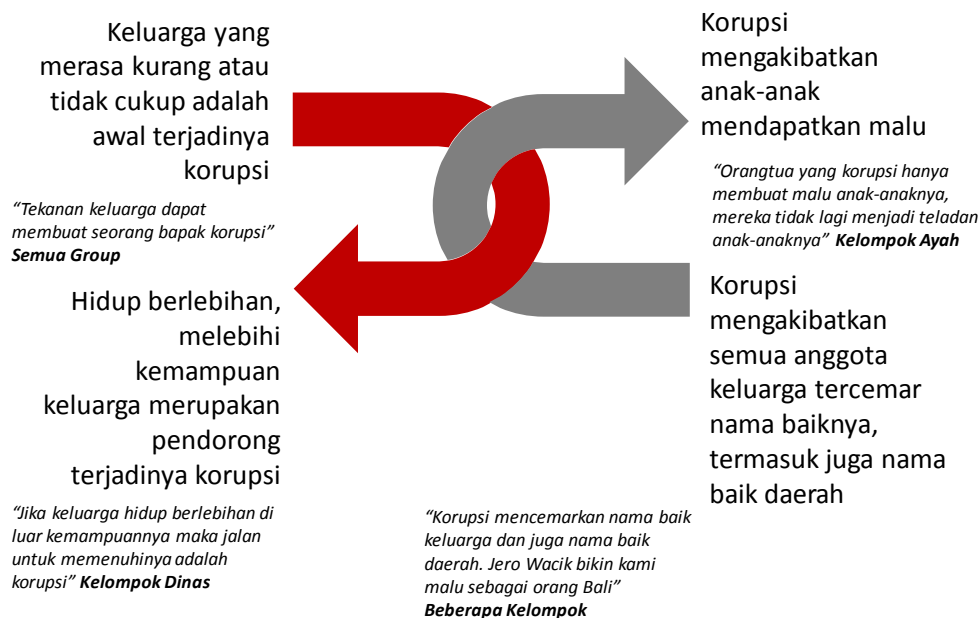
“Anak-anak yang terlambat datang ke sekolah, ke sanggar, ke upacara adat/agama harus diberi tahu bahwa itu adalah korupsi” **Kelompok Guru dan Sanggar**

Nilai berikutnya yang kerap muncul dalam diskusi adalah nilai kejujuran yang merupakan dasar dari anti korupsi. Sebagian besar peserta diskusi sepakat bahwa jujur adalah pintu penghalang yang kokoh untuk melakukan korupsi. Kejujuran sangat dipegang teguh oleh masyarakat karena mereka sangat khawatir dengan sangsi sosila, dikucilkan dari banjar.

“Kami di banjar, jika tidak jujur akan habis. Bukannya hanya sangsi agama, tetapi juga sangsi sosial. Itu sangat berat” **Kelian Banjar**

Diskusi juga menggali pendapat masyarakat Desa Mengwi terhadap kaitan antara korupsi dengan keluarga. Sebagian besar peserta diskusi mengatakan bahwa keluarga bisa menjadi penyebab dari korupsi. Keluarga dapat mendorong anggota keluarga lainnya berbuat korupsi. Sejumlah pendapat yang paling banyak muncul ditampilkan pada Gambar 47.

Gambar 47. Kaitan antara Keluarga dan Korupsi



3.2.5 ANALISA PENELITIAN : PENCEGAHAN KORUPSI BERBASIS KELUARGA

Bab ini akan membahas tentang pendapat masyarakat Desa Mengwi terhadap upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga. Pembahasan akan mencakup pendapat tentang upaya tersebut, sejauh mana hal tersebut dapat dilakukan, faktor-faktor pendukung, serta faktor-faktor penghambat.

3.2.5.1 Pendapat Umum

Hampir seluruh peserta diskusi mengatakan bahwa upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga adalah upaya yang sangat penting dilakukan. Peserta diskusi juga sadar bahwa upaya tersebut tidak mudah dan memerlukan waktu panjang.

"Sangat setuju bahwa upaya pencegahan harus dilakukan melalui keluarga. Tetapi pasti perlu waktu yang lama"
Semua Kelompok

"Keluarga merupakan tempat pembentukan watak dan kepribadian seseorang. Dengan adanya dasar yang kuat dari keluarga, nanti apabila dia keluar dia akan tahu batasan-batasannya, sehingga akan sulit untuk terpengaruh perbuatan yang tidak baik"
Kelompok Adat

"Mengapa KPK mencegah korupsi dengan memberikan sosialisasi pada kami? Kami orang desa tidak korupsi. Itu Bapak-bapak di kota yang korupsi"
Kelompok Ayah

Peserta diskusi juga sepakat bahwa upaya pencegahan korupsi perlu dilakukan sejak anak usia dini, sehingga akan tercipta generasi baru yang jujur, berbudi pekerti. Berdasarkan hasil diskusi, dapat disimpulkan empat hal yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Memberikan pelajaran budi pekerti sejak PAUD
2. Melatih anak berbuat jujur, dengan memberi contoh kongkrit di rumah maupun di sekolah
3. Melatih anak untuk hidup sederhana
4. Melatih anak disiplin, baik di rumah, di sekolah, di tempat les, di sanggar

"Saya heran, sekarang tidak ada pelajaran budi pekerti di sekolah?" **Kelompok Adat**

"Anak-anak harus dilatih jujur sejak kecil. Latihan di rumah dan di sekolah harus dilakukan" **Kelompok Keluarga**

"Meskipun kami mempunya, tapi anak-anak tidak harus selalu saya penuhi permintaannya" **Ayah, Kontraktor**

"Anak-anak saya latih disiplin. Terlambat harus jelas alasannya. Saya tahu mana anak yang berbohong mana yang tidak" **Pelatih Tari di Sanggar**

3.2.5.2 Faktor Pendukung

Jika upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga akan dilakukan di Desa Mengwi, maka dari hasil diskusi dapat diidentifikasi 7 faktor pendukung pelaksanaannya, seperti yang terlihat pada Gambar 48.

Gambar 48. Faktor Pendukung Program Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga di Desa Mengwi



Ajaran agama dan ajaran adat yang mengandung ajaran yang berkaitan dengan kejujuran dan anti korupsi merupakan faktor pendukung utama. Seperti yang telah di jelaskan pada Bab sebelumnya, hukum Karma Pala yang merupakan inti dari ajaran agama Hindu merupakan akar dari kejujuran dan anti korupsi. Contoh lain seperti ajaran Setya Wacana dan Tri Paya Pali Suda juga merupakan akar dari kejujuran dan integritas. Ajaran agama dan adat yang terinternalisasi pada kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Mengwi merupakan faktor pendukung dari upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga di Desa tersebut.

Pola hidup dan pola interaksi masyarakat di Desa Mengwi juga merupakan faktor pendukung berikutnya. Bekerja, menjalankan berbagai ritual agama dan adat, hidup bermasyarakat yang penuh dengan kebersamaan dan persaudaraan merupakan ciri dari masyarakat di Desa Mengwi. Pola komunikasi yang mengalir secara vertikal dari Desa Adat ke banjar-banjar hingga ke rumah tangga dan sebaliknya, serta komunikasi horizontal antar sesama warga banjar menyebabkan berbagai program sosialisasi dan edukasi dapat dengan mudah dan sistematis dilakukan di Desa Mengwi.

Pola banjar yang ada di Desa Mengwi merupakan faktor pendukung berikutnya. Banjar yang menjadi titik pertemuan warga, tempat berinteraksi dan berkomunikasi para warga banjar merupakan suatu sistem kontrol sosial. Partisipasi warga pada berbagai kegiatan banjar sangat tinggi karena ketidakhadiran akan menimbulkan sangsi sosial. Masyarakat Desa Mengwi lebih merasa takut dengan sangsi sosial tersebut dibandingkan sangsi hukum berupa denda. Dengan kuatnya sistem banjar ini, berbagai program pemerintah dapat dilaksanakan dengan baik, tidak hanya di Desa Mengwi, tetapi juga di desa lainnya di Bali.

Hal yang juga merupakan faktor pendukung adalah adanya sinergi yang sangat baik antara struktur adat dan struktur dinas di Desa Mengwi. Sinergi yang sangat baik ini akan memudahkan implementasi program. Dukungan struktur adat dan struktur dinas pada suatu program berarti juga dukungan masyarakat di Desa Mengwi. Oleh karenanya, penting sekali bagi KPK untuk menjaga dukungan dari kedua struktur tersebut untuk dapat mengimplementasikan Program Pencegahannya dengan optimal.

Selain faktor-faktor pendukung tersebut di atas, keberhasilan suatu program perlu di dukung oleh pemangku kepentingan yang ada di Desa Mengwi, seperti yang terlihat pada Gambar 49. Keluarga, Sekolah dan Guru, Sanggar, Sekaa, Lembaga Bimbingan Belajar, Pengurus Banjar, Kelompok Dinas, Kelompok Adat dan Agama, serta Lembaga Perkreditan Desa merupakan pemangku kepentingan yang akan sangat menentukan keberhasilan Program. Oleh karenanya, sangat penting bagi KPK untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan tersebut.

Gambar 49. Pemangku Kepentingan Program Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga di Desa Mengwi



*"Guru akan ikut mendampingi pada saat sosialisasi" **Kelompok guru***

*"Kami dari kelompok Dinas siap mendukung program tersebut" **Perbekel Desa Mengwi***

*"Saya sangat mendukung program ini dilakukan di Desa Mengwi" **Pemimpin Agama***

*"Saya selalu mendukung upaya seperti ini. Saya sangat mendukung KPK" **Bandesa Adat***

3.2.5.3 Faktor Penghambat

Program Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga di Desa Mengwi bisa jadi menghadapi sejumlah faktor penghambat. Identifikasi faktor penghambat ini sangat diperlukan untuk dapat mengantisipasi persoalan yang akan timbul. Dari studi tahap kedua ini, diidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang perlu diperhatikan, seperti yang terlihat pada Gambar 50.

Gambar 50. Faktor Penghambat Program Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga di Desa Mengwi



Pada dasarnya ada 6 faktor penghambat yang mungkin akan mempengaruhi implementasi program KPK di Desa Mengwi.

- Masyarakat Desa Mengwi belum paham sepenuhnya tentang korupsi. Pemahaman korupsi sebatas penyelewengan uang Negara. Bentuk-bentuk korupsi lainnya belum dipahami. Hal ini sebenarnya dapat dilihat dari dua sisi, sebagai hambatan atau justru sebagai peluang mengedukasi masyarakat akan korupsi.
- Belum adanya kelompok khusus untuk anak-anak di tingkat banjar. Hal ini sebenarnya dapat diatasi mengingat anak-anak memiliki media lainnya dalam beraktifitas seperti sanggar, lembaga bimbingan belajar, dan sekolah.
- Rasa takut masyarakat terhadap Lembaga KPK. KPK dipahami sebagai lembaga penindakan yang menangkap para koruptor. Tidak banyak masyarakat Mengwi yang paham bahwa KPK juga memiliki tugas melakukan pencegahan.
- Rasa jenuh dan pesimis masyarakat Desa Mengwi terhadap pemberitaan korupsi. Dalam beberapa kelompok diskusi, terungkap bahwa masyarakat malas mendiskusikan tentang korupsi. Ada nada pesimis dan frustrasi yang keluar dalam diskusi. Selanjutnya, ada juga pertanyaan dari para peserta diskusi tentang: mengapa di Desa Mengwi program ini akan dijalankan? Oleh karenanya, KPK perlu memberikan latar belakang terkait hal tersebut kepada masyarakat Desa Mengwi.
- Faktor penghambat yang sangat signifikan adalah banyaknya acara-acara upacara adat dan agama di Desa Mengwi. Akibatnya, sulit mencari waktu untuk dapat bertemu dengan masyarakat Desa di luar dari kedua kegiatan tersebut. Hal ini sudah harus diantisipasi oleh KPK ketika memulai program nya di Desa Mengwi.

"Kami takut dengan KPK. Sebaiknya yang sosialisasi jangan menyebut KPK" Ayah, Petani

"Sudah bosan dengan berita korupsi. Tetap saja korupsi merajalela" Kelompok Sanggar

"Mengapa Desa Mengwi? Kami masyarakat kecil, mengapa bukan di kota saja?" Kelompok Keluarga

"Mesti dicari waktu yang tepat, jangan berbenturan dengan acara-acara adat atau agama" Kelompok Adat

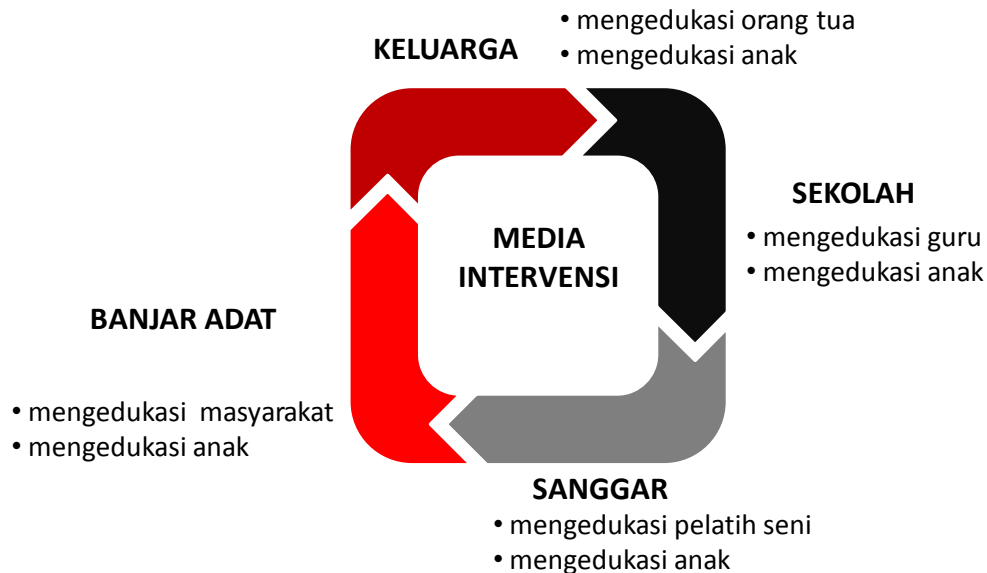
3.2.6 ANALISA PENELITIAN : SARAN TERHADAP CARA INTERVENSI

Bab ini akan menjelaskan tentang saran dari berbagai pemangku kepentingan di Desa Mengwi terkait bagaimana teknis intervensi yang sebaiknya di lakukan oleh KPK. Bab ini akan di bagi ke dalam tiga sub-bab, yaitu: saran dari berbagai elemen masyarakat Desa Mengwi, saran dari Bandesa Adat Desa Mengwi, serta saran dari SKPD Kabupaten Badung.

3.2.6.1 Saran dari Masyarakat Desa Mengwi

Dari diskusi dengan berbagai elemen masyarakat Desa Mengwi, dapat di identifikasikan 4 media intervensi yang dianggap paling efektif, yaitu: Keluarga, Sekolah, Sanggar, dan Banjar Adat, seperti yang terlihat pada Gambar 51.

Gambar 51. Media Intervensi yang Dinilai Paling Efektif



Intervensi melalui keluarga tentunya merupakan inti dari program intervensi KPK. Melakukan berbagai kegiatan yang langsung menyasar pada keluarga sangat disarankan oleh masyarakat Desa Mengwi. Yang di-edukasi tidak hanya anak-anak, tetapi juga para orangtua. Kendala yang mungkin dihadapi adalah soal ketersediaan waktu dari keluarga. Sekolah disarankan juga oleh masyarakat Desa Mengwi untuk dijadikan media intervensi, tidak hanya Keluarga. Masyarakat Desa Mengwi sangat menghormati lembaga pendidikan dan para guru, sehingga edukasi anak dan guru sebaiknya juga dilakukan melalui jalur sekolah.

Sanggar dan banjar adat adalah media intervensi berikutnya yang disarankan. Karena anak-anak di Desa Mengwi umumnya aktif di kegiatan sanggar, maka mempertimbangkan sanggar sebagai cara mencapai anak-anak juga perlu dilakukan. Penanaman nilai-nilai kejujuran dapat disampaikan melalui kegiatan-kegiatan kesenian yang diikuti oleh anak-anak di sanggar. Oleh karenanya, tidak hanya anak-anak yang perlu diedukasi, tetapi juga para guru seni yang aktif di sanggar-sanggar tersebut.

Meskipun tidak ada kegiatan formal untuk anak-anak di banjar, intervensi pada anak-anak dan orangtuanya dapat dilakukan di berbagai acara adat dan agama yang dilakukan di banjar. Dengan melakukan ini, KPK dapat sekaligus mencapai anak-anak, orangtua dan elemen masyarakat lainnya. Adapun contoh-contoh kegiatan yang dapat dijadikan media intervensi oleh KPK terlihat pada Gambar 52. Salah satu dari kegiatan tersebut adalah Posyandu dan Bina Keluarga Balita. Dari wawancara yang dilakukan dengan SKPD Kabupaten Badung, diperoleh penjelasan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya ditujukan untuk aspek kesehatan, seperti menimbang bayi, memberikan makanan bergizi, tetapi juga terdapat sejumlah edukasi kepada para Ibu. Oleh karenanya, kegiatan ini dapat dipertimbangkan oleh KPK sebagai media intervensi. Selain itu, kegiatan Pesraman yang rutin dilakukan oleh pihak sekolah ketika libur sekolah sangat potensial untuk dijadikan media intervensi. Kegiatan ini mirip dengan kegiatan pesantren kilat yang dilakukan di sekolah-sekolah di daerah lainnya di Indonesia.

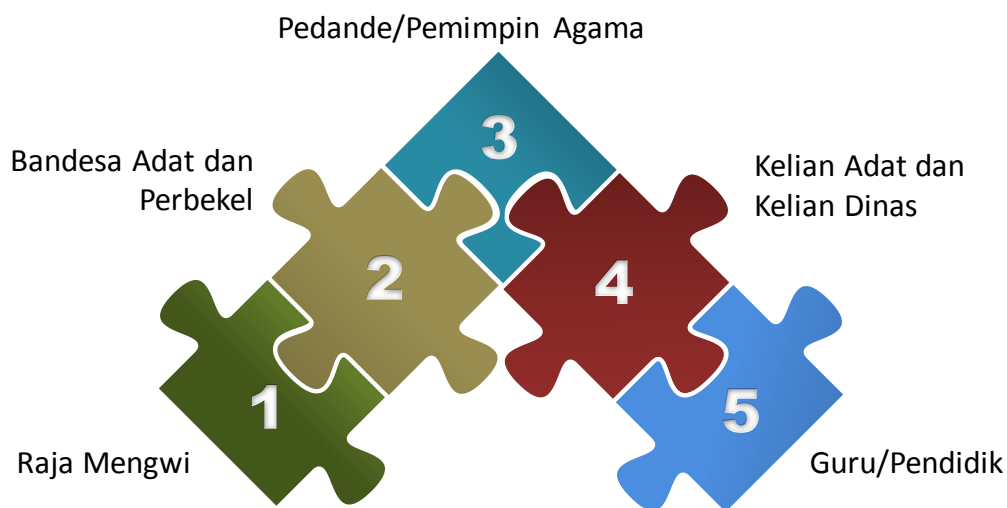
Gambar 52. Contoh-contoh Kegiatan yang dapat dijadikan Media Intervensi



* Pesraman adalah kegiatan pendidikan selama masa libur sekolah, bentuknya seperti "pesantren kilat"

Pihak mana saja yang sebaiknya dijadikan sebagai penyampai pesan, juga didiskusikan dengan masyarakat Desa Mengwi. Secara umum, masyarakat Desa Mengwi menyarakkan 5 penyampai pesan yang dianggap paling efektif, seperti yang terlihat pada Gambar 53.

Gambar 53. Penyampai Pesan yang Disarankan



"Raja Mengwi yang merupakan mantan Bupati Badung merupakan tokoh masyarakat, tokoh pemersatu" Bandesa Adat

*"Pintu masuknya melalui pemuka adat dan perbekel yang merupakan pemuka yang ditokohkan oleh masyarakat. Kalau ingin merangkul semua lapisan masyarakat bisa melalui mereka" **Semua Kelompok***

*"Apapun kegiatan atau program baiknya masuk melalui banjar adat. Akan lebih efektif" **Kelompok Adat dan Dinas***

*"Tokoh agama perlu dilibatkan sebagai pembicara karena masyarakat sangat percaya pada tokoh agama. Karena dianggap sudah bersih pikirannya dan sudah dekat dengan tuhan" **Semua Kelompok***

3.2.6.2 Saran dari Bandesa Adat Desa Mengwi

Dari wawancara yang dilakukan terhadap Bandesa Adat Desa Mengwi, terdapat sejumlah saran yang diberikan untuk KPK terkait program intervensi. Bandesa Adat menyarankan agar ;

1. Intervensi masuk ke dalam struktur adat. Selanjutnya, struktur adat akan berkoordinasi dengan struktur dinas melalui acara musyawarah (musrenbang) yang rutin dilakukan di antara kedua kelompok tersebut.
2. Program pencegahan korupsi ini dimasukkan ke dalam awig-awig atau pararem, sehingga lebih mengikat secara adat.
3. Penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak-anak maupun masyarakat akan sangat efektif jika dilakukan melalui berbagai kesenian yang ada di masyarakat Mengwi, seperti tari, nembang, gong, lukis dan lainnya. Sekolah dan sanggar perlu dirangkul sebagai media untuk mencapai anak-anak.
4. Pembinaan yang dilakukan sebaiknya tidak sekedar wacana "omong-omong" karena akan tidak efektif. Berikan contoh kongkrit dan perlu disampaikan apa maknanya dan alasannya.
5. Materi program yang diberikan oleh KPK di tarik ke arah Hukum Karma Pala, hukum sebab akibat, sehingga akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat Mengwi. Hukum Karma Pala dianggap sebagai cara me-rem perilaku manusia.
6. Raja Mengwi yang merupakan mantan Bupati Kabupaten Badung ikut dilibatkan dalam program ini karena dukungan raja akan sangat besar pengaruhnya pada keberhasilan program.

Bandesa Adat memberikan komitmen nya dalam mendukung program KPK di Desa Mengwi, dalam bentuk arahan dan nasihat.

3.2.6.3 Saran dari SKPD Kabupaten Badung

Interview berkelompok (group interview) yang dilakukan terhadap para pemegang jabatan di PEMDA Kabupaten Badung juga menghasilkan sejumlah saran atau pertimbangan untuk KPK. Narasumber SKPD menyarankan agar KPK ;

1. Mendapatkan dukungan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat agar program ini dapat berjalan dengan baik.
2. Kelian banjar adat disarankan untuk dijadikan implementor lapangan mengingat mereka adalah tokoh di tingkat banjar yang dihormati dan didengar oleh masyarakat banjarnya.

3. Rapat-rapat banjar dapat dijadikan media sosialisasi yang efektif bagi KPK dalam mencapai masyarakat banjar.
4. Mendapatkan dukungan sekolah, karena guru sebagai pihak yang dihormati di dalam masyarakat dapat dijadikan penyampai pesan.
5. Menjadikan Pesraman sebagai salah satu media intervensi KPK di sekolah-sekolah.
6. KPK masuk melalui Sekaa Truna Truni yang merupakan kelompok remaja di banjar.
7. Posyandu dan Bina Keluarga Balita juga merupakan media yang dapat digunakan oleh KPK untuk mencapai Keluarga. Petugas Lapangan/Kader Posyandu sudah tersedia di lapangan yang didukung pendanaannya oleh PEMDA.
8. Program pencegahan korupsi ini dapat diupayakan untuk masuk ke dalam awig-awig, agar dapat menjadi pedoman hidup masyarakat adat.
9. Hukum Karma Pala merupakan pintu masuk penanaman nilai-nilai kejujuran di dalam masyarakat adat Bali. Oleh karena itu, KPK dapat mengkaitkan materi-materi intervensinya dengan hukum tersebut.

III.3 STUDI ETNOGRAFI

3.3.1 PENGARUH KONDISI GEOGRAFIS TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA MENGWI

Desa Mengwi merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Mengwi yang dikepalai oleh seorang kepala desa atau dalam bahasa Bali disebut *prebekel*. Kecamatan Mengwi terletak pada “bagian tengah” dari Kabupaten Badung yang tipologi wilayahnya kecil melintang dari utara ke selatan ibarat sebuah ‘keris’.

Luas wilayah Desa Mengwi adalah 378,64 ha/m² dengan pemanfaatan lahannya meliputi (a) lahan pemukiman: 205,58 ha/m²; (b) lahan persawahan 137,05 ha/m²; (c) luas perkebunan/ladang: 11,69 ha/m²; dan (d) luas prasarana umum lainnya: 24,32 ha/m². Luasnya lahan persawahan di Desa Mengwi yang mencapai 36 % dari seluruh luas wilayah menunjukkan bahwa kultur masyarakat agraris di desa ini masih cukup kuat. Kebertahanan kultur agraris dalam struktur sosial masyarakat Bali menjadi petanda bahwa adat, tradisi, budaya, dan keagamaan masyarakat Desa Mengwi masih cukup kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunadha (2008)¹² yang mengatakan bahwa kebudayaan dan agama Hindu Bali memiliki hubungan yang erat dengan kultur masyarakat agraris.

3.3.2 PENGARUH KONDISI DEMOGRAFIS TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA MENGWI

Masyarakat Desa Mengwi yang berjumlah 7.574 orang seluruhnya berasal dari etnik Bali dan beragama Hindu. Jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan relatif berimbang. Usia balita 415 orang (5,6 %), usia pendidikan dasar dan menengah 1.762 orang (23,5%), usia pendidikan tinggi 483 orang (6,4 %), usia produktif kerja 3.720 orang (49,4 %), dan lanjut usia 1.095 orang (15 %). Artinya, penduduk Desa Mengwi didominasi oleh usia sekolah (dasar, menengah, dan tinggi) serta usia produktif kerja yang dapat diberdayakan dalam rangka pembangunan desa dan peningkatan perkonomian masyarakat.

Tingkat melek huruf masyarakat Desa Mengwi sangat tinggi, bahkan tidak ada satu pun penduduk yang tidak pernah sekolah. Jumlah penduduk yang hanya tamat SD memang cukup banyak, yaitu 1.868 (24,7 %), tetapi ini sebanding dengan jumlah penduduk yang tamat SMA. Ditambah lagi dengan tamatan sarjana (S1) yang jumlahnya mencapai 7,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pendidikan masyarakat Desa Mengwi cukup tinggi sehingga menjadi modal berharga untuk membangun nilai budaya yang konstruktif dan produktif bagi

¹² Gunadha, Ida Bagus. 2008. *Pemberdayaan Desa Pakraman Sebagai Strategi Kebertahanan Adat, Budaya, dan Agama Hindu Bali*. Denpasar: kerjasama UNHI Denpasar dan Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali, hal. 23.

perubahan sosiokultural ke arah yang lebih baik. Apalagi di zaman modern ini, pendidikan menjadi salah satu parameter penting dalam proses transformasi sosial suatu masyarakat¹³.

Selain pendidikan, ekonomi juga menjadi parameter utama keberhasilan sebuah proses transformasi sosial. Indikator ekonomi ini salah satunya dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat Desa Mengwi. Heterogenitas profesi masyarakat Desa Mengwi dengan 5 (lima) posisi teratas berturut-turut adalah tukang dan buruh bangunan (18,5%), karyawan swasta (16,2%), wiraswasta (13,2%), PNS (5,1%), dan pedagang (4,4%). Dalam pengamatan tim peneliti selama di lapangan, masyarakat Desa Mengwi memiliki etos kerja yang cukup tinggi dalam profesinya masing-masing sehingga berimbas pada tingkat perekonomian masyarakatnya yang relatif sejahtera. Hal ini dibuktikan dengan data kesejahteraan keluarga yang menunjukkan bahwa dari 2.167 kepala keluarga (KK) di Desa Mengwi, hanya terdapat 222 KK yang masuk kategori 'keluarga prasejahtera 3 plus' atau satu tingkat di bawah kategori keluarga sejahtera (Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2014, hal. 1). Kondisi perekonomian yang relatif sejahtera ini memberikan peluang yang cukup besar bagi pengembangan segenap potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat dalam mensukseskan pembangunan.

Selain itu homogenitas agama dan etnis di Mengwi menunjukkan potensi kesatuan budaya masyarakat Desa Mengwi, terutama dalam sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem sosial. Masyarakat Desa Mengwi sebagai komunitas budaya dengan latar belakang etnis dan agama yang sama dapat dipandang memiliki tata nilai berdasarkan agama dan tradisi yang dianut bersama oleh masyarakatnya. Dengan demikian, proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai cenderung lebih mudah dan efektif, dibandingkan masyarakat yang agama dan etnisnya heterogen.

Dalam penelitian ini, penanaman nilai budaya kejujuran yang erat kaitannya dengan perilaku antikorupsi difokuskan terhadap keluarga yang memiliki anak dengan rentang usia 4 – 9 tahun. Asumsi teoretisnya bahwa rentang usia tersebut merupakan masa yang paling produktif untuk membangun karakter, pengetahuan, sikap, dan perilaku anak-anak. Berdasarkan data Profil Desa Mengwi Tahun 2014 diketahui bahwa jumlah anak usia 4 – 9 tahun di Desa Mengwi adalah 690 orang (laki-laki: 367 orang, dan perempuan: 323 orang). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada keluarga yang memiliki anak usia 4 – 9 tahun dengan memilih 6 (enam) keluarga untuk diobservasi partisipasi dan diwawancarai secara mendalam dengan cara tinggal dan hidup bersama mereka (live in) selama 30 hari penuh.

¹³ Triguna, IBG. Yudha. 2003. *Teori-teori Pembangunan*. Denpasar: Widya Dharma, hal. 34, menyebutkan ada tiga parameter penting yang menentukan keberhasilan proses transformasi sosial, yaitu pendidikan, ekonomi, dan komunikasi.

3.3.4 DASAR SISTEM SOSIAL KEMASYARAKATAN

Dasar-dasar pokok sistem sosial kemasyarakatan orang Bali menurut Geriya (2000)¹⁴ bertumpu pada empat landasan utama, yaitu kekerabatan, wilayah, agraris, dan kepentingan khusus. Ikatan kekerabatan membentuk sistem kekerabatan dan kelompok-kelompok kekerabatan berlandaskan prinsip patrilineal. Kelompok kekerabatan merentang dari unit terkecil, yaitu keluarga inti, meluas ke unit keluarga menengah, keluarga besar, sampai dengan klan patrilineal. Ikatan kesatuan wilayah terwujud dalam komunitas *desa adat* dengan subsistemnya *banjar-banjar*. Dalam bidang kehidupan agraris berkembang organisasi subak. Selanjutnya, dalam ikatan kelompok-kelompok kepentingan terwujud organisasi-organisasi kepentingan atau profesi khusus (*sekaa-sekaa*). Berpijak pada pendapat tersebut, gambaran umum kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Mengwi dapat diuraikan seperti penjelasan di bawah ini.

3.3.4.1 Sistem Kekerabatan

Secara umum, sistem kekerabatan masyarakat Desa Mengwi merentang dari keluarga inti, keluarga menengah, keluarga besar, hingga klan patrilineal. Keluarga inti (batih) yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Dalam struktur patrilineal, keluarga inti diambil dari garis keturunan laki-laki (*purusa*) sehingga jumlah laki-laki yang telah berumahtangga sekaligus membentuk keluarga inti baru. Bagi keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki, proses pewarisan keluarga inti dapat terputus atau berpindah kepada keponakan laki-laki, atau melalui tradisi *nyentana*¹⁵. Jumlah keluarga inti di Desa Mengwi adalah 2.167 kepala keluarga (KK).

Keluarga menengah terdiri atas beberapa keluarga inti yang berasal dari satu garis keturunan. Pada umumnya, keluarga menengah tinggal dalam satu pekarangan rumah (Bhs. Bali: *natah*), tetapi memiliki tempat tinggal (rumah) sendiri-sendiri bersama dengan keluarga intinya masing-masing. Keluarga menengah ini terbentuk dari garis laki-laki (*purusa*) yang telah berumahtangga. Misalnya, si "A" memiliki dua orang anak laki-laki (B dan C), maka setelah menikah si "B" dan si "C" menjadi satu keluarga inti yang masing-masing menempati rumahnya sendiri, tetapi tetap dalam satu pekarangan milik si "A". Oleh karena itu, dalam satu pekarangan rumah orang Bali biasanya terdapat beberapa rumah yang ditempati oleh beberapa keluarga inti (batih). Keluarga menengah ini diikat oleh satu tempat suci keluarga (*merajan*) yang ada di areal pekarangan tersebut.

Keluarga besar dalam sistem kekerabatan masyarakat Bali merupakan kumpulan dari beberapa keluarga menengah. Dalam sistem patrilineal, keluarga besar ini lahir dari sistem pewarisan kepada anak laki-laki (*purusa*) pada masa lalu yang kemudian telah berkembang menjadi beberapa keluarga inti dan menengah. Ikatan kekerabatan dalam keluarga besar di Bali, pada umumnya diikat oleh kewajiban untuk merawat dan melaksanakan upacara keagamaan (*ngempon*) di sebuah tempat suci yang disebut *merajan gede* atau *merajan agung*. Jadi,

¹⁴ Geria, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*, Denpasar: Percetakan Bali, hal. 63

¹⁵ Tradisi *nyentana* dalam adat Bali adalah menjadikan anak perempuan sebagai *purusa* (berstatus laki-laki) setelah menikah, sedangkan suaminya menjadi *pradana* (berstatus perempuan) karena masuk ke pihak keluarga perempuan.

momentum kebersamaan di keluarga besar umumnya terjadi dalam pelaksanaan upacara keagamaan di merajan gede, atau aktivitas keagamaan lainnya, seperti perkawinan (wiwaha), potong gigi (matatah), dan sebagainya.

Ikatan kekerabatan yang lebih besar dari itu adalah ikatan klan patrilineal yang di Bali disebut soroh atau pungkusan. Sistem soroh atau pungkusan didasari oleh sistem kewangsaan (garis keturunan) di Bali yang dapat dilacak dari sumber sejarah silsilah keluarga (babad) pada masa lalu. Ada beberapa soroh, pungkusan, atau wangsa di Desa Mengwi yang biasanya dicirikan dengan 'nama depan' masing-masing orang.

Kelompok pertama lazim disebut triwangsa ('kelompok berkasta'), yaitu wangsa brahmana ('Ida Bagus' dan 'Ida Ayu'), wangsa ksatria ('Anak Agung', 'I Gusti', 'I Dewa'), dan wangsa waisya ('Sang', 'Si', 'Ngakan')¹⁶. Kelompok kedua adalah jabawangsa ('tidak berkasta') yang umumnya menggunakan nama depan 'I', seperti I Wayan, I Made, I Nyoman, I Ketut, dan sebagainya. Ada beberapa kelompok soroh jabawangsa di Desa Mengwi, seperti kelompok pande, pasek, dan bhujangga. Setiap kelompok wangsa atau soroh ini, umumnya diikat oleh kewajiban untuk merawat dan melaksanakan upacara keagamaan (ngempon) di tempat suci (pura) yang disebut panti, dadia, atau paibon. Dalam konteks yang lebih luas, ikatan klan patrilineal ini memiliki tempat suci sebagai pusat orientasi pemujaan bagi klan yang sama di seluruh Bali, yaitu pura padharman di areal Pura Agung Besakih, atau pura kawitan tertentu di luar wilayah Desa Mengwi.

Secara umum dapat digambarkan bahwa ikatan kekerabatan masyarakat Desa Mengwi juga mengikuti sistem kekerabatan patrilineal sebagaimana umumnya masyarakat Bali lainnya. Berbagai kewajiban adat, budaya, dan keagamaan yang didasari oleh ikatan kekerabatan yang merentang dari keluarga inti, menengah, besar, dan klan patrilineal tetap dijalankan oleh masyarakat Desa Mengwi. Ditambah lagi dengan kewajiban pada ranah ikatan sosiokultural yang lain aktivitas adat, budaya, dan keagamaan masyarakat Desa Mengwi terbilang cukup padat.

3.3.4.2 Desa Adat dan Desa Dinas

Ikatan kewilayahan di Desa Mengwi melahirkan dua sistem desa, yaitu desa adat dan desa dinas. Walaupun begitu, konsep desa adat dan desa dinas ini bukanlah sistem yang bersifat dualisme ('dua hal yang bertentangan'), melainkan dualistis ('dua hal berbeda yang memiliki fungsi masing-masing'). Oleh karena itu, kedua-duanya harus dipahami sebagai institusi sosial yang memiliki pranata dan fungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat Desa Mengwi pada ranah yang menjadi tugas dan kewenangannya masing-masing.

¹⁶ Mengenai wangsa *ksatriya* dan *waisya* ini masih terjadi perdebatan di Bali, karena adanya anggapan bahwa wangsa *waisya* tidak ada di Bali. Mereka yang memiliki 'nama depan', seperti *Sang*, *Si*, dan *Ngakan*, acapkali juga mengaku berasal dari keturunan *ksatriya*, namun biasanya dengan jabatan yang lebih rendah pada masa kerajaan dulu. Oleh karena itu, masyarakat Bali umumnya membagi kelompok kewangsaan menjadi dua, yaitu *triwangsa* ('berkasta') dan *jabawangsa* ('tidak berkasta').

3.3.4.2.1 Desa Adat Mengwi

Dalam Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 03 Tahun 2003 dijelaskan bahwa desa adat atau *desa pakraman* adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Propinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun-temurun dalam ikatan *kahyangan tiga (kahyangan desa)* yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri, serta berhak mengurus rumah tangga sendiri. Dari Perda ini dapat ditemukan 6 (enam) unsur pokok yang membentuk desa adat (*desa pakraman*), yaitu (1) kesatuan masyarakat hukum adat, (2) mempunyai kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun, (3) adanya ikatan *kahyangan tiga (kahyangan desa)*, (4) mempunyai wilayah tertentu, (5) mempunyai harta kekayaan sendiri, dan (6) berhak mengurus rumah tangganya sendiri¹⁷.

Pertama, Desa Adat Mengwi sebagai kesatuan masyarakat hukum adat memiliki satu kesatuan tradisi yang dijalankan oleh seluruh warga (*krama*) adat. Hukum adat ini dituangkan dalam *awig-awig* Desa Adat Mengwi sebagai hukum tertinggi yang mengatur kehidupan adat, budaya, dan agama. Selain itu, juga terdapat *pararem* atau sumber aturan di bawah *awig-awig* yang disusun untuk memberikan penjelasan tentang isi *awig-awig* dan/atau untuk mengatur hal-hal yang bersifat khusus dan belum diatur dalam *awig-awig*. Ada 2 (dua) jenis *pararem* yang dimiliki Desa Adat Mengwi, yaitu *pararem panyacah awig* dan *pararem ngele*. *Pararem panyacah awig* adalah *pararem* yang berisi penjelasan tentang isi dan tata cara pelaksanaan *awig-awig* Desa Adat Mengwi. Dalam sistem hukum modern, *pararem panyacah awig* dapat disejajarkan dengan petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk teknis (Juknis) pelaksanaan *awig-awig*. Sementara itu, *pararem ngele* adalah *pararem* yang berisi aturan-aturan tambahan untuk hal-hal khusus yang belum diatur dalam *awig-awig*, misalnya aturan tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), rabies, dan HIV/AIDS.

Kedua, Desa Adat Mengwi sebagai kesatuan tradisi dan tata pergaulan hidup masyarakat Hindu secara turun-temurun bahwa Desa Adat Mengwi dibentuk oleh warga masyarakat (*krama*) yang secara turun-temurun tinggal di wilayah tersebut dan terlibat kerjasama secara intensif dalam berbagai aktivitas adat, budaya, dan agama Hindu. Tradisi bernuansa Hindu tersebut dibingkai dalam tiga gatra desa adat, yaitu *tata parhyangan* ('aktivitas keagamaan di *kahyangan tiga*'), *tata pawongan* ('aktivitas adat, budaya, dan keagamaan masyarakat'), dan *tata palemahan* ('aktivitas yang berhubungan dengan alam-lingkungan'). Salah satunya bahwa pelaksanaan upacara keagamaan (*yadnya*) yang melibatkan seluruh warga *desa adat* dilaksanakan berdasarkan tradisi dan *awig-awig* yang berlaku.

Ketiga, adanya ikatan *kahyangan tiga (kahyangan desa)* bahwa Desa Adat Mengwi memiliki tiga tempat suci (*kahyangan tiga*) yang menjadi pusat orientasi religius *krama*, yaitu (a) Pura Desa dan Bale Agung, (b) Pura Puseh, dan (c) Pura Dalem dan Prajapati. Ketiga *pura* tersebut menjadi tanggung jawab seluruh warga Desa Adat Mengwi untuk merawat dan melaksanakan upacara keagamaan. Upacara keagamaan yang secara rutin dilaksanakan di *kahyangan tiga* tersebut

¹⁷ Gunadha, Ida Bagus. 2008. *Ibid.op.cit*, hal. 1.

adalah *piodalan*, dengan rincian sebagai berikut: (a) *Piodalan* di Pura Desa dan Bale Agung dilaksanakan setiap *Umanis Galungan* ('hari Kamis Legi wuku Dungulan/ 210 hari sekali'); (b) *Piodalan* di Pura Puseh dilaksanakan setiap *Umanis Galungan* (hari Kamis Legi wuku Dungulan/ 210 hari sekali'); dan (c) *Piodalan* di Pura Dalem dan Prajapati dilaksanakan setiap *Tilem Kaenem* (bulan mati pada bulan keenam dalam sistem kalender Bali/ satu tahun sekali').

Keempat, memiliki wilayah tertentu bahwa wilayah Desa Adat Mengwi sama dengan wilayah Desa Mengwi dengan batas-batas: (a) utara berbatasan dengan Desa Adat Werdi Buwana; (b) timur berbatasan dengan Desa Adat Gulingan; (c) selatan berbatasan dengan Desa Adat Mengwitani; dan (d) barat berbatasan dengan Desa Adat Abiantuwung, Kab. Tabanan. Wilayah yang lebih kecil dari Desa Adat Mengwi adalah *banjar adat* dengan batas-batas yang jelas. Desa Adat Mengwi terdiri atas 13 *banjar adat*, sebagai berikut:

- 1) Banjar Gambang;
- 2) Banjar Batu;
- 3) Banjar Pandean;
- 4) Banjar Pande;
- 5) Banjar Munggu;
- 6) Banjar Serangan;
- 7) Banjar Lebah Pangkung;
- 8) Banjar Pengiasan;
- 9) Banjar Alangkajeng;
- 10) Banjar Dlod Bale Agung;
- 11) Banjar Peregae;
- 12) Banjar Ganter;
- 13) Banjar Bajera.

Uniknya bahwa dari *banjar-banjar* tersebut, terdapat 2 (dua) *banjar adat* yang menjadi bagian dari Desa Adat Mengwi berlokasi di wilayah administratif Kabupaten Tabanan, yaitu Banjar Ganter (wilayah Desa Abiantuwung, Tabanan) dan Banjar Bajera (wilayah Desa Belayau, Marga, Tabanan). Hal seperti ini merupakan sesuatu yang lumrah terjadi di Bali karena ikatan Desa Adat tidak sepenuhnya berdasarkan kewilayahan, tetapi juga berdasarkan ikatan historis dan tradisi. Apalagi kedua *banjar* tersebut wilayahnya tidak jauh dari Desa Adat Mengwi, bahkan pada masa kerajaan dahulu merupakan satu wilayah. Akan tetapi, setelah terjadi pemisahan wilayah administratif antara Kabupaten Badung dan Tabanan, maka kedua *banjar* ini berada di wilayah administratif yang berbeda.

Kelima, memiliki harta kekayaan sendiri bahwa Desa Adat Mengwi memiliki sejumlah asset kekayaan yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai aktivitas adat, budaya, dan keagamaan di wilayah tersebut. Asset yang dimaksud adalah tanah *druwe desa*, tanah *palaba pura*, bantuan pemerintah Provinsi Bali dan Kabupaten Badung, pasar adat, serta hasil penyisihan keuntungan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Tanah *druwe desa* adalah tanah milik Desa Adat Mengwi, baik berupa sawah yang digarap oleh petani penggarap (Bhs. Bali: *tandu*) maupun tanah kering yang disewakan. Selain itu, juga terdapat tanah *palaba pura*, yaitu tanah yang hasil peruntukannya secara khusus digunakan untuk membiayai aktivitas keagamaan dan

perawatan fisik sebuah *pura*. Sumber kekayaan desa lainnya adalah dari Pasar Adat Mengwi, baik dari hasil sewa toko atau lapak, maupun retribusi pedagang yang berjualan di sana. Desa Adat Mengwi juga mendapatkan bantuan desa adat dari Pemerintah Provinsi Bali dan Kabupaten Badung yang diterima rutin setiap tahun. Kemudian, juga dari LPD Desa Adat Mengwi yang 10 % keuntungannya diserahkan kepada desa adat terutama untuk keperluan upacara keagamaan.

Keenam, berhak mengurus rumah tangganya sendiri bahwa Desa Adat Mengwi memiliki kekuasaan otonom untuk mengatur seluruh aktivitas organisasi desa adat. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan struktur pengurus (*prajuru*) desa adat. Kepala Desa Adat Mengwi disebut *bendesa adat* yang saat ini dijabat oleh Ida Bagus Anom. Dalam menjalankan tugasnya, *bendesa adat* didampingi oleh wakil bendesa (*patajuh*), sekretaris (*panyarikan*), dan bendahara (*patengen*). Keempatnya dapat dipandang sebagai pengurus inti Desa Adat Mengwi. Di bawah itu, terdapat *kasinoman* atau *klian mancagra* yang bertugas untuk menyampaikan hasil keputusan desa kepada warga (*krama*) melalui *klian* (ketua) *banjar adat* masing-masing. Keputusan tertinggi di Desa Adat Mengwi diputuskan melalui *paruman desa* (musyawarah desa) dan bersifat mengikat bagi seluruh *krama*.

Dengan struktur seperti itu dapat dipahami bahwa kehidupan adat, budaya, dan agama Hindu di Desa Adat Mengwi telah terorganisasi dengan baik. Mengingat telah ada struktur dan pengurus yang memiliki tugas, kewajiban, dan tanggung jawab masing-masing. Adapun kewajiban (*swadharma*) para *prajuru* tersebut menurut *Awig-awig* Desa Adat Mengwi II.2.18 terdiri atas beberapa hal sebagai berikut.

- (a) Melaksanakan isi *awig-awig*, *pasuara*, dan *pararem-pararem* desa.
- (b) Menuntun dan mengantarkan *krama* untuk mencapai tujuan desa.
- (c) Menuntun dan menyaksikan tata cara dan perjalanan kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kekeluargaan.
- (d) Menjadi utusan desa dalam pertemuan dengan pihak lain.
- (e) Menyampaikan dan mensosialisasikan keputusan *prajuru* kepada *krama*.
- (f) Bagi *prajuru* yang tidak meninggalkan *swadharma*, mendapatkan hukuman dua kali lebih besar daripada kesalahan *krama*, dan dapat diberhentikan sesuai dengan *pararem*.

Pada dasarnya, kewajiban ini juga berlaku bagi pengurus (*prajuru*) *banjar adat*, dalam lingkup tugas dan fungsinya di tingkat *banjar*. Selain kewajiban tersebut, *prajuru desa pakraman* dan *prajuru banjar pakraman* di wilayah Desa Adat Mengwi juga mendapatkan hak-haknya sebagai berikut.

- (a) Dibebaskan dari urunan dan *ayah-ayahan* di desa atau *banjar adat*.
- (b) Mendapatkan penghasilan yang dibenarkan menurut *pararem*.

Kultur *desa adat* pada dasarnya didasari oleh prinsip *pasukadukan* (suka duka). Prinsip ini melandasi ikatan kesadaran sosial di tingkat keluarga dan meluas sampai ke tingkat *banjar*. Dengan prinsip ini, semua warga yang tergabung di dalamnya akan merasa senasib dan sepenanggungan, baik dalam suka maupun duka. Dalam ikatan *pasukadukan* inilah para warga

melakukan berbagai macam kegiatan, baik berupa kegiatan sosial maupun kegiatan upacara keagamaan dengan semangat kebersamaan dan kegotong-royongan.

Kegiatan *pasukadukan* di Desa Adat Mengwi dapat dibedakan atas kegiatan sosial yang dilaksanakan bersama-sama, seperti bergotong-royong dan *ngayah* dalam upacara keagamaan yang dilaksanakan di tingkat desa. Selain itu, juga aktivitas *pasukadukan* tampak dalam pelaksanaan upacara keagamaan pada tiap-tiap keluarga, seperti *manusa yadnya* (misalnya, perkawinan dan potong gigi) dan *pitra yadnya* (misalnya, upacara *ngaben*). Apabila diperlukan, setiap keluarga dapat meminta bantuan kepada warga *banjar* lainnya untuk membantu pelaksanaan upacara tersebut sampai selesai. Aktivitas *pasukadukan* juga diwujudkan dalam bentuk mengunjungi *krama* yang sedang melaksanakan upacara tersebut dengan membawa (*maaban-aban*) uang atau barang-barang bawaan lainnya.

Kegiatan *pasukadukan* yang melibatkan *krama banjar* pada dasarnya sudah diatur dalam *Awig-Awig* Desa Adat Mengwi, III.6.6 bahwa setiap *krama* yang melaksanakan upacara keagamaan (*nangun yadnya*) dapat meminta partisipasi anggota *banjar*. Upacara *nangun yadnya* yang dimaksud, antara lain : (a) *dewa yadnya*, misalnya *melaspas sanggah/merajan*, *ngodalin sanggah/merajan*, dan lainnya; (b) *rsi yadnya* misalnya, *karya padiksan*; (c) *manusa yadnya* misalnya, *magedong-gedongan*, *kepus pungset*, *pawiwahan*, dan sebagainya; (d) *pitra yadnya* misalnya, *pangabenan*; dan (e) *bhuta yadnya* misalnya, *pacaruan*. Akan tetapi, kegiatan *suka-duka* yang lazim dalam pemahaman masyarakat adalah upacara *manusa yadnya* dan *pitra yadnya*.

Menurut *Awig-awig* Desa Adat Mengwi IV.4.58 butir (*ha*) disebutkan bahwa yang dimaksud *manusa yadnya* adalah upacara yang dilaksanakan sejak pertemuan *kama petak* (sperma) dan *kama bang* (ovum) di dalam rahim ibu hingga kematiannya. Berikut ini adalah upacara *manusa yadnya* yang melahirkan aktivitas *pasukadukan*, yaitu *magedong-gedongan* (7 bulan kandungan), kelahiran bayi, *kepus udel* (lepasnya tali pusar), *ngelepas haon* (bayi berusia 12 hari), *tutug kambuhan* (bayi berusia 42 hari), *nigang sasihin* (bayi umur 3 bulan), *ngenem sasihin* atau *otonan* (bayi berumur 6 bulan/1 *oton*), *ngempugin* (tumbuh gigi), *maketus* (gigi tanggal pertama kalinya), *mungguh deha taruna* (mulai dewasa), *mapandes* (potong gigi), *pawiwahan* (perkawinan), dan *mawinten* (melakukan pembersihan rohani/inisiasi).

Kegiatan tersebut dapat digolongkan ke dalam kegiatan suka. Dalam kegiatan-kegiatan seperti itulah masing-masing individu dalam satu *banjar* melibatkan diri dalam wujud toleransi, empati, dan simpati kepada warga lain yang melaksanakan upacara. Warga secara ikhlas ikut membantu jalannya upacara dan khususnya ibu-ibu biasanya datang dengan membawa barang bawaan seperti gula, kopi, dupa, atau dalam bentuk uang. Kegiatan ini berlangsung secara bergantian kepada keluarga lain yang melaksanakan upacara di lain waktu. Keterlibatan *krama* dalam aktivitas ini pada dasarnya dilandasi oleh keikhlasan hati atas dasar *pasilih-asihan* (hubungan timbal-balik).

Sementara itu, *pitra yadnya* adalah upacara kematian yang berlangsung sejak seseorang meninggal dunia, ditanam atau di-*aben*-kan, hingga upacara *ngelinggihang Dewa Hyang*.

Upacara *pitra yadnya* menurut Sudharta dan Punyatmadja (2001)¹⁸ dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *sawa prateka* (perawatan jenazah sampai upacara *pangabenan*) dan *atma wedana* (penyucian sang *atma*). Prosesi upacara ini berlangsung dalam beberapa tahapan sehingga memerlukan waktu yang relatif panjang. Di samping itu upacara *pitra yadnya* juga, dilaksanakan atas dasar perhitungan hari baik (*padewasan*) sehingga tidak mengambil sembarang waktu. Upacara *pitra yadnya* digolongkan sebagai kegiatan duka.

Dalam kegiatan upacara *ngaben* misalnya, *krama banjar* secara ikhlas ikut terlibat di dalam upacara tersebut sebagai wujud empati mereka terhadap keluarga yang sedang mengalami suasana duka. Seperti halnya upacara *suka*, *krama* biasanya datang dengan membawa barang bawaan seperti, kain kafan (*kasa*), beras, gula, kopi, dupa, dan uang ke rumah duka. Pada malam harinya, *krama* melakukan kegiatan *magebagan* untuk menghibur dan menjaga keluarga yang sedang berduka di rumah mereka. Para warga secara ikhlas ikut larut di dalam prosesi kegiatan upacara *ngaben* dari awal sampai selesai. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan *pasukadukan* merupakan wadah terjadinya interaksi asimilatif antara warga (*krama*) *banjar*. Dengan cara demikian solidaritas *antarkrama* dapat dipupuk sehingga terjadi integrasi yang berkelanjutan dengan tujuan untuk mencapai *sukerta tata pawongan*, yakni kedamaian dalam ikatan persaudaraan *paras-paros sarpanaya, sagalak-sagilik-salunglung-sabayantaka*.

3.3.4.2.2 Desa Dinas Mengwi

Desa Mengwi adalah desa dinas yang dipimpin seorang *prebekel* (kepala desa) dan saat ini dijabat oleh I Ketut Umbara, SH. Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Desa Mengwi dibantu oleh Sekretaris Desa (Sekdes) dan beberapa Kepala Urusan (Kaur), yaitu (1) Kaur. Pemerintahan, (2) Kaur. Pembangunan, (3) Kaur. Pemberdayaan Masyarakat, (4) Kaur. Kesejahteraan Rakyat, (5) Kaur. Umum, dan (6) Kaur. Keuangan. Selain itu, juga staff berjumlah 4 (empat) orang yang bertugas membantu pekerjaan di Kantor Desa Mengwi. Dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat, Kepala Desa (*prebekel*) Mengwi dibantu oleh Kepala Dusun (*klian banjar dinas*) yang berjumlah 11 orang, yaitu:

¹⁸ Sudharta, Tjok. Raid an Ida Bagus Oka Punyatmadja. 2001. *Upadesa*. Surabaya: Paramita, hal. 24.

- 1) Klian Banjar Gambang;
- 2) Klian Banjar Batu;
- 3) Klian Banjar Pandean;
- 4) Klian Banjar Pande;
- 5) Klian Banjar Munggu;
- 6) Klian Banjar Serangan;

- 7) Klian Banjar Lebah Pangkung;
- 8) Klian Banjar Pengiasan;
- 9) Klian Banjar Alangkajeng;
- 10) Klian Banjar Dlod Bale Agung;
- 11) Klian Banjar Peregae.

Pemerintah Desa Mengwi adalah lembaga eksekutif yang menjalankan roda pemerintahan desa. Selain itu, juga dalam lembaga pemerintahan desa terdapat satu institusi, yaitu Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang tugas dan fungsinya menyerupai lembaga legislatif desa. BPD dibentuk untuk memberikan pertimbangan, arahan, sekaligus kontrol terhadap kinerja pemerintah desa dalam melaksanakan pembangunan di Desa Mengwi. BPD selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting yang berkaitan dengan pembangunan di Desa Mengwi sehingga posisinya sangat strategis dalam struktur lembaga pemerintahan desa. Saat ini, BPD Desa Mengwi diketuai oleh Drs. I Made Sudiarta, M.Pd, I Made Gede Sanjaya sebagai Wakil Ketua, dan I Putu Suastika sebagai Sekretaris, serta didukung oleh 8 (delapan) anggota sehingga jumlahnya adalah 11 orang. BPD Desa Mengwi berkantor di Kantor Desa Mengwi, Jl. I Gusti Ngurah Rai, No. 68, Mengwi.

Di samping BPD, juga terdapat lembaga kemasyarakatan desa yang dibentuk oleh Kepala Desa Mengwi untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan. Beberapa lembaga kemasyarakatan desa (LKD) yang terbentuk di Desa Mengwi adalah sebagai berikut:

- 1) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) Desa Mengwi yang pengurus dan anggotanya terdiri atas 22 orang diambil dari perwakilan masing-masing *banjar dinas* sebanyak 2 (dua) orang per *banjar*. LPMD adalah lembaga teknis yang merupakan mitra Pemerintah Desa dalam hal menyelenggarakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang pembangunan desa. LPMD Desa Mengwi berkantor di Kantor Desa Mengwi, Jl. I Gusti Ngurah Rai, No. 68, Mengwi.
- 2) Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Mengwi yang pengurus dan anggotanya terdiri atas 50 orang dan dipimpin langsung oleh Nyonya Ketut Umbara (*prebeker* Desa Mengwi). Selain itu, juga di masing-masing *banjar* terdapat kelompok PKK yang diketuai oleh istri dari *klian banjar* setempat. PKK Desa Mengwi berkantor di Kantor Desa Mengwi, Jl. I Gusti Ngurah Rai, No. 68, Mengwi.
- 3) Karang Taruna Desa Mengwi yang pengurus dan anggotanya adalah pemuda serta pemudi Desa Mengwi yang berjumlah 24 orang. Karang Taruna Desa Mengwi berkantor di Kantor Desa Mengwi, Jl. I Gusti Ngurah Rai, No. 68, Mengwi berkantor di Kantor Desa Mengwi, Jl. I Gusti Ngurah Rai, No. 68, Mengwi.
- 4) Unit organisasi “Wredatama” adalah organisasi yang dibentuk untuk mengurus kelompok lanjut usia di Desa Mengwi. Jumlah pengurus dan anggota Wredatama Desa Mengwi adalah 57 orang.

Lembaga kemasyarakatan desa tersebut dibentuk untuk memberdayakan masyarakat guna mendukung program-program pembangunan yang dilaksanakan di Desa Mengwi. Di samping

itu, juga pemerintah Desa Mengwi senantiasa bekerjasama dengan Bintara Pembina Desa (Babinsa) dan Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas) dalam rangka menjaga keamanan dan ketertiban di Desa Mengwi. TNI dan Polri pembina desa ini bekerjasama dengan Pertahanan Sipil (Hansip) dan Perlindungan Masyarakat (Linmas) Desa Mengwi yang berjumlah 62 orang. Upaya ini tampaknya cukup berhasil karena pada tahun 2014 hanya pernah terjadi 1 (satu) kasus kriminalitas, yaitu perkelahian antarpemuda namun telah dapat diselesaikan secara damai. Artinya, secara umum kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat di Desa Mengwi relatif aman dan kondusif sehingga aktivitas masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Walaupun lembaga desa dinas dan desa adat di Mengwi memiliki struktur dan aparatur sendiri-sendiri, tetapi kedua-duanya saling bekerjasama satu sama lain. Hal ini menegaskan bahwa keduanya bukanlah 'dualisme desa', melainkan 'dualitas desa' yang saling mendukung satu sama lain. Kedua desa ini sudah memiliki tugas, fungsi, dan kedudukan yang jelas. Desa Adat Mengwi mengurus masalah adat, budaya, dan agama Hindu, sedangkan Desa (Dinas) Mengwi mengurus hak-hak sipil warga masyarakat dalam kaitannya dengan administrasi pemerintahan dan pembangunan. Jadi, keberadaan dua desa ini sama sekali tidak mengganggu berlangsung aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan di Desa Mengwi, bahkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terciptanya kondisi sosial masyarakat Desa Mengwi yang seimbang, teratur, dan harmonis. Termasuk juga semua pranata, nilai, dan norma-norma sosial dapat dilaksanakan dengan baik pada kedua ranah tersebut.

3.3.4.3 Subak

Subak adalah organisasi tradisional dalam sistem sosiokultural masyarakat Bali yang didasari ikatan agraris. Secara umum, *subak* adalah sistem irigasi tradisional Bali yang mengatur pembagian air kepada masyarakat petani penggarap sawah (*subak carik*) dan tegalan (*subak abian*). Walaupun begitu, *subak* sesungguhnya bukan sekedar mengatur irigasi, tetapi lebih jauh adalah organisasi tradisional yang berkaitan dengan sistem sosio-agraris-religius masyarakat Bali. Dalam sistem sosialnya, *subak* memiliki pengurus, aturan (*awig-awig* dan *pararem subak*), dan mengatur aktivitas sosial seluruh anggota *subak*, seperti gotong-royong membersihkan saluran air. Dikatakan sistem agraris karena *subak* mengatur aktivitas pertanian bagi para anggotanya terutama berkaitan dengan pembagian air irigasi. Sementara itu, *subak* sebagai sistem religius karena organisasi *subak* diikat oleh keberadaan sebuah *pura* yang disebut *Pura Ulun Suwi* atau *Pura Ulun Subak* sebagai pusat religius seluruh *krama subak*¹⁹.

Di Desa Mengwi terdapat 1 (satu) *subak carik* (sawah) yang mengatur kehidupan para petani sawah di Desa Mengwi. *Subak Mengwi* mewilayahi lahan sawah yang luasnya 137, 05 ha/m². Aktivitas religius pendukung *subak Mengwi* berpusat pada *Pura Ulun Subak Mengwi* atau

¹⁹ Legawa, I Made Rada. 1986. *Peranan Berbagai Bentuk Kepercayaan Petani dan Upacara Keagamaan Subak dalam Program-program Pembangunan*. Denpasar: Pusat Penelitian Universitas Udayana, Denpasar.

masyarakat sekitar sering menyebutnya *Pura Dugul*. Selain melaksanakan upacara (*aci-aci*) di *Pura Dugul*, juga anggota *Subak Mengwi* memiliki kewajiban untuk menghaturkan *sarin tahun* ('semacam upeti tahunan berupa sarana upacara atau *banten*') di Pura Taman Ayun, Mengwi. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi *Subak Mengwi* berkaitan erat dengan aktivitas sosial dan religius masyarakat anggota *subak* tersebut.

3.3.4.3 Sekaa-sekaa

Dalam bahasa Bali, kata '*sekaa*' berarti kelompok atau organisasi tradisional yang dibentuk berdasarkan kesamaan kepentingan atau profesi anggota-anggotanya. *Sekaa-sekaa* merupakan organisasi nonformal sehingga kadangkala tidak memiliki struktur kepengurusan yang lengkap atau aturan-aturan tertulis. Walaupun tidak jarang telah ada *sekaa-sekaa* yang sifatnya mapan secara organisasi dengan struktur kepengurusan yang lengkap dan aturan-aturan yang jelas. Dari beberapa *sekaa* yang ada di Desa Mengwi, hampir seluruhnya berada di bawah kendali desa dan *banjar* adat karena *sekaa-sekaa* memang lebih banyak bergerak di ranah adat.

Sekaa taruna adalah organisasi yang mewadahi pemuda Hindu dalam lingkup *banjar adat*. Sebagai sebuah organisasi adat maka lingkup kegiatan *sekaa taruna* erat kaitannya dengan seni, adat, budaya, dan agama Hindu. Oleh karena itu, *sekaa taruna* merupakan wadah pembelajaran dan regenerasi tradisi dan keagamaan Hindu di wilayah adat. Di Desa Adat Mengwi terdapat 11 (sebelas) *sekaa taruna* yang bernaung di sebelas *banjar adat* yang ada di Desa Adat Mengwi. Setiap *sekaa taruna* di Desa Adat Mengwi sudah memiliki pengurus lengkap dengan aturan organisasi berupa *awig-awig sekaa teruna*.

Sekaa santi adalah wadah bagi warga (*krama*) yang mendalami nyanyian rohani Hindu (*dharma gita*). *Sekaa santi* merupakan wadah penanaman ajaran agama Hindu melalui media seni suara. Dalam *sekaa santi*, juga aktivitas dan kreativitas *krama* dalam menyanyikan lagu-lagu rohani Hindu, seperti *geguritan*, *sloka*, *palawakya*, *kakawin*, *kidung*, dan sebagainya dapat dikembangkan. *Sekaa Santi* yang ada di Desa Adat Mengwi terdapat dalam setiap *banjar*. Di Desa Adat Mengwi juga terdapat beberapa *sekaa seni* sebagai wadah bagi *krama* dalam pengembangan aktivitas dan kreativitas berkesenian. Di Desa Adat Mengwi terdapat beberapa *sekaa kesenian*, yaitu (1) *sekaa gong* yang ada di setiap *banjar*; (2) *sekaa ble ganjur* yang ada di setiap *banjar*; (3) *sekaa angklung* yang ada di setiap *banjar*; dan (4) sanggar seni, yaitu tempat belajar kesenian Bali yang dikelola secara pribadi. Dengan adanya *sekaa-sekaa* ini maka aktivitas seni dan budaya di Desa Adat Mengwi dapat terlaksana dengan baik secara berkesinambungan.

3.3.5 NILAI DAN NORMA MASYARAKAT DESA MENGWI

Masyarakat Desa Mengwi memiliki sebuah artefak budaya yang menjadi maskot daerah ini, yaitu patung Bhima. Dalam *Mahabharata*, Bhima adalah ksatriya Pandawa yang memiliki sifat jujur, teguh pendirian, kuat, dan tangguh. Sebagai maskot Desa Mengwi, tentu sosok Bhima memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Mengwi. Setidak-tidaknya, sifat dan

karakter Bhima adalah panutan dan teladan bagi masyarakat Desa Mengwi dalam membangun sistem nilai dan norma sosiokulturalnya.

Gambar 54. Patung Bhima sebagai maskot Desa Mengwi



Masyarakat Desa Mengwi memiliki latar belakang sosial, kultural, dan agama yang relatif homogen, yaitu etnis Bali yang beragama Hindu. Mereka telah tinggal bersama-sama di wilayah tersebut, melakukan berbagai kerjasama sosial, dan mewarisi tradisi secara turun-temurun. Seluruh aktivitas tersebut dapat dipandang sebagai momentum sosialisasi, internalisasi, serta enkulturasi berbagai nilai dan norma yang akhirnya dipegang teguh oleh masyarakat Desa Mengwi. Nilai dan norma tersebut tertanam dalam kehidupan *desa adat* yang merepresentasikan tiga gatra kehidupan masyarakat Hindu di Bali yang lazim disebut *tri hita karana* ('tiga penyebab kebahagiaan hidup'), yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*.

Parhyangan adalah hubungan harmonis dengan Tuhan; *pawongan* adalah hubungan harmonis dengan sesama manusia; dan *palemahan* adalah hubungan harmonis dengan alam-lingkungan. Dalam praktiknya, ketiga gatra ini harus berjalan secara seimbang, selaras, dan harmonis demi terwujudnya tujuan hidup, yaitu *jagadhita* ('kesejahteraan duniawi') dan *moksa* ('kebahagiaan rohani'). Oleh karena itu, nilai dan norma masyarakat Desa Mengwi dapat digali dalam ketiga gatra tersebut, sebagai berikut.

(1) *Parhyangan* (nilai dan norma religius):

- a) *Sraddha* ('kepercayaan') adalah nilai religius yang bersumber dari lima prinsip kepercayaan ('iman') Hindu yang disebut *panca sraddha*, yaitu percaya adanya Tuhan (*widhi tattwa*), percaya adanya jiwa individu percikan terkecil dari sinar suci Tuhan (*atma tattwa*), percaya adanya hukum *karmaphala* (*karmaphala tattwa*), percaya adanya reinkarnasi (*punarbhawa tattwa*), dan percaya adanya kebebasan rohani (*moksa tattwa*)²⁰.
- b) *Bhakti* ('ibadah') adalah nilai religius yang bersumber dari kepercayaan bahwa Tuhan adalah pemberi anugerah kehidupan sehingga manusia wajib

²⁰ Apabila dibandingkan dengan Islam, konsep *Panca Sraddha* ini merupakan 'Rukun Iman' dalam agama Hindu.

melaksanakan ibadah sebagai wujud rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan. *Bhakti* kepada Tuhan diwujudkan melalui pemujaan, persembahan, dan pelayanan. Nilai ini mendasari seluruh aktivitas religius masyarakat Desa Mengwi.

- c) *Dharma* ('kebenaran, kebaikan') adalah nilai religius yang bersumber dari kepercayaan bahwa siapapun yang melaksanakan *dharma*, maka hidupnya akan dilindungi oleh *dharma* ('*dharma raksatah*, *dharma raksitah*'). Nilai ini berkaitan erat dengan hukum *karmaphala* bahwa setiap tindakan yang didasari dengan kebenaran dan kebaikan, maka tindakan itu akan mendapatkan pahala kebaikan, begitu juga sebaliknya.

(2) *Pawongan* (nilai dan norma sosial):

- a) *Satya* ('kejujuran'), yaitu nilai yang mengajarkan untuk selalu berperilaku jujur dalam hidup. Dalam agama Hindu terdapat beberapa nilai kejujuran, yaitu *satya hredaya* ('jujur kepada hati nurani'), *satya wacana* ('jujur dalam berkata'), *satya laksana* ('jujur dalam bertindak'), *satya samaya* ('jujur pada janji'), dan *satya mitra* ('jujur dalam persahabatan').
- b) *Swadharma* ('kewajiban'), yaitu nilai yang mengajarkan agar setiap orang melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya.
- c) *Manyamabraya* ('persaudaraan'), yaitu nilai yang memandang setiap orang sebagai saudara (*nyama*) tanpa melihat latar belakang sosial, suku, ras, dan agama.
- d) *Paras-paros sarpanaya, sagalak-sagilik salunglung sabayantaka* ('simpati dan empati'), yaitu nilai yang mengajarkan agar setiap orang merasa senasib dan sepenanggungan, simpati dan empati pada penderitaan orang lain, hidup saling tolong-menolong, gotong royong, bekerjasama, dan memupuk rasa kebersamaan.
- e) *Ngayah* ('kerja tanpa pamrih'), yaitu nilai yang mengajarkan agar setiap orang bekerja, tanpa pamrih untuk mendapatkan keuntungan bagi pribadi atau kelompoknya.
- f) *Adat Iwirgama* ('adat sebagai wujud pelaksanaan agama'), yaitu nilai yang mengajarkan bahwa melaksanakan aturan adat merupakan implementasi dari ajaran agama. Tunduk pada aturan-aturan adat akan mendapatkan kemuliaan, sebaliknya melanggar aturan adat sama halnya dengan melanggar ajaran agama. Nilai ini begitu kuat dalam tradisi adat di Bali, termasuk di Desa Mengwi sehingga sanksi adat berkaitan erat dengan sanksi keagamaan, misalnya seseorang yang mendapatkan sanksi adat harus melaksanakan upacara keagamaan (*maguru-piduka*) sebagai wujud permohonan maaf kepada Tuhan dan masyarakat atas kesalahan yang diperbuat.

(3) *Palemahan* (nilai dan norma lingkungan):

- a) *Ibu perthiwi* ('tanah adalah ibu'), yaitu nilai yang mengajarkan bahwa alam (lingkungan) harus selalu dihormati dan tidak boleh diperlakukan semena-mena. Ibarat ibu yang telah memberikan kehidupan dan kebahagiaan kepada

anak-anaknya, maka tindakan semena-mena terhadap alam sama dengan tidak menghormati ibu.

- b) *Bhuta-hita, sarwaprati-hita* ('alam adalah sumber kebahagiaan semua makhluk'), yaitu nilai yang mengajarkan bahwa alam-lingkungan adalah sumber kebahagiaan dari semua makhluk sehingga harus dijaga kelestariannya.
- c) *Sadkerti* ('enam lingkungan penyebab kebahagiaan'), yaitu nilai yang mengajarkan agar setiap orang menjaga kelestarian 6 (enam) lingkungan, meliputi: *samudrakerti* ('laut'), *wanakerti* ('hutan'), *danukerti* ('danau'), *bumikerti* ('tanah'), *janakerti* ('masyarakat'), dan *atmakerti* ('diri pribadi').
- d) *Apik lan resik* ('indah dan bersih'), yaitu nilai yang mengajarkan untuk menjaga lingkungan agar tetap indah dan bersih.

Nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat Desa Mengwi memang berkaitan erat dengan agama dan kebudayaan Bali. Mungkin tidak setiap warga masyarakat dapat menjelaskan secara eksplisit konsep-konsep tersebut, tetapi nilai dan norma tersebut telah dipraktikkan dalam kehidupan sosial, adat, budaya, dan agamanya. Apalagi seluruh aktivitas adat di Desa Mengwi berpedoman pada *awig-awig desa adat* yang mengatur 4 (empat) hal utama, yaitu (1) *indik prajuru* ('tentang struktur, tugas, dan fungsi pengurus'), (2) *indik tata parhyangan* ('tentang aturan-aturan keagamaan'), *indik tata pawongan/pakraman* ('tentang aturan-aturan sosial'), dan *indik tata palemahan* ('tentang aturan-aturan lingkungan'). Artinya, nilai dan norma tersebut secara implisit telah terutang dan diimplementasikan dalam sistem adat yang berlaku di Desa Mengwi.

Walaupun demikian, nilai dan norma yang berlaku tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat terberi (*given*), melainkan senantiasa dinamis karena dipengaruhi oleh sejumlah konstruksi sosial dan budaya. Implikasinya bahwa nilai dan norma ini dapat dipahami dan dipraktikkan secara berbeda oleh orang yang berbeda pula. Nilai dan norma ini pada suatu saat juga bisa mengalami pengenduran seiring dengan masuknya berbagai nilai dan norma baru. Oleh karena itu, masyarakat selalu ditandai dengan konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi nilai dan norma dalam kehidupannya sehingga pendidikan memegang peranan penting dalam penanaman, penguatan, dan pembudayaan nilai serta norma di masyarakat.

3.3.6 POTRET KELUARGA TERPILIH DI DESA MENGWI

3.3.6.1 Konsep Keluarga Sukinah (Hitagraha)

Konsep keluarga ideal menurut Hindu adalah keluarga *sukinah* atau keluarga *hitagraha*. Dalam *English-Sanskrit Dictionary* (Monier, 1993)²¹ kata '*sukinah*' berarti bahagia, sedangkan *hitagraha* berasal dari kata '*hita*' yang berarti bahagia dan '*graha*' berarti rumah tangga. Jadi, keluarga *sukinah* berarti keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Suatu keluarga dikatakan *sukinah (hitagraha)* apabila keluarga tersebut telah memenuhi 5 (lima) aspek yang disebut *panca hitagraha*, yaitu *dharmika* ('taat menjalankan ajaran agama'), *susatya* ('memegang teguh

²¹ Monier, Sir Williams Monier. 1993. *English – Sanskrit Dictionary*. New Delhi: Motilal Banarsidas.

nilai kesetiaan'), *subhiksa* ('diterima lingkungan masyarakat sekitar'), *mahatmya* ('mampu melindungi seluruh anggotanya'), dan *kertasanta* ('sejahtera dan damai')²². Kelima aspek tersebut dapat dijelaskan lebih rinci seperti di bawah ini.

3.3.6.1.1 Dharmika

Dharma (kebenaran) hendaknya menjadi landasan dari seluruh aktivitas kehidupan. Orang yang melaksanakan *dharma* hidupnya akan dilindungi oleh *dharma* ('*dharma raksatah*, *dharma raksitah*). Begitu juga kehidupan berumahtangga harus selalu dilandasi *dharma*. Sumber utama dari *dharma* adalah ajaran agama sehingga berperilaku sesuai dengan ajaran agama merupakan bagian dari pelaksanaan *dharma*. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang selalu menjalankan ajaran agama dengan taat layak disebut keluarga yang *dharmika*. Menjadi kewajiban dari kepala keluarga untuk mengajak seluruh anggota keluarganya untuk melaksanakan ajaran agama dengan taat. Dalam tradisi Hindu di India, keluarga *dharmika* ini ditandai dengan api suci pemujaan (*homa*) di rumahtangga yang tidak boleh padam. Artinya, pemujaan kepada Tuhan harus dilaksanakan setiap hari dalam keluarga.

Dalam implementasinya, ajaran *dharma* yang diajarkan menurut Hindu mencakup tiga kerangka agama Hindu, yaitu *tattwa* ('iman'), *susila* ('moralitas'), dan *acara* ('ritual'). Ajaran *tattwa* meliputi lima prinsip kepercayaan yang disebut *panca sraddha*, yaitu percaya adanya Tuhan, percaya adanya roh (*atman*), percaya adanya hukum *karmaphala*, percaya adanya reinkarnasi (*punarbhawa*), dan percaya adanya kebebasan rohani (*moksa*). Ajaran *susila* mencakup seluruh ajaran moral yang mengarahkan agar manusia berperilaku yang baik dan suci, baik dalam pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Ajaran *acara* mencakup seluruh bentuk ritual, yaitu *dewa yadnya* ('upacara persembahan kepada Tuhan'), *rsi yadnya* ('upacara menjadi orang suci'), *pitra yadnya* ('upacara kematian'), *manusa yadnya* ('upacara memperingati siklus kehidupan manusia'), dan *bhuta yadnya* ('upacara untuk mengharmoniskan lingkungan alam').

Keluarga *dharmika* terwujud apabila kepala keluarga mampu membangun kesadaran dan ketaatan beragama seluruh anggota keluarganya. Indikator keluarga yang *dharmika*, antara lain: (a) tekun mempelajari agama, (2) taat beribadah, baik ibadah rutin, ibadah pada hari-hari tertentu, maupun ibadah secara insidental; (3) melaksanakan tata krama dan perilaku sehari-hari yang didasari nilai-nilai moral agama; dan (4) memiliki tempat suci keluarga yang bersih dan terawat²³. Indikator tersebut dapat dijadikan acuan untuk menentukan apakah suatu keluarga layak disebut keluarga *sukinah* atau *hitagraha*.

3.3.6.1.2 Susatya

Perkawinan adalah mulia apabila didasari kesediaan dan kesetiaan untuk menjalani hidup berumahtangga demi terwujudnya keluarga yang bahagia. Nilai kesetiaan (*susatya*) merupakan

²² Goda, I Gusti Gde. 2000. *Keluarga Sukinah (Hitagraha) Menurut Hindu*. Denpasar: Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali.

²³ Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali. 2012. "Pedoman Lomba Pemilihan Keluarga Sukinah (*Hitagraha*) di Jajaran Kanwil Kemenag. Provinsi Bali".

fondasi dalam kehidupan berumah-tangga. Secara ringkas, kitab *Manawadharmaśāstra*. III. 30—50, menyatakan bahwa kesetiaan akan menjaga dan mengantarkan keluarga menuju tujuan hidup yang tertinggi. Oleh karena itu, kewajiban utama dari seorang suami atau isteri adalah menjaga nilai kesetiaan terhadap pasangannya. Malahan ditegaskan bahwa suami atau isteri yang melanggar nilai kesetiaan ini dapat diceraikan, serta akan ditempatkan di neraka setelah kematiannya kelak. Keluarga dikatakan *sukinah* atau *hitagraha*, apabila suami dan isteri tidak pernah melanggar nilai kesetiaan.

Untuk menjaga nilai kesetiaan tersebut, dasar yang harus dipegang adalah *dharma* (kebaikan, kebenaran) yang bersumber dari ajaran agama. Apalagi agama Hindu percaya dengan hukum *karmaphala* bahwa perilaku tidak setia (*asatya*) adalah bertentangan dengan ajaran *dharma* sehingga akan mendapatkan pahala yang tidak baik. Selanjutnya, seorang suami atau istri harus mampu mengendalikan diri agar menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang dapat menjerumuskan pada perilaku tidak setia. Misalnya, untuk mengurangi pengaruh lingkungan, seorang isteri tidak boleh berdandan yang dapat menarik hasrat laki-laki, ketika tidak sedang bersama suaminya. Begitu juga seorang laki-laki tidak diperbolehkan mendatangi tempat-tempat hiburan yang dapat mendorong munculnya hasrat seksual. Satu indikator penting dari keluarga yang *susatya* adalah tidak pernah terjadi kasus perselingkuhan yang melibatkan suami atau isteri dalam suatu keluarga²⁴.

3.3.6.1.3 Subhiksa

Subhiksa berarti diterima oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Partisipasi dan keterlibatan keluarga dalam sistem sosial merupakan kewajiban yang harus diemban keluarga agar diterima oleh lingkungan sosial tempatnya berada. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga harus memiliki kesadaran untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Hindu mengajarkan bahwa keluarga adalah bagian dari masyarakat sehingga memiliki kewajiban untuk mewujudkan tujuan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan prinsip *dharmaning negara* ('kewajiban sebagai warga negara').

Keluarga yang *subhiksa* dapat dilihat dari beberapa indikator, sebagai berikut: (a) tidak pernah melanggar aturan adat dan hukum; (b) berperan serta aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan di *banjar* atau desa; (c) menjadi pengurus organisasi sosial, budaya, dan keagamaan pada berbagai tingkatan; (d) memiliki kontribusi berharga bagi kehidupan masyarakat, misalnya berupa karya-karya atau prestasi-prestasi yang bermanfaat masyarakat; dan (e) menggunakan hak politik dan demokrasi dengan baik. Butir (c), (d), dan (e) merupakan nilai tambah dalam indikator keluarga yang *subhiksa*²⁵.

²⁴ Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali. 2012. *Ibid.op cit*.

²⁵ *Ibid.op.cit*.

3.3.6.1.4 Mahatmya

Mahatmya adalah nama lain dari Dewi Durga dalam fungsinya melindungi alam semesta dari kejahatan. Teks *Markandeya Purana* menceritakan bahwa Dewi Durga mengambil wujud Dewi Mahatmya ketika mengalahkan raksasa Mahesasura. Cerita tersebut menginspirasi bahwa pemimpin keluarga harus mampu melindungi seluruh anggota keluarganya, ibarat Dewi Mahatmya atau Dewi Durga. Walaupun tanggung jawab terbesar untuk memberikan perlindungan kepada keluarga ini menjadi tugas kepala keluarga, tetapi alangkah baiknya apabila seluruh anggota keluarga mampu saling menjaga dan melindungi satu sama lain. Perlindungan yang dimaksud meliputi: memberikan rasa aman dan nyaman, melindungi asset-asset keluarga, melindungi keluarga dari tindakan melanggar hukum, dan melindungi keluarga dari serangan wabah penyakit.

Dari konsep tersebut, indikator keluarga yang *mahatmya*, antara lain: (a) memiliki tempat tinggal yang layak, aman, dan nyaman untuk ditempati oleh seluruh anggota keluarga; (b) lingkungan rumah yang bersih dan sehat; (c) tidak pernah menjual asset milik keluarga, terutama tanah warisan; (d) terjaminnya pendidikan anak-anak; (e) tidak pernah tersandung kasus hukum; dan (f) setiap anggota keluarga saling melindungi satu sama lain dalam hal kebaikan²⁶. Keluarga yang telah memenuhi indikator-indikator tersebut dapat dipandang telah memenuhi syarat sebagai keluarga *sukinah* atau *hitagraha*.

3.3.6.1.5 Kertasanta

Istilah *kertasanta* berasal dari dua kata, yaitu '*kerta*' yang berarti sejahtera, dan '*santa*' yang berarti 'damai'. Jadi, keluarga yang *kertasanta* adalah keluarga yang sejahtera dan damai. Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup, baik secara lahir maupun batin, sedangkan kedamaian lebih menekankan pada suasana keluarga yang nyaman dan bebas dari konflik. Setiap anggota keluarga wajib saling bahu-membahu dan bekerjasama untuk mewujudkan kondisi sejahtera dan damai ini sesuai dengan kewajiban, tugas, dan fungsinya masing-masing.

Indikator keluarga yang *kertasanta*, antara lain: (a) terpenuhinya sandang, pangan, dan papan; (b) melaksanakan rekreasi keluarga pada waktu-waktu tertentu; (c) mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki anggota keluarga; (d) suasana interaksi yang penuh dengan rasa kekeluargaan dan persaudaraan; dan (e) tidak sering terjadi pertengkaran antara anggota keluarga²⁷. Keluarga yang memenuhi indikator-indikator tersebut layak disebut keluarga *sukinah* atau *hitagraha*.

Keluarga *sukinah* atau *hitagraha* merupakan arena yang paling ideal dan produktif dalam penanaman nilai budaya antikorupsi berbasis keluarga. Dikatakan demikian karena keluarga *sukinah* (*hitagraha*) memenuhi semua syarat bagi penanaman dan pengembangan nilai kejujuran sebagai nilai mendasar dalam rangka membangun budaya antikorupsi. Apalagi nilai kejujuran ini bertalian erat dengan religiusitas, moralitas, dan faktor psikis budaya lainnya yang

²⁶ *Ibid.op.cit.*

²⁷ *Ibid.op.cit*

dapat ditanamkan dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, pemilihan keluarga Hindu di Desa Mengwi sebagai basis penelitian ini memiliki relevansi dan signifikansi sebagai berikut.

Pertama, melalui analisis terhadap indikator-indikator keluarga *sukinah* tersebut dapat dilihat potret kehidupan keluarga Hindu di Desa Mengwi. *Kedua*, membangun keluarga *sukinah* sesungguhnya inheren dengan upaya membangun budaya antikorupsi dalam keluarga karena religiusitas, moralitas, dan faktor psikis-budaya lainnya menentukan tingkat probabilitas munculnya perilaku korupsi dan antikorupsi dalam anggota keluarga. *Ketiga*, indikator keluarga *sukinah* memiliki relevansi dan signifikansi terhadap penanaman nilai budaya antikorupsi, terutama untuk menggali kondisi ideal, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam intervensi program pendidikan antikorupsi berbasis keluarga.

3.2.6.2 Potret Keluarga Terpilih

3.3.6.2.1 Ida Bagus Ketut Purnayasa

Ida Bagus Ketut Purnayasa adalah lelaki berusia 34 tahun asal Banjar Alangkajeng, Desa Mengwi. Berbekal pendidikan sarjana (S1), dia bekerja sebagai karyawan sebuah hotel di wilayah Kuta. Selain itu, dia juga berternak itik di rumah untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Sebagai keturunan (wangsa) *brahmana*, dia kerap dipanggil '*ratu aji*' atau '*tu aji*' oleh penduduk sekitar, termasuk oleh isteri dan anak-anaknya. Istrinya adalah Ida Ayu Agung Darmiasih (32 tahun) yang sehari-hari menjadi ibu rumah tangga. Dari buah perkawinannya, lahir tiga orang anak perempuan, yaitu Ida Ayu Putu Puspa Antari (12 tahun), Ida Ayu Gede Arisudani (8 tahun), dan Ida Ayu Alit Darmayanti (1,5 tahun).

Gambar 55. Ida Bagus Ketut Purnayasa dan Ida Ayu Alit Darmayanti



Rumah tempat tinggal Ida Bagus Ketut Purnayasa disebut *griya* ('sebutan untuk rumah wangsa *brahmana*'). Selain tinggal bersama isteri dan anak-anaknya, dia juga tinggal bersama dengan kedua orang tuanya dan seorang adik laki-laki bersama keluarganya. Dalam sistem kekerabatan di Bali, *griya* ini didiami oleh dua keluarga inti (*batih*), yaitu keluarga Ida Bagus Ketut Purnayasa dan keluarga adik laki-laknya sehingga membentuk struktur 'keluarga menengah'. Selain ikatan

geneologis, juga dua keluarga ini diikat secara religius dengan adanya tempat suci keluarga (*merajan*) yang terletak di sudut *kaja-kangin* (timur laut) pekarangan rumah. Dengan struktur keluarga menengah seperti ini, maka pendidikan anak dalam keluarga tidak hanya dilakukan oleh keluarga inti (ayah dan ibu), tetapi juga dipengaruhi oleh kakek, nenek, paman, dan bibinya.

Aktivitas sehari-hari (*daily activity*) keluarga Ida Bagus Ketut Purnayasa memang tidak jauh berbeda dengan keluarga-keluarga yang lain. Setelah bangun tidur sekitar pukul 05.30 Wita, Ida Bagus Purnayasa melakukan aktivitas pribadi, seperti ke kamar mandi, lalu mengurus ternak itiknya. Setelah itu, dia mandi dan menyiapkan diri untuk berangkat kerja. Sebelum berangkat kerja, dia tidak lupa bersembahyang (*muspa*) di *merajan*, bersama kedua anaknya (Ida Ayu Putu Puspa Antari dan Ida Ayu Gde Arisudani) yang akan berangkat ke sekolah. Setelah itu, dia mengantarkan anak-anaknya sekolah, sekalian berangkat kerja. Sementara itu, istrinya (Ida Ayu Agung Darmiasih) melakukan kesibukan sebagai ibu rumah tangga, seperti pergi ke pasar, memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak-anak, termasuk menyiapkan keperluan sekolah. Setelah suami dan anak-anaknya meninggalkan rumah, dia melakukan aktivitas rutin sebagai ibu rumah tangga termasuk menyiapkan sarana dan prasarana untuk persembahyangan keluarga. Siang harinya, dia menjemput anak-anaknya ke sekolah dan selanjutnya melakukan aktivitas rutin seperti biasa. Uraian ini merupakan gambaran umum pola aktivitas sehari-hari keluarga tersebut.

Selain aktivitas tersebut, Ida Bagus Ketut Purnayasa dan isterinya juga terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam bidang sosial, mereka mengikuti kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh lingkungan *banjar*, mengikuti musyawarah (*pasangkepan*) di *banjar* setiap bulan, dan Ida Ayu Agung Darmiasih juga aktif dalam kegiatan PKK di Banjar Alangkajeng. Aktivitas budaya yang diikuti Ida Bagus Purnayasa adalah menjadi anggota *sekaa gong* di Banjar Alangkajeng, sedangkan isterinya ikut menjadi anggota *sekaa gong* wanita. Dalam bidang keagamaan, mereka melaksanakan berbagai aktivitas agama di keluarga, seperti *patoyan* di *merajan*, upacara di *kahyangan tiga*, serta ikut *ngayah* dalam berbagai upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh saudara, tetangga, warga *banjar*, dan upacara kolektif yang dilaksanakan di wilayah Desa Adat Mengwi.

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga ini lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Bali terutama dengan *basa alus* ('bahasa Bali halus'). Secara umum, penggunaan *basa alus* seperti ini lumrah terjadi dalam lingkungan keluarga *brahmana* yang relatif lebih kuat dalam menjaga *sor-singgih basa* ('aturan sopan-santun berbahasa Bali'), daripada wangsa lainnya. Walaupun begitu, kadangkala anak-anaknya juga menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang tua, saudara, dan teman sepermainannya. Orang tua memanggil anak-anaknya dengan panggilan '*tu geg*' atau '*dayu geg*', sedangkan anak-anaknya memanggil ayahnya dengan panggilan '*tu aji*' dan ibunya dengan panggilan '*tu biyang*'. Sementara itu, mereka memanggil kakeknya dengan panggilan '*tu kakiang*', neneknya '*tu niyang*', pamannya '*aji dek*' dan bibinya '*biyang ade*'.

Mengingat kesibukan Ida Bagus Ketut Purnayasa yang bekerja di hotel sampai sore hari (rata-rata pukul 18.00 Wita baru tiba di rumah), maka anak-anak dari keluarga tersebut lebih banyak berinteraksi dengan ibunya. Ida Ayu Agung Darmiasih mengatakan bahwa anak-anaknya lebih dekat dengan dirinya, daripada suaminya karena suaminya sering pulang sore, bahkan kadang-kadang sampai malam kalau pas banyak tamu di hotel. Apabila dihitung-hitung, intensitas interaksi dengan anak-anaknya tergolong tinggi, rata-rata 14 jam setiap hari. Pada pagi hari, dia berinteraksi dengan anaknya sekitar 4 jam, sedangkan pada sore hari sampai malam sekitar 10 jam. Interaksi ini menjadi momentum untuk mendidik anak-anaknya, baik tentang pelajaran di sekolah maupun pelajaran yang bermanfaat lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam petikan wawancara dengan Ida Ayu Agung Darmiasih, berikut ini:

“Saya mendidik anak-anak agar bisa mandiri, seperti menyapu, mencuci yang kecil-kecil, dan menyiapkan keperluan sekolahnya. Setiap hari saya menemani mereka belajar, dan kalau perlu mengajari mereka kalau ada yang tidak tahu. Tidak lupa saya juga mengajari mereka untuk belajar bikin apa gitu, misalnya buat canang, nasi soda (‘sarana sembahyang’), dan mabanten (‘menghaturkan persembahan’). Malah anak saya yang pertama dan kedua itu, sekarang sudah bisa disuruh mabanten sendiri. Saya juga mengajari mereka supaya sembahyang setiap hari, bagaimana sikap sembahyang yang benar, dan doa-doa sembahyang. Caranya kalau kita sembahyang, pasti kalau mereka diajak juga ikut. Lalu mereka melihat-lihat cara kita sembahyang, apa yang mereka lihat itulah yang mereka ikuti”.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya cukup dominan dalam keluarga Ida Bagus Purnayasa. Hal ini karena pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga memiliki waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak, daripada ayahnya yang bekerja. Pendidikan yang diberikan kepada anak terutama berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, aktivitas keagamaan, dan pelajaran sekolah. Cara mendidik yang dominan dilakukan adalah dengan memberikan contoh riil mengenai aktivitas yang diajarkan. Dengan cara itu, anak-anak lebih mudah menangkap hal yang diajarkan dan dapat secara langsung mempraktikannya. Hal ini menunjukkan bahwa pola pendidikan kepada anak yang dominan dilakukan adalah melalui contoh-contoh nyata atau keteladanan.

Walaupun intensitas interaksi antara orang tua dan anak-anak lebih banyak dimiliki oleh ibu, tidak berarti bahwa Ida Bagus Ketut Purnayasa tidak berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Sebagai kepala keluarga, Ida Bagus Purnayasa memegang peranan dominan dalam pengambilan keputusan keluarga. Dalam pengambilan keputusan keluarga yang bersifat penting, dia selalu bermusyawarah dengan isterinya. Namun dalam struktur ‘keluarga menengah’, pengambil keputusan yang paling dominan adalah kakek (‘*tu kakiang*’). Termasuk dalam pendidikan anak-anak, sang kakek memiliki kedekatan dengan anak-anak Ida Bagus Purnayasa, misalnya sang kakek turut mengajari cara bermain *gender*.

Berkenaan dengan urusan pendidikan anak-anaknya, Ida Bagus Purnayasa juga selalu mengingatkan isterinya agar tidak lupa mengurus kebutuhan sekolah anak-anaknya, menjemput sekolah, menanyakan keadaan dan aktivitas anak-anaknya di rumah, juga mengenai

belajarnya. Adapun waktu berinteraksi dengan anak-anaknya, seperti pada malam hari (sepulang kerja) atau pada hari libur selalu dimanfaatkan dengan baik untuk bersama keluarga. Banyak hal yang dia lakukan untuk membangun kedekatan dengan anak-anaknya, seperti mengajak makan bersama, menonton televisi, menemani anak belajar, atau rekreasi. Seperti ungkapan Ida Bagus Ketut Purnayasa dalam petikan hasil wawancara berikut:

“Karena saya sibuk kerja, ya waktu yang paling baik untuk bersama anak-anak adalah makan bareng, terus nonton televisi bersama, atau menemani mereka belajar nemenin belajar. Kalau hari minggu atau pasa libur, saya sering mengajak keluarga ke pantai untuk mandi, atau pulang kampung ke rumah isteri saya”.

Kedekatan emosional memang berpengaruh kuat terhadap ketaatan anak dalam melaksanakan perintah orang tua, termasuk agar nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak lebih cepat diserap dan dilaksanakan. Upaya membangun kedekatan emosional dengan anak ini dilakukan dengan menambah frekuensi dan intensitas interaksi sehingga kedekatan tersebut memiliki manfaat signifikan dalam pembentukan karakter anak. Banyak hal yang dilakukan untuk membangun kedekatan dengan anak-anak, di antaranya menyuruh bersalaman sebelum mereka berangkat ke sekolah, sembahyang bersama di *merajan*, menonton televisi, serta mengajari anak pertamanya bermain *gender* (‘salah satu jenis alat musik tradisional Bali’), seperti ungkapan Ida Bagus Ketut Purnayasa, berikut ini.

“Ya itu dah, kalau pagi-pagi pamitan dulu sebelum berangkat sekolah, kalau sore itu biasanya kalau kumpul itu di rumah nonton TV, belajar, kalau anak saya yang paling besar, sebelum belajar dia main gender dulu”.

Membangun kebersamaan dalam keluarga menjadi salah satu ajang untuk penanaman nilai kepada anak. Proses ini dapat berlangsung misalnya, pada saat bersama-sama itulah anak-anak sering menceritakan berbagai peristiwa yang dialami selama di sekolah. Seperti misalnya, bercerita kalau ada temannya yang nakal. Pada saat itulah, Purnayasa atau isterinya mengatakan *“Tu geg, jangan ikut-ikutan gitu ya, itu nggak baik. Kalau tu geg diajak gitu jangan mau, cari aja teman yang baik ya”*. Dengan kalimat sederhana seperti itu, ternyata anak dapat memahami tentang maka tindakan ‘yang baik’ dan ‘yang tidak baik’.

Dari sekian acara bersama yang dilakukan dalam keluarganya, menonton televisi bersama menjadi momentum yang cukup efektif untuk berinteraksi dan menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak. Mengingat saat menonton televisi tersebut, anak-anak merasa santai dan mendapatkan hiburan, lalu di situ orang tua dapat memberikan bimbingan secara tidak langsung berkaitan dengan acara yang ditonton. Sesungguhnya, Ida Bagus Ketut Purnayasa dan isterinya memberikan keluasaan kepada anaknya untuk memilih tayangan televisi yang ingin ditonton. Namun, kalau tayangan yang ditonton itu dianggap tidak sesuai bagi anak-anaknya, maka mereka mengarahkan untuk menonton tayangan yang lain. Saat mendampingi anak-anaknya menonton inilah, mereka ikut memberikan nasehat ataupun penjelasan mengenai tayangan tersebut. Misalnya, saat menonton tayangan film kartun ada tokoh jahat yang terkena imbas dari kejahatannya. Atas tayangan itu lalu mereka *menjelaskan “Tuh kapok dia, kena*

karmanya sendiri. Makanya tu geg ingat, jangan berbuat begitu ya, biar gak dihukum oleh Hyang Widhi”.

Interaksi dan komunikasi dalam keluarga memang menjadi penentu dalam penanaman nilai kepada anak. Menurut Ida Bagus Ketut Purnayasa bahwa nilai kehidupan yang selalu dia tekankan kepada anaknya adalah nilai agama. Nilai agama merupakan hal terpenting yang selalu ditanamkan kepada anak-anak. Bentuk nyata penanaman nilai agama ini adalah menyuruh anaknya untuk sembahyang di *merajan* sebelum berangkat sekolah, sembahyang sore, sembahyang sebelum tidur, dan mengajak anak mereka mengikuti upacara sembahyang di *pura kahyangan tiga*, serta sesekali waktu mengajak mereka *tirthayatra* ('sembahyang ke tempat-tempat suci/ ziarah'). Hal ini sebagaimana tampak dalam ungkapan Ida Bagus Ketut Purnayasa dalam petikan wawancara berikut ini.

“Kalau pagi-pagi ya saya suruh sembahyang dulu sebelum berangkat sekolah, sorenya diajak sembahyang juga, sebelum tidur juga diajak sembahyang. Kami selalu mengajarkan kepada mereka untuk tidak melupakan sembahyang, biar dia ingat sama yang di atas.”

Selain nilai agama, nilai kehidupan yang diajarkan kepada anak-anaknya adalah nilai kekeluargaan. Hal konkret yang dilakukan dalam penanaman nilai kekeluargaan ini, antara lain dengan mengenalkan anak-anaknya kepada anggota keluarga lainnya. Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan kepada anak adalah nilai kejujuran. Untuk menanamkan nilai kejujuran kepada anaknya, dia selalu meminta anaknya agar menyampaikan kemana pun mereka pergi, misalnya mau main kemana, dengan siapa, dan apapun yang dilakukan anak-anaknya harus dilaporkan kepada orang tua. Menurut Purnayasa, nilai kejujuran adalah hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak agar mereka tahu batasan-batasan yang boleh atau tidak dilakukan, serta selalu berperilaku jujur. Dia sejak awal sudah mengenalkan anak-anaknya nilai-nilai kejujuran, seperti saat membayar uang sekolah, dia selalu memberikan sejumlah uang sesuai yang diminta dan selalu mengecek apakah uang tersebut benar-benar sudah dibayarkan atau belum.

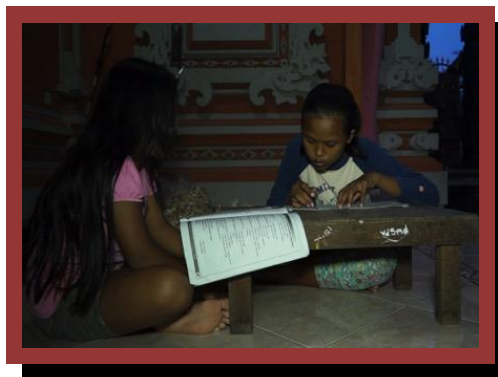
Selain itu, dia juga menanamkan nilai ketaatan dan kedisiplinan. Berkaitan dengan nilai ketaatan dan disiplin ini, dia mencotohkan tindakan yang harus dilakukan seperti anaknya harus selalu bangun pagi tepat waktu sebelum mereka berangkat sekolah. Dia juga menekankan agar anak-anaknya selalu mentaati peraturan-peraturan di sekolahnya masing-masing. Selain itu, dia juga menganjurkan agar anak-anaknya untuk tidak membawa *handphone* ke sekolah agar tidak mengganggu belajarnya. Sampai saat ini, anak-anaknya tidak pernah melakukan pelanggaran terhadap aturan disiplin yang ditanamkan. Kalaupun ada masalah dalam pelaksanaan aturan tersebut, itu semata-mata karena anak sedang dalam kondisi malas atau tidak *mood*. Misalnya, anak bermalas-malasan untuk bangun pagi, mungkin karena kecapaian.

Dalam menerapkan disiplin kepada anak-anaknya, Ida Bagus Ketut Purnayasa tidak pernah memberi sanksi apabila anaknya melanggar. Dia hanya menegur saja dan tidak pernah menggunakan kekerasan. Malahan dia menyarankan kalau anaknya sudah sadar telah

melakukan kesalahan agar meminta maaf kepada orang tua. Hal tersebut merupakan wujud dari kesadaran dan kepatuhan anak maupun rasa hormat mereka kepada orang tua. Sikap patuh dan taat kepada orang tua ini juga tidak lepas dari nilai keterbukaan yang selalu diajarkan kepada anak-anaknya. Asumsinya bahwa apabila seorang anak tiba-tiba malas atau tidak mau mengikuti perintah orang tua, maka ada kemungkinan anak tersebut sedang memiliki masalah. Oleh karena itu, dia mengajarkan kepada anaknya agar terbuka dengan masalah yang dihadapi. Misalnya, ketika anaknya malas pergi ke sekolah, ternyata karena hari itu ada ulangan bahasa Inggris. Setelah mengetahui masalah tersebut, dia memotivasi anaknya agar tidak takut dengan pelajaran bahasa Inggris karena pasti akan bisa kalau memang mau belajar.

Ida Bagus Ketut Purnayasa memang selalu menganjurkan agar anak-anaknya selalu rajin belajar. Hal ini pun terlihat dari pengamatan peneliti, anak-anak belajar secara mandiri (Gambar. 56). Ida Bagus mengatakan bahwa rajin belajar itu adalah untuk kebaikan dirinya sendiri. Sebagai orang tua, dia berharap agar kelak anak-anaknya dapat mencapai cita-citanya masing, sedangkan orang tua hanya bisa memberi dukungan untuk mewujudkan cita-cita anaknya tersebut. Dari kedua anaknya yang sudah sekolah ini (anak pertama dan kedua), dia sudah mengetahui cita-citanya masing-masing. Anak yang pertama ingin menjadi guru bahasa Bali, sedangkan anaknya yang kedua ingin menjadi perawat. Menurutnya, semua cita-cita itu akan terwujud apabila mereka mau belajar dan bekerja keras. Untuk mendukung anak-anaknya untuk mewujudkan cita-citanya tersebut, dia sudah mempersiapkan rencana jangka panjang dengan mengikuti asuransi pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menjamin kebutuhan masa mendatang anak-anaknya, termasuk persiapan untuk biaya kuliah anak-anaknya kelak.

Gambar 56. Ida Ayu Arisudani (8 tahun) sedang belajar ditemani oleh kakaknya, Ida Ayu Puspa Antari (12 tahun)



Nilai-nilai yang disebutkan di atas pada dasarnya bertujuan untuk membangun karakter anak. Menurut Purnayasa bahwa pendidikan karakter anak merupakan hal yang terpenting dilakukan pada saat ini, apalagi dengan masuknya berbagai pengaruh negatif modernisasi. Anak-anak sekarang dapat melihat informasi yang kadang-kadang lepas dari kontrol orang tua. Itu juga menjadi salah satu alasannya melarang anak-anaknya membawa *handphone* ke sekolah. Pendidikan karakter anak ini memang tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala keluarga atau orang tua, tetapi juga perlu adanya dukungan dari lingkungan keluarga itu sendiri, baik dari

kakek, nenek, paman, maupun bibinya. Selain itu, lingkungan bermain anak-anak juga turut memberikan andil dalam pembentukan karakter anak-anak.

Pendidikan yang dilakukan oleh Ida Bagus Ketut Purnayasa tersebut tampaknya mendapatkan dukungan penuh dari isterinya (Ida Ayu Agung Darmiasih). Apalagi sejauh ini dia menjadi figur yang paling dekat dengan anak-anaknya karena dapat berinteraksi secara lebih intensif, dibandingkan suaminya. Selain nilai-nilai yang disebutkan di atas, Darmiasih memberikan perhatian lebih pada nilai kesopanan. Dia memberikan contoh nilai kesopanan yang penting diajarkan kepada anak-anak adalah tata krama berbicara dengan orang tua atau dengan orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut dapat disimak dalam petikan hasil wawancara dengan Ida Ayu Agung Darmiasih, di bawah ini.

“Saya mengajari anak-anak agar dapat berbahasa Bali dengan baik dan sopan, supaya mereka tahu gimana cara ngomongnya sama orang tua, terus sesama temannya, sama orang yang besaran ...”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga Ida Bagus Purnayasa (34 tahun) dan Ida Ayu Agung Darmiasih (32 tahun) sudah memenuhi beberapa persyaratan sebagai keluarga *sukinah (hitagraha)*. Hal ini karena keluarga ini telah melakukan penanaman nilai-nilai agama (*dharmika*) dalam keluarga melalui tindakan nyata, tidak pernah terjadi perselingkuhan (*susatya*), diterima oleh lingkungan sekitarnya (*subhiksa*), melindungi keluarga dengan menanamkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan dan memberikan jaminan pendidikan anak melalui asuransi pendidikan (*mahatmya*), juga mampu mencukupi kebutuhan lahir dan batin keluarga, serta situasi keluarga yang harmonis dan damai (*kertasanta*). Artinya, upaya-upaya yang telah dilakukan keluarga ini dalam penanaman nilai-nilai kebaikan kepada anak dapat diapresiasi sebagai pola pendidikan keluarga yang ideal. Dalam hal ini, pola pendidikan yang dilakukan lebih bersifat konstruktivistik, yaitu pembelajaran kontekstual untuk membangun pengetahuan anak melalui pengalaman praksis²⁸.

3.3.6.2.2 I Gusti Ngurah Sanjaya

I Gusti Ngurah Sanjaya adalah lelaki berusia 46 tahun yang tinggal di Banjar Gambang, Desa Mengwi. Dia adalah seorang dari wangsa *ksatria* sebagaimana dapat dilihat dari nama depan yang digunakan, yaitu ‘I Gusti’. Pendidikan terakhirnya adalah S2 dan sekarang berprofesi sebagai dosen pada salah satu perguruan tinggi swasta di wilayah Jimbaran, Bali. Dalam keluarga intinya, dia tinggal bersama seorang isteri dan 4 (empat) orang anak, yakni 3 (tiga) laki-laki dan 1 (satu) perempuan. Anakanya yang terkecil (sesuai dengan fokus informan dalam penelitian ini) adalah I Gusti Ayu Agung Githa Lestari (usia 9 tahun) dan sekarang duduk di kelas 4, SD 3 Mengwi. Walaupun begitu, dia tinggal dalam satu kompleks rumah yang disebut *jero* atau *puri*, bersama 5 (lima) saudara yang lain, juga bersama ibunya yang sudah *lingsir* (‘tua’).

²⁸ Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gambar 57. I Gusti Ngurah Sanjaya bersama anak laki-lakinya dan anak perempuannya I Gusti Agung Ayu Githa Lestari (9 tahun)



Aktivitas sehari-hari yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan keluarga yang lain, seperti rutinitas di rumah dan bekerja. Begitu pula dengan aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan yang dilaksanakan dalam konteks *babanjaran* (aktivitas di *banjar*), desa adat, dan dinas tidak jauh berbeda dengan anggota masyarakat lainnya. Sebagai seorang dosen, I Gusti Ngurah Sanjaya banyak menghabiskan waktunya di kampus, bahkan kadangkala pulang hingga larut malam. Namun apabila memiliki kesempatan di rumah, dia sering mengantarkan puteri bungsunya ('Gung Githa') dan menemani les menari. Sementara itu, isterinya juga sibuk dengan aktivitasnya sebagai pegawai hotel, bahkan sering pulang hingga larut malam. Oleh karena itu, urusan anak-anaknya lebih banyak dipercayakan kepada pembantu rumah tangga.

Dengan padatnya aktivitas yang dilakoni oleh I Gusti Ngurah Sanjaya dan isterinya tersebut, maka intensitas interaksi dengan anak-anaknya juga relatif sangat rendah. Malahan seringkali mereka pulang saat anak-anaknya sudah tidur sehingga tidak sempat berkomunikasi. Interaksi secara intensif biasanya terjadi saat hari libur atau pas tidak ada aktivitas yang padat di kampus. Hal ini juga menyebabkan pola pendidikan terhadap anak-anak tidak terencana dengan baik, bahkan cenderung bebas. Apalagi Sanjaya mengatakan kalau dia menganut prinsip 'kebebasan' dalam pendidikan, yaitu membiarkan anak-anaknya mempelajari sendiri apa yang mereka inginkan. Menurutnya, belajar dari pengalaman langsung akan lebih bermanfaat bagi anak agar mereka tahu mana yang benar dan yang salah. Prinsip pendidikan seperti itu juga dia terima dari kedua orang tuanya dulu.

Walaupun begitu, dia tetap menganjurkan kepada anak-anaknya untuk belajar dengan tekun karena itu yang akan menentukan nasib mereka sendiri. "*Kalau gung geg tidak mau belajar, terus nanti tidak naik kelas, ya itu resiko gung geg sendiri*", begitu yang diajarkan kepada puteri bungsunya. Prinsip semacam ini ternyata didasari keyakinan bahwa setiap orang sudah memiliki nasib atau 'garis tangannya' sendiri, jadi tidak perlu dipaksa untuk menjadi apa. Prinsip hidupnya, dia hanya tidak ingin anaknya menjadi pengangguran, tetapi jenis pekerjaan apa yang

akan dipilih, itu diserahkan sepenuhnya kepada anak-anaknya sesuai dengan bakat dan minatnya sendiri-sendiri.

Dengan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk menentukan nasibnya sendiri, maka konsekuensinya adalah dia harus menyediakan kebutuhan anak-anaknya. Menurutnya, hal itu bukanlah masalah apabila anak-anaknya memang mau terbuka dengan kebutuhan mereka. Sikap terbuka ini ditanamkan agar anak-anaknya tidak sampai mengambil milik orang lain. Hal ini dapat disimak dalam petikan hasil wawancara dengan I Gusti Ngurah Sanjaya berikut ini.

“Selama mereka mau terbuka, saya akan senang mendengarkan. Saya akan berusaha untuk memenuhi apa yang mereka butuhkan sepanjang itu terjangkau dan positif sifatnya. Daripada saya tidak kasih, lalu mereka mengambil milik orang lain. Mencuri adalah tindakan yang paling saya benci dan saya selalu tegaskan kepada anak-anak agar jangan sampai mencuri karena saya tidak akan memaafkan mereka”.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa prinsip keterbukaan berkaitan erat dengan nilai kejujuran. Bagi Sanjaya, kejujuran adalah prinsip nomor satu yang dipegang dalam hidupnya dan inilah yang selalu dia tanamkan kepada anak-anaknya. Dengan logika yang sedikit berbeda, I Gusti Ngurah Sanjaya mengatakan:

“Saya selalu membandingkannya begini: orang yang jujur saya belum tentu berhasil kok, apalagi yang tidak. Kalau ada orang yang berhasil karena tidak jujur, pasti mereka akan memperoleh karmanya sendiri, dan saya yakin itu pasti terjadi”.

Meskipun dia selalu menekankan pentingnya nilai kejujuran kepada anak-anaknya, tetapi dia tidak memungkiri bahwa anak-anaknya pernah bersikap tidak jujur. Pengalaman dari ketiga anak laki-lakinya menunjukkan bahwa seringkali mereka tidak jujur, misalnya pergi ke mana. Malahan juga pernah meminta uang untuk alasan membayar sekolah, tetapi dipakai main bersama teman-temannya. Walaupun anak-anaknya berusaha membela diri, tetapi sesungguhnya dia tahu kalau anak-anaknya sudah berbohong. Kalau sudah seperti itu, Sanjaya biasanya mengatakan “Sudah tidak perlu banyak komentar, nggak usah membela diri, jujur saja. *Ajik* (saya) sudah tahu kalian bohong, kalau besok-besuk lagi masih begitu, *ajik* nggak akan kasih uang lagi”.

Prinsip keterbukaan dan kejujuran yang ditanamkan dalam keluarga I Gusti Ngurah Sanjaya memang memberikan efek negatif terhadap karakter anak-anaknya, yaitu ‘harus terpenuhi segala keinginannya’. Akan tetapi, efek positifnya bahwa anak-anaknya tidak pernah meminta atau mengambil milik orang lain karena orang tuanya selalu berusaha untuk memenuhinya. Memang tidak selalu keinginan tersebut dapat dipenuhi secara langsung karena secara realistis, orang tua tidak selalu memiliki uang untuk membelinya. Untuk itu, dia juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bersabar, walaupun kadangkala ini membuat anak-anaknya *ngambul*. Saat itulah, dia atau isterinya kadangkala menunjukkan sikap ‘marah’ agar anak-anaknya tidak berani lagi memaksakan keinginannya.

Pada intinya, keluarga I Gusti Ngurah Sanjaya memang tidak memberikan perhatian secara penuh kepada anak-anaknya, terutama dalam pendidikan karakter anak. Hal ini boleh jadi karena waktu mereka banyak tersita dengan aktivitas pekerjaan sehingga interaksi antara anggota keluarga tidak berlangsung secara efektif. Akan tetapi, sekecil apapun perhatian itu tetap diberikan terutama dengan prinsip pendidikan yang dianut dan diterapkan dalam keluarganya. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan I Gusti Ngurah Sanjaya, berikut ini.

“Saya sebenarnya tidak banyak melakukan pendidikan ke anak dalam arti yang sesungguhnya. Karena saya memberikan kebebasan kepada anak-anak, tapi saya hanya mengingatkan saja, lihat-lihatin saja. Ada beberapa hal yang memang saya tidak perbolehkan sama sekali, yaitu narkoba dan minum-minuman keras. Kalau sampai dilanggar akan tahu sendiri akibatnya. Bagi saya, yang terpenting dari pendidikan itu adalah membangkitkan motivasi anak karena motivasi itulah yang akan menentukan keberhasilan anak itu sendiri. Saya sekarang punya kerjaan, anak saya bisa sekolah, semua itu muncul dari keinginan saya sendiri, tidak diarahkan oleh orang tua saya. Menurut saya, motivasi yang terpenting untuk kesuksesan hidup datangnya dari dalam diri sendiri, pengaruh luar itu memang ada tetapi sangat kecil dampaknya dan tidak menentukan nasib seseorang. Prinsip inilah yang selalu ingin saya tanamkan kepada anak-anak”.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak memang tidak harus dilakukan dengan kontrol penuh dari orang tua. Setiap orang tua memiliki prinsip pendidikannya sendiri bagi anak-anaknya dan itu dipandang sebagai prinsip yang terbaik bagi keluarganya. Walaupun demikian, ada beberapa nilai prinsip yang tetap dia tanamkan kepada anak-anaknya. Dari penuturan selama wawancara mendalam terhadap I Gusti Ngurah Sanjaya dan isterinya, dapat diidentifikasi beberapa nilai yang dipegang dalam keluarga tersebut serta diajarkan kepada anak-anak mereka, seperti berikut.

1. Nilai agama bahwa anak-anak harus menjalankan agamanya dengan baik. Keluarga ini mengharuskan anak-anaknya untuk bersembahyang paling tidak sebelum sekolah dan sore hari. Untuk mendalami ajaran agamanya, mereka diperkenalkan dengan cerita *Mahabharata* yang kebetulan ditayangkan pada salah satu televisi nasional. Paling tidak, dari tayangan tersebut anak-anak tahu mana tokoh yang baik dan yang jahat. Kemudian, diberikan pendalaman agar meneladani tokoh-tokoh yang baik dan tidak mengikuti perilaku tokoh-tokoh yang jahat.
2. Nilai kejujuran bahwa kejujuran adalah prinsip nomor satu yang harus dipegang teguh dalam kehidupan, termasuk bagi anak-anaknya. Keluarga ini menginginkan agar anak-anaknya selalu berkata dan berbuat jujur. Sebagai tindak lanjut atas penanaman nilai kejujuran ini, I Gusti Ngurah Sanjaya memberikan pelajaran yang berharga kepada anak-anaknya yang tidak jujur, yaitu dengan menunjukkan sikap marah (tanpa kekerasan fisik). Hal ini dilakukan agar anak tidak berani lagi melakukan kebohongan.
3. Nilai keterbukaan bahwa anak harus berani terbuka kepada orang tua mengenai masalah yang dihadapi, termasuk segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan

sehari-hari dan keinginannya. Untuk merangsang agar anak mau bersikap terbuka, orang tua selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut sebatas kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, anak tidak lagi takut untuk menyampaikan keinginannya daripada nanti harus memendamnya dan akhirnya meminta atau bahkan mendapatkannya dengan mengambil milik orang lain.

4. Nilai *karmaphala* bahwa setiap tindakan pasti akan mendapatkan pahala. Pahala itu tidak hanya berupa akibat yang langsung diterima, tetapi juga pada waktu yang berlainan. Nilai *karmaphala* berkaitan erat dengan kesadaran akan konsekuensi tindakan bahwa siapa yang berani melakukan sesuatu harus berani menanggung akibat-akibatnya. Dengan ‘membebaskan’ anak-anak untuk melakukan yang diinginkan, maka akibat dari perbuatan itu sendiri yang akan diterima dan dirasakan sehingga mereka mengetahui *karmaphala* ini tanpa perlu diajarkan.

Sedikit banyak, pola penanaman nilai seperti ini juga memiliki dampak terhadap perkembangan karakter “Gung Githa”, anak bungsunya yang sekarang berusia 9 (sembilan) tahun. Kebebasan dalam yang diberikan orang tua untuk mengembangkan bakat sesuai dengan minat dan kegemaran menjadikan Gung Githa sebagai anak yang aktif dalam berbagai kegiatan. Selain belajar di sekolah, Gung Githa juga aktif mengikuti latihan Basket dan les menari. Ternyata didikan yang diperoleh dari guru Basket dan Sanggar Tari (“Sekar Bumi”) tempatnya belajar telah membentuk disiplin yang cukup tinggi bagi Gung Githa.

Gambar 58. Gung Githa Memimpin Doa Sebelum Mulai Menari	Gambar 59. Kegiatan Menari
	

Gung Githa juga menjadi anak yang selalu terbuka untuk mengungkapkan keinginannya kepada *ajik* (ayahnya) dan ibunya, misalnya untuk membeli mainan. Keinginan Gung Githa nyaris selalu mendapatkan respons dari orang tuanya sehingga selama ini ia merasa lebih baik jujur daripada harus sembunyi-sembunyi. Misalnya, Gung Githa belum pernah sama sekali berbohong dengan alasan meminta uang untuk membayar sekolah, padahal untuk membeli mainan. Selain itu, dia juga tidak pernah mengambil barang-barang milik temannya. Salah satu nilai kejujuran yang pernah dilanggar adalah ‘menyontek’, itu pun karena dia terbawa oleh kebiasaan teman-temannya. Sebagai seorang anak yang masih berusia belia memang kenakalan anak-anak, seperti bandel, suka ngambek, dan jahil kepada teman-temannya adalah sesuatu yang wajar

terjadi. Akan tetapi, nilai kejujuran dan keterbukaan yang ditanamkan oleh orang tuanya dapat membangun karakter Gung Githa yang selalu terbuka dan jujur untuk menyampaikan keinginannya kepada orang tua.

3.3.6.2.3 I Nyoman Darmawan

I Nyoman Dharmawan adalah seorang *klian dinas* (kepala dusun) Banjar Dlod Bale Agung, Desa Mengwi yang saat ini berusia 38 tahun. Dari perkawinannya dengan Ni Made Taman Ayu (33 tahun) dia memiliki 2 (dua) orang anak. Anak pertamanya seorang perempuan bernama Ni Putu Arumi Andana Asri (usia 7 tahun), sedangkan anak keduanya laki-laki bernama I Made Bagas Permana Putra yang masih berumur 2,5 tahun. Dia berasal dari kalangan *jabawangsa* (*sudra*) dengan pendidikan terakhir SMA, tetapi saat ini sedang menempuh pendidikan sarjana (S1) di Fakultas Hukum, Universitas Tabanan. Sementara itu, isterinya juga berasal dari *jabawangsa* Ni made Taman Ayu (33 tahun) dan sudah berhasil menamatkan pendidikan pada jenjang Magister (S2).

Gambar 60. I Nyoman Dharmawan dan bersama beberapa anggota keluarganya – tampak isteri, anak, dan ayahnya



Selain tinggal bersama dengan keluarganya, I Nyoman Darmawan juga tinggal bersama kedua orang tuanya dan seorang kakak. Ayahnya bernama I Made Regeb, sedangkan ibunya bernama Ni Made Suadi. Dalam aktivitas kesehariannya, I Nyoman Darmawan sibuk dengan pekerjaannya sebagai kepala dusun (*klian dinas*) yang memberikan pelayanan kepada masyarakat. Namun aktivitas ini lebih banyak dilaksanakan di rumah karena warga yang mengurus masalah administrasi langsung datang ke rumahnya. Sese kali waktu, dia juga datang ke Kantor Desa Mengwi untuk keperluan pekerjaan. Hal ini memberikan waktu yang lebih banyak baginya untuk mengurus anak-anaknya, termasuk mengantar dan menjemput anak pertamanya ke sekolah, termasuk mengawasi anaknya ketika di rumah.

Peran ini sedikit lebih besar dari isterinya yang bekerja sebagai staff administrasi di sebuah koperasi minimarket di dekat rumahnya. Selain itu, dia juga menjadi tenaga pendidik di Universitas Tabanan sebagai dosen pembantu. Kesibukan ini menyebabkan intensitas

interaksinya dengan anak-anaknya agak kurang, walaupun pada jam-jam istirahat dia selalu pulang ke rumah. Walaupun demikian, baik Wayan Darmawan maupun isterinya mengatakan bahwa tanggung jawab mendidik anak-anak selama ini dilakukan berdua dan saling mengisi satu sama lain. Sampai saat ini, peran dan tanggung jawab mereka sebagai seorang orang tua tetap dapat dijalankan dengan baik, di sela-sela kesibukan mereka dalam bekerja.

Selain melaksanakan aktivitas sehari-hari, peran sosial yang dijalankan oleh Darmawan juga relatif tinggi sesuai dengan kapasitasnya sebagai *klian banjar*. Hampir seluruh kegiatan yang melibatkan warga masyarakat terutama di *banjarnya* selalu harus dia ikuti, seperti gotong-royong, latihan *magambel* (karawitan Bali), termasuk membantu pelaksanaan upacara agama. Sementara isterinya, secara otomatis juga menjadi Ketua PKK di Banjar Dlod Bale Agung sehingga harus melibatkan diri dalam berbagai aktivitas ibu-ibu di *banjar* tersebut. Artinya, secara umum pasangan suami-isteri ini memiliki tingkat kesibukan yang cukup tinggi.

Oleh karena itu, untuk menemani dan mengawasi anak-anaknya ketika mereka berdua sibuk dengan pekerjaan, maka peranan sang kakek dan nenek sangatlah penting. Ni Made Suadi (65 tahun) adalah ibu dari Nyoman Darmawan, sedangkan ayahnya bernama I Made Regep (70 tahun). Dalam kesehariannya, Ni Made Suadi – sang nenek – mengurus pekerjaan di rumah, seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh cucu-cucunya saat orang tua mereka memiliki urusan di luar rumah. Sementara itu, I Made Regep – sang kakek – adalah mantan seorang pejabat desa, yaitu pernah menjabat sebagai *klian adat* (2 tahun) dan *klian dinas* (15 tahun). Selain sebagai petani, aktivitas kesehariannya diisi dengan melakukan praktik pengobatan tradisional di rumahnya. Dia memahami beberapa jenis pengobatan tradisional, seperti memijat dan membuat ramuan, serta pengobatan yang bersifat metafisika.

Sampai sejauh ini, pola interaksi di keluarga tersebut relatif cukup cair dan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Bali. Dalam struktur keluarga inti, Wayan Darmawan merupakan pengambil keputusan dalam keluarga, tetapi dalam struktur keluarga menengah yang mencakup urusan dari semua orang yang tinggal di pekarangan rumah tersebut, I Made Regep adalah pengambil keputusan. Oleh karena itu, untuk hal-hal yang bersifat urgen dan penting, Wayan Darmawan selalu meminta saran dan nasihat dari ayahnya. Pola interaksi dengan anak-anak juga berjalan cukup baik dengan menggunakan bahasa Bali, dan sesekali bahasa Indonesia dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Secara umum, Darmawan menyampaikan bahwa anak-anaknya dekat dengan dia dan isterinya karena intensitas interaksi mereka berdua dengan anak-anaknya relatif berimbang. Pada pagi hari, dia dan isterinya masih bersama dengan anak-anak sebelum anaknya yang pertama berangkat sekolah. Biasanya, anaknya berangkat ke sekolah diantar oleh ibunya sekalian berangkat kerja, tetapi pulanginya dijemput oleh ayahnya. Sampai dengan ibunya datang dari kerja (sekitar pukul 16.00 Wita), Darmawan yang lebih banyak mengambil peran untuk mengurus anak-anaknya, tetapi setelah isterinya pulang kerja, maka isterinya yang lebih banyak berperan. Walaupun begitu, tidak ada perbedaan yang menonjol antara peran yang dia lakukan dengan peran yang dilakukan isterinya dalam hal mendidik anak. Hal ini karena dia

memiliki prinsip bahwa pendidikan anak harus menjadi tanggung jawab kedua orang tua, tidak boleh ada yang dominan satu sama lain.

Interaksi antara kedua orang tua ini dengan anak setiap harinya tergolong tinggi, di mana setiap harinya bisa menghabiskan waktu sekitar 15 jam. Pada waktu pagi interaksi berkisar sekitar 2 jam, pada siang sekitar 1 jam, dan sisanya adalah waktu interaksi dari sore sampai malam hingga pagi hari. Namun demikian, Darmawan mengatakan bahwa jumlah jam untuk berinteraksi tersebut tidak menjadi patokan sehari-hari karena juga harus menyesuaikan dengan kondisi anak. Untuk membangun kedekatan dengan anaknya, Darmawan selalu menyiapkan hari untuk bersama keluarga, terutama di akhir pekan (*weekend*) atau saat liburan. Adapun acara keluarga yang biasa dilakukan adalah makan bersama, bermain ke swalayan, atau pergi ke arena bermain anak-anak. Sese kali dia juga mengajak anak-anaknya ke pantai, atau ke tempat wisata yang diinginkan anaknya.

Hal lain yang dilakukan untuk membangun kedekatan dengan anak-anak, antara lain berkumpul untuk menonton televisi bersama-sama sebelum mereka tidur. Berkaitan dengan menonton televisi, Darmawan memang tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, baik dari segi waktu maupun acara yang ditonton. Dia tidak ingin televisi itu merusak mental anaknya, misalnya karena terlalu sering menonton televisi anak-anaknya menjadi malas belajar. Untuk itu, waktu menonton televisi selalu mereka batasi, kecuali untuk acara-acara yang dipandang mendidik, seperti *Mahabharata*, *Baalveer*, *Mahaputra*, dan beberapa film kartun. Selain baik untuk membangun kedekatan dengan anak, menonton televisi juga dapat dijadikan sarana untuk menanamkan pendidikan. Pendampingan diperlukan agar anak tidak terbawa pengaruh televisi, sehingga orang tua dapat mengarahkan acara yang dipandang layak untuk ditonton anak-anaknya. Dalam hal pendidikan budi pekerti, beberapa acara yang bagus dapat dijadikan bahan pendidikan bagi anak agar mereka bisa membedakan hal yang baik dan hal yang buruk.

Dalam mendidik anaknya, Darmawan mengutamakan pada penanaman nilai budi pekerti dan membentuk pola pikir anak agar bisa beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Selain itu, dia juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk dapat saling menghormati kepada sesama. Tidak kalah pentingnya, dia juga mengajarkan anak-anaknya mengenai nilai-nilai agama, seperti rajih sembahyang dan tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Menurut Darmawan, nilai yang paling ditanamkan kepada anak-anak adalah budi pekerti. Alasannya bahwa budi pekerti merupakan dasar atau landasan dalam membentuk karakter anak. Selain itu, budi pekerti juga menjadi modal utama bagi sang anak agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anaknya sejak dini, strategi yang ia terapkan adalah memberikan contoh atau teladan kepada anak-anaknya. Misalnya, dalam pergaulan sehari-hari ia membiasakan anak-anaknya untuk memahami hak dan kewajiban mereka. Hak seorang anak adalah mendapatkan pendidikan dan asuhan yang baik dari kedua orang tuanya. Inilah yang selalu dia upayakan, yaitu mengupayakan agar anak dapat belajar dengan baik di sekolah dan di rumah, misalnya dengan mencukupi keperluan sekolah anaknya. Sementara itu, kewajiban anak menghormati orang tua, disiplin, dan mandiri. Kemandirian ini

dia terapkan kepada anaknya yang sudah kelas 2 SD, misalnya membiasakan anak untuk bangun pagi, mandi sendiri, menyiapkan sendiri kebutuhan sekolah, termasuk membantu ibunya sebatas yang dia mampu, seperti membersihkan kamar tidur, mencuci sepatu, dan sebagainya.

Nilai lain yang juga selalu dia tanamkan adalah nilai kejujuran yang menurut Darmawan, merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti. Baginya nilai kejujuran adalah landasan agar seseorang memperoleh kepercayaan dari orang lain. Dia menanamkan nilai kejujuran kepada anaknya dengan cara-cara yang sederhana, misalnya selalu memberi uang jajan kepada anaknya sebesar 5.000 rupiah setiap hari. Dari uang jajan tersebut, anaknya harus menyisihkan 2.000 rupiah untuk ditabung di sekolah. Sese kali waktu, dia selalu mengecek buku tabungan anaknya tersebut dan sampai sejauh ini jumlahnya selalu tepat, bahkan terkadang lebih karena anaknya ikut menabungkan uang tambahan yang diberikan oleh kakek atau neneknya. Berkaitan dengan nilai-nilai agama, Darmawan mengatakan bahwa cara yang dilakukan adalah memberi contoh langsung misalnya, mengajak anaknya sembahyang di *merajan*, juga di sekolah anaknya selalu melakukan sembahyang *trisandya*, saat akan mengawali pelajaran dan menjelang pulang.

Untuk menjaga agar seluruh nilai pendidikan yang ditanamkan tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh anaknya, maka Darmawan menerapkan sanksi-sanksi tertentu. Sanksi-sanksi yang dijatuhkan, antara lain memotong jumlah uang jajan dan tidak menegur sapa anaknya untuk beberapa saat, sampai anaknya sadar akan kesalahan yang diperbuat. Meskipun demikian, dia tidak pernah memberikan sanksi berupa hukuman fisik kepada anaknya tersebut sehingga anaknya dapat menerima sanksi yang diberikan dengan senang hati. Baginya, fungsi sanksi itu bukan untuk menghukum, tetapi agar anak sadar dengan kesalahannya, tidak melakukan kesalahan yang sama, dan mau memperbaiki diri.

Nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan oleh Nyoman Darmawan tersebut tampaknya mendapatkan dukungan dari isteri dan kedua orang tuanya (kakek-nenek). Menurut Ni Made Taman Ayu (isteri Darmawan) bahwa:

“Kita sebagai isteri dan ibu rumah tangga, kan juga harus mendidik anak. Gimana supaya anak itu bisa ngikutin apa yang kita harapkan. Itulah tanggung jawab orang tua yang paling penting, Bagi saya, tidak ada istilah siapa yang lebih dekat kepada anak, karena ibu dan ayah harus berperan bersama-sama”.

Dalam melaksanakan kewajibannya mendidik anak, Ni Made Taman Ayu mendukung suaminya untuk lebih menekankan pada pendidikan budi pekerti. Menurutnya, yang terpenting dari tugas orang tua adalah menjadikan anaknya sebagai anak yang baik (*suputra*). Walaupun demikian, dia sadar bahwa tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak saat ini semakin berat karena modernisasi yang semakin deras. Oleh karena itu, hal yang dia lakukan adalah membatasi anak-anak dalam menggunakan *gadget* agar tidak melebihi ambang batas.

Berkaitan dengan hal tersebut, secara lengkap Ni Made Taman Ayu menyampaikannya dalam petikan wawancara berikut ini.

“Kalau menurut saya sih yang pertama itu adalah akhlak. Anak itu harus bagus budi pekertinya, serta bagaimana dia menjadi anak yang suputra, Apalagi sekarang kan lingkungan pergaulannya tuh lumayan modern, anak-anak sudah banyak yang membawa gadget. Bagi saya itu tidak salah, tergantung bagaimana caranya kita untuk meminimalisi pengaruh gadget itu biar anak itu tidak terjerumus terlalu dalam. Boleh dia menggunakannya, tapi jangan sampai keterlalu. Anak-anak harus tetap dikasih tahu, apa yang dia boleh lakukan dan apa yang harus dia lakukan, kayak gitu aja sih.”

Artinya, kedua orang tua ini memang lebih menekankan pada pendidikan budi pekerti sebagai nilai utama yang penting untuk ditanamkan kepada anak-anak. Wujud budi pekerti itu salah satunya adalah disiplin waktu, seperti bangun tepat waktu, mandi tepat waktu, dan berangkat sekolah tepat waktu. Untuk membangun disiplin itu, dialah yang memulai memberikan contoh terlebih dahulu. Makanya, dia tidak pernah bangun pagi lebih telat dibandingkan anak-anaknya. Kemudian, juga nilai kejujuran harus ditanamkan untuk membentuk budi pekerti anak. Misalnya, dia tahu kalau anaknya tiba-tiba batuk setelah pulang dari sekolah, pasti anaknya memberi “teh gelas”. Jadi, dia akan memarahi kalau anaknya tidak mengaku sudah membeli teh gelas.

Menurut Ni Made Taman Ayu, nilai kejujuran memang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak-anak. Orang tua adalah kata kuncinya agar anak-anak mau berdisiplin maupun bertindak jujur. Dia mencontohkan bahwa jika orang tua tidak disiplin, jangan berharap anak-anaknya juga akan disiplin. Dalam penanaman nilai kejujuran, dia juga selalu memperingatkan anaknya agar tidak berbohong. Misalnya dengan mengambil salah satu ajaran agama, ‘barang siapa suka berbohong, kelak akan lahir menjadi *kuluk* (anjing)’.

Sebagai fondasi untuk membangun budi pekerti anak, dasar-dasar beragama harus ditanamkan dengan sungguh-sungguh. Hal ini dapat dilihat dari petikan hasil wawancara dengan Ni Made Taman Ayu, berikut ini.

“Kalau masalah keagamaan, itu wajib dan harus. Pertama, anak harus taat dengan Tuhan dulu, jadi kita ajarkan mereka bagaimana caranya sembahyang yang benar. Saya didik dia supaya sembahyang terlebih dahulu di merajan di rumah sebelum berangkat ke sekolah. Kalau di sekolahan kan sudah pasti dia trisandya setiap hari. Sorenya, kita ajak mereka ikut sembahyang ke merajan, bersama saya mebanten (menghaturkan sesajen)”.

Menurut Ni Made Suadi (nenek), dia mengajari cucunya dengan praktik langsung dalam bentuk contoh-contoh tindakan, misalnya mengajari cucunya membuat *canang* (sarana upacara keagamaan sederhana). Hal yang paling ditekankan adalah sopan santun dan keikhlasan. Sang Nenek (Suadi) selalu mengajarkan kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya agar memberikan sesuatu dengan ikhlas dan tanpa pamrih atau kepentingan pribadi. Dalam contoh

nyata misalnya, ketika dia sedang memberi makan cucunya dan pada waktu itu ada anak tetangga yang sedang bermain di sana, maka dia juga menawarkan makan kepada anak tetangganya tersebut.

Sejalan dengan itu, sang kakek (I Made Regep) banyak mengajari anak-anaknya dengan cara *magending* (bernyanyi). Salah satunya dengan lagu “*ede ngaden awak bisa*” yang ternyata juga sudah dikenal cucunya lewat pelajaran di sekolah. Secara lengkap tembang tersebut berbunyi sebagai berikut:

De ngaden awak bisa, depang anake ngadain, geginane buka nyampat, anak sai tumbuh luu, ilang luu buka katah, yadin ririh liu nu pelajahin.

(‘Jangan mengira dirimu orang pintar, biarlah orang lain yang menilai, menyebutnya demikian, ibarat kita menyapu, sampah akan ada terus- menerus, walau sudah habis debunya, tetapi masih tetap ada, biar kamu sudah pintar, banyak hal yang masih harus kamu pelajari).

Menurut Regep, tembang-tembang Bali seperti ini penuh dengan ajaran. Sambil menembang (bernyanyi), dia sesekali menjelaskan kepada cucunya maksud dari lagu tersebut. “*Putu harus seleg melajah, mapan liu ane Putu sing tawang*” (‘Putu harus rajin belajar, karena banyak yang Putu tidak tahu’). Selain itu, dia juga mengajarkan agar cucunya selalu berbuat baik, caranya dengan memberi tahu ketika cucunya melakukan perbuatan yang tidak baik saat bermain atau apapun “*Ede, sing dadi keto*” (‘jangan, tidak boleh begitu’). Melihat kondisi cucunya yang masih kecil, tentu dia tidak bisa memberikan nasehat secara langsung, sehingga harus ditanamkan pada hal yang dia tahu. Menurutnya, yang paling penting bagi pendidikan anak adalah yang penting anak itu mengerti mana yang baik dan mana yang buruk.

“Kita mengajarkan cucu supaya mengerti sopan dan santun, jangan rakus menjadi orang, supaya dia belajar mana yang baik dan mana yang tidak baik. Kalau diberi nasihat secara langsung, mereka malah tidak akan mengerti”.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa keluarga I Nyoman Darmawan memiliki kesadaran bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab semua anggota keluarga. Kelurga ini menekankan pada nilai budi pekerti sebagai dasar dalam pembentukan karakter anak dan termasuk di dalamnya adalah nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kesopanan, dan sebagainya. Melalui peran aktif kedua orang tua, kakek, dan nenek pendidikan anak diarahkan untuk membentuk anak yang *suputra*, yaitu anak yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan memiliki jiwa spiritual sebagaimana konsep ideal anak menurut Hindu. Dalam keseluruhan proses pendidikan tersebut, nilai kejujuran merupakan salah satu nilai yang dipandang penting diajarkan kepada anak-anak. Nilai ini dipandang sebagai fondasi dalam membentuk budi pekerti dan karakter anak sehingga di masa depannya nanti dapat menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, nusa, dan bangsa.

3.3.6.2.4 Agus Putra Rajadinata

Keluarga Agus Putra Prajadinata tinggal di Banjar Batu, Desa Mengwi. Lelaki lulusan D1 pariwisata yang berusia 39 tahun ini berasal dari kalangan *jabawangsa* (*sudra*) dan sekarang menjadi *klian adat* Banjar Batu. Sistem kekerabatan di keluarga tersebut tergolong dalam ‘keluarga menengah’, yang terdiri atas dua keluarga inti. Keluarga inti Pak Agus (‘begitu akrab dipanggil’) adalah dia bersama isterinya yang bernama Ni Ketut Indriyani Rachmawati, dan kedua anaknya, yaitu Putu Putrian Pradnyani Asa (11 tahun) dan I Made Wicak Pradanyana Asa (5,5 tahun). Selain itu, juga keluarga ini tinggal bersama kedua orang tua Pak Agus, dan keluarga adik laki-laknya yang tinggal bersama isteri dan seorang anak. Keluarga menengah ini diikat dengan keberadaan sebuah *merajan* (tempat suci) keluarga sebagai pusat orientasi religius.

Gambar 61. AGUS Putra Rajadinata dan Istri (Ni Ketut Indriyani Rahmawati)



Selain menjadi *klian adat*, Pak Agus juga mengelola sebuah *conter Handphone* yang sehari-hari dijaga oleh isterinya. Sebagai seorang wirausahawan maka Pak Agus tidak terlalu terikat dengan kegiatan rutinitas pekerjaan. Oleh karena itu, dia memiliki cukup banyak waktu untuk bersama keluarga, terlebih lagi bahwa isterinya saat ini sedang mengandung anak ketiga. Dalam hal pendidikan anak, Pak Agus menekankan pada nilai kedisiplinan dan kejujuran. Untuk melatih kedisiplinan anak-anaknya, Pak Agus membuatkan jadwal untuk kedua anaknya, seperti terungkap dalam petikan hasil wawancara berikut ini.

“Saya membikinkan mereka jadwal, jadwal dari jam per jam, dari jam dia bangun pagi, jam berapa dia pulang sekolah, jam berapa dia tidur siang, jam berapa dia harus mandi, dia kan boleh main tapi harus dia harus tepat waktu mainnya jam berapa, habis itu jam berapa mereka harus tidur”.

Dengan cara seperti itu, Pak Agus tidak perlu mengajarkan anaknya untuk disiplin secara teori, tetapi praktik langsung. Setiap anaknya mau melanggar jadwal yang dibuat, maka Pak Agus dan isterinya selalu menegur dengan kalimat yang sederhana *“ayo lihat, sekarang waktunya apa”*, *sembari menunjukkan jadwal yang dibuat*. Kadangkala, anak-anaknya memang ingin melakukan ‘negosiasi’ dengan mengatakan *“iya, sebentar saja pak, kasih na’e main lagi bentar aja”*, tapi Pak Agus berusaha tidak mentolerir permintaan itu agar tidak menjadi kebiasaan. Kalaupun diberi kelonggaran, tidak boleh lebih dari setengah jam.

Bukan hanya dalam hal disiplin waktu, juga Pak Agus mengajarkan anak-anaknya untuk berdisiplin dalam hal uang jajan. Dalam hal ini, Pak Agus mengajarkan anak-anaknya untuk berhemat dan berdisiplin dalam menggunakan uang yang diberikan. Mengingat uang yang diberikan sudah dijatah dan tidak boleh meminta lagi, kecuali benar-benar mendesak untuk keperluan anak-anaknya. Hal ini sebagaimana terungkap dalam petikan wawancara berikut ini:

“Berangkat sekolah, mereka tiyang (‘saya’) kasih bekal uang 5 ribu, itu uang untuk satu hari. Kalau ada les, tiyang beri tambahan 2 ribu. Tiyang tidak memberikan uang yang lain lagi di luar itu. Jadi, supaya mereka bisa mengatur sendiri uang tersebut. Biasanya, anak-anak membelanjakan uang di sekolah yang 2 ribu saja untuk beli nasi, karena minumannya bawa dari rumah. Pulang dari sekolah biasanya beli snack seribu, jadi masih ada sisa 2 ribu. Anak tiyang yang kecil biasanya memberikan uang sisa itu kepada tiyang seribu, lalu yang seribu tiyang suruh masukkan celengan. Kalau uangnya habis, tiyang pasti bertanya kepada anak-anak, dipakai apa uang itu. Memang itu sudah hak mereka, tapi tiyang juga ingin mengontrol, siapa tahu dibelikan barang-barang mainan yang tidak-tidak. Kalau ada keperluan membayar di sekolah, tiyang juga memberikan sesuai yang diminta. Setelah pulang dari sekolah saya tanyakan lagi sudah dibayarkan apa belum”.

Dengan membiasakan seperti itu, ternyata anak-anaknya sudah mengerti sendiri apa yang harus dilakukan. Malahan setiap hari, anaknya yang paling kecil (Wicak, 5,5 tahun) selalu dapat menabung seribu di *celengannya*, tapi anaknya yang pertama hampir selalu habis uang jajannya. Selain kedisiplinan, kejujuran juga selalu ditanamkan kepada anak-anaknya. Salah satu contoh perilaku tidak jujur yang pernah dilakukan anaknya yang pertama adalah membohongi hasil ulangan, seperti terungkap dalam hasil wawancara berikut ini.

“Pernah suatu saat, anak tiyang ulangan, terus nilai ulangannya jelek. Dia mencoba membohongi tiyang, katanya nilainya bagus, tapi itu satu mata pelajaran aja. Secara tidak sengaja, saya menemukan hasil ulangannya, tiyang tahu itu nilainya jelek, tiyang panggil, lalu tiyang tanya: kenapa mesti berbohong? Katanya dia takut dapat nilai jelek. Setelah itu, tiyang memberi tahu tidak usah takut, kalau memang tidak bisa bilang saja. Saya berusaha membimbing dia khusus untuk mata pelajaran itu setiap hari. Karena kejadian itu, tiyang selalu menekankan kepada anak-anak agar tidak usah berbohong kalau ada apa-apa. Toh juga nanti kalau berbohong, pasti akan ketahuan. Kalau memang tidak bisa, lebih baik bilang pada ayah dan ibu, nanti akan diajari biar nilainya tambah bagus”.

Mengenai pentingnya kedisiplinan, Pak Agus memberikan alasan bahwa jika kelak anaknya sudah besar, kedisiplinan dalam yang utama, misalnya dalam pekerjaan yang utama adalah disiplin waktu, seperti datang tepat waktu. Rupanya, cara mendidik yang dilakukan Pak Agus ini mendapatkan dukungan dari keluarganya, terutama isterinya (Ni Ketut Indriyani Rachmawati). Menurut Bu Rahma (‘begitu akrab dipanggil’) bahwa nilai yang paling penting ditanamkan kepada anak adalah disiplin, telaten, dan jujur. Dalam pengertiannya, jujur adalah tidak ada hal yang disembunyikan oleh anak-anaknya, seperti harus menyampaikan nilai mata pelajaran yang

diperoleh di sekolah dengan apa adanya. Menurutnya, nilai kejujuran adalah fondasi utama dalam membentuk karakter anak di masa mendatang.

“Yang pasti kejujuran itu pak. Soalnya kan kalau dari kecil sudah ndak jujur, nanti besarnya mau jadi apa. Kalau anak diajari untuk jujur dari hal-hal yang kecil, seperti jujur mengatakan nilai pelajaran, nanti kejujuran yang lainnya pasti akan ngikutin”.

Kemudian, untuk menekankan agar nilai disiplin dan kejujuran itu tidak dilanggar, maka Pak Agus dan isterinya juga biasa memberikan sanksi. Namun sanksi itu bukanlah hukuman, tetapi supaya anaknya tidak mengulangi perbuatannya. Sanksi yang diberikan kepada anaknya, antara lain tidak boleh keluar rumah selama seminggu, tidak boleh main selama seminggu, tidak mendapatkan uang saku, serta tidak diperbolehkan menonton televisi. Sanksi ini pernah diterapkan kepada anaknya yang pertama, dan terbukti efektif agar anaknya selalui bersikap jujur dalam melaporkan setiap nilai ulangan di sekolah. Anak-anak terkadang protes jika diberi sanksi tersebut, tetapi akhirnya mereka menerimanya.

Dalam konteks pendidikan dan kepatuhan anak kepada orang tua, Bu Rachma mengatakan kalau tidak ada pihak yang lebih dominan. Anak-anaknya patuh kepada kedua orang tuanya, juga kepada kakek dan neneknya. Menurut Bu Rachma, kunci keberhasilan untuk mendidik anak adalah kesabaran. Anak zaman sekarang tidak bisa dikerasin, karena jika dikerasin malah semakin membantah. Orang tua hanya perlu mengawasi apa yang dilakukan anaknya, terutama dalam aktivitas bermain dan menonton televisi (seperti Gambar. 62)

Gambar 62. Pengawasan Orang Tua terhadap Aktivitas di Sekolah dan Saat Menonton TV



Masalah kedisiplinan dan kejujuran itu tidak terlepas dari penanaman nilai agama kepada anak-anak. Oleh karena itu, Pak Agus dan Bu Rahma, tidak pernah melupakan penanaman nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak dibiasakan untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu, misalnya sebelum berangkat ke sekolah. Setelah memakai seragam, anak-anaknya harus sembahyang dulu di *merajan* dan bersalaman kepada kedua orang tuanya. Kalau anaknya bertanya: *“mengapa harus sembahyang? Bu Rahma menjawab supaya kita dilindungi Tuhan dan mendapatkan hasil yang bagus di sekolah”.*

Agar nilai kejujuran ini benar-benar menjadi sebuah kesadaran, Bu Rahma mengatakan bahwa dia tidak ingin anak-anaknya menjadi baik karena punya pamrih. Maka dari itu, dia tidak pernah menjanjikan hadiah kepada anaknya apabila mendapatkan prestasi yang bagus. Mereka hanya akan memberikan hadiah kepada anak-anaknya ketika mereka sedang berulang tahun. Maksudnya supaya anak tidak hanya rajin belajar karena menginginkan hadiah, tetapi karena memang ada motivasi dari dalam dirinya untuk belajar. Menurut Pak Agus *“pendidikan anak kalau menurut saya yang paling baik adalah biarkan mengalir begitu saja. Biarkan anak berkembang sesuai potensinya sendiri, kita sebagai orang tua hanya punya kewajiban untuk mengarahkan mereka agar tidak salah jalan”*.

Kemudian, agar orang tua lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya, Pak Agus dan Bu Rahma juga menekankan pentingnya waktu kebersamaan dalam keluarga. Oleh karena itu, sebagai orang tua mereka selalu menyiapkan waktu khusus untuk bermain atau mengajak anak-anaknya berekreasi atau makan di luar. Momen tersebut biasanya saat anak-anak rajin belajar, dapat nilai ulangan yang bagus, atau pas malam minggu. Selain itu, juga dalam kesempatan menonton televisi bersama keluarga.

Saat menonton televisi, salah satu dari Pak Agus atau Bu Rahma, atau kedua-duanya, selalu ada mendampingi anak-anaknya. Pada umumnya, mereka memperbolehkan anak-anaknya melihat tayangan film, terkadang juga menyisipkan nasehat-nasehat berkaitan dengan *scene* film yang sedang ditonton. Sambil menonton televisi itu, juga Pak Agus dan Bu Rahma sering menanyakan berbagai hal terkait dengan aktivitas anaknya di sekolah. Dengan begitu, anak-anaknya mau terbuka untuk menyampaikan peristiwa atau masalah yang dihadapi di sekolah. Anak-anaknya juga mau bercerita sendiri tentang permasalahan yang sedang dihadapinya, seperti dalam hal pelajaran atau temannya yang nakal.

Pada dasarnya, pola pendidikan anak yang diberikan oleh keluarga Pak Agus dan Bu Rahma ini tidak jauh berbeda dengan berapa informan yang lain. Akan tetapi, Pak Agus memiliki prinsip pendidikan yang lebih diarahkan untuk membangun kesadaran dan motivasi anak. Misalnya, bisa mematuhi jadwal yang dibuat, mengatur uang jajannya sendiri, dan terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi. Menurut keluarga ini, nilai mendasar yang harus ditanamkan kepada anak adalah disiplin dan kejujuran. Kedua nilai ini akan menjadi fondasi bagi anak dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

3.3.6.2.5 I Putu Semarajana

I Putu Semarajana adalah pria berusia 32 tahun yang tinggal di Banjar Dlod Bale Agung, Desa Mengwi. Pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan otomotif. Modal pendidikan ini dia manfaatkan untuk membangun usaha bengkel sepeda motor di dekat rumahnya. Isterinya adalah Ni Luh Yudiantari yang kini berusia 31 tahun. Dari perkawinan ini, dia memiliki dua orang anak, yaitu laki-laki bernama I Wayan Setiawan berusia 8 tahun, dan Ni Made Setiawati yang berusia 3 tahun.

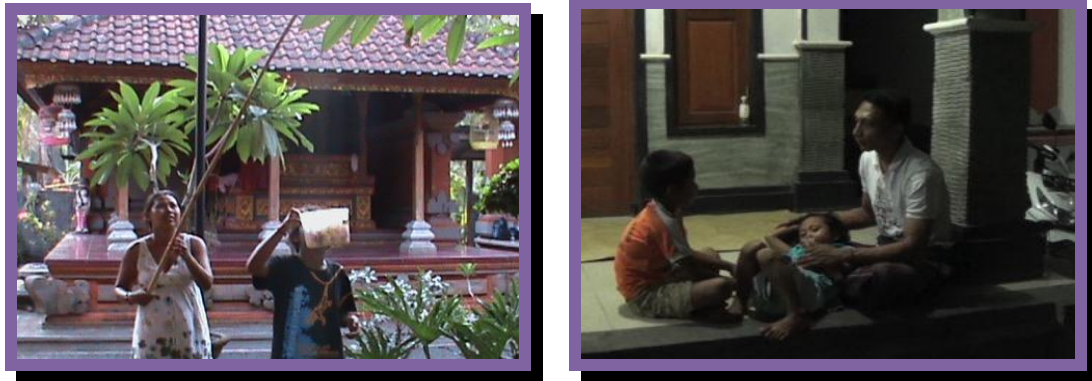
Dalam kehidupannya sehari-hari, Putu Semarajana tinggal dalam satu keluarga besar yang di dalamnya terdapat 7 (tujuh) KK keluarga inti dari 3 (tiga) keluarga menengah (ayah dan 2 saudaranya). Tujuh keluarga inti ini tinggal dalam satu kompleks pekarangan rumah dan terdapat *merajan gede* yang menjadi pusat orientasi religius keluarga tersebut. Meskipun demikian, ketujuh keluarga ini dapat hidup rukun berdampingan karena mengedepankan nilai musyawarah dalam keluarga besar. Keluarga I Putu Semarajana sendiri menempati salah satu rumah di areal keluarga tersebut bersama isteri dan kedua anaknya.

Aktivitas sehari-hari Putu Semarajana banyak dihabiskan di bengkel tempatnya bekerja, namun sesekali pulang ke rumah untuk menengok anak-anaknya. Sementara itu, isterinya bekerja di sebuah swalayan di dekat Desa Mengwi sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya merupakan orang tua yang sibuk. Oleh karena itu, pada siang hari anak-anaknya lebih banyak bermain di rumah bersama keluarga besarnya yang lain, seperti kakek, nenek, paman, dan bibi-bibinya. Namun sepulang dari kerja, mereka berkumpul kembali bersama anak-anaknya dan saling berinteraksi satu sama lain dalam suasana kekeluargaan. Secara umum, kehidupan keluarga besar ini cukup harmonis, termasuk rumah tangga Putu Semarajana.

Menyadari bahwa keluarga mereka jarang memiliki waktu bersama dalam aktivitas sehari-hari karena kesibukan sehingga Putu Semarajana harus melakukan upaya untuk membangun kedekatan dengan anak-anaknya. Salah satunya dengan mengantar anak ke sekolah yang dilakukan secara bergantian. Kemudian, untuk menjemput anaknya pulang sekolah, Pak Putu Semarajana yang lebih banyak berperan karena dia lebih bebas waktunya untuk meninggalkan bengkel sebentar. Sesekali waktu, mereka juga mengajak anak-anaknya untuk pergi ke mall yang ada di wilayah Denpasar, atau pergi ke pantai. Menonton televisi adalah waktu yang paling efektif untuk membangun kebersamaan dengan anak-anak. Di samping itu, untuk membangun kedekatan dengan anak-anaknya, juga dengan cara menuruti permintaan anak-anaknya selagi terjangkau. Misalnya, ketika anaknya meminta sebuah buku, maka dia akan segera membelikan permintaan anaknya tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, dia biasanya menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar, juga ketika berkomunikasi dengan anak-anaknya. Alasannya karena bahasa Bali merupakan bahasa ibu yang sejak kecil sudah digunakan untuk berkomunikasi. Sementara itu, interaksi anak-anak juga terolong tinggi karena dari 24 jam, dia hanya menggunakan sekitar 8 jam untuk bekerja, sedangkan sisanya digunakan untuk berinteraksi dengan anak .

Gambar 63. Aktivitas Bersama Anak di Rumah



Dalam mendidik anak-anaknya, Putu Semarajana menekankan pada nilai kejujuran, kesopanan, dan perilaku yang baik. Baginya, nilai kejujuran sangat penting ditanamkan kepada anak-anak, seperti ungkapannya berikut ini.

“Kalau untuk anak sih yang pertama kejujuran ya. Kejujuran itu sangat penting dalam kehidupan. Kalau menurut saya, caranya supaya anak-anak jangan sampai takut menyampaikan apapun pada orang tua. Kejadian apa yang dia tahu, bisa diceritakan kepada orang tuanya. Selain kejujuran, mungkin juga kesopanan, atau yang terpenting berbuat baik aja sih”.

Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai tersebut adalah meminta anaknya selalu terbuka terhadap permasalahannya dan membuat anak tidak takut menceritakan semua kejadian yang dialami kepada orang tua. Dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anaknya, juga dicontohkan saat anaknya meminta uang jajan kepadanya, dia menyuruh anaknya mengambil sendiri sejumlah uang yang dimintanya di dalam tas. Ternyata, anaknya tetap mengambil sejumlah uang yang dimintanya padahal di dalam tas berisi uang lebih dari itu. Dari sini dia tahu bahwa anaknya sudah bisa berperilaku jujur. Dia juga sering memberi nasihat kepada anaknya apabila yang dilakukan anaknya tidak sesuai atura. Namun nasihat yang diberikan cenderung bersifat umum, yaitu agar anak mengetahui dan memilah mana hal yang baik dan mana hal buruk sehingga anak tidak mengulang kesalahan atau perbuatan yang tidak sesuai tersebut.

“Kalau mendidik anak itu sih, itu dah keterbukaan aja sama anak, anak mau bercerita apapun masalah dia, mau cerita sama orang tua, biarpun masalah jelek baik dia mau cerita sama orang tua gitu aja, tapi anak sendiri sih dia itu apapun yang terjadi di luar lingkungannya dia biarpun itu jelek baik dia masih sempat cerita sama orang tua, tapi orang tua nasehatin aja kalau itu, itu nggak baik, jadi supaya tidak mengulangi lagi, gitu aja.”

Untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak, Putu Semarajana menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai agama. Cara menanamkan nilai agama kepada anak adalah

melalui contoh nyata, seperti mengajak anaknya bersembahyang sebelum berangkat ke sekolah dan melibatkan mereka dalam upacara keagamaan tertentu, misalnya saat *purnama* (Gambar 64). Hal ini seperti dijelaskan dalam petikan hasil wawancara berikut ini:

“Dalam kehidupan sehari-hari, agama itu kan penting, jadi sebelum berangkat sekolah, saya suruh dia sembahyang dulu. Gitu aja sih setiap hari. Kalau ada upacara tertentu kami sering ajak, kan kalau di Bali kan ada hari-hari tertentu, hari-hari suci, seperti hari purnama, tetap dia kami ajak sembahyang bersama di pura”.

Gambar 64. Kegiatan Sembahyang Bersama



Walaupun orang tua sudah berusaha sebaik-baiknya untuk mendidik anaknya, tetapi seorang anak tetap saja pernah melakukan kesalahan atau kekeliruan. Sebagai orang tua, Putu Semarajana merasa berkewajiban untuk memperbaiki tindakan dan sikap anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan tersebut. Namun langkah yang diambil tidak berupa sanksi, tetapi hanya berupa teguran. Menurutnya, anak-anak jangan sampai dibuat takut dengan orang tua, tetapi lebih baik membuatnya mengerti dengan kesalahannya dan mau memperbaiki. Itu dianggap sudah cukup untuk mendidik anak, sehingga dia tidak pernah memberikan hukuman secara khusus kepada anaknya, apalagi yang berbau kekerasan.

Sampai saat ini, dia memang tidak pernah melihat anaknya melakukan kesalahan yang benar-benar fatal. Sejauh ini dia masih melihat bahwa kenakalan anaknya masih berada diambang batas kewajaran sebagai kenakalan anak-anak. Selain itu, dia juga melihat bahwa anaknya menanggapi dengan positif nilai-nilai yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, dia melihat bahwa anaknya tergolong anak yang penurut dan tidak terlalu nakal sehingga mudah untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepadanya. Apalagi dia juga telah mendapatkan pendidikan budi pekerti di sekolah sehingga di rumah tinggal memperkuat dan mempraktikkannya saja. Selain itu teman sepermainan anak-anak masih merupakan saudara dan keluarga besar (Gambar.65)

Gambar 65. I Wayan Setiawan (7 tahun) bermain bersama teman-temannya yang kebanyakan adalah saudara dalam keluarga besar



Hal-hal yang disampaikan oleh Putu Semarajana tersebut ternyata dibenarkan oleh isterinya dan sangat didukung. Yudiantari (isteri Putu Semarajana) memang menyadari bahwa pekerjaannya yang menggunakan sistem *shift* ini mengharuskannya untuk sebisa mungkin membagi waktu dengan anak-anaknya. Kalau dia mendapatkan *shift* pagi, maka tugas menyiapkan keperluan anaknya sekolah dan tugas mengantar ke sekolah diserahkan kepada suaminya. Kalau memang keduanya ada kesibukan, maka tugas tersebut akan diberikan kepada mertua atau ipar-iparnya. Dalam hal mendidik anak, dia menekankan pentingnya memahami karakter anak terlebih dahulu. Pengalamannya dalam mendidik kedua anaknya cukup berbeda karena keduanya mempunyai karakter yang berbeda. Nilai yang paling ditanamkan sejak dini adalah budi pekerti dan kemandirian. Pendidikan budi pekerti lebih ditekankan kepada anak agar anak memiliki simpati atau peka terhadap kondisi sekitar, seperti diungkapkan berikut ini.

“Ya dari lingkungan rumah aja, saling mengerti satu dengan yang lainnya seperti saudaranya maupun dengan orang lain, saling membagi, contohnya kayak makanan, saling berbagai satu dengan yang lainnya”.

Yudiantari melihat bahwa anak-anaknya memang lebih dekat dengan ayahnya, karena ayahnya memang lebih lembut dibandingkan dirinya yang punya karakter agak keras dalam mendidik anak. Seperti contoh, saat menegur anaknya yang melakukan kesalahan, dia terkadang membentak dengan nada yang tinggi. Padahal suaminya sama sekali tidak pernah memarahi anaknya. Walaupun dia tahu bahwa dalam mendidik anak diperlukan kesabaran, tetapi mungkin karena karakternya memang keras maka sulit untuk dirubah. Namun respons anak-anaknya juga terbilang positif, karena dengan sekali bentakan saja, anak-anaknya mengerti kesalahan yang dilakukan dan tidak berani mengulangi lagi.

Menonton televisi bersama adalah cara yang efektif untuk membangun kedekatan dengan anak-anak. Hal yang biasanya dilakukan ketika dia memiliki waktu senggang dan anaknya juga sudah menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Ketika menemani anaknya ini, dia bisa memilihkan tayangan yang sesuai dengan kesenangan anaknya. Paling tidak, apa yang disenangi oleh anaknya tersebut memang dipandang sesuai dengan umur mereka. Dari sekian tayangan televisi yang ditonton, film anak-anak dan kartun biasanya itu yang direkomendasikan. Namun tidak semua kartun dianggap mendidik, makanya serial *Upin dan Ipin*, serta *Balveer* adalah dua acara yang dipilihkan untuk anak-anaknya. Selain itu, anak-anaknya juga suka menonton

Mahabharata dan *Jodha-Akbar*. Saat menonton televisi itulah, dia bisa mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk kepada anaknya.

Mengingat kesibukan orang tuanya, maka pendidikan anak-anak di keluarga Putu Semarajana juga mendapatkan dukungan dari anggota keluarga yang lain. Salah satu yang cukup dekat dengan anak-anak di keluarga tersebut adalah bibinya, yaitu Ni Made Indrayanti (34 tahun). Dia adalah guru sekolah dasar (SD) yang sering mengajak anak-anak Putu Semarajana saat di rumah. Hampir setiap hari, dia berinteraksi dengan keponakannya, sehingga perannya dalam membina, mendidik, dan membimbing keponakannya tersebut cukup besar. Nilai yang paling banyak diajarkan adalah nilai agama, nilai kejujuran, dan nilai kesopanan. Penanaman nilai keagamaan dengan mengajak keponakannya untuk selalu rajin bersembahyang, kejujuran ditanamkan dengan tidak berkata bohong, sedangkan kesopanan dengan menghormati orang yang lebih tua.

Selain bibi, anak-anak Putu Semarajana juga cukup dekat dengan neneknya, yaitu Ni Ketut Sumiasih (51 tahun). Mengasuh cucu adalah salah satu kesibukannya, selain membantu di sawah dan beternak Babi. Hal yang sering dilakukan dalam mengasuh cucu adalah menemani bermain di areal pekarangan rumah, memandikan, memberi makan, dan terkadang juga antar-jemput cucunya ke sekolah. Peran beliau terbilang vital dalam penanaman nilai kehidupan terhadap cucunya karena tinggal dalam satu areal rumah dan cukup dekat. Nilai kedisiplinan terutama disiplin dalam belajar adalah nilai yang paling ditanamkan. Agar cucunya tidak bandel, dia sering mengiming-imingi sebuah hadiah. Dia mencontohkan, ketika cucunya berperilaku bandel atau tidak menurut, dia sering berjanji kepada cucunya untuk membelikan jajan, hal tersebut dilakukan agar cucunya tersebut tidak mengulangi perilaku yang sama di kemudian hari.

Peran sang kakek juga tidak dapat diabaikan dalam penanaman nilai kepada anak-anak, yaitu I Putu Gede Sandika (64 tahun). Dia cukup sering berinteraksi dengan cucu-cunyanya, seperti mengasuh (*momong*), mengajak bermain, sesekali juga mengantar-jemput cucunya sekolah. Dia selalu memberikan hadiah kalau ada cucunya naik kelas, apalagi mendapat ranking kelas. Hadiah yang sering diberikan berupa pakaian sekolah, pemberian hadiah diberikan dengan tujuan untuk memotivasi agar cucunya tersebut lebih maju dan lebih giat belajar. Hal yang paling ditekankan dalam mendidik cucu-cununya adalah supaya ikhlas dan tidak menerima pemberian barang yang bukan miliknya. Apabila tiba-tiba cucunya membawa pulang suatu barang, selalu dia tanyakan darimana asal usul barang tersebut. Kalau memang bukan haknya, dia langsung menyuruh mengembalikan. Dia paling benci dengan orang yang mencuri atau mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Potret keluarga Putu Semarajana di atas menggambarkan bahwa pendidikan nilai-nilai kebaikan kepada anak tidak tergantung pada kesibukan orang tua. Sesibuk apapun orang tua, harus selalu menyiapkan waktu untuk mendidik anak-anaknya dengan memanfaatkan sekecil apapun momen kebersamaan dalam keluarga. Hampir sama dengan keluarga-keluarga lainnya, nilai yang dipandang paling penting untuk diajarkan kepada anak-anak adalah nilai agama, nilai

kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kesopanan, nilai keikhlasan, dan nilai-nilai lainnya yang berhubungan dengan pembentukan budi pekerti dan karakter anak.

3.3.6.2.6 I Nyoman Suarbawa

I Nyoman Suarbawa merupakan seorang kepala keluarga berusia 48 tahun yang sehari-hari bekerja sebagai buruh bangunan. Untuk menambah penghasilannya, dia juga mengambil pekerjaan sampingan sebagai pengrajin pembuat payung Bali (*tedung*). Dia hanya tinggal bersama keluarga inti, yaitu seorang isteri dan dua orang anak, serta seorang kakak perempuan yang belum menikah. Anak pertamanya adalah Luh Gde Sri Laksmi yang berusia 6 tahun, sedangkan adiknya laki-laki bernama I Made Wisnu Temaja berusia 3 tahun.

Gambar 66. Potret Keluarga I Nyoman Suarbawa



Komunikasi dalam keluarga tersebut lebih dominan menggunakan bahasa Bali, walaupun terkadang juga memakai bahasa Indonesia. Menurut Suarbawa bahwa sebagai orang Bali sudah seharusnya menggunakan bahasa Bali, karena itu adalah bahasa daerah yang harus dilestarikan. Interaksi aktif dengan anaknya setiap hari berkisar sekitar 4 jam 15 menit, yaitu pada pagi hari selama 15 menit dan sore hari sampai malam hari selama 4 jam. Namun waktu interaksi tersebut hanya pada kesempatan tertentu saja, atau tidak setiap hari karena masing-masing orang tua mempunyai kesibukan masing-masing yang berbeda. Interaksi mereka berjalan dua arah, dimana dia dan anaknya saling bercerita satu sama lain.

Untuk membangun kedekatan dengan anaknya, dia selalu melibatkan adik perempuannya sebagai jembatan penghubung keharmonisan dengan anaknya (Gambar 67). Setiap hari dia menyiapkan waktu khusus untuk anaknya, terutama saat sore hari karena waktu tersebut tidak ada rutinitas yang harus dilakukan di luar rumah. Waktu kebersamaan dengan anaknya banyak dilakukan di rumah saja, dengan sekedar saling bercerita antara keduanya. Terkadang waktu malam beliau dan anaknya juga berkumpul saat menonton televisi.

Gambar 67. Sosok Bibi Berperan dalam Pengasuhan Anak



Nyoman Suarbawa memang sering menemani anaknya menonton televisi, agar anaknya mendapatkan tayangan televisi yang berkualitas. Adapun acara yang sering dipilih adalah tayangan film India, seperti *Mahabharata* dan *Mahadewa* karena menurutnya film-film tersebut banyak bermuatan nilai-nilai keagamaan. Dalam hubungan antara orang tua dengan anak-anak, pihak bapak lebih mempunyai kedekatan hubungan emosional dengan anak-anak, walaupun kedekatan emosional tersebut dipandang tidak berpengaruh terhadap kepatuhan anak-anaknya terhadap perintah orang tua.

Penanaman nilai-nilai kehidupan kepada anak-anaknya memang sudah dilakukan sejak masih kecil. Nilai ditanamkan terutama berkaitan dengan nilai moral, nilai agama, dan keharmonisan dalam keluarga. Menurutny, nilai agama adalah nilai yang terpenting dan mendasar untuk ditanamkan kepada anak. Metode yang digunakan digunakan adalah menyuruh anaknya agar rajin bersembahyang, membuat sarana sembahyang seperti *canang*, dan lain sebagainya. Selain itu, juga nilai kejujuran sangat penting ditanamkan kepada anak-anak. Oleh karena itu, dia juga selalu mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada anaknya, seperti menyuruh anaknya untuk tidak berbohong kepada orang tua dan teman-temannya.

Walaupun demikian, dia tidak pernah memberikan sanksi kepada anaknya yang melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut. Selama ini, anak-anaknya tergolong sebagai anak yang patuh dan penurut sehingga apapun yang disampaikan dapat diterima dan dilaksanakan. Dia selalu mengajarkan anak-anaknya agar terbuka dengan segala permasalahan yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah komunikasi aktif dengan anaknya tersebut seperti bercerita bersama. Metode tersebut juga digunakannya ketika anak mencoba tertutup dengan permasalahan yang sedang dihadapinya, misalnya belum membayar uang sekolah.

Hal-hal yang disampaikan oleh Nyoman Suarbawa tersebut dibenarkan oleh isterinya, Ni Putu Asih (47 tahun) yang dari segi pendidikan hanya tamat SD. Sebagai ibu rumah tangg, dia ikut membantu pekerjaan suami dan kakak iparnya dalam usaha pembuatan payung Bali (*tedung*). Nilai yang ditanamkan juga tidak jauh berbeda dengan suaminya, yaitu agama, kedisiplinan, dan

kejujuran. Namun cara yang digunakannya lebih bersifat perintah-perintah, misalnya menyuruh anak sembahyang, membuat *banten* (sesajen), dan menyuruh agar tidak berbohong.

Walaupun tugas utama mendidik anak adalah orang tua, tetapi ternyata anak-anaknya lebih dekat dengan bibinya, yaitu Ni Wayan Aryani (49 tahun). Malahan sang bibi jauh lebih dipatuhi oleh anaknya sehingga seolah-olah memiliki peranan dan wewenang yang lebih besar daripada orang tuanya sendiri. Selain nilai agama, Aryani juga menanamkan nilai kejujuran dengan perintah agar keponakannya tersebut tidak berbohong. Sebab kalau berbohong akan mendapatkan balasan dari Tuhan dan bisa membuat orang lain marah. Keponakannya tersebut juga tergolong anak yang penurut sehingga semua yang diperintahkan segera dilaksanakan. Saking dekatnya, keponakannya tersebut lebih sering tidur dengannya dibanding orang tuanya sendiri, apalagi sejak adik iparnya tersebut memiliki anak kedua. Oleh karena itu, acapkali keponakannya tersebut mencurahkan permasalahan yang sedang dihadapi dengan bibinya, lalu sang bibi-lah yang melanjutkan kepada orang tuanya.

Dengan segala keterbatasan ekonomi yang dimiliki, keluarga Suarbawa tetap berharap dan berdoa agar anak-anaknya dapat mencapai cita-citanya, yaitu menjadi orang yang sukses. Dalam pandangan mereka, anak yang sukses adalah anak yang mempunyai pekerjaan sendiri dan mampu menjadi seseorang yang berkepribadian baik. Untuk mendukung kesuksesan anaknya di masa mendatang, Suarbawa sudah mengumpulkan biaya untuk pendidikan anak-anaknya.

3.3.6.3 Kesimpulan Pola Pendidikan pada Keluarga Terpilih di Desa Mengwi

Berdasarkan seluruh uraian tentang potret keluarga terpilih di Desa Mengwi yang dijadikan sebagai sumber informasi, sekaligus dicermati kehidupannya secara mendalam dengan metode tinggal bersama (*live in*) dapat diperoleh gambaran secara umum pola pendidikan anak dalam keluarga-keluarga tersebut, sebagai berikut.

- (1) Pola asuh dan pendidikan anak menjadi tanggung jawab kedua orang tua dan didukung oleh anggota keluarga terdekat lainnya, terutama kakek, nenek, dan bibi.
- (2) Pola pengambilan keputusan dalam keluarga cenderung pihak laki-laki (ayah) yang menunjukkan masih kuatnya sistem patriarkhi dalam struktur masyarakat Bali.
- (3) Pola interaksi antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh aktivitas orang tua terutama dalam bidang pekerjaan. Untuk mengatasi lemahnya intensitas interaksi antara orang tua dan anak, biasanya orang tua telah memiliki mekanisme khusus untuk membangun kedekatan dengan anak-anaknya, yaitu menciptakan momen-momen kebersamaan.
- (4) Nilai dominan yang diajarkan kepada anak-anak, terutama adalah nilai agama, kesopanan, kejujuran, dan kedisiplinan, serta sejumlah nilai lainnya yang pada prinsipnya berkaitan dengan upaya pembentukan budi pekerti dan karakter anak.
- (5) Metode yang digunakan dalam penanaman nilai tersebut cukup beraneka ragam, tergantung pada faktor persepsi orang tua terhadap metode pendidikan kepada anak. Akan tetapi, metode yang paling banyak dilakukan adalah dengan contoh-contoh nyata atau keteladanan.

3.3.7 PENDIDIKAN ANTIKORUPSI BERBASIS KELUARGA DI DESA MENGWI

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (Depdiknas, 2005)²⁹. Sementara itu, dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan yang utama adalah pengubahan sikap dan tata laku melalui proses pembelajaran secara terencana. Proses pendidikan terutama diarahkan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik sehingga menjadi manusia yang dewasa secara intelektual, moral, dan spiritual. Pengertian ini tampaknya mendapatkan pengaruh kuat dari teori-teori pendidikan yang menganut gagasan konstruktivisme Jean Peaget. Dalam paradigma ini, pendidikan lebih diarahkan agar peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui pembelajaran yang bermakna dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya³⁰. Oleh karena itu, pola pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan menjadi penentu keberhasilan pendidikan dalam paradigma ini sehingga pendidikan tidak sekedar penjejalan pengetahuan.

Berbagai paradigma pendidikan memang disusun untuk menemukan landasan filosofis dan metodologis pendidikan yang dipandang paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan seperti pengertian dan rumusan Undang-undang di atas, sesungguhnya merupakan konsep ideal yang hendak dicapai dalam proses pendidikan dengan paradigma apapun. Setiap paradigma dengan keunggulan dan kelemahannya masing-masing tampaknya bergantung begitu kuat arena pendidikan tempatnya diterapkan. Paradigma konstruktivistik yang lebih kontekstual dipandang tepat untuk masyarakat yang memiliki sejumlah struktur mapan dan produktif dalam mensosialisasikan dan menginternalisasikan berbagai nilai ke dalam kehidupan masyarakatnya. Mengingat struktur dan kultur masyarakat adalah lingkungan yang akan berpengaruh kuat dalam menentukan keberhasilan sebuah proses pendidikan.

Berpijak pada asumsi teoretik tersebut, pendidikan antikorupsi berbasis keluarga mengedepankan pentingnya peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada anggota keluarganya, khususnya anak-anak. Artinya, keluarga adalah arena pendidikan yang menjadi sasaran utama dalam penanaman nilai antikorupsi sehingga lingkungan keluarga berpotensi besar untuk menentukan keberhasilan proses pendidikan yang diterapkan. Walaupun begitu, keluarga adalah struktur terkecil dari masyarakat sehingga keberadaannya tidak bisa lepas dari struktur masyarakat setempat. Implikasinya bahwa pendidikan antikorupsi

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka., hal.63.

³⁰ Budiningsih, C. Asri. *Ibid. op.cit.* hal. 23—24.

berbasis keluarga tidak mungkin lepas dari struktur dan kultur masyarakat tempat keluarga tersebut berada. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan antikorupsi berbasis keluarga melibatkan sejumlah elemen yang multikompleks di dalamnya, yaitu struktur (institusi dan pranata sosial), kultur (sistem gagasan, sistem sosial, dan sistem artefak), serta aparatur (sumber daya manusia, aktor, agen).

Setiap elemen tersebut dapat menjadi faktor penentu, pendukung, bahkan juga penghambat dalam keberhasilan proses pendidikan antikorupsi berbasis keluarga. Oleh karena itu, studi etnografi dapat memberikan gambaran secara mendalam terhadap berbagai elemen tersebut dan hubungan-hubungannya. Atas dasar itulah, pembahasan hasil penelitian ini akan diarahkan untuk mengungkap setiap aspek yang dipandang berpengaruh terhadap seluruh proses pendidikan antikorupsi berbasis keluarga di Desa Mengwi, Badung, seperti sub-subbab di bawah ini.

3.3.7.1 Nilai Budaya Antikorupsi

Pendidikan antikorupsi dapat dipahami sebagai upaya pengembangan segala potensi yang dimiliki masyarakat untuk mewujudkan budaya antikorupsi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Potensi tersebut antara lain adalah nilai-nilai atau norma-norma yang hidup dan menjadi pedoman masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Secara teoretis, hal ini dapat dirujuk dari pandangan Harisson & Huntington (ed.) (2006)³¹ tentang kebangkitan peran budaya dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan politik pada berbagai belahan dunia. Pada intinya, kemajuan sosial suatu bangsa dapat dibangun melalui kebudayaan yang berakar pada nilai-nilai keseharian.

Setiap masyarakat memiliki seperangkat nilai dan norma yang dianut dan dibagi bersama oleh seluruh warganya. Nilai dan norma ini menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat, tetapi dalam konteks tertentu berhubungan dengan sesuatu yang begitu abstrak, transeden, dan *supreme*. Hal ini karena nilai dan norma itu acapkali bersumber dari agama yang senyatanya sakral. Pada kenyataannya, agama memang memiliki peran yang signifikan dalam membangun kebudayaan suatu masyarakat. Pemahaman masyarakat terhadap agama yang diyakini bersumber dari wahyu Tuhan menjadi sistem nilai dan gagasan yang terinternalisasi dalam diri, serta landasan motivasional bagi perilaku individu dan masyarakat (Aziz, 2006)³².

Masyarakat Desa Mengwi yang seluruhnya berasal dari etnis Bali yang beragama Hindu tentu saja mencirikan masyarakat religius. Oleh karena itu, agama Hindu dan tradisi Bali menjadi sumber inspirasi utama yang membangun nilai dan norma masyarakatnya. Nilai dan norma ini menjadi acuan, pedoman, sekaligus penggerak perilaku kehidupan masyarakat Desa Mengwi dalam berbagai aspek kehidupannya, baik secara individu maupun kolektif. Seiring dengan

³¹ Harisson, Lawrence E. dan Samuel P. Huntington (Ed.). 2006. *Kebangkitan Peran Budaya. Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Jakarta: LP3ES.

³² Aziz, Abdul. 2006. *Esai-esai Sosiologi Agama*. Jakarta: Diva Pustaka, hal. 23.

perubahan sosial dan kultural yang berlangsung di masyarakat, nilai dan norma ini mampu bertahan dan bahkan mencerahi perubahan yang terjadi.

Dalam paradigma pendidikan konstruktivistik, nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat senantiasa diadaptasi sehingga proses konstruksi dan rekonstruksi nilai menjadi keniscayaan yang terus menerus berlangsung di sepanjang proses pendidikan tersebut. Oleh karena itu, identifikasi terhadap nilai dan norma yang dianut suatu masyarakat menjadi langkah metodologis yang penting untuk menentukan pola pendidikan yang dipandang paling tepat pada masyarakat tertentu. Atas dasar itulah, identifikasi terhadap nilai dan norma yang terkait dengan budaya antikorupsi di Desa Mengwi perlu diketengahkan dalam pembahasan ini. Adapun nilai-nilai tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

3.3.7.1.1 Karmaphala.

Nilai ini bersumber dari sistem kepercayaan Hindu yang disebut *Panca Sraddha* (lima prinsip keimanan Hindu). *Karmaphala* adalah doktrin teologis bahwa setiap tindakan manusia (*karma*) akan selalu melahirkan akibat atau pahala (*phala*). Pertanggungjawaban atas akibat-akibat perbuatan ini dapat terjadi dari masa lalu dan baru dinikmati sekarang (*sancita karmaphala*), masa sekarang dinikmati sekarang (*prarabda karmaphala*), dan masa sekarang dinikmati pada masa yang akan datang (*kriyamana karmaphala*). Perbuatan baik (*subha karma*) akan mendapatkan pahala yang baik, sebaliknya perbuatan yang buruk (*asubha karma*) akan mendapatkan pahala yang buruk pula.

Nilai ini merupakan kendali moral yang utama bagi setiap umat Hindu sehingga selalu akan mempertimbangkan akibat-akibat dari tindakannya. Orang yang percaya dan tunduk pada hukum *karmaphala* ini tentunya tidak akan melakukan tindakan yang menyalahi aturan kebenaran. Termasuk juga tindakan korupsi yang dipandang sebagai tindakan yang tidak baik. Artinya, penguatan terhadap nilai *karmaphala* ini akan berimplikasi positif terhadap pembangunan budaya antikorupsi karena setiap orang akan merasa takut dengan akibat-akibat yang akan diterima, apabila ia melakukan tindakan korupsi. Mungkin akibat itu tidak langsung diterima pada masa sekarang, tetapi buah dari *karma* itu pasti akan diterima, entah kapan dan bagaimana pun bentuknya.

3.3.7.1.2 Satya (kejujuran)

Dalam ajaran agama Hindu disebutkan bahwa kejujuran adalah kebenaran yang utama (*'satyam dharmam uttamam'*). Ada lima nilai kejujuran yang ditekankan, yaitu *satya hredaya* ('jujur dalam hati nurani'), *satya wacana* ('jujur dalam berkata'), *satya laksana* ('jujur dalam bertindak'), *satya mitra* ('jujur dalam persahabatan'), dan *satya samaya* ('setia pada janji'). Umat Hindu di Bali, termasuk di Desa Mengwi tampaknya sudah cukup memahami nilai kejujuran ini serta dapat mempraktikannya dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya. Mengingat nilai kejujuran ini bertalian erat dengan kepercayaan terhadap hukum *karmaphala*.

Kuatnya nilai kejujuran bagi orang Bali, bahkan dapat ditemukan dalam arena *tajen* ('sabung ayam') yang bagi sebagian pihak dianggap tradisi, dan pihak lain menganggapnya tindakan melawan hukum. Dalam suasana yang ribut dan semrawut, orang-orang dalam arena *tajen*

tersebut saling bertaruh dengan orang lain hanya dengan menggunakan isyarat-isyarat tertentu. Ketika nanti sabungan ayam ini selesai, maka orang yang kalah dalam taruhan tersebut akan mendatangi lawan taruhannya dan memberikan uang taruhan sesuai kesepakatan dalam isyarat tersebut. Padahal, bisa saja orang yang kalah itu tidak membayar karena suasana taruhan yang ribut dan semrawut memungkinkan untuk itu. Apabila nanti ada sengketa dalam taruhan *tajen*, maka kedua pihak yang bersengketa datang ke pemimpin arena (*'saya'*) untuk meminta *'air saya'* sebagai bukti bahwa mereka berani menerima resiko dari Tuhan apabila tidak jujur atau bersalah dalam konteks sengketa tersebut.

Uraian tersebut hendak menegaskan bahwa dalam arena perjudian saja yang dipandang bertentangan dengan ajaran moral, ternyata nilai kejujuran sangat dijunjung tinggi, apalagi dalam tindakan kebaikan. Dalam konteks budaya antikorupsi, nilai kejujuran dapat dipandang sebagai nilai yang utama karena perilaku korupsi bertalian erat dengan perilaku tidak jujur. Penyelewengan anggaran, *mark up* harga, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, dan sebagainya merupakan tindakan tidak jujur, terutama kejujuran pada hati nurani.

3.3.7.1.3 Swadharma ('kewajiban')

Nilai ini berhungan erat dengan prinsip *karma yoga*, yaitu bekerja sebagai persembahan kepada Tuhan; bekerja adalah ibadah; atau kerja tanpa pamrih. Agama Hindu dan kebudayaan Bali mengajarkan pepatah "*rame ing gawe, sepi ing pamrih*" ('banyak bekerja, tapi sedikit harapan akan hasilnya'). Artinya, nilai yang mengajarkan agar setiap orang melaksanakan kewajibannya (*swadharma*) dengan sebaik-baiknya, tanpa harapan akan hasil yang berlebihan.

Bekerja tanpa mengharapkan hasil, bukan berarti pekerjaan yang sia-sia (bhs. Bali: *memocol*). Akan tetapi, dengan kepercayaan yang kuat pada hukum *karmaphala* orang Bali yakin bahwa setiap tindakannya pasti akan mendapatkan pahala. Begitu juga dengan pekerjaan, asalkan sudah dilakukan dengan baik pasti akan mendapatkan hasil. Justru tindakan yang lebih berorientasi pada hasil, akan menyebabkan orang ingin mendapatkan hasil pekerjaan yang besar dengan menghalalkan segala cara. Apabila dicermati lebih jauh, perilaku korupsi merupakan pelanggaran terhadap prinsip *swadharma* ini. *Pertama*, karena koruptor telah melanggar sumpah jabatan dan kode etik profesinya; *kedua*, mereka melakukan korupsi untuk mendapatkan hasil yang besar, tetapi dengan sedikit bekerja, misalnya menyalahgunakan wewenang dan kekuasaannya "anda harga berapa milyar, tanda tangan saya ini?", begitu kira-kira.

Nilai *swadharma* ini juga dapat direvitalisasi untuk membangun kesadaran mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang atau institusi dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Dalam pendidikan antikorupsi berbasis keluarga misalnya, prinsip *swadharma* ini berlaku bagi orang tua bahwa kewajiban mereka adalah mendidik anak-anaknya agar tidak terjerumus pada perilaku-perilaku amoral, termasuk tindakan korupsi. Begitu juga kesadaran masyarakat sebagai institusi yang memiliki kewajiban untuk melakukan kontrol sosial terhadap berbagai perilaku kejahatan dalam lingkungannya.

3.3.7.1.4 Tapa ('disiplin dan pengendalian diri')

Agama Hindu mengajarkan bahwa puncak dari ajaran etika adalah disiplin dan pengendalian diri (*tapa*). Mengingat hakikat manusia adalah makhluk bebas dan memiliki kehendak bebas dalam dirinya. Manusia bebas menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya, bebas berbicara, bebas bertindak, dan kebebasan-kebebasan yang lain. Setiap kebebasan ini tentu berpotensi melanggar aturan-aturan moral sehingga diperlukan prinsip-prinsip pengendali dalam dirinya agar tidak bertentangan dengan moralitas. Di sinilah pentingnya nilai *tapa*, baik dalam konteks disiplin maupun pengendalian diri.

Disiplin adalah tindakan yang mengutamakan keajegan, konsistensi, dan ketataan pada aturan. Orang yang berdisiplin akan melakukan tindakan secara konsisten misalnya, disiplin waktu diwujudkan dengan selalu datang tepat waktu. Disiplin juga berarti taat pada aturan misalnya, disiplin berlalu-lintas berarti mengikuti aturan-aturan lalu lintas. Artinya, orang yang disiplin kecil kemungkinan akan melakukan tindakan melanggar hukum. Apalagi jika dalam disiplin tersebut dibarengi dengan pengendalian diri yang kuat. Mengingat bagaimanapun juga, suatu tindakan melanggar hukum dapat terjadi dalam konteks yang tiba-tiba, di luar kebiasaan, dan situasional. Seseorang yang dikenal jujur dan baik, tiba-tiba saja terkena kasus hukum karena pada saat itu ia gagal mengendalikan diri sehingga terlibat dalam tindakan kejahatan.

Perilaku korupsi tentu berkaitan erat dengan pengendalian diri karena korupsi bisa muncul dalam konteks yang tiba-tiba, yaitu ketika orang tergiur dengan sesuatu yang bisa diperoleh dengan cara mudah. Keinginan untuk mendapatkan sesuatu dengan cara yang mudah ini gagal dikendalikan sehingga tindakan korupsi tidak terelakkan. Kekuatan seseorang dalam mengendalikan diri dibangun oleh kepercayaan dan keteguhan imannya, misalnya terhadap hukum *karmaphala*. Walaupun tindakan itu bisa saja bebas dari jerat hukum, tetapi orang yang yakin dengan hukum *karmaphala* merasa tidak akan terbebas dari hukum Tuhan. Oleh karena itu, dia akan selalu berupaya untuk mengendalikan dirinya guna menghindari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan perilaku melanggar hukum.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai budaya antikorupsi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mengwi dapat diidentifikasi antara lain, *karmaphala* (hukum sebab-akibat), *satya* (kejujuran), *swadharma* (kewajiban), dan *tapa* (disiplin dan pengendalian diri). Keempat nilai ini dapat dipandang cukup dominan untuk ditanamkan dalam rangka membangun budaya antikorupsi karena pada hakikatnya perilaku korupsi adalah pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut. Artinya, pendidikan antikorupsi sepatutnya menyentuh kesadaran masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai tersebut dalam aktivitas dan perilaku hidup sehari-hari.

3.3.7.2 Persepsi Keluarga Tentang Korupsi

Setelah diidentifikasi nilai-nilai yang dominan dan produktif dalam membangun budaya antikorupsi, maka perlu diidentifikasi persepsi masyarakat Desa Mengwi tentang korupsi. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari seseorang atau masyarakat terhadap

sesuatu³³. Dalam sebuah rencana intervensi program, persepsi masyarakat begitu penting diketahui guna menentukan sejauhmana program tersebut sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi masyarakat. Semakin positif persepsi masyarakat terhadap suatu program, semakin besar pula kemungkinan program tersebut dapat dijalankan.

Demikian halnya dengan pendidikan antikorupsi berbasis keluarga, keberhasilannya akan sangat dipengaruhi oleh persepsi keluarga terhadap korupsi itu sendiri. Keluarga yang permisif terhadap perilaku-perilaku korupsi akan lebih sulit digerakkan untuk membangun budaya antikorupsi. Sebaliknya, keluarga yang memiliki tingkat resistensi tinggi terhadap korupsi akan memberikan dukungan yang berharga untuk membangun budaya antikorupsi. Tingkat permisivitas dan resistensi ini dapat diketahui dari persepsi keluarga tentang korupsi, seperti juga keluarga-keluarga di Desa Mengwi yang menjadi fokus penelitian ini.

Persepsi keluarga tentang korupsi menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi di kalangan orang tua dan anak-anak. Kalangan orang tua pada umumnya sudah memiliki pengetahuan tentang korupsi dan memiliki resistensi cukup tinggi terhadap perilaku korupsi tersebut. Berikut ini akan dipaparkan sejumlah persepsi orang tua terhadap korupsi. Hal yang pertama kali terbesit dalam benak Ida Bagus Ketut Purnayasa ketika mendengar korupsi untuk sebal dan jengkel karena ulah para koruptor yang tega mencuri uang rakyat membuat rakyatnya hidup susah. Menurut beliau yang termasuk tindakan korupsi adalah mencuri uang negara yang banyak dilakukan oleh para pejabat negara, sehingga menurut beliau para pejabat negara merupakan pihak yang paling berpotensi melakukan tindakan korupsi.

“Siapa saja yang sudah pegang kekuasaan dan uang berpotensi untuk korupsi. Bagi saya, orang yang bisa melakukan korupsi itu adalah penguasa dan pengusaha karena mereka yang memiliki peluang dan kesempatan untuk menyelewengkan uang rakyat. Kalau masyarakat kecil, apa yang mau dikorupsi, untuk makan saja susah” (Ida Bagus Ketut Purnayasa).

“Korupsi itu adalah mencuri dan berbohong” (Anak Agung Ayu Arini).

“Korupsi itu: satu, penyalahgunaan wewenang; dua, penyimpangan atau penyalahgunaan anggaran. Korupsi ini yang menyebabkan niat, jadi sumber utamanya adalah niat” (I Nyoman Darmawan).

“Korupsi itu kebiasaan berbohong, membohongi rakyat. Makanya kalau dari kecil sudah senang berbohong pasti besarnya akan jadi koruptor” (I Putu Taman Ayu).

“Korupsi itu merampok uang rakyat. Kalau masyarakat biasa jarang ada korupsi uang, tapi yang paling banyak korupsi waktu” (Agus Putra Rajadinata).

“Menurut saya, korupsi itu menyalahgunakan wewenang. Misalnya apa ya?, ada dalam budget tersendiri, terus disalahgunakan keuangan negara itu. Punya budget 100 ribu, dikeluarkan 90 ribu, yang 10 ribu masuk kantong sendiri. Ya begitulah kira-kira...” (Ni Ketut Indrayani Rachmawati).

³³ Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka., hal. 863.

“Hal pertama yang terbesit pertama kali dalam benak saya mendengar kata korupsi adalah pencuri. Korupsi itu perbuatan yang salah karena mengambil sesuatu yang bukan haknya. Tindakan korupsi itu bisa korupsi uang dan korupsi waktu. Semua orang memiliki potensi yang sama untuk melakukan tindakan korupsi karena tindakan itu berawal dari niat dan pikiran masing-masing orang” (I Putu Semarajana).

“Korupsi itu pencuri. Koruptor itu sama dengan tikus yang suka menggerogoti uang rakyat. Tindakan korupsi itu mencuri uang dan korupsi waktu, seperti PNS yang berkeliaran saat jam kerja. Semua orang punya peluang yang sama untuk korupsi karena awalnya adalah niat, kesempatan, dan kondisi seseorang. Bisa karena kepepet orang korupsi” (Ni Luh Yudiantari)

“Kalau tahu ada orang korupsi, yang muncul pertama kali dalam pikiran saya adalah emosi. Jujur, saya emosi melihat ulah pejabat yang tega mencuri uang rakyat. Padahal mereka hidupnya sudah enak, kenapa nggak memikirkan rakyat yang seperti saya. Cari makan susahnya minta ampun. Saya juga benci kalau melihat PNS yang berkeliaran pada saat jam kerja. Mereka itu juga koruptor, korupsi waktu” (I Wayan Suarbawa).

Dari sejumlah pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa korupsi cenderung dipersepsikan sebagai tindakan penyalahgunaan anggaran, wewenang, waktu, dan kebijakan. Korupsi digolongkan sebagai tindakan kejahatan atau perbuatan dosa karena dapat merugikan orang lain, bahkan menyengsarakan rakyat. Setiap orang dianggap memiliki potensi dan peluang yang sama untuk melakukan tindakan korupsi, tetapi tergantung pada niat dan kesempatan saja. Budi pekerti yang baik dan kontrol sosial yang kuat, dipercaya dapat menghindarkan seseorang untuk melakukan tindakan korupsi. Pihak yang dipersepsikan paling banyak terlibat dalam tindakan korupsi adalah pejabat pemerintah (eksekutif), anggota DPR/D (legislatif), hakim dan jaksa (yudikatif), pengusaha, dan polisi.

Adanya persepsi tentang kecenderungan perilaku korupsi di kalangan elite atau pejabat dilegitimasi oleh ungkapan-ungkapan tradisional yang dapat dijumpai dalam kesustraan daerah (Bali). Ungkapan yang dimaksud misalnya dalam bentuk *wawangsalan* atau tamsil seperti *“pajeng matataring, ane ngijeng ane mamaling”*. *Wawangsalan* ini mengungkapkan perilaku aparat atau pejabat yang seharusnya bertugas menjaga aset negara atau kekayaan masyarakat justru mencuri atau mengkorupsi aset tersebut. Ungkapan lain yang senada dengan itu adalah *“jero gede jero luh, disubane gede ada nguluh”* yang berarti “aset atau kekayaan milik bersama yang dikumpulkan secara sedikit demi sedikit, namun setelah terkumpul menjadi banyak akhirnya diambil orang”. Pada umumnya orang yang dipersepsikan paling berpotensi untuk mengambil aset atau kekayaan milik bersama tersebut adalah orang yang memiliki kekuasaan.

Terbentuknya persepsi keluarga tentang kecenderungan perilaku korupsi di kalangan elite atau pejabat tidak terlepas dari maraknya publikasi media massa (televisi, surat kabar, dan media sosial) tentang kasus-kasus korupsi yang melibatkan para pejabat pemerintah baik di tingkat

lokal maupun nasional. Mengingat hampir semua informan mengetahui korupsi melalui media massa. Mereka yang lebih banyak memperoleh informasi tentang korupsi dari media massa adalah anggota keluarga yang berpendidikan SLTA ke atas yang pada umumnya bekerja di sektor formal.

Persepsi tentang korupsi juga terbentuk dari pengalaman sosialisasi individu di lingkungan masyarakat, seperti mendengarkan obrolan tentang kasus korupsi di warung kopi, di balai banjar, di pos kamling, dan di tempat umum lainnya. Mereka yang lebih banyak memperoleh informasi tentang korupsi melalui proses sosialisasi di lingkungan masyarakat adalah anggota keluarga yang berpendidikan SLTP ke bawah yang sebagian besar bekerja di sektor informal. Meskipun informasi tentang kasus-kasus korupsi sangat gencar ditayangkan oleh media elektronik (televisi), namun kelompok ini umumnya kurang tertarik untuk mengikuti perkembangan informasi tentang korupsi dan lebih memilih acara yang bersifat hiburan atau *entertainment*. Terlebih lagi berita tentang korupsi yang dimuat melalui media cetak atau surat kabar, kelompok ini menyatakan hampir tidak pernah mengikuti.

Berbeda dengan itu, persepsi tentang korupsi di kalangan anak-anak umumnya belum terbentuk dengan baik. Walaupun begitu, umumnya mereka dapat menilai beberapa perilaku yang senada dengan perilaku “korupsi” sebagai perilaku yang tidak baik atau jahat, seperti mengambil milik orang lain tanpa izin (*mamaling*), meminjam sesuatu tanpa mengembalikan (*mamirat*), dan berbohong (*mogbog*). Semua tindakan tersebut dianggap sebagai perbuatan dosa dan para pelakunya akan mendapatkan ganjaran. Ganjaran itu adalah hukum *karmaphala*.

Terbentuknya persepsi anak tentang perbuatan yang berindikasi korupsi lebih banyak dipengaruhi oleh proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga dan pendidikan di sekolah. Di lingkungan keluarga, terbentuknya persepsi anak tentang korupsi tidak lepas dari pengaruh peran orang tua dan individu lainnya di lingkungan keluarga seperti paman, bibi, kakek, dan nenek yang pada umumnya juga ikut mengasuh dan mengontrol perilaku anak, termasuk mengontrol perilaku yang mengandung indikasi korupsi. Peran kontrol yang dimaksud, misalnya memberi teguran dan nasehat kepada anak bila ia ketahuan melakukan perbuatan mencuri (dari data relatif minim ada anak yang mencuri, tetapi menerima pemberian barang dari teman juga kerap dilarang orang tua), berbohong, atau perbuatan lainnya yang mengandung indikasi korupsi. Teguran dan nasihat yang diberikan kepada anak diyakini akan mempengaruhi terbentuknya persepsi pada anak tentang tindakan yang tergolong tidak baik termasuk tindakan korupsi.

3.3.7.3 Persepsi Keluarga Tentang Kejujuran

Enam keluarga di Desa Mengwi yang menjadi keluarga terpilih pada studi etnografi menekankan pentingnya nilai kejujuran pada anak-anak. Bahkan beberapa keluarga menyatakan bahwa kejujuran adalah nilai utama yang harus ditanamkan kepada anak-anak. Nilai kejujuran ini diimplementasikan dalam dua kategori tindakan yang utama, yaitu tidak

berbohong dan keterbukaan anak kepada orang tua terhadap berbagai masalah, kebutuhan, dan keinginannya. Pada umumnya, orang tua akan marah bila mengetahui anaknya tidak jujur.

Beberapa persepsi yang cukup penting tentang nilai kejujuran ini, antara lain (a) siapapun yang tidak jujur, suatu saat pasti akan ketahuan ('sepintar-pintar menyembunyikan bangkai, pasti akan tercium baunya'); (b) kejujuran sejak dini adalah kunci keberhasilan di masa depan ('kalau dari kecil sudah tidak jujur, besuk besar mau jadi apa'); dan (c) orang bisa berbohong kepada orang lain, tetapi tidak akan dapat membohongi diri sendiri dan Tuhan ('Tuhan tidak pernah tidur, Beliau adalah saksi dari semua perbuatan manusia').

Persepsi keluarga tentang kejujuran lebih banyak mengacu pada konsep *subha karma* ('tindakan yang baik') dan *asubha karma* ('tindakan yang buruk'). Kedua sisi perbuatan manusia ini diyakini merupakan penentu kesejahteraan hidup manusia lahir dan batin. Untuk mencapai kesejahteraan hidup lahir dan batin, manusia diharapkan senantiasa untuk berbuat baik (*subha karma*) dalam lingkungannya, baik lingkungan spiritual (*parhyangan*), lingkungan sosial (*pawongan*), dan lingkungan fisik (*palemahan*). Ketiga lingkungan tersebut dalam Hindu disebut *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab kesejahteraan ('*tri* berarti tiga; *hita* berarti sejahtera, dan *karana* berarti penyebab') (Gambar 67). Konsep ini pada dasarnya mengandung filosofi harmoni mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungan spiritual, lingkungan sosial, dan lingkungan fisik. Hubungan yang harmonis antara manusia dan ketiga jenis lingkungan tersebut diyakini akan membawa manfaat bagi kesejahteraan hidup manusia lahir dan bathin. Sebaliknya, hubungan yang tidak tidak harmonis diyakini akan dapat mengancam kesejahteraan hidup manusia.

Gambar 68. Diagram Tri Hita Karana

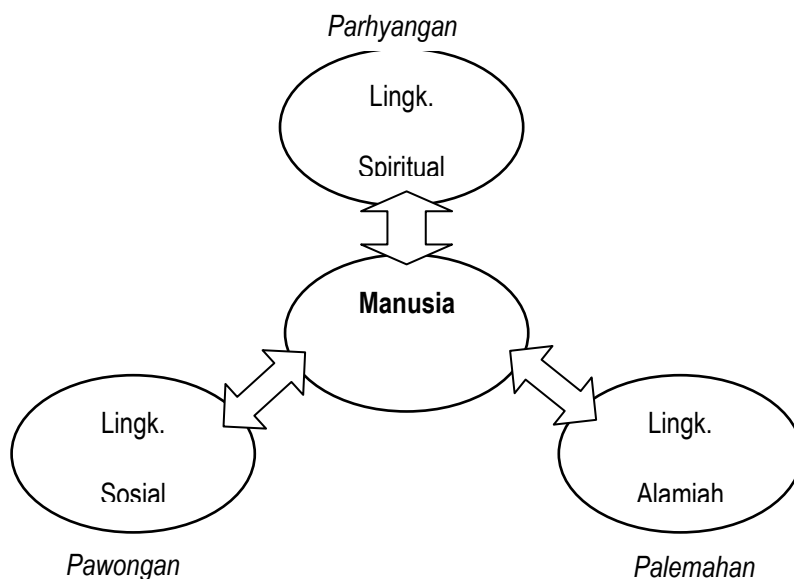


Diagram Tri Hita Karana

Aspek parhyangan merupakan ekspresi dari hubungan manusia dengan lingkungan spiritual yang sekaligus merupakan refleksi dari hakikat manusia sebagai makhluk *homo religius*, yakni makhluk yang memiliki keyakinan akan adanya kekuasaan adikodrati atau *supernatural*. Sebagai salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan hidup, manusia senantiasa berusaha untuk menjaga interaksi yang harmonis dengan lingkungan spiritual. Kehidupan yang hanya mengejar kesejahteraan lahiriah tanpa diimbangi kesejahteraan spiritual diyakini akan menjerumuskan manusia dalam kegelapan. Oleh karena itu, nilai religius menjadi dasar dalam penanaman nilai kejujuran dalam keluarga. Hampir semua keluarga yang diobservasi dan diwawancarai dalam penelitian ini menekankan nilai agama, seperti mengajak anak-anak untuk rajin sembahyang, *maturan* ('menghaturkan persembahan'), dan membuat berbagai sarana upacara keagamaan ('*banten*').

Aspek pawongan, merupakan ekspresi dari hubungan manusia dengan sesamanya, yang sekaligus merupakan refleksi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dan sekaligus menjadi bagian dari sistem sosialnya. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, manusia yang satu harus senantiasa menjaga hubungan yang harmonis dengan manusia yang lainnya dengan cara menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, hak-hak azasi manusia, dan perdamaian antarsesama umat manusia. Dalam hal ini, keluarga-keluarga di Desa Mengwi menekankan pentingnya pendidikan sopan santun kepada anak dalam tata krama pergaulan, termasuk perilaku jujur kepada teman, tidak melakukan tindakan curang, dan tidak mengambil milik orang lain yang bukan haknya.

Aspek palemahan, merupakan ekspresi hubungan manusia dengan lingkungan fisik. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, manusia senantiasa berusaha untuk menjaga interaksi yang harmonis dengan lingkungan fisik. Arogansi manusia dalam bentuk eksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan tanpa mempedulikan kelestariannya merupakan bentuk interaksi manusia yang kurang harmonis dengan lingkungannya. Cepat atau lambat hal tersebut diyakini akan mengancam kesejahteraan hidupnya. Dalam penelitian ini, memang aspek *palemahan* ini kurang tersentuh karena memang tidak berkaitan langsung dengan perilaku kejujuran dan antikorupsi. Akan tetapi, nilai *palemahan* yang dapat dikembangkan dalam budaya antikorupsi adalah cinta tanah air sehingga orang tidak akan tega mengkhianati bangsanya sendiri dengan korupsi.

Sebaliknya, *asubha karma* merupakan sumber dari *dursila*, yakni segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan *susila* atau *dharma* dan cenderung mengarah kepada kejahatan. Semua jenis perbuatan yang tergolong *asubha karma* ini harus dihindari karena diyakini dapat mendatangkan kesengsaraan lahir dan bathin. Salah satu perbuatan yang termasuk kategori *subha karma* adalah perbuatan yang dilandasi oleh prinsip *arjawa*, yakni prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kebenaran, dan keterbukaan. Aktualisasi dari prinsip *arjawa* antara lain adalah tidak merasa diri selalu paling benar, berani menyatakan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah, selalu berpijak pada kebenaran walaupun banyak godaan, dan berkeyakinan bahwa kebenaran pada akhirnya akan memperoleh kemenangan.

Di samping *arjawa* dalam ajaran agama Hindu juga dikenal konsep lima macam kejujuran dan kesetiaan (konsistensi) yang disebut *panca satya*, yakni (a) *satya wacana*, yang berarti jujur dan konsisten dalam perkataan, (b) *satya hrdaya*, yang berarti jujur dan konsisten dalam pendirian, (c) *satya laksana*, yang berarti jujur dan konsisten dalam perbuatan, (d) *satya mitra*, yang berarti jujur dan setia kepada teman, dan (e) *satya semaya*, yang berarti jujur dan konsisten terhadap perjanjian. **Konsep etika agama Hindu yang mengedepankan nilai-nilai kejujuran, terutama yang erat kaitannya dengan pencegahan tindakan korupsi adalah *asteya* yang artinya tidak mencuri atau menggelapkan harta benda milik orang lain.**

Persepsi keluarga tentang kejujuran juga banyak mengacu pada konsep *Tri Kaya Parisuda*, yakni bagian dari konsep etika dalam Agama Hindu yang menekankan pada tiga jenis tingkah laku yang dianggap bernilai suci atau baik (*tri* berarti tiga, *kaya* berarti tingkah laku, dan *parisuda* berarti suci atau baik). Ketiga perbuatan atau tingkah laku yang dimaksud adalah *manacika* (berpikir yang baik), *wacika* (berkata yang baik, dan *kayika* (berbuat yang baik). Ketiga tingkah laku tersebut tergolong *subha karma* sehingga orang yang menjunjung tinggi nilai *tri kaya parisudha* akan mendapatkan ganjaran (*phala*) kebaikan.

Bagi para orang tua, penanaman nilai-nilai kejujuran kepada anak merupakan hal yang sangat penting karena anak merupakan asset yang paling berharga bagi keluarga. Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang baik atau *suputra* yang diibaratkan sebagai cahaya dalam keluarga, seperti tersurat di dalam *Canakya Nitisastra* :

“Bagaikan bulan menerangi malam dengan cahayanya yang terang dan sejuk, demikianlah seorang anak yang suputra yang memiliki pengetahuan rohani, insyaf akan dirinya dan bijaksana. Anak suputra yang demikian itu memberi kebahagiaan kepada keluarga dan masyarakat” (Canakya Nitisastra III.16).

Anak yang *suputra* akan menjadi sumber kebahagiaan bagi orang tuanya, namun sebaliknya anak yang *kuputra* ('anak yang jahat') akan menjadi sumber penderitaan bagi keluarga. Seperti untaian *sloka* kitab suci yang menyatakan sebagai berikut:

“Seluruh hutan terbakar hangus hanya karena satu pohon kering yang terbakar. Begitulah seorang anak yang kuputra menghancurkan dan memberikan aib bagi seluruh keluarga” (Canakya Niti Sastra Bab III.15).

Persepsi keluarga tentang pentingnya nilai kejujuran tidak lepas dari harapan orang tua untuk memiliki anak yang *suputra*. Karakter anak yang *suputra* hanya akan diperoleh melalui pendidikan budi pekerti, termasuk salah satunya adalah penanaman nilai-nilai kejujuran kepada anak. Harapan orang tua yang begitu besar agar anak-anaknya menjadi orang yang berhasil dalam hidup memberikan motivasi yang cukup kuat bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan baik. Motivasi ini dapat dijadikan sebagai kekuatan transformatif dalam pendidikan antikorupsi berbasis keluarga yang berakar pada nilai-nilai kejujuran.

3.3.7.4 Penanaman Nilai Kejujuran dalam Keluarga

Penanaman nilai-nilai kejujuran di lingkungan keluarga dilakukan dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penanaman nilai-nilai kejujuran secara langsung umumnya dilakukan dengan memberikan nasihat-nasihat atau perintah agar anak-anak tidak melakukan perilaku yang melanggar nilai kejujuran, seperti tidak berbohong, meminta anak untuk selalu bersikap terbuka kepada orang tua atas semua masalah yang dihadapi, dan menanyakan kepada anak aktivitas dan hasil yang diperoleh di sekolah.

Penanaman nilai-nilai kejujuran secara langsung juga dilakukan dengan mewajibkan kepada anak untuk selalu melapor atau minta izin kepada orang tua atau setidaknya menyampaikan kepada anggota keluarga yang ada di rumah jika ia ingin pergi ke luar rumah, seperti berangkat ke sekolah atau bermain ke rumah tetangga. Pada kesempatan itu orang tua biasanya tidak lupa menasehati agar anak selalu berhati-hati, bersikap jujur, dan sopan kepada orang lain.

Sementara itu, penanaman nilai secara tidak langsung dilakukan dengan cara memberikan nasihat dengan contoh-contoh yang muncul saat menonton suatu acara televisi atau kejadian di lingkungannya. Sebagai contoh, ketika ada seorang pencuri yang ditangkap polisi, maka orang tua akan memanfaatkan momen ini untuk menanamkan nilai kejujuran kepada anak-anak dengan cara memberi pandangan bahwa itulah akibatnya kalau orang mencuri. *“Jadi, kalau adik ingin memiliki sesuatu, lebih baik bilang kepada bapak, atau menabung biar biasa beli, daripada nanti mencuri akibatnya ditangkap polisi, kan gak enak kalau dipenjara”*. Ada juga keluarga yang menanamkan nilai kejujuran dengan memberikan kepercayaan (*trust*) sepenuhnya kepada anak untuk melakukan sesuatu. Misalnya, ketika anak meminta uang disuruh mengambil sendiri di laci atau di dompet. Dengan cara ini, orang tua akan tahu sejauhmana nilai kejujuran telah tertanam dalam diri anaknya.

Penanaman nilai kejujuran secara tidak langsung juga dapat dilakukan dalam kegiatan-kegiatan sekitar rumah tangga yang melibatkan peran anak. Kegiatan yang dimaksud misalnya, membuat sarana ritual keagamaan seperti *banten* atau sesajen (Gambar 69). Dalam kegiatan ini biasanya anak diminta untuk membantu orang tua mengerjakan jenis *banten* tertentu yang relatif mudah dikerjakan anak-anak. Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kejujuran, orang tua biasanya menanyakan terlebih dahulu kepada anak apakah sudah mencuci tangannya terlebih dahulu sebelum mengerjakan pekerjaan tersebut. Jika ternyata si anak belum mencuci tangannya, maka orang tua akan menjelaskan kepadanya bahwa apa yang dilakukannya merupakan perbuatan dosa dan para dewata tidak akan berkenan menerima persembahan yang dibuat olehnya karena dianggap kotor (*leteh*).

Gambar 69. Kegiatan Pembuatan Banten (Sesajen)



Selain itu, nilai-nilai kejujuran juga ditanamkan melalui kegiatan *matanding* ('menyusun sarana upacara keagamaan'), seperti unsur bunga, buah-buahan, daun-daunan, dan lainnya. Dalam hal ini anak diberi tugas membagikan masing-masing unsur tersebut untuk masing-masing porsi sesajen dengan catatan masing-masing porsi sesajen harus memperoleh bagian yang sama, tidak boleh ada yang lebih ataupun kurang. Untuk itu, orang tua selalu menekankan supaya anak bekerja dengan cermat dan hati-hati sambil menjelaskan bahwa pembagian yang tidak merata sama dengan ketidakadilan dan dapat berakibat negatif bagi pelakunya.

Penanaman nilai-nilai kejujuran secara tidak langsung juga dilakukan dengan memanfaatkan momen menonton acara televisi yang menjadi favorit keluarga, seperti serial film *Mahabharata*, *Mahadewa*, dan beberapa film kartun yang sifatnya mendidik. Pada kesempatan "nonton bareng" ini, orang tua menjelaskan kepada anaknya bahwa pihak yang suka berbuat jahat pada gilirannya akan menuai pahala yang buruk. Sebaliknya, pihak yang berbuat kebajikan walaupun terlihat menderita, suatu saat akan mendapatkan kemuliaan. Dalam konteks ini, pengenalan nilai bahwa tokoh yang berbuat jahat akan menerima akibat buruk, sedangkan tokoh yang berbuat baik akan menerima anugerah, merupakan nilai penting yang dapat ditanamkan agar anak-anak memahami baik-buruk suatu perbuatan.

Beberapa jenis permainan yang disukai anak-anak juga menjadi media penanaman nilai-nilai kejujuran kepada anak, seperti permainan petak umpet, sepakbola, dan basket. Masing-masing permainan tersebut memiliki aturan permainan tersendiri yang harus ditaati oleh setiap pemain. Pelanggaran terhadap aturan permainan akan berakibat sanksi hukuman bagi pelaku atau kelompoknya. Disadari atau tidak, melalui permainan tersebut sejatinya telah terjadi proses penanaman nilai-nilai kejujuran dan pengembangan jiwa sportivitas pada anak, seperti belajar mentaati aturan dan siap menerima sanksi apabila melakukan pelanggaran sebagai bagian dari prinsip *fair play*. Sayangnya, keberadaan berbagai jenis permainan tradisional yang syarat dengan nilai-nilai kejujuran dan sportivitas tersebut kini semakin tergeser oleh jenis-jenis permainan modern berbasis elektronik.

Pemberian sanksi, baik berupa teguran maupun hukuman juga menjadi cara orang tua untuk menanamkan nilai kejujuran kepada anak-anaknya. Beberapa keluarga memang hanya

memberikan sanksi teguran kepada anak yang melanggar nilai kejujuran, tetapi juga ada yang menerapkan sanksi dalam bentuk hukuman-hukuman, seperti dilarang bermain, tidak mendapat uang saku, dan sebagainya. Walaupun demikian, hukuman berupa fisik tidak pernah dilakukan karena efek yang ditimbulkan tidak baik dan sudah tidak sesuai lagi dengan pola pendidikan anak pada zaman sekarang. Salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan anak adalah kesabaran dan ketegasan karena secara psikologis, anak-anak masih cenderung labil dan belum konsisten dalam melakukan sesuatu. Orang tua harus sabar dan mengerti karakter anak, tetapi juga perlu tegas dalam menerapkan aturan dan disiplin karena anak-anak cenderung penurut terhadap perintah orang tua.

Pemberian sanksi berupa teguran dan hukuman dapat diangkat ke tataran yang lebih abstrak, yaitu sebagai metode penanaman nilai kepercayaan terhadap hukum sebab-akibat (*karmaphala*). Sanksi itu diberikan karena anak telah melanggar aturan. Setiap perbuatan (*karma*) pasti menimbulkan hasil, akibat, atau pahala (*phala*). Dalam hal ini setiap perbuatan baik (*subha karma*) diyakini akan mendatangkan pahala yang baik, sebaliknya setiap perbuatan buruk (*asubha karma*) diyakini akan mendatangkan pahala yang buruk pula, misalnya dengan mengatakan “coba saja adik tadi tidak bohong, pasti ibu nggak akan menghukum adik. Itu namanya *karmaphala*. Untung hanya ibu yang menghukum, kalau Tuhan yang menghukum adik gimana. Nanti adik bisa susah hidupnya”. Ungkapan ini merupakan refleksi dari pemahaman terhadap hukum *karmaphala* sebagai kendali perbuatan yang paling utama.

Keberadaan sanggar seni (tari) di masing-masing *banjar* juga dapat menjadi wahana penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran kepada anak (Gambar 70). Misalnya, anak yang datang terlambat biasanya diberi ganjaran berupa tidak diperkenankan ikut bergabung dengan teman-temannya yang sedang latihan. Mereka yang terlambat hanya diperbolehkan menonton atau memperhatikan gerak-gerik yang sedang diajarkan oleh pelatih kepada teman-temannya. Pemberian ganjaran semacam ini dianggap sebagai bagian dari proses penanaman nilai-nilai kedisiplinan yang tak terpisahkan dengan nilai-nilai kejujuran. Artinya, secara umum metode penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan dengan mekanisme pembelajaran (langsung atau tidak langsung), serta mekanisme pemberian sanksi.

Gambar 70. Aktivitas di Sanggar Tari (Media Penanaman Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan pada Anak)



3.3.7.5 Peran Keluarga Besar dalam Penanaman Nilai Kejujuran

Dalam struktur kekerabatan masyarakat Desa Mengwi terdapat tiga tingkatan keluarga, yaitu keluarga inti (ayah, ibu, anak), keluarga menengah (kumpulan dari dua atau lebih keluarga inti dari satu ayah), dan keluarga besar (kumpulan dari dua atau lebih keluarga menengah). Keluarga besar tersebut umumnya tinggal dalam satu pekarangan (*natah*) sehingga interaksi antara anggota keluarga berlangsung secara intensif. Implikasinya bahwa penanaman nilai kejujuran kepada anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua semata, tetapi juga melibatkan keluarga menengah atau keluarga besar.

Peran keluarga besar terutama yang masih memiliki orang tua (kakek-nenek) berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam keluarga tersebut. Apabila keluarga inti pengambil keputusan lebih dominan ayah, tetapi dalam keluarga besar cenderung adalah kakek (orang tua dari kepala keluarga inti). Hal ini tidak terlepas dari sistem patriarkhi yang berlaku dalam sistem adat Bali. Dalam proses pengasuhan anak dan penanaman nilai-nilai kejujuran kepada anak, peran dominan anggota keluarga umumnya ditandai dengan kedekatan emosional anak dan intensitas interaksi antara salah satu orang tua dengan anaknya. Umumnya anak ada yang begitu dekat dengan ayah, ibu, atau kedua-duanya sehingga siapa yang lebih dekat dipandang memiliki peran yang lebih dominan. Walaupun demikian, hampir semua keluarga berpandangan bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab kedua orang tua.

Dalam kondisi keluarga yang kedua orang tuanya sibuk dengan aktivitas pekerjaan masing-masing di luar rumah, maka peran orang tua ini cenderung diisi oleh kerabat dalam keluarga tersebut (Gambar 71). Sejauh ini, peran kerabat yang tampaknya cukup dominan adalah kakek dan nenek dari si anak tersebut. Hal ini tidak terlepas dari struktur psikis kakek dan nenek yang memiliki kecenderungan sangat mencintai cucu-cucunya. Oleh karena itu, peran kakek dan nenek dalam penanaman nilai kejujuran cenderung lebih dominan dibandingkan kerabat yang lain. Berkenaan dengan hal tersebut, peran kakek dan nenek dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti kepada cucu-cucunya relatif telah berjalan di Desa Mengwi.

Gambar 71. Peran Keluarga Besar dalam Pengasuhan dan Pengajaran Anak



Dengan kesibukan yang lebih banyak dihabiskan di lingkungan rumah, hampir setiap hari kakek dan nenek berinteraksi dengan cucu-cucunya. Dengan menemani cucu-cucunya bermain, menyiapkan makanan, dan memenuhi permintaan lain dari cucu-cucunya hubungan emosional ini menjadi semakin kuat. Oleh karena itu, kakek dan nenek juga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menanamkan nilai kepada cucu-cucunya. Secara umum, nilai-nilai yang ditanamkan kakek dan nenek tidak bertentangan dengan nilai yang ditanamkan orang tuanya, seperti nilai agama, nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai keikhlasan, dan sebagainya.

Walaupun begitu, kecintaan kakek dan nenek kepada cucunya seringkali diwujudkan dalam bentuk pemberian hadiah-hadiah untuk menyenangkan hati sang cucu. Hal ini dapat berdampak pada sikap anak yang menjadikan kakek dan nenek sebagai pelarian apabila permintaannya kepada orang tua tidak dipenuhi. Kalau orang tua tidak memberikan sesuatu karena pertimbangan etis, anak cenderung meminta kepada kakek dan neneknya karena biasanya lebih *boh* ('royal') untuk memberikan sesuatu kepada cucunya. Hal ini berpeluang menciptakan perbedaan pola asuh dengan cara yang diterapkan orang tua kepada anak, sehingga orang tua memiliki peran tambahan untuk mengontrol perubahan pola asuh tersebut.

Misalnya, pada keluarga I Wayan Darmawan di mana anak-anaknya sering menerima uang tambahan dari kakek dan neneknya. Untuk mengarahkan uang pemberian tersebut, Darmawan meminta kepada anaknya agar semua uang pemberian dari kakek dan neneknya ditabung, tidak boleh dibelanjakan untuk jajan. Maksudnya supaya anak tidak jajan sembarangan dan mengubah caranya berdisiplin dalam penggunaan uang jajan sehari-hari. Dengan kontrol seperti ini, penerapan pola asuh yang ingin ditanamkan orang tua tetap dapat dijalankan, meskipun anak mendapatkan pola pendidikan yang berbeda dari kakek dan neneknya.

Hal lain yang juga relatif sulit dikontrol oleh kakek dan nenek dalam konteks pendidikan anak-anak adalah kesenjangan tradisi. Kakek dan nenek yang dididik dalam lingkungan tradisional, mau tidak mau, harus berhadapan dengan anak-anak yang sudah mendapatkan pengaruh budaya modern. Misalnya, anak-anak sudah pintar menggunakan *gadget*, sedangkan kakek atau neneknya sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan benda tersebut. Maka dari itu, kakek dan nenek tidak mampu mengontrol secara maksimal apa yang dilakukan cucunya dengan *gadget* yang ada di tangannya. Paling-paling hanya memastikan bahwa anak-anak sedang bermain *game* di *gadget* tersebut, bukan membuka tayangan yang negatif.

Berbeda dengan itu, juga anggota kerabat lainnya yang cukup berperan penting dalam pendidikan anak cenderung adalah bibi. Boleh jadi, hal ini karena bibi lebih memiliki naluri keibuan dibandingkan paman. Dua keluarga yang diobservasi dan diwawancarai secara mendalam, yaitu keluarga I Putu Semarajana dan I Nyoman Suarbawa menunjukkan peran bibi cukup dominan. Malahan di keluarga I Nyoman Suarbawa, anaknya lebih dekat dengan bibinya ketimbang ayah dan ibunya, seperti lebih sering tidur bersama bibinya. Sementara itu, intensitas interaksi dengan ayah dan ibunya begitu kecil sehingga bibi memiliki peran yang begitu dominan terhadap pendidikan si anak. Walaupun demikian, kenyataan menunjukkan

bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pola asuh anak yang diberikan oleh bibi dengan orang tuanya sendiri. Nilai-nilai agama, kejujuran, kesopanan, dan kerja keras ternyata juga menjadi nilai yang dominan ditanamkan kepada anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kedekatan emosional antara anak dengan kerabat keluarga besarnya turut menentukan pola asuh dan pendidikan kepada anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peran keluarga besar yang cukup dominan adalah kakek, nenek, dan bibi yang secara emosional memiliki kedekatan dengan anak. Akan tetapi, nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak tidaklah bertentangan dengan pendidikan yang ditanamkan oleh orang tua, termasuk dalam hal penanaman nilai kejujuran. Hanya saja, dalam peran keluarga besar tersebut orang tua tetap memegang peranan penting untuk mengontrol dan mengarahkan kembali berbagai pola pendidikan yang dilakukan keluarga besarnya agar sesuai dengan pola pendidikan yang dikehendakinya.

3.3.7.6 Peran Institusi Sosial dalam Penanaman Nilai Kejujuran

Keluarga adalah bagian dari masyarakat sehingga pendidikan dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari lingkungan masyarakat tempatnya berada. Apalagi anggota keluarga, khususnya orang tua juga menjadi anggota masyarakat yang harus terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dalam masyarakat tersebut. Dalam hubungan antara keluarga dengan institusi sosial yang multikompleks senantiasa melibatkan interaksi nilai-nilai dan pranata-pranata sosial di dalamnya. Oleh karena itu, peran institusi sosial dalam penanaman nilai kejujuran di masyarakat akan berpengaruh terhadap keberhasilan pola penanaman nilai kejujuran dalam keluarga.

Secara umum, institusi sosial yang ada di Desa Mengwi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu institusi adat dan dinas. Termasuk dalam institusi adat adalah *desa adat*, *banjar adat*, *Lembaga Perkreditan Desa* (LPD), *sekaa-sekaa*, *pasar desa adat*, dan sanggar-sanggar seni keagamaan. Sementara itu, termasuk dalam insituti dinas adalah *desa dinas*, *banjar dinas* (dusun), lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat (BPD, LPM, PKK, dan Karang Taruna), sekolah, Bhabinkamtibmas, dan Babinsa. Di luar itu, juga terdapat institusi-institusi ekonomi yang dalam masyarakat tradisional mungkin tidak terlalu berpengaruh, tetapi cukup kuat pengaruhnya dalam struktur masyarakat modern. Setiap institusi tersebut memiliki peran dan fungsi masing-masing, tetapi secara integratif berperan dalam pembangunan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan peran institusi sosial tersebut dalam penanaman nilai kejujuran pada masyarakat di Desa Mengwi, terdapat beberapa institusi yang dipandang cukup dominan, adalah Desa Adat, Banjar Adat, Seka-sekaa, dan LPD

3.3.7.6.1 Peran Desa Adat Mengwi dalam Penanaman Nilai Kejujuran

Desa adat merupakan institusi tradisional yang memiliki peranan penting dalam menjalankan fungsi adat, budaya, dan agama di Desa Mengwi. Dengan kekuasaan dan otonomi yang dimiliki, Desa Adat Mengwi memiliki kewenangan untuk mengatur kehidupan adat, budaya, dan agama dalam tiga ranah, yaitu *parhyangan* (keagamaan, spiritual), *pawongan* (kemanusiaan, sosial),

dan *palemahan* (wilayah, teritorial). Aturan *desa adat* ditetapkan dalam *awig-awig* dan *pararem* yang memuat kewajiban dan sanksi bagi seluruh warga adat (*krama*).

Mengingat peran dan fungsi *desa adat* lebih banyak berada di ranah adat, budaya dan agama, sehingga institusi ini sesungguhnya memiliki peranan penting dalam penanaman nilai-nilai kejujuran di masyarakat. Menurut *Ida Bagus Anom (Bendesa Adat Mengwi)* bahwa *nilai kejujuran memang menjadi dasar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas sosial dan keagamaan di Desa Adat Mengwi*. Dia mencontohkan bagaimana pengelolaan seluruh asset *desa adat* dilaksanakan secara terbuka dan dilaporkan setiap tahun melalui pertanggungjawaban *prajuru adat* (pengurus adat) dalam *paruman desa* (forum musyawarah desa). Dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan, juga segala biaya yang masuk dan dikeluarkan selalu dipertanggungjawabkan oleh panitia.

Dengan prinsip dasar *ngayah* ('bekerja tanpa imbalan') seluruh pengurus *desa adat* tidak ingin mengambil keuntungan pribadi dari posisi dan kedudukannya di *desa adat*. Prinsip *ngayah* ini mengandung nilai kejujuran yang sangat tinggi karena dengan prinsip ini orang tidak akan menutup-nutupi perbuatan yang bersangkutan-paut dengan aktivitas di *desa adat* karena memang tidak ada kepentingan pribadi yang diperjuangkan. Apalagi aktivitas adat ini berkaitan dengan keagamaan sehingga pertanggungjawaban tertinggi adalah kepada Tuhan. Dengan didasari kepercayaan kepada hukum *karmaphala*, masyarakat adat Mengwi percaya bahwa setiap perbuatan yang bertentangan dengan nilai kejujuran, entah itu diketahui publik ataupun tidak, pasti akan mendapatkan ganjaran dari Tuhan.

3.3.7.6.2 Peran Banjar Adat dalam Penanaman Nilai Kejujuran

Banjar adat adalah institusi adat dalam lingkup yang lebih kecil di bawah *desa adat*. Seperti halnya *desa adat*, *banjar adat* juga memiliki kewenangan otonom untuk mengatur aktivitas adat, budaya, dan agama di wilayah *banjarnya* terutama dalam konteks *pasukadukan* ('suka-duka'). Oleh karena itu, nilai-nilai yang tertanam dalam *banjar adat* sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan di *desa adat*, seperti *ngayah* dan *karmaphala*. Dalam ranah yang lebih luas, *banjar* sebagai wilayah terkecil dari struktur *desa* memiliki kekuatan untuk melakukan kontrol sosial atas perilaku yang dilakukan warganya.

Salah satu fungsi kontrol sosial yang dilakukan oleh *banjar adat* adalah menerapkan aturan dalam bentuk *pararem* yang harus dipatuhi oleh seluruh warganya. Hal ini terungkap dari pernyataan I Nnyoman Suarjana (Klian Adat Banjar Gambang) yang telah menuangkan aturan dalam *pararem banjar* bahwa siapa pun *krama banjar* yang melakukan tindakan melanggar hukum akan dikenakan sanksi adat berupa 'melakukan upacara penyucian *prayascitta* dan *guru piduka*' dan apabila dipandang berat dapat dikenakan sanksi pengucilan (*kesepekang*). Peran ini terungkap dalam *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan di kantor Desa Mengwi, 4 Desember 2014.

Gambar 72. Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) Para Klian Adat dan Dinas



3.3.7.6.3 Peran seka-sekaa kesenian dalam Penanaman Nilai Kejujuran

Seka-sekaa adalah kelompok-kelompok kesenian yang hidup dalam lingkup *banjar*, termasuk sanggar-sanggar seni keagamaan. Setiap *banjar adat* di Desa Adat Mengwi memiliki *sekaa gong* dan *bleganjur* yang ternyata mempunyai aturan-aturan yang cukup kuat dalam menanamkan kejujuran dan kedisiplinan bagi anggotanya. Salah satunya seperti diungkapkan oleh I Made Sudana (Klian Adat Banjar Pande) bahwa 'siapapun anggota *sekaa* yang datang terlambat, dia tidak diperbolehkan ikut *magambel* ('memainkan alat musik'), tetapi harus menunggu sampai latihan *magambel* tersebut selesai. Setelah itu, mereka mendapatkan tugas ('hukuman'), yaitu mengembalikan kembali alat-alat *gambelan* tersebut ke tempatnya semula'. Aturan ini tidak hanya mengajarkan disiplin waktu, tetapi juga kejujuran karena selama ini, warga yang datang terlambat tidak berani meninggalkan tempat dan mengikuti hukuman yang diberikan.

Pola penanaman nilai kejujuran dan disiplin seperti itu, juga dilaksanakan dalam sanggar-sanggar seni (*tabuh* dan *tari*) yang ada di wilayah Desa Mengwi. Setiap peserta *sanggar* yang terlambat datangnya, tidak diperkenankan untuk ikut menabuh atau menari, tetapi harus menonton temannya yang sedang berlatih sampai selesai. Ada lagi satu sanggar seni ukir yang ada di Banjar Peregae bahwa setiap orang yang belajar di sanggar tersebut, bila terlambat datang atau melakukan kesalahan, maka selama satu hari itu dia tidak boleh ikut belajar mengukir, tetapi hanya mendapatkan tugas mengasah pahat ukir.

3.3.7.6.4 Peran Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Mengwi dalam Penanaman Nilai Kejujuran

LPD dalam kedudukannya sebagai lembaga keuangan, kegiatan LPD nyaris tidak ada bedanya dengan institusi perbankan lainnya terutama aktivitas simpan-pinjam. Bedanya bahwa LPD tidak dijamin oleh lembaga penjamin dana nasabah, sebagaimana bank-bank nasional sehingga modal utama LPD adalah kepercayaan (*trust*). Artinya, pengurus LPD hanya akan melakukan kajian kelayakan atas nilai pinjaman nasabah dengan barang yang dijaminkan, juga rekam jejaknya (*track record*) nasabah selama menjadi peminjam di LPD. Apabila sudah sesuai atau rasional, maka pinjaman tersebut akan diberikan. Sebaliknya, juga nasabah yang menyimpan uangnya di LPD hanya bermodalkan kepercayaan kepada pengurus LPD karena tidak adanya

lembaga penjamin dana nasabah LPD. Artinya, andaikata pengurus LPD mengkorupsi dana nasabah, atau LPD tersebut bangkrut maka tidak ada jaminan dana nasabah akan kembali.

Dengan bermodalkan kejujuran dan kepercayaan (*trust*) tersebut ternyata LPD Desa Adat Mengwi dapat berjalan dengan baik, bahkan mengalami grafik peningkatan modal dan asset setiap tahunnya. Sebagai lembaga keuangan milik desa adat, maka LPD juga menyerahkan keuntungan usahanya sebesar 10 % kepada Desa Adat Mengwi untuk dikelola. Di luar itu, LPD Desa Adat Mengwi juga mendukung berbagai aktivitas agama dan budaya di Desa Adat Mengwi melalui penyisihan dana sosialnya, seperti model CSR yang diterapkan perusahaan-perusahaan lainnya. Hal ini menegaskan bahwa LPD sebagai lembaga keuangan *desa adat* memiliki peranan penting dalam membangun nilai kejujuran dan kepercayaan masyarakat.

3.3.7.6.5 Peran institusi dinas Desa Mengwi dan berbagai lembaga pemberdayaan masyarakat dalam Penanaman Nilai Kejujuran

Sebagai institusi dinas yang secara linear memiliki hubungan dengan program-program pemerintah secara umum, institusi ini juga memiliki peranan penting dalam penanaman nilai kejujuran dalam masyarakat. Mengingat tugas desa dinas dan lembaga-lembaga yang ada di dalamnya adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sehingga program pembangunan budaya antikorupsi juga dapat disalurkan melalui aktivitas dinas.

Sejauh ini, Desa Mengwi telah menerapkan sebagian atau seluruhnya nilai-nilai kejujuran terutama dalam pelayanan administrasi publik dengan asas *clean governance and strong government* ('pemerintahan yang bersih dan berwibawa'). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh I Ketut Umbara SH (Prebikel/ Kepala Desa Mengwi) bahwa dalam pelayanan publik, Pemerintah Desa Mengwi menerapkan prinsip keterbukaan dan kepastian, misalnya untuk mengurus izin usaha sudah ada kepastian mengenai persyaratan yang harus dipenuhi dan biaya yang harus dibayar, serta waktu yang diperlukan untuk pengurusan izin tersebut.

3.3.7.6.6 Peran Sekolah dalam Penanaman Nilai Kejujuran

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak bangsa agar menjadi manusia yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Penanaman nilai yang dapat dilakukan dalam persembahyangan bersama, ataupun saat upacara sebelum memulai pelajaran seperti yang ditunjukkan pada Gambar 73. Oleh karena itu, penanaman nilai disiplin, kejujuran, dan religius menjadi bagian integral dari peranan yang dilakukan sekolah. Keberadaan PAUD dan TK di Desa Mengwi juga memberikan andil besar dalam pendidikan budi pekerti anak sejak usia dini. Apalagi pendidikan usia dini menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan karakter bangsa, termasuk dalam rangka pembangunan nilai budaya antikorupsi.

Gambar 73. Kegiatan Penanaman Nilai di Sekolah



3.3.7.7 Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pembangunan Budaya Nilai Kejujuran dalam Keluarga di Desa Mengwi

Berdasarkan identifikasi atas nilai-nilai budaya antikorupsi, persepsi keluarga tentang korupsi, persepsi keluarga tentang nilai kejujuran, penanaman nilai kejujuran dalam keluarga, peran keluarga besar dalam penanaman nilai kejujuran, dan peran institusi sosial dalam penanaman nilai kejujuran di Desa Mengwi dapat ditemukan faktor pendukung dan penghambat program, sebagai berikut.

3.3.7.7.1 Faktor Pendukung Program Pembangunan Budaya Nilai Kejujuran di Desa Mengwi

Faktor- faktor yang dapat mendukung program pembangunan budaya nilai kejujuran di desa Mengwi meliputi :

- a. Homogenitas etnis dan agama masyarakat Desa Mengwi merupakan potensi besar dalam pembangunan budaya kejujuran karena secara holistik dan integral karena masyarakat memiliki sistem gagasan, sistem sosial, dan sistem artefak yang relatif sama.
- b. Tingkat pendidikan (nihil angka buta huruf) dan kesejahteraan masyarakat (hanya sebagian kecil yang tergolong keluarga prasejahtera III) menjadi faktor pendukung yang signifikan karena kondisi sosial seperti ini cukup ideal bagi proses transformasi sosial. Artinya, proses pembangunan dan pemberdayaan dapat lebih cepat dilakukan dalam masyarakat yang secara ekonomi dan pendidikan tidak terdapat kesenjangan yang berarti. Kondisi ini akan memberikan dukungan yang berharga terhadap pelaksanaan program pembangunan budaya kejujuran di Desa Mengwi.
- c. Adanya nilai-nilai budaya dan agama yang cukup kuat pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat di Desa Mengwi, seperti *karmaphala*, *satya*, *swadharma*, dan *tapa*. Nilai-nilai yang sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat ini hanya perlu diperkuat dan direvitalisasi perannya melalui sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi program pembangunan budaya kejujuran dapat di Desa Mengwi.

- d. Secara umum, masyarakat Desa Mengwi memiliki kesamaan persepsi bahwa korupsi adalah tindakan yang tidak baik dan bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianutnya. Persepsi ini dapat dijadikan motivasi bagi masyarakat untuk membudayakan nilai-nilai antikorupsi dalam masyarakat sehingga program pembangunan budaya kejujuran diyakini akan mendapatkan respons positif di masyarakat.
- e. Semua keluarga di Desa Mengwi menunjukkan persepsi yang sama bahwa nilai kejujuran adalah nilai yang wajib ditanamkan kepada anak-anaknya karena nilai ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan budi pekerti anak. Kesamaan persepsi ini dapat dijadikan faktor pendukung dalam program pembangunan budaya kejujuran dalam keluarga, karena memang program ini secara inheren telah menjadi bagian penting dalam pola pendidikan keluarga di Desa Mengwi.
- f. Masyarakat Desa Mengwi dapat dikategorikan sebagai masyarakat transisi dari tradisional ke modern. Hal ini ditunjukkan dengan kehidupan masyarakat Desa Mengwi yang masih kuat memegang adatnya, tetapi juga tidak menolak masuknya budaya modern. Kondisi ini menegaskan bahwa adat dapat dijadikan kekuatan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sejalan dengan budaya kejujuran, sebaliknya sikap terbuka masyarakat terhadap nilai-nilai baru juga dapat dijadikan pintu masuk untuk melakukan sosialisasi dan internalisasi program pembangunan budaya kejujuran dalam rangka menguatkan nilai-nilai kejujuran tersebut dalam keluarga.
- g. Di Desa Mengwi terdapat institusi-institusi sosial yang cukup kuat peranannya dalam menata kehidupan masyarakat, baik adat maupun dinas. Sejauh ini, kerjasama antarinstitusi tersebut relatif cukup baik sehingga saling mendukung satu sama lain. Hal ini menjadi faktor pendorong keberhasilan program pembangunan budaya kejujuran dalam keluarga secara integratif karena akan mendapatkan dukungan dari berbagai institusi sosial dan *stakeholder* lainnya di Desa Mengwi.

3.3.7.7.2 Faktor Penghambat Program Pembangunan Budaya Nilai Kejujuran di Desa Mengwi

Adapun faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai penghambat program tersebut dapat diidentifikasi, antara lain:

- a. Homogenitas etnis dan agama dapat menjadi faktor penghambat, ketika nilai-nilai baru yang ditanamkan tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dipahami dan diyakini selama ini. Dalam hal ini, perbedaan persepsi tentang budaya kejujuran dari ranah budaya yang berbeda dapat memicu lahirnya resistensi.
- b. Dalam masyarakat Desa Mengwi juga terdapat pandangan-pandangan yang tidak selalu menganggap kejujuran sebagai 'nilai yang baik', karena juga terdapat nilai 'kebohongan yang dibenarkan', misalnya konsep *panca nrta* ('lima jenis kebohongan yang dibenarkan'), yaitu ;
 - 1) berbohong untuk bersendau-gurau;
 - 2) berbohong untuk menyelamatkan nyawa;
 - 3) berbohong untuk menyelamatkan harta kekayaan;

- 4) berbohong untuk menyelamatkan keluarga; dan
- 5) berbohong saat bersenggama.

Walaupun kelima jenis kebohongan ini merupakan perkecualian karena situasi, tetapi dapat menimbulkan interpretasi yang bermacam-macam. Multitafsir terhadap nilai kejujuran ini dapat menjadi faktor penghambat ketika tidak dipahami dalam konteks budaya masyarakat setempat.

- c. Ada beberapa budaya masyarakat yang tidak dipersepsikan oleh masyarakat sebagai tindakan korupsi, misalnya tentang gratifikasi. Dalam tradisi masyarakat Mengwi terdapat tradisi *pasilih-asih* ('saling memberi dan menerima') dalam kaitannya dengan upacara keagamaan. Sumbangan ini tidak dipandang sebagai gratifikasi. Perbedaan antara teks dan konteks budaya ini dapat menjadi faktor penghambat program.
- d. Budaya patriarkhi yang berlaku dalam sistem kekerabatan di Desa Mengwi menunjukkan dominannya pihak ayah (laki-laki) sebagai penentu keputusan keluarga, padahal secara teoretis ibu memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pola asuh dan pendidikan anak. Artinya, sistem budaya ini dapat memberikan hambatan dalam pola pendidikan anak, ketika metode mendidik yang diterapkan serorang ayah tidak sejalan dengan keinginan ibunya, sedangkan ayah lebih dominan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, termasuk pendidikan anaknya.
- e. Pengaruh modernisasi dengan masuknya berbagai alat komunikasi dan teknologi modern yang dapat merenggangkan hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, juga masuknya informasi tanpa batas ke ruang privat sehingga anak berpeluang menerima informasi tanpa kontrol orang tua, termasuk jika informasi tersebut kurang sesuai dengan sistem nilai dan budayanya.

Apabila dicermati lebih dalam, tampaknya tidak terdapat faktor-faktor yang berpotensi secara signifikan dalam penghambat program pembangunan budaya kejujuran dalam keluarga di Desa Mengwi. Mengingat faktor-faktor tersebut cenderung lebih bersifat teoretis, sedangkan dalam praktiknya pola pendidikan keluarga di Desa Mengwi dalam penanaman nilai-nilai kejujuran sudah berjalan dengan baik. Artinya, faktor-faktor ideal yang akan mendukung keberhasilan program pembangunan budaya kejujuran dalam keluarga di Desa Mengwi jauh lebih besar dibandingkan dengan faktor penghambatnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1 KESIMPULAN

Karakteristik masyarakat Bali yang sangat ramah, terinternalisasi pada budaya Pemerintahan, baik di tingkat Kabupaten, Kecamatan, hingga Kelurahan atau Desa Adat. Observasi yang dilakukan di Kantor Kecamatan, Kelurahan dan LPD memperlihatkan mudahnya masyarakat dalam memperoleh layanan yang diperlukan. Disisi lain, para pengurus desa adat bekerja untuk masyarakatnya tanpa mendapatkan gaji.

Secara umum semua kecamatan yang ada di Kabupaten Badung dapat dikatakan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh KPK, yaitu:

- Struktur pemerintahan yang tidak birokratis
- Budaya pemerintahan yang melayani masyarakat
- Kegiatan pembangunan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat (community-based empowerment), bukan berbasis proyek atau program yang bersifat sesaat/sementara
- Penduduk asli masih mendominasi, sehingga nilai-nilai kearifan budaya lokal masih nyata terlihat dan dijalankan
- Kehidupan masyarakat yang toleran, pluralis, tidak individualis, religius, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya

Faktor lain yang juga terlihat jelas hampir disemua Kecamatan yang ada di Kabupaten Badung adalah dominasi penduduk asli. Jumlah pendatang dari luar Kabupaten atau luar Bali sangat kecil, bahkan hampir tidak ada disejumlah desa adat tertentu. Masyarakat lokal sangat memegang teguh nilai-nilai budaya dan agama serta sangat mematuhi awig-awig sebagai hukum adat yang mengikat.

Studi Baseline menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Badung merupakan masyarakat yang sangat toleran dan bersifat komunal yang terlihat dari aktivitas dan kerukunan warga di tingkat banjar, sangat aktif menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan, serta sangat teguh memegang adat. Hukum adat dipegang teguh dan diimplementasikan dengan komitmen tinggi, ajaran agama Hindu dijadikan pegangan dalam berkehidupan sehari-hari.

Secara umum baseline studi yang telah dilakukan (mulai dari studi demografi,FGD/IDI/GI) memotret jelas bahwa Desa Adat adalah motor penggerak seluruh aktivitas kemasyarakatan, budaya dan adat, agama, serta perekonomian. Walaupun desa adat dominan, namun hubungan dengan struktur kedinasan terjalin harmonis dan bersinergi. Semua urusan kedinasan/pemerintahan akan dikomunikasikan dan diimplementasikan melalui kelompok adat yang sejajar, karena pemerintah bukanlah pemegang kekuasaan mutlak. Program-program Pemerintah akan sulit diimplementasikan tanpa adanya dukungan dari kelompok desa adat. Di Kabupaten Badung, kegiatan masyarakat tidak di-drive dari atas, namun berbasiskan masyarakat adat, yang didanai oleh masyarakat adat itu sendiri.

Pola Komunikasi dimasyarakat terlihat memiliki alur ;

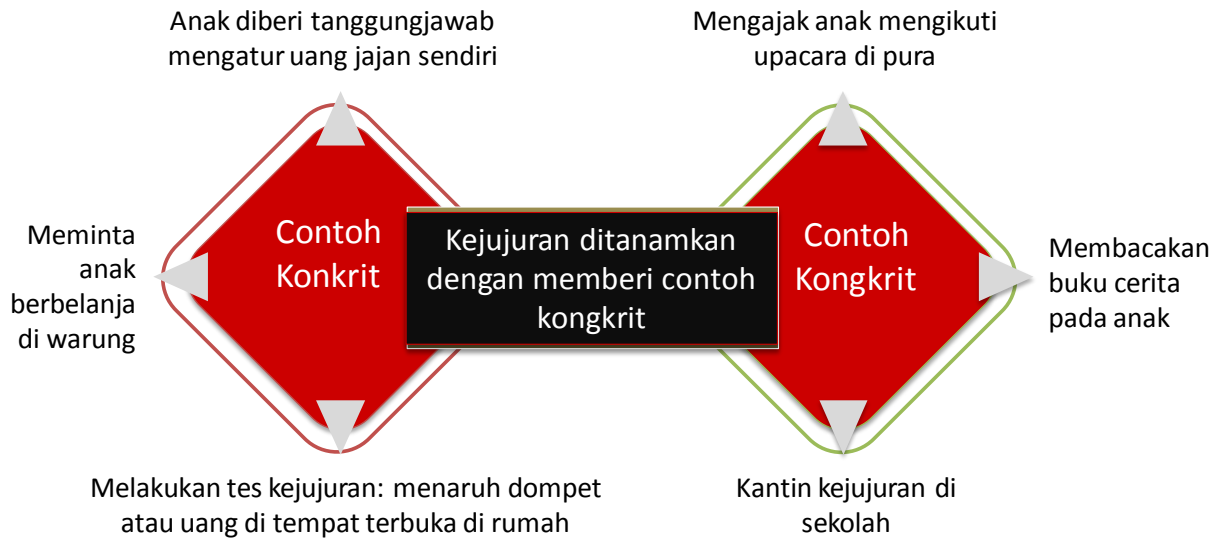


Sementara itu, **Komunikasi dalam Keluarga**, terjalin efektif antara orangtua dan anak-anaknya di pagi hari dan malam hari. Kedekatan emosi antara orangtua dengan anak umumnya dibangun dengan cara kegiatan bersama di dalam rumah, seperti makan bersama, sembahyang, mengajari anak-anak belajar atau menyiapkan perlengkapan upacara adat atau agama, atau sekedar berdiskusi ringan. Hal ini dinilai lebih efektif dibandingkan menghabiskan waktu di luar rumah

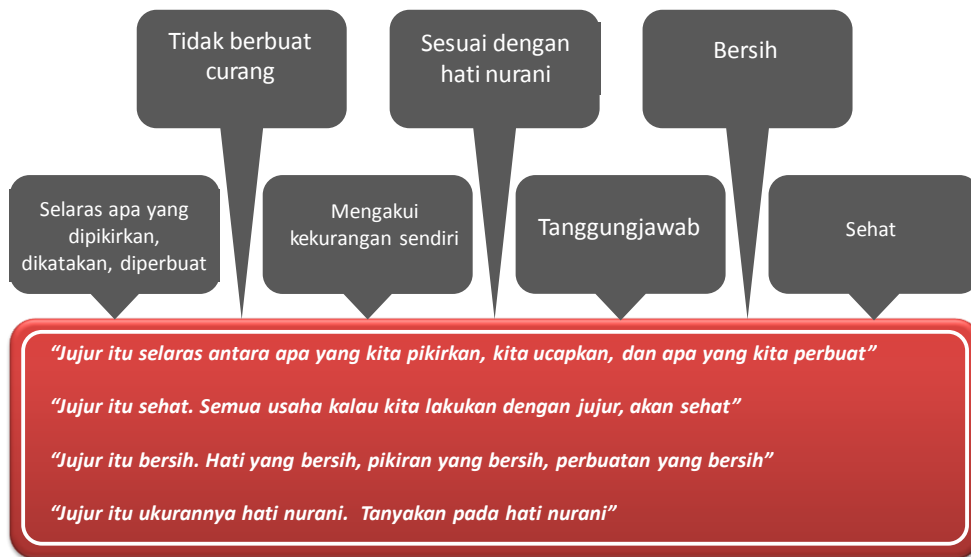
Dari sisi pola asuh terhadap anak-anak, secara umum dapat dikatakan bahwa orangtua berperan sebagai pengasuh anak yang utama. Namun, karena secara adat masyarakat di Desa Mengwi umumnya hidup bersama di dalam suatu kompleks rumah yang terdiri dari kakek, nenek, paman, bibi, maka pola pengasuhan tidak murni dilakukan oleh keluarga inti (nucleus family), melainkan oleh keluarga besar (extended family). Dari wawancara yang dilakukan pada sejumlah keluarga, tampak bahwa peran keluarga besar, terutama kakek dan nenek cukup besar dalam mengasuh anak-anak, terutama pada keluarga yang kedua orangtuanya bekerja.

Pembagian peran Ayah dan Ibu terlihat jelas, ayah sebagai pengambil keputusan dalam pendidikan anak-anaknya dan Ibu lebih berperan pada keseharian kehidupan anak-anak ketika di rumah. Oleh karenanya, Bandesa Adat Desa Mengwi mengatakan bahwa figure ayah sangat dominan di dalam keluarga. Pola bahwa laki-laki merupakan tokoh sentral, terlihat pula pada pola pengasuhan. Anak laki-laki dididik lebih keras dibandingkan anak perempuan. Karena secara adat, anak laki-laki nantinya akan menjadi pewaris keluarga besar, penerus keturunan keluarga.

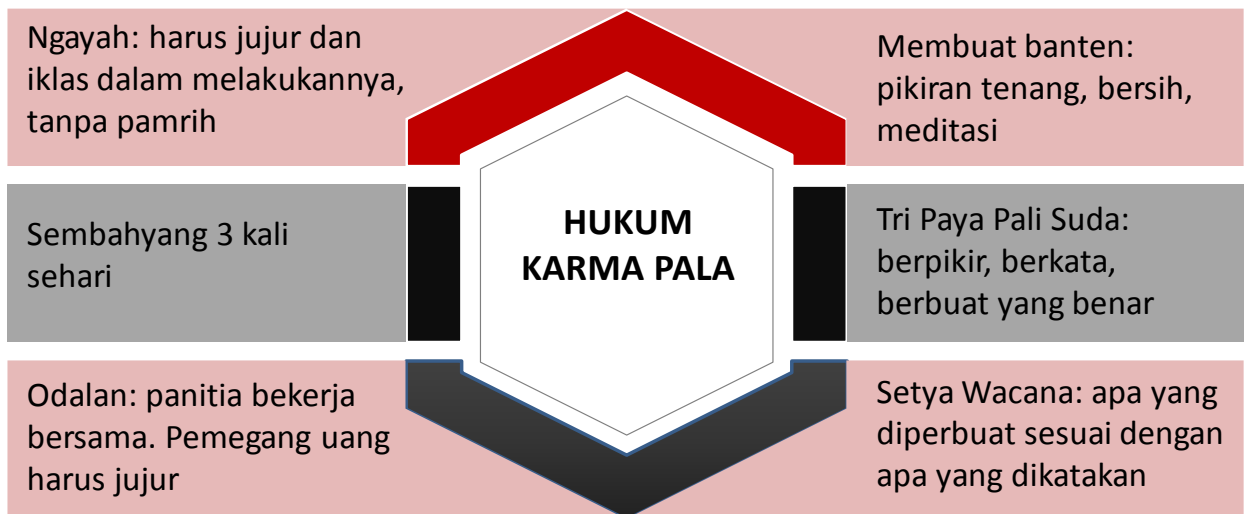
Berbicara mengenai Kejujuran, orang tua menanamkan kejujuran dengan memberi contoh yang konkrit. Seperti anak diberi tanggung jawab mengatur uang jajan sendiri, meminta anak berbelanja di warung, menaruh uang atau dompet terbuka.



Kejujuran di masyarakat memaknai sebagai keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan.



Nilai kejujuran sesungguhnya sudah terinternalisasi di masyarakat melalui kegiatan adat (seperti ngayah, odalan, banten) dan pemaknaan agama (Hukum Karma Pala, Tri Paya Pali Suda)



Korupsi secara umum diartikan sebagai, mengambil yang bukan haknya. Disamping itu, korupsi diartikan juga sebagai memperkaya diri dengan cara yang salah, perbuatan keji yang menyengsarakan rakyat, perbuatan yang merugikan orang lain, perbuatan tidak jujur, serta menggunakan jabatan untuk mempengaruhi orang lain. Dari definisi-definisi tersebut terlihat bahwa pemahaman masyarakat Desa Mengwi tentang korupsi massif relative terbatas. Hal ini merupakan peluang bagi KPK untuk mengedukasi masyarakat Mengwi.



Program Pembangunan Budaya Anti Korupsi Berbasis Keluarga,

disarankan oleh para narasumber memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- Program pencegahan korupsi ini dapat diupayakan untuk masuk ke dalam awig-awig dan perarem, agar dapat menjadi pedoman hidup masyarakat adat dan lebih mengikat secara adat.
- KPK dapat mengkaitkan materi-materi intervensinya pada konsep-konsep yang sudah ada di masyarakat, yang dapat dijadikan pintu masuk penanaman nilai-nilai kejujuran di dalam masyarakat adat Bali. Materi program dapat diinsersikan pada :
 - 1) Karmaphala ('hukum sebab-akibat'):
 - mengajarkan untuk selalu berbuat baik;
 - memberi contoh perbuatan buruk dan akibatnya; dan
 - menunjukkan tokoh-tokoh baik atau jahat pada tayangan televisi, serta akibat dari perbuatan tokoh-tokoh tersebut.
 - 2) Satya ('kejujuran'):
 - satya hredaya: meminta anak agar selalu terbuka dengan kebutuhan, keinginan, dan/atau masalah yang dihadapi;
 - satya wacana: mengajarkan agar selalu berkata jujur atau tidak berbohong mengenai hal apapun;
 - satya laksana: mengajarkan agar tidak curang dalam bermain dan tidak mencuri;
 - satya samaya: mengajarkan dan memberikan contoh untuk selalu menepati janji; dan
 - satya mitra: mengajarkan kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya, memiliki sopan-santun dan tata krama, serta memperkenalkan anak dalam berbagai aktivitas sosial.
 - 3) Swadharma ('kewajiban'):
 - mengajarkan kewajiban agar anak hormat dan patuh kepada orang tua;
 - mengajarkan agar anak memiliki rasa tanggungjawab pada kewajibannya, seperti misalnya: kewajiban untuk sembahyang dan belajar; dan
 - memberikan keleluasaan dan dorongan bagi anak-anak untuk mengembangkan bakat, minat, dan hobby yang positif.
 - 4) Tapa ('disiplin dan pengendalian diri'):
 - mengajarkan agar anak selalu disiplin, seperti disiplin waktu, disiplin diri, dan disiplin dalam menggunakan uang jajan; dan
 - meminta anak untuk bersabar, apabila orang tua belum dapat memenuhi permintaannya; dan
 - mengajarkan agar anak tidak meminta, menerima, atau mengambil sesuatu dari orang lain yang bukan haknya.
- Penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak-anak maupun masyarakat akan sangat efektif jika dilakukan melalui berbagai kesenian yang ada di masyarakat Mengwi, seperti tari, nembang, gong, lukis dan lainnya

- Pembinaan yang dilakukan sebaiknya tidak sekedar wacana “omong-omong” karena akan tidak efektif. Berikan contoh kongkrit dan perlu disampaikan apa maknanya dan alasannya.
- Masyarakat Desa Mengwi sangat sibuk. Selain bekerja, acara-acara adat dan keagamaan serta acara kemasyarakatan juga menyita waktu mereka. Sehingga pelaksanaan program dapat menyesuaikan dengan agenda yang sudah ada;
 - Pesraman yang diadakan saat anak-anak libur sekolah
 - Rapat-rapat banjar dapat dijadikan media sosialisasi yang efektif bagi KPK dalam mencapai masyarakat banjar. Karena dilakukan secara rutin, tingkat partisipasi warga sangat tinggi (di atas 80%). Tingginya partisipasi warga dalam acara rapat banjar berakar pada nilai-nilai adat dan agama, rasa solidaritas sebagai anggota banjar, rasa tanggungjawab sebagai warga, dan adanya sangsi social.
 - Kegiatan Posyandu: 1 minggu sekali
 - Kegiatan Lansia: 1 minggu sekali
 - Kegiatan PKK: 1 bulan sekali
 - Kegiatan Sekaa Truno Truni
 - Kegiatan Sanggar Seni: tari, gamelan, kidung
 - Kegiatan Les privat pelajaran sekolah
 - Kegiatan Gotong royong; 1 bulan sekali

Aktor kunci yang perlu dilibatkan dalam program adalah :

- Raja Mengwi (merupakan mantan Bupati Kabupaten Badung); karena dukungan raja akan sangat besar pengaruhnya pada keberhasilan program.
- Bandesa Adat; akan memberikan komitmen nya dalam mendukung program KPK di Desa Mengwi, dalam bentuk arahan dan nasihat.
- Tokoh agama dan tokoh masyarakat; untuk mendukung agar program ini dapat berjalan dengan baik.
- Kelian banjar adat; berperan menjadi implementor lapangan mengingat mereka adalah tokoh di tingkat banjar yang dihormati dan didengar oleh masyarakat banjarnya.
- Guru; Sebagai pihak yang dihormati di dalam masyarakat dapat dijadikan penyampai pesan.
- Pengajar sanggar ; perlu dirangkul sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak.

Faktor Pendukung, yang dapat menentukan keberhasilan program adalah :

- Homogenitas etnis dan agama masyarakat Desa Mengwi merupakan potensi besar dalam pembangunan budaya kejujuran karena secara holistik dan integral karena

masyarakat memiliki sistem gagasan, sistem sosial, dan sistem artefak yang relatif sama.

- Tingkat pendidikan (nihil angka buta huruf) dan kesejahteraan masyarakat (hanya sebagian kecil yang tergolong keluarga prasejahtera III) menjadi faktor pendukung yang signifikan karena kondisi sosial seperti ini cukup ideal bagi proses transformasi sosial. Artinya, proses pembangunan dan pemberdayaan dapat lebih cepat dilakukan dalam masyarakat yang secara ekonomi dan pendidikan tidak terdapat kesenjangan yang signifikan. Kondisi ini akan memberikan dukungan yang berharga terhadap pelaksanaan program pembangunan budaya kejujuran di Desa Mengwi.
- Adanya nilai-nilai budaya dan agama yang cukup kuat pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat di Desa Mengwi, seperti karmaphala, satya, swadharma, dan tapa. Nilai-nilai yang sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat ini hanya perlu diperkuat dan direvitalisasi peranannya melalui sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi program pembangunan budaya kejujuran dapat di Desa Mengwi.
- Pola komunikasi yang mengalir secara vertikal dari Desa Adat ke banjar-banjar hingga ke rumah tangga dan sebaliknya, serta komunikasi horizontal antar sesama warga banjar menyebabkan berbagai program sosialisasi dan edukasi dapat dengan mudah dan sistematis dilakukan di Desa Mengwi
- Kuatnya sistem banjar, berbagai program pemerintah dapat dilaksanakan dengan baik, tidak hanya di Desa Mengwi, tetapi juga di desa lainnya di Bali
- Sinergi yang sangat baik antara struktur adat dan struktur dinas ini akan memudahkan implementasi program
- Secara umum, masyarakat Desa Mengwi memiliki kesamaan persepsi bahwa korupsi adalah tindakan yang tidak baik dan bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianutnya. Persepsi ini dapat dijadikan motivasi bagi masyarakat untuk membudayakan nilai-nilai antikorupsi dalam masyarakat sehingga program pembangunan budaya kejujuran diyakini akan mendapatkan respons positif di masyarakat.
- Semua keluarga di Desa Mengwi menunjukkan persepsi yang sama bahwa nilai kejujuran adalah nilai yang wajib ditanamkan kepada anak-anaknya karena nilai ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan budi pekerti anak. Kesamaan persepsi ini dapat dijadikan faktor pendukung dalam program pembangunan budaya kejujuran dalam keluarga, karena memang program ini secara inheren telah menjadi bagian penting dalam pola pendidikan keluarga di Desa Mengwi.
- Masyarakat Desa Mengwi dapat dikategorikan sebagai masyarakat transisi dari tradisional ke modern. Hal ini ditunjukkan dengan kehidupan masyarakat Desa Mengwi yang masih kuat memegang adatnya, tetapi juga tidak menolak masuknya budaya modern. Kondisi ini menegaskan bahwa adat dapat dijadikan kekuatan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sejalan dengan budaya kejujuran, sebaliknya sikap terbuka masyarakat terhadap nilai-nilai baru juga dapat dijadikan pintu masuk untuk melakukan sosialisasi dan internalisasi program pembangunan budaya kejujuran dalam rangka menguatkan nilai-nilai kejujuran tersebut dalam keluarga.

Faktor Penghambat, yang perlu diperhatikan oleh KPK adalah :

- Homogenitas etnis dan agama dapat menjadi faktor penghambat, ketika nilai-nilai baru yang ditanamkan tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dipahami dan diyakini selama ini. Dalam hal ini, perbedaan persepsi tentang budaya kejujuran dari ranah budaya yang berbeda dapat memicu lahirnya resistensi.
- Dalam masyarakat Desa Mengwi juga terdapat pandangan-pandangan yang tidak selalu menganggap kejujuran sebagai 'nilai yang baik', karena juga terdapat nilai 'kebohongan yang dibenarkan', misalnya konsep panca nrta ('lima jenis kebohongan yang dibenarkan'), yaitu (1) berbohong untuk bersendau-gurau; (2) berbohong untuk menyelamatkan nyawa; (3) berbohong untuk menyelamatkan harta kekayaan; (4) berbohong untuk menyelamatkan keluarga; dan (5) berbohong saat bersenggama. Walaupun kelima jenis kebohongan ini merupakan perkecualian karena situasi, tetapi dapat menimbulkan interpretasi yang bermacam-macam. Multitafsir terhadap nilai kejujuran ini dapat menjadi faktor penghambat ketika tidak dipahami dalam konteks budaya masyarakat setempat.
- Ada beberapa budaya masyarakat yang tidak dipersepsikan oleh masyarakat sebagai tindakan korupsi, misalnya tentang gratifikasi. Dalam tradisi masyarakat Mengwi terdapat tradisi pasilih-asih ('saling memberi dan menerima') dalam kaitannya dengan upacara keagamaan. Sumbangan ini tidak dipandang sebagai gratifikasi. Perbedaan antara teks dan konteks budaya ini dapat menjadi faktor penghambat program.
- Budaya patriarkhi yang berlaku dalam sistem kekerabatan di Desa Mengwi menunjukkan dominannya pihak ayah (laki-laki) sebagai penentu keputusan keluarga, padahal secara teoretis ibu memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pola asuh dan pendidikan anak. Artinya, sistem budaya ini dapat memberikan hambatan dalam pola pendidikan anak, ketika metode mendidik yang diterapkan serorang ayah tidak sejalan dengan keinginan ibunya, sedangkan ayah lebih dominan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, termasuk pendidikan anaknya.
- Pengaruh modernisasi dengan masuknya berbagai alat komunikasi dan teknologi modern yang dapat merenggangkan hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, juga masuknya informasi tanpa batas ke ruang privat sehingga anak berpeluang menerima informasi tanpa kontrol orang tua, termasuk jika informasi tersebut kurang sesuai dengan sistem nilai dan budayanya.
- Belum adanya kelompok khusus untuk anak-anak di tingkat banjar. Media anak hanya meliputi sanggar, lembaga bimbingan belajar, dan sekolah.
- Ketidak pahaman, rasa frustrasi dan ketakutan pada korupsi
 - Masyarakat Desa Mengwi belum paham sepenuhnya tentang korupsi. Pemahaman korupsi sebatas penyelewengan uang Negara.
 - Rasa takut masyarakat terhadap Lembaga KPK (dipahami sebagai lembaga penindakan yang hanya menangkap para koruptor, tidak melakukan tugas pencegahan).

- Rasa jenuh dan pesimis masyarakat terhadap pemberitaan korupsi sehingga masyarakat malas mendiskusikan tentang korupsi karena sudah pesimis dan frustrasi.
- Faktor penghambat yang sangat signifikan adalah banyaknya acara-acara upacara adat dan agama. Akibatnya, sulit mencari waktu untuk dapat bertemu dengan masyarakat Desa di luar dari kedua kegiatan yang sudah ada.

IV.2 SARAN

Tiga desa adat yang diusulkan untuk di jadikan lokasi piloting program pencegahan korupsi berbasis keluarga di Kabupaten Badung adalah Desa Adat Kedonganan, Desa Adat Kapal, dan Desa Adat Mengwi. Namun setelah dilakukan verifikasi oleh Tim Litbang KPK, Desa Adat Mengwi merupakan desa adat paling ideal untuk dijadikan lokasi piloting project, karena memiliki kelebihan :

- Bandesa Desa Mengwi merupakan ketua Bandesa seluruh Badung. Hal ini bisa menjadi *snow ball* atau *domino effect* untuk desa adat lainnya dalam menjalankan program pencegahan korupsi berbasis keluarga di Badung.
- Mengwi merupakan pusat kerajaan serta menjadi desa adat yang paling original karena tidak pernah meninggalkan yang dilakukan pendahulunya.
- Dukungan adat terhadap pendidikan sangat tinggi. Desa Adat memberikan beasiswa kepada masyarakat asli Mengwi (21 orang), dengan perjanjian harus mengabdikan pulang ke kampung halaman setelah selesai sekolah.
- Desa adat memiliki yayasan pendidikan Widya Bratha, dimana bandesa memiliki peranan yang sangat penting. Setiap memulai ajaran baru (setiap tahun) akan dilakukan raker bersama dengan bandesa untuk membicarakan rencana kegiatan dan sasaran atau target yang akan dicapai oleh Sekolah. Konsep pemikiran Bandesa nantinya akan diintegrasikan dengan program pengajaran TK (hasil IGTKI).

Berdasarkan studi baseline strategi intervensi program pembangunan nilai anti korupsi berbasis keluarga di Badung yang dapat dilakukan adalah

- KPK masuk melalui struktur adat. Bandesa Adat dan para Kelian Adat merupakan pihak yang perlu didekati terlebih dahulu. Namun demikian, peran dari struktur dinas juga jangan diabaikan karena Perbekel dan para Kelian Dinas nya merupakan pendukung utama dari keberhasilan program ini. Komitmen Perbekel dan jajarannya perlu terus dijaga.
- Pada tahap implementasi, sebaiknya Kelian Adat dan Kelian Dinas dijadikan implementor program di tingkat banjar. Kedua unsur ini memiliki akses langsung ke masyarakat banjar yang dipimpinnya. Sebelas Kelian Dinas dan tiga belas Kelian Adat perlu dijelaskan dulu untuk program intervensi ini agar mereka “*buy in*” dan kemudian mendukung penuh.
- Dukungan dari Lembaga Perkreditan Desa perlu ditindaklanjuti oleh KPK. Adanya dana yang dialokasikan untuk kegiatan adat dan sosial data diujjagi kemungkinannya.
- Terdapat peluang penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak melalui keluarga dapat dimasukkan ke dalam awig-awig. Hal ini perlu diujjagi oleh KPK agar program ini memiliki

legitimasi dan dapat diimplementasikan sebaik program-program pemerintah yang lain seperti Program KB dan Posyandu.

- Melihat struktur sosial masyarakat Desa Mengwi di mana mereka sebagian besar tinggal bersama keluarga menengah atau keluarga besar, maka program intervensi sebaiknya dilakukan dengan menyasar keluarga besar.
- Sosialisasi dan internalisasi program melalui media seni tradisional, seperti Bondres, Wayang Ceng-Blonk, karena kesenian ini cukup digemari masyarakat sehingga dapat mengundang kehadiran masyarakat dalam jumlah yang banyak.

Hal-hal yang sebaiknya dihindari oleh KPK sejumlah “Don’ts” yang sebaiknya tidak dilakukan oleh KPK ketika menjalankan program intervensinya.

- KPK tidak menyampaikan pesan secara langsung kepada masyarakat, karena ada rasa takut masyarakat terhadap institusi KPK. Oleh karenanya, KPK perlu memiliki penyampai pesan yang legitimate dan dapat diterima serta dipercaya oleh masyarakat.
- KPK tidak menggunakan kata “korupsi” karena masyarakat sudah merasa jenuh dan apatis dengan apa yang terjadi di Indonesia saat ini. Oleh karenanya, penggunaan kata-kata positif seperti jujur, berintegritas akan lebih efektif.
- KPK sangat perlu memperhatikan pemilihan waktu yang tepat ketika ingin melibatkan masyarakat mengingat begitu banyak acara adat dan keagamaan yang dilakukan.
- Definisi nilai kejujuran yang akan diinternalisasi kepada masyarakat harus sesuai dengan konteks budaya masyarakat setempat karena di masyarakat Mengwi terdapat nilai ‘kebohongan yang dibenarkan’, misalnya konsep panca nrta (‘lima jenis kebohongan yang dibenarkan’), yaitu (1) berbohong untuk bersendau-gurau; (2) berbohong untuk menyelamatkan nyawa; (3) berbohong untuk menyelamatkan harta kekayaan; (4) berbohong untuk menyelamatkan keluarga; dan (5) berbohong saat bersenggama. Walaupun kelima jenis kebohongan ini merupakan perkecualian karena situasi, tetapi dapat menimbulkan interpretasi yang beragam.
- KPK tidak perlu membuat berbagai kegiatan baru di luar dari yang telah ada. Sosialisasi dan internalisasi program pembangunan budaya kejujuran melalui pasangkepan (pertemuan) di banjar adat karena tingkat kehadiran warga dalam pertemuan ini cukup tinggi, rata-rata di atas 90 % dalam setiap pertemuan. Dalam konteks adat, juga direkomendasikan agar program pembangunan budaya antikorupsi dapat dimasukkan ke dalam pararem Desa Adat Mengwi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul. 2006. Esai-esai Sosiologi Agama. Jakarta: Diva Pustaka
- Baihaqi, Mlf. 2007. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan*. Bandung: Nuansa
- Budiningsih, C. Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Geriya, I Wayan. 2000. Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI, Denpasar: Percetakan Bali
- Gong, T. And Stephen K. Ma (2012) . *Preventing Corruption in Asia: Institutional Design and Policy Capacity*. New York: Routledge Asia Series.
- Goda, I Gusti Gde. 2000. Keluarga Sukinah (Hitagraha) Menurut Hindu. Denpasar: Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali.
- Gunadha, Ida Bagus. 2008. Pemberdayaan Desa Pakraman Sebagai Strategi Kebertahanan Adat, Budaya, dan Agama Hindu Bali. Denpasar: kerjasama UNHI Denpasar dan Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali.
- Harisson, Lawrence E. dan Samuel P. Huntington (Ed.). 2006. Kebangkitan Peran Budaya. Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia. Jakarta: LP3ES.
- Kantor Berita Antara (2015)
- Labelle, H (2009). *Anti Corruption and the Sustainable Development Platform*. Transparency International's Paper on the the ADB-OECD Anti-Corruption Initiative for Asia and the Pacific Regional Seminar on Political Economy of Corruption in Manila
- Legawa, I Made Rada. 1986. Peranan Berbagai Bentuk Kepercayaan Petani dan Upacara Keagamaan Subak dalam Program-program Pembangunan. Denpasar: Pusat Penelitian Universitas Udayana, Denpasar.
- Monier, Sir Williams Monier. 1993. English – Sanskrit Dictionary. New Delhi: Motilal Banarsidas.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudharta, Tjok. Rai dan Ida Bagus Oka Punyatmadja. 2001. Upadesa. Surabaya: Paramita.
- Triguna, IBG. Yudha. 2003. Teori-teori Pembangunan. Denpasar: Widya Dharma.

- 
- USAID (2005). *An Anticorruption Reader: Supplemental Sources on Transparency, Accountability, Prevention, Enforcement and Education*. Maryland: the IRIS Centre.
- Uslaner, E.M. (2005). *Trust Culture and Corruption*. Maryland: the IRIS Centre.

LAMPIRAN

Jadwal Pelaksanaan FGD/GI, Rekapitulasi Data Informan FGD dan GI, Kuisisioner screening (FGD, GI) dan Discussion Guid (FGD, GI)

Rincian Jadwal Kegiatan EGD dan GI

Waktu	28-Sep sampai 29-Sep 2015		
	Perekutan		
Waktu	30 Sep 2015		
	Jadwal GI Keluarga (5)		
Waktu	1 Oktober 2015		
	Jadwal GI Keluarga (4)		
Waktu	2 Oktober 2015		
	Jadwal GI Keluarga yang memiliki anak Sukses		
	IDI dengan salah satu Pedande di Mengwi		
Waktu	03-Okt		
09.00 - 11.00 WITA	KELOMPOK DINAS 1 1. Perbekel (1) 2. Kelian Banjar Dinas Batu (1) 3. Kelian Banjar Dinas Gambang (1) 4. Kelian Banjar Dinas Pande (1) 5. Kelian Banjar Dinas Serangan (1) 6. Kelian Banjar Pandean (1) 7. Kepala Urusan Kesra (1) 8. Staff Desa (1)	KELOMPOK MASYARAKAT - IBU BANJAR/PKK 1. Ibu Perbekel 2. Ibu Banjar Batu (1) dan perangkatnya (1) 3. Ibu Banjar Gambang (1) 4. Ibu Banjar Pande (1) 5. Ibu Banjar Serangan (1) 6. Ibu Kepala urusan Kesra (1) 7. Ibu Banjar Pandean	KELOMPOK MASYARAKAT - GURU/PENDIDIK 1. Guru/Pendidik Banjar Batu (2) 2. Guru/Pendidik Banjar Gambang (2) 3. Guru/Pendidik Banjar Pande (2) 4. Guru/Pendidik Banjar Serangan (2)
13.30 - 15.30 WITA	KELOMPOK DINAS 2 1. Kelian Banjar Dinas Munggu (1) 2. Kelian Banjar Dinas Delod Bale Agung (1) 3. Kelian Banjar Dinas Pengiasan (1) 4. Kelian Banjar Dinas Lebah Pangkung (1) 5. Kelian Banjar Dinas Peregae (1) 6. Kelian Banjar Dinas Alangkajeng (1)	KELOMPOK MASYARAKAT - IBU BANJAR/PKK 1. Ibu Banjar Munggu (1) 2. Ibu Banjar Delod Bale Agung (1) dan perangkatnya (1) 3. Ibu Banjar Pengiasan (1) dan perangkatnya (1) 4. Ibu Banjar Lebah Pangkung (1) 5. Ibu Banjar Peregae (1) 6. Ibu Banjar Alangkajeng (1)	KELOMPOK MASYARAKAT - GURU/PENDIDIK 1. Guru/Pendidik Banjar Munggu (2) 2. Guru/Pendidik Banjar Delod Bale Agung (2) 3. Guru/Pendidik Banjar Pengiasan (2) 4. Guru/Pendidik Banjar Lebah Pangkung (2)
18.00 - 20.00 WITA	KELOMPOK ADAT Bendesa Adat (1) dan perangkatnya (5) LPD (1) dan Perangkatnya (1)	KELOMPOK ADAT 1. Kelian Banjar Adat Batu (1) dan perangkatnya (1) 2. Kelian Banjar Adat Gambang (1) 3. Kelian Banjar Adat Pande (1) 4. Kelian Banjar Adat Alangkajeng (1) 5. Ketua Sekaa Banjar Batu (1) 6. Ketua Sekaa Banjar Gambang (1) 7. Ketua Sekaa Banjar Pande (1) 8. Ketua Sekaa Banjar Alangkajeng (1)	KELOMPOK ADAT 1. Kelian Banjar Adat Munggu (1) dan perangkatnya (1) 2. Kelian Banjar Adat Delod Bale Agung (1) 3. Kelian Banjar Adat Pengiasan (1) 4. Kelian Banjar Adat Lebah Pangkung (1) 5. Ketua Sekaa Banjar Munggu (1) 6. Ketua Sekaa Banjar Delod Bale Agung (1) 7. Ketua Sekaa Banjar Pengiasan (1) 8. Ketua Sekaa Banjar Lebah Pangkung (1)
Waktu	04-Okt		
09.00 - 11.00 WITA	KELOMPOK MASYARAKAT - SANGGAR 1. Ketua Sanggar Banjar Munggu (1) dan perangkatnya (1) 2. Ketua Sanggar Banjar Delod Bale Agung (1) dan perangkatnya (1) 3. Ketua Sanggar Banjar Pengiasan (1) dan perangkatnya (1) 4. Ketua Sanggar Banjar Lebah Pangkung (1) dan perangkatnya (1)	KELOMPOK MASYARAKAT - SANGGAR 1. Ketua Sanggar Banjar Batu (1) dan perangkatnya (1) 2. Ketua Sanggar Banjar Gambang (1) dan perangkatnya (1) 3. Ketua Sanggar Banjar Pande (1) dan perangkatnya (1) 4. Ketua Sanggar Banjar Alangkajeng (1) dan perangkatnya (1)	KELOMPOK MASYARAKAT - SANGGAR 1. Ketua Sanggar Banjar Peregae (1) dan perangkatnya (1) 2. Ketua Sanggar Banjar Ganter (1) dan perangkatnya (1) 3. Ketua Sanggar Banjar Bajra (1) dan perangkatnya (1) 4. Ketua Sanggar Banjar Pandean atau perangkatnya (1) 5. Ketua Sanggar Banjar Serangan atau perangkatnya (1)
13.00 - 15.00 WITA	KELOMPOK KELUARGA - AYAH 1. Banjar Peregae (2) 2. Banjar Ganter (2) 3. Banjar Bajra (2) 4. Banjar Pandean 5. Banjar Serangan	KELOMPOK KELUARGA - IBU 1. Banjar Peregae (2) 2. Banjar Ganter (2) 3. Banjar Bajra (2) 4. Banjar Pandean 5. Banjar Serangan	KELOMPOK MASYARAKAT - GURU/PENDIDIK 1. Guru/Pendidik Banjar Peregae (2) 2. Guru/Pendidik Banjar Ganter (2) 3. Guru/Pendidik Banjar Bajra (2) 4. Guru/Pendidik Banjar Pandean (1) 5. Guru/Pendidik Banjar Alangkajeng (1)
16.00 - 18.00 WITA	KELOMPOK ADAT 1. Kelian Banjar Adat Peregae (1) 2. Kelian Banjar Adat Ganter (1) 3. Kelian Banjar Adat Bajra (1) 4. Kelian Banjar Adat Pandean (1) 5. Kelian Banjar Adat Serangan (1) 6. Ketua Sekaa Banjar Peregae (1) 7. Ketua Sekaa Banjar Ganter atau Serangan (1) 8. Ketua Sekaa Banjar Bajra atau Pandean (1)		

Waktu	05-Okt		
09.00 - 11.00 WITA	KELOMPOK KELUARGA - AYAH 1. Banjar Batu (2) 2. Banjar Gambang (2) 3. Banjar Pande (2) 4. Banjar Alangkajeng (2)	KELOMPOK KELUARGA - IBU 1. Banjar Batu (2) 2. Banjar Gambang (2) 3. Banjar Pande (2) 4. Banjar Alangkajeng (2)	KELOMPOK MASYARAKAT - KARYA 1. Banjar Batu (2) 2. Banjar Gambang (2) 3. Banjar Pande (2) 4. Banjar Alangkajeng (2)
11.30 - 13.00 WITA	KELOMPOK KELUARGA - AYAH Bebas dari 13 Banjar (8)	KELOMPOK KELUARGA - IBU Bebas dari 13 Banjar (8)	
13.30 - 15.30 WITA	KELOMPOK KELUARGA - AYAH 1. Banjar Munggu (2) 2. Banjar Delod Bale Agung (2) 3. Banjar Pengiasan (2) 4. Banjar Lebah Pangkung (2)	KELOMPOK KELUARGA - IBU 1. Banjar Munggu (2) 2. Banjar Delod Bale Agung (2) 3. Banjar Pengiasan (2) 4. Banjar Lebah Pangkung (2)	KELOMPOK MASYARAKAT - KARYA 1. Banjar Munggu (2) 2. Banjar Delod Bale Agung (2) 3. Banjar Pengiasan (2) 4. Banjar Lebah Pangkung (2)
16.30 - 18.30 WITA	KELOMPOK KELUARGA - AYAH BERKASTA Bebas dari 13 Banjar (8)	KELOMPOK KELUARGA - IBU BERKASTA Bebas dari 13 Banjar (8)	KELOMPOK MASYARAKAT - KARYA 1. Banjar Peregae (2) 2. Banjar Ganter (2) 3. Banjar Bajra (2) 4. Banjar Pandean 5. Banjar Serangan
Waktu	05-Okt		
	Jadwal GI SKPD (4)		

Rekapitulasi Data Informan FGD, dan GI

Rekapitulasi Data Informan FGD

Kelompok FGD	Jumlah Group FGD		Keterangan
	Disain Awal	Disain Akhir	
Keluarga	6	10	Kelompok keluarga ditambahkan grup diskusi dengan keluarga berkasta
Kelompok Adat	6	4	Kelompok adat tidak dapat mencapai 6 group diskusi, karena hanya ada 13 banjar adat, yang cukup dibagi ke dalam 4 group diskusi
Kelompok Dinas	3	2	Kelompok Dinas hanya dapat dilakukan 2 grup diskusi karena studi hanya dilakukan di 1 desa adat.
Kelompok Masyarakat	12	11	Kelompok masyarakat berkurang 1 grup diskusi dengan Ibu banjar/Ibu PKK, karena jumlah banjar dinas hanya 11
Total	27	27	

Rekapitulasi Data Informan GI

Group Interviews: Keluarga	Jumlah Total Group Interview: Keluarga	Keterangan	Group Interviews: SKPD	Jumlah Total Group Interview: SKPD	Keterangan
Keluarga	9	Partisipan adalah Ibu, Ayah, dan anak usia di bawah 9 tahun	Pejabat SKPD di Kabupaten Badung	1	Kadis Budaya, BPMD, Dukcapil, BKBKS, Inspektorat

**Kuisiонер Screening FGD
Group Adat dan Dinas
P. Future 2 (15-0804B)**

No. Screener:

Profil Responden			
Nama			
Alamat			
No Telp Kantor			
No Telp HP			
Email:			
Pengecekan dan Validasi			
Nama Interviewer		Nama Supervisor	
ID. Interviewer		Tanggal	
Tanggal		Ttd. Supervisor	☐
Ttd. Interviewer			
		Nama Quality Control	
		Tanggal	
		Ttd. Quality Control	☐
Waktu mulainya wawancara screening	Waktu berakhirnya wawancara screening	Lamanya wawancara screening	
Stempel			
Group Adat 1		Group Adat 2	
- Laki – laki atau perempuan - Menjabat sebagai bendesa adat atau perangkatnya, ketua LPD atau perangkatnya di desa adat mengwi, kelurahan kapal dan desa adat kedonganan		- Laki – laki atau perempuan - Menjabat sebagai kelian banjar adat atau perangkatnya, ketua sekaa atau perangkatnya di desa adat mengwi, kelurahan kapal dan desa adat kedonganan	
Group Dinas			
- Laki – laki atau perempuan - Menjabat sebagai Lurah/perbekel, kepala lingkungan/kelian banjar dinas di wilayah Desa Dinas Mengwi, Kelurahan Kapal dan Kedonganan			

Saat ini kami sedang menyelenggarakan sebuah studi mengenai Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga Di Kabupaten Badung. Pada studi ini kami tidak akan menanyakan data yang bersifat pribadi karena kami hanya ingin mengetahui pendapat Anda mengenai kondisi lapangan pekerjaan di wilayah ini. Kami pastikan bahwa riset ini diselenggarakan berdasarkan kode etik riset yang berlaku.

TTD. Responden

(_____)

Tanggal:

Pertama, kami akan bertanya mengenai beberapa hal untuk memastikan Anda memenuhi kriteria untuk berpartisipasi dalam studi ini.

A. Demographic Screening Questions

1. Lingkari dan tidak perlu ditanyakan, apa jenis kelamin Anda? **[S]**

Pria	1	Lanjutkan
Wanita	2	

2. Kategori Responden (tidak perlu ditanyakan)? **[S]**

Group Adat 1	1	Lanjutkan. Cek kuota Responden
Group Adat 2	2	
Group Dinas	3	

3. Berapa usia Anda saat ini?

***Mohon Interviewer melingkari range usia dibawah ini sesuai dengan umur responden**

< 18 tahun	1	STOP Interview
18 – 24 tahun	2	Lanjutkan
25 – 30 tahun	3	
31 - 35 Tahun	4	
36 – 40 Tahun	5	
>40 tahun		

4. Apa pendidikan terakhir Anda? **[S]**

S1	1	Lanjutkan
D3	2	
D2	3	
D1	4	
SMA/Sederajat	5	
SMP/Sederajat	6	
SD / Sederajat	7	

5. Apa mata pencaharian/pekerjaan Anda saat ini?

***Mohon Interviewer melingkari range pekerjaan dibawah ini sesuai dengan pekerjaan responden**

Pertanian dalam arti luas, seperti petani	1	Lanjutkan
PNS	2	
Pengrajin	3	
Pedagang	4	
Lainnya	5	

6. Hanya untuk keperluan klasifikasi, dapatkan kami mengetahui berapa **pengeluaran rumah tangga Anda per bulan**, termasuk pengeluaran untuk listrik, telepon, air, biaya sekolah, makanan, dan transport. Tapi tidak termasuk pengeluaran tidak rutin dalam jumlah besar, misalnya cicilan rumah, cicilan motor atau mobil, pembayaran awal sekolah, biaya rumah sakit, arisan, pembelian barang elektronik dan lain sebagainya. **[S]**

Diatas Rp 4.500.000	1	A1	LANJUTKAN INTERVIEW
Rp. 3.500.001 – Rp. 4.500.000	2	A2	
Rp. 2.500.001 – Rp. 3.500.000	3	B	
Rp. 1.750.001 – Rp. 2.500.000	4	C1	
Rp. 1.500.001 – Rp. 1.750.000	5	C2	
Rp. 1.000.000- Rp. 1.500.000	6	D	
Dibawah Rp 1.000.000	7	E	

CATATAN INTERVIEW: Pastikan pengeluaran per bulan tersebut termasuk dan tidak termasuk hal hal berikut

<u>TERMASUK:</u>	<u>TIDAK TERMASUK:</u>
Makanan sehari-hari	Sewa rumah tahunan
Listrik dan air	Kredit/cicilan
Gaji pembantu	Furnitur
Biaya sekolah	Peralatan rumah tangga
Bensin	Rekreasi
Rokok	
Sewa rumah bulanan	

7. Apakah Anda aktif sebagai pengurus di Desa Adat atau Banjar Adat atau Kelurahan/desa dinas atau banjar desa dinas ?

Ya	1	Lanjutkan
Tidak	2	STOP INTERVIEW

8. Mohon sebutkan jabatan Anda dalam struktur Desa Adat atau Banjar Adat atau Kelurahan/desa dinas atau banjar desa dinas ?

--

***Mohon Interviewer melingkari jabatan dibawah ini sesuai dengan jabatan responden**

Bendesa Adat dan perangkatnya	1
Ketua LPD dan perangkatnya	2
Lurah/perbekel	3
Kepala lingkungan/kelian banjar dinas	4

*** Cek kuota Responden**

9. Di wilayah manakah Anda masuk ke dalam struktur organisasi Desa Adat atau Banjar Adat atau Kelurahan/desa dinas atau banjar desa dinas ?

Desa Adat Mengwi	1	Lanjutkan
Desa Adat Kapal	2	
Desa Adat Kedonganan	3	
Lainnya?	4	STOP INTERVIEW

10. Apakah **anda** bersedia untuk menjadi peserta FGD kami dalam riset ini?

Ya	1	Lanjutkan
Tidak	2	STOP Interview

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASINYA

**Kuisisioner Screening (FGD, GI)
Group Keluarga
P. Future 2 (15-0804B)**

No. Screener:

Profil Responden			
Nama Responden			
Nama Suami/istri			
Alamat			
No Telp Kantor			
No Telp HP			
Email:			
Pengecekan dan Validasi			
Nama Interviewer		Nama Supervisor	
ID. Interviewer		Tanggal	
Tanggal		Ttd.Supervisor	☐
Ttd.Interviewer			
		Nama Quality Control	
		Tanggal	
		Ttd. Quality Control	☐
Waktu mulainya wawancara screening	Waktu berakhirnya wawancara screening	Lamanya wawancara screening	
Stempel			
Group Keluarga - Ayah		Group Keluarga - Ibu	
- Laki – laki - Bekerja di sektor pertanian (2), PNS/swasta (2), pengrajin (2) dan pedagang/buruh bangunan (2) - Mempunyai anak berumur 7 – 9 tahun - Tinggal di desa adat mengwi, kelurahan kapal dan desa adat kedonganan		- Perempuan - Bekerja atau memiliki pasangan yang bekerja di sektor pertanian (2), PNS/swasta (2), pengrajin (2) dan pedagang/buruh bangunan (2) - Mempunyai anak berumur 7 – 9 tahun - Tinggal di desa adat mengwi, kelurahan kapal dan desa adat kedonganan	

Saat ini kami sedang menyelenggarakan sebuah studi mengenai Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga Di Kabupaten Badung. Pada studi ini kami tidak akan menanyakan data yang bersifat pribadi karena kami hanya ingin mengetahui pendapat Anda mengenai kondisi lapangan pekerjaan di wilayah ini. Kami pastikan bahwa riset ini diselenggarakan berdasarkan kode etik riset yang berlaku.

TTD. Responden

(_____)

Tanggal:

Pertama, kami akan bertanya mengenai beberapa hal untuk memastikan Anda memenuhi kriteria untuk berpartisipasi dalam studi ini.

B. Demographic Screening Questions

1. Lingkari dan tidak perlu ditanyakan, apa jenis kelamin Anda? [S]

Pria	1	Lanjutkan
Wanita	2	

2. Kategori Responden (tidak perlu ditanyakan)? [S]

Group Ayah (pair)	1	Lanjutkan Cek kuota Responden
Group Ibu (pair)	2	

3. Berapa usia Anda saat ini?

***Mohon Interviewer melingkari range usia dibawah ini sesuai dengan umur responden**

< 20 tahun	1	Lanjutkan
20 – 25 tahun	2	
26 – 30 tahun	3	
> 30 tahun	4	

*Cek kuota responden

4. Apa pendidikan terakhir Anda? [S]

S1	1	Lanjutkan
D3	2	
D2	3	
D1	4	
SMA/Sederajat	5	
SMP/Sederajat	6	
SD / Sederajat	7	

5. Apa mata pencaharian/pekerjaan Anda saat ini?

***Mohon Interviewer melingkari mata pencaharian dibawah ini sesuai dengan mata pencaharian responden**

Pertanian dalam arti luas, seperti petani	1	Lanjutkan
PNS / pegawai swasta	2	
Pengrajin	3	
Pedagang / buruh bangunan	4	
Lainnya	5	STOP INTERVIEW

*Cek kuota responden

6. Hanya untuk keperluan klasifikasi, dapatkan kami mengetahui berapa **pengeluaran rumah tangga Anda per bulan**, termasuk pengeluaran untuk listrik, telepon, air, biaya sekolah, makanan, dan transport. Tapi tidak termasuk pengeluaran tidak rutin dalam jumlah besar,

misalnya cicilan rumah, cicilan motor atau mobil, pembayaran awal sekolah, biaya rumah sakit, arisan, pembelian barang elektronik dan lain sebagainya. [S]

Diatas Rp 4.500.000	1	A1	LANJUTKAN INTERVIEW
Rp. 3.500.001 – Rp. 4.500.000	2	A2	
Rp. 2.500.001 – Rp. 3.500.000	3	B	
Rp. 1.750.001 – Rp. 2.500.000	4	C1	
Rp. 1.500.001 – Rp. 1.750.000	5	C2	
Rp. 1.000.000- Rp. 1.500.000	6	D	
Dibawah Rp 1.000.000	7	E	

CATATAN INTERVIEW: Pastikan pengeluaran per bulan tersebut termasuk dan tidak termasuk hal hal berikut

<u>TERMASUK:</u>	<u>TIDAK TERMASUK:</u>
Makanan sehari-hari	Sewa rumah tahunan
Listrik dan air	Kredit/cicilan
Gaji pembantu	Furnitur
Biaya sekolah	Peralatan rumah tangga
Bensin	Rekreasi
Rokok	
Sewa rumah bulanan	

7. Berapa jumlah anak Anda?

1 orang anak	1	Lanjutkan
2 orang anak	2	
3 orang anak	3	
>3 orang anak	4	

8. Apakah anda memiliki anak dengan rentang umur 0 – 9 tahun?

Ya	1	Lanjutkan
Tidak	2	STOP INTERVIEW

9. Dimanakah Anda tinggal?

Desa Adat Mengwi	1	Lanjutkan
Desa Adat Kapal	2	
Desa Adat Kedonganan	3	
Lainnya?	4	STOP INTERVIEW

10. Di banjar apakah Anda tinggal?

--

11. Apakah **anda** bersedia untuk menjadi peserta FGD kami dalam riset ini?

Ya	1	Lanjutkan
Tidak	2	STOP Interview

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASINYA

**Kuisisioner Screening FGD
Group Kelompok Masyarakat
P. Future 2 (15-0804B)**

No. Screener:

Profil Responden			
Nama			
Alamat			
No Telp Kantor			
No Telp HP			
Email:			
Pengecekan dan Validasi			
Nama Interviewer		Nama Supervisor	
ID. Interviewer		Tanggal	
Tanggal		Ttd. Supervisor	☐
Ttd. Interviewer			
		Nama Quality Control	
		Tanggal	
		Ttd. Quality Control	☐
Waktu mulainya wawancara screening	Waktu berakhirnya wawancara screening	Lamanya wawancara screening	
Stempel			
Group Kelompok Masyarakat 1 (guru/pendidik)		Group Kelompok Masyarakat 2 (Ibu Banjar/PKK)	
- Laki – laki atau perempuan - Guru atau pendidik - Tinggal di wilayah Desa Adat Mengwi, Desa Adat Kapal, Desa Adat Kedonganan		- Perempuan - Aktif dalam kelompok Ibu – ibu banjar, seperti PKK - Tinggal di wilayah Desa Adat Mengwi, Desa Adat Kapal, Desa Adat Kedonganan	
Group Kelompok Masyarakat 3 (Kelompok Sanggar)		Group Kelompok Masyarakat 4 (Kelompok Karya)	
- Laki – laki atau perempuan - Aktif dalam sanggar kesenian, seperti tari-tarian dan gamelan - Tinggal di wilayah Desa Adat Mengwi, Desa Adat Kapal, Desa Adat Kedonganan		- Laki – laki atau Perempuan - Wiraswasta - Tinggal di wilayah Desa Adat Mengwi, Desa Adat Kapal, Desa Adat Kedonganan	

Saat ini kami sedang menyelenggarakan sebuah studi mengenai Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga Di Kabupaten Badung. Pada studi ini kami tidak akan menanyakan data yang bersifat pribadi karena kami hanya ingin mengetahui pendapat Anda mengenai kondisi lapangan pekerjaan di wilayah ini. Kami pastikan bahwa riset ini diselenggarakan berdasarkan kode etik riset yang berlaku.

TTD. Responden

(_____)

Tanggal:

Pertama, kami akan bertanya mengenai beberapa hal untuk memastikan Anda memenuhi kriteria untuk berpartisipasi dalam studi ini.

C. Demographic Screening Questions

1. Lingkari dan tidak perlu ditanyakan, apa jenis kelamin Anda? [S]

Pria	1	Lanjutkan
Wanita	2	

2. Kategori Responden (tidak perlu ditanyakan)? [S]

Group Guru/Pendidik	1	Lanjutkan. Cek kuota Responden
Group Ibu Banjar atau PKK	2	
Group Sanggar	3	
Group Karya	4	

3. Berapa usia Anda saat ini?

--

***Mohon Interviewer melingkari range usia dibawah ini sesuai dengan umur responden**

< 18 tahun	1	STOP Interview
18 – 24 tahun	2	Lanjutkan
25 – 30 tahun	3	
31 - 35 Tahun	4	
36 – 40 Tahun	5	
>40 tahun	6	

4. Apa pendidikan terakhir Anda? [S]

S1	1	Lanjutkan
D3	2	
D2	3	
D1	4	
SMA/Sederajat	5	
SMP/Sederajat	6	
SD / Sederajat	7	

5. Apa mata pencaharian/pekerjaan utama Anda saat ini?

--

***Mohon Interviewer melingkari pekerjaan dibawah ini sesuai dengan pekerjaan responden**

Guru/pendidik	1	STOP INTERVIEW BAGI GROUP KARYA
Wiraswasta	2	STOP INTERVIEW BAGI GROUP GURU/PENDIDIK
PNS	3	STOP INTERVIEW BAGI GROUP KARYA DAN GURU/PENDIDIK
Pegawai swasta	4	
Lainnya	5	

6. Hanya untuk keperluan klasifikasi, dapatkan kami mengetahui berapa **pengeluaran rumah tangga Anda per bulan**, termasuk pengeluaran untuk listrik, telepon, air, biaya sekolah, makanan, dan transport. Tapi tidak termasuk pengeluaran tidak rutin dalam jumlah besar, misalnya cicilan rumah, cicilan motor atau mobil, pembayaran awal sekolah, biaya rumah sakit, arisan, pembelian barang elektronik dan lain sebagainya. [S]

Diatas Rp 4.500.000	1	A1	LANJUTKAN INTERVIEW
Rp. 3.500.001 – Rp. 4.500.000	2	A2	
Rp. 2.500.001 – Rp. 3.500.000	3	B	
Rp. 1.750.001 – Rp. 2.500.000	4	C1	
Rp. 1.500.001 – Rp. 1.750.000	5	C2	
Rp. 1.000.000- Rp. 1.500.000	6	D	
Dibawah Rp 1.000.000	7	E	

CATATAN INTERVIEW: Pastikan pengeluaran per bulan tersebut termasuk dan tidak termasuk hal hal berikut

<u>TERMASUK:</u>	<u>TIDAK TERMASUK:</u>
Makanan sehari-hari	Sewa rumah tahunan
Listrik dan air	Kredit/cicilan
Gaji pembantu	Furnitur
Biaya sekolah	Peralatan rumah tangga
Bensin	Rekreasi
Rokok	
Sewa rumah bulanan	

7. Apakah Anda aktif mengikuti sanggar – sanggar kesenian?

Ya	1	Lanjutkan
Tidak	2	STOP INTERVIEW BAGI GROUP SANGGAR

8. Apakah Anda aktif mengikuti kelompok ibu – ibu banjar atau PKK?

Ya	1	Lanjutkan
Tidak	2	STOP INTERVIEW BAGI GROUP IBU BANJAR ATAU PKK

9. Di manakah Anda tinggal ?

Desa Adat Mengwi	1	Lanjutkan
Desa Adat Kapal	2	
Desa Adat Kedonganan	3	
Lainnya?	4	STOP INTERVIEW

10. Apakah **anda** bersedia untuk menjadi peserta FGD kami dalam riset ini?

Ya	1	Lanjutkan
Tidak	2	STOP Interview

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASINYA

PANDUAN FGD

STUDI TAHAP 2

PENCEGAHAN KORUPSI BERBASIS KELUARGA DI KABUPATEN BADUNG

Kelompok Diskusi: Kelompok Adat

Ref: 15-0804B

September 2015

Kelompok Adat 1 – Bendesa Adat dan Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Petunjuk Untuk Moderator:

Pedoman wawancara ini berlaku sebagai “checklists” untuk Moderator. List pertanyaan yang ada di dalam pedoman ini akan diperlakukan sebagai menu, dimana topik pembicaraan dapat dipilih dari daftar yang ada. Narasumber dapat saja mengarahkan pembicaraan menjadi subjek lain, atau dapat pula mengganti alur atau flow wawancara. Oleh karena itu, cermati pertanyaan yang sudah sempat dibahas pada bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu diulang ketika tiba pada bagian yang seharusnya.

Tujuan Diskusi:

1. Mengidentifikasi konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat Desa Adat Mengwi yang terkait dengan anti korupsi dari kacamata/perspektif Kelompok Adat
2. Mengetahui persepsi kelompok adat terhadap kejujuran dan korupsi
3. Mengidentifikasi kontribusi yang dapat diberikan oleh Kelompok Adat dalam pencegahan korupsi berbasis keluarga di Desa Adat Mengwi
4. Memberi masukan pada KPK tentang program intervensi yang relevan untuk dilakukan oleh KPK pada wilayah tersebut
5. Mengidentifikasi faktor kunci sukses dalam melaksanakan program pencegahan korupsi berbasis keluarga di Desa Adat Mengwi

Peserta FGD – Kelompok Adat 1

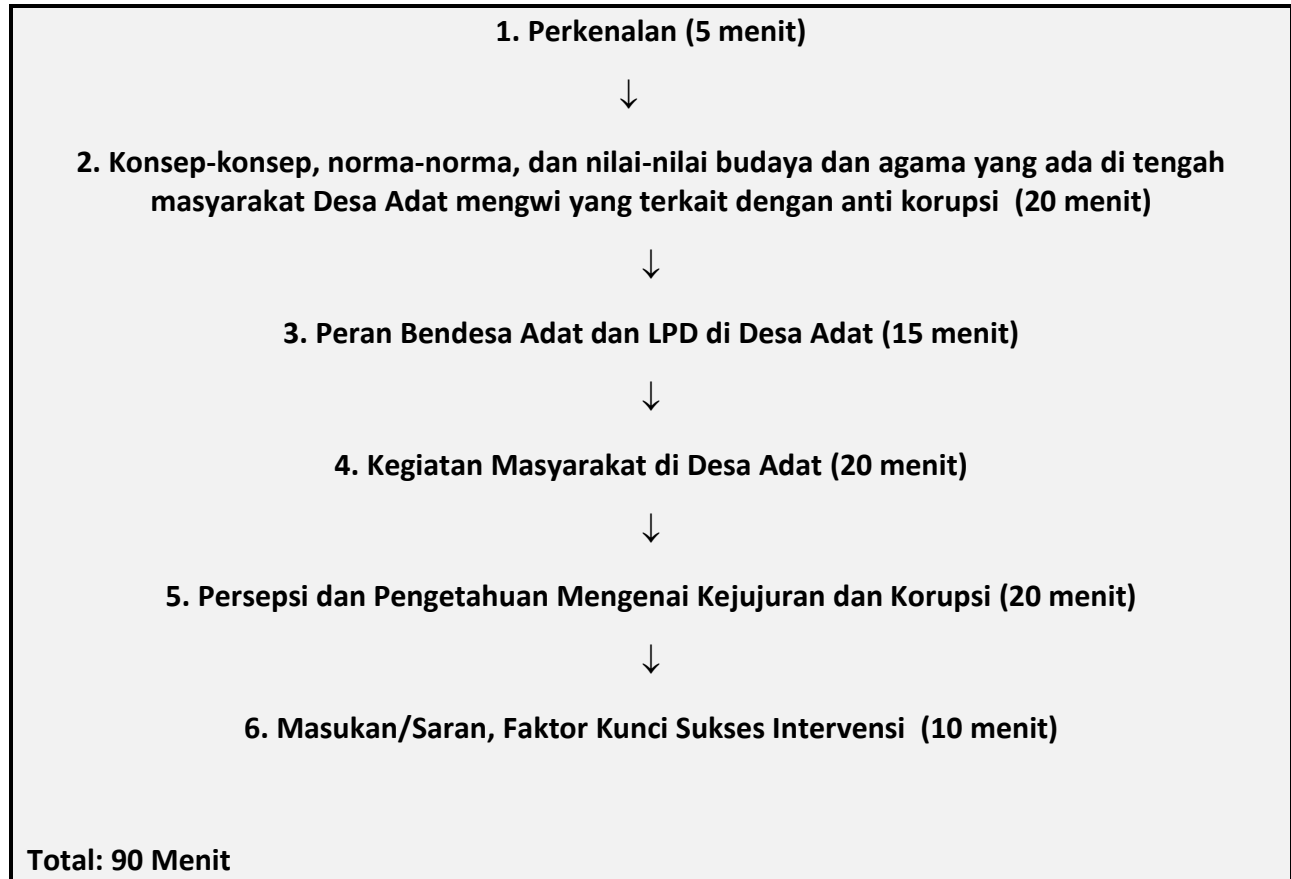
1	Bendesa Adat dan perangkatnya	6
2	Kepala LPD dan perangkatnya	2

Panduan diskusi ini disusun dengan tujuan untuk digunakan sebagai “checklists” bagi moderator. Moderator akan menggunakan panduan ini sebagai “menu” untuk memandu kelancaran jalannya wawancara.

- Moderator memperkenalkan diri
- Jelaskan pada peserta diskusi bahwa tidak ada pendapat yang salah atau benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat setiap peserta diskusi akan dijaga Beritahukan bahwa jalannya wawancara akan direkam dari sisi suara
- Sampaikan bahwa peserta diskusi bebas berpendapat dan menyampaikan pendapatnya secara jujur dan terbuka

Pembagian Sesi Diskusi

PERKIRAAN TOTAL WAKTU YANG DIPERLUKAN : 90 MENIT



A. Perkenalan (5 Menit)

- Moderator memperkenalkan diri
- Berikan gambaran tentang topik riset
- Jelaskan kepada peserta bahwa tidak ada pendapat yang salah atau yang benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat dan masukan akan dianalisa secara total, tidak individual sehingga kerahasiaan data pribadi terjamin
-

B. Konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai Budaya dan Agama Masyarakat di Desa Adat Mengwi (20 menit)

1	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Kabupaten Badung secara umum? Spontan. Probe: a. Perbedaan yang ada di Kabupaten Badung dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali dari sisi norma dan nilai budaya tadi? b. Apa yang khas di Kabupaten Badung, yang tidak dimiliki oleh Kabupaten lainnya di Propinsi Bali dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum?
2	Bagaimana dengan nilai-nilai keagamaan yang terdapat di Kabupaten Badung secara umum? Mohon ceritakan kepada kami. Spontan. Probe: Nilai-nilai keagamaan apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum? Mengapa?
3	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Desa Adat Mengwi? Spontan. Probe: a. Apa perbedaan antara Desa Adat Mengwi dibandingkan dengan desa adat lainnya di Badung dari sisi norma dan nilai budaya tadi? Bagaimana perbedaan dengan desa adat di kabupaten lainnya di Bali dan perbedaan dengan daerah lain Indonesia di luar Bali? b. Apa yang khas di Desa Adat Mengwi, yang tidak dimiliki oleh Desa Adat lainnya di Kabupaten Badung dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Desa Adat Mengwi? d. Nilai apa saja yang berhubungan dengan kejujuran dan anti korupsi?
4	Bagaimana halnya dengan "Kasta" ? sejauh mana Kasta mempengaruhi tata kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Badung ini?

	Probe: - Apakah kasta akan membedakan status sosial seseorang di dalam masyarakat? - Apakah kasta akan mempengaruhi tingkat perekonomian seseorang? - Apakah kasta mempengaruhi cara berkomunikasi antar kasta yang berbeda? - Apakah kasta akan membedakan cara mendidik di dalam sebuah keluarga?
5	Secara umum bagaimana struktur mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Badung? Spontan, probe: - Bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Utara (Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal)? - Bagaimana halnya dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Tengah (Kecamatan Mengwi)? Probe : - Bagaimana struktur mata pencaharian masyarakat di Wilayah Desa Adat mengwi? - Lalu, bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Selatan (Kecamatan Kuta, Kuta Utara dan Kuta Selatan)? - Apa yang menjadi kekuatan dari masing-masing wilayah tadi? - Apakah ada pengaruh dari struktur mata pencaharian tersebut pada pola kehidupan masyarakat sehari-hari? Probe: dari sisi pola pendidikan, pengasuhan anak, kegiatan masyarakat, komunikasi di dalam masyarakat, dll
6	Bagaimana pola hubungan secara umum antara Desa Adat dan Pemerintah Daerah? Spontan, probe: - Bagaimana peran masing-masing? - Bagaimana pola komunikasi antara Pemerintah Daerah dan Desa Adat? - Bagaimana pola komunikasi antara Kelompok Adat dan Kelompok Dinas di Desa Adat Mengwi ini? - Dukungan apa yang diberikan oleh Kelompok Dinas terhadap Kelompok Adat di Desa Adat Mengwi ini? - Adakah hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Desa Adat/Kelompok Adat dalam bersinergi dengan Pemerintah/Kelompok Dinas?
7	Sebaliknya, bagaimana dukungan Desa Adat terhadap Program – program Pemerintah? Spontan, probe: - Bagaimana cara Desa Adat Mengwi mendukung program-program Pemerintah? - Dalam hal sosialisasi program-program Pemerintah, bagaimana

	mekanisme proses sosialisasi program – program tersebut di Desa Adat ini?
--	---

C. Peran Bendesa Adat dan LPD di Desa Adat (15 menit)

1	Bagaimana dengan struktur organisasi yang ada di dalam Desa Adat? Probe: apakah struktur tersebut sama diseluruh Desa Adat? Jika Tidak, sejauhmana dimungkinkan adanya perbedaan struktur? Mengapa?
2	Dapatkah Anda menceritakan kepada kami mengenai peran Bendesa Adat? Spontan, probe: a. Apa saja kriteria untuk bisa menjadi seorang Bendesa Adat? Mengapa? b. Bagaimana proses pemilihannya? c. Berapa lama masa jabatan seorang Bendesa Adat? Apakah seorang Bendesa Adat dapat dipilih kembali pada periode berikutnya ? d. Bagaimana masyarakat memandang seorang Bendesa Adat ? Probe : ketokohnya, pengaruhnya, status sosial nya
3	Bagaimana pola komunikasi antara Bendesa Adat dan perangkatnya dengan masyarakat di wilayah adatnya? Spontan, probe: a. Bagaimana mekanisme komunikasi antara Bendesa Adat serta perangkatnya dengan masyarakat? b. Apa media komunikasi yang digunakan? c. Media komunikasi apa yang paling sering digunakan? Mengapa?
4	Kemudian bagaimana dengan peran LPD yang terdapat di Desa Adat ini? Spontan, probe: a. Apa makna LPD bagi masyarakat di desa adat? b. Apa saja program – program yang ditawarkan LPD bagi masyarakat? c. Dukungan apa yang diberikan oleh LPD kepada masyarakat desa adat? Probe: untuk pendidikan, perekonomian, acara adat, acara keagamaan

D. Kegiatan Masyarakat di Desa Adat (20 menit)

1	Dari sisi adat istiadat, adakah hal yang khas/unik yang hanya ada/berlaku di desa adat ini? Spontan, probe: a. Keunikan apa saja yang ada? Mengapa? b. Adakah hal-hal yang secara khusus dijadikan pegangan oleh masyarakat di desa adat ini dalam kehidupan sehari-hari? Misal: aturan-aturan adat lokal
---	--

	dalam bentuk <i>Awig-Awig</i> atau aturan lainnya c. Sejauh mana aturan-aturan tersebut dipahami oleh masyarakat di desa adat ini? Bagaimana cara men-sosialisasikannya kepada masyarakat? d. Sejauh mana masyarakat desa adat ini menjalankan aturan-aturan tersebut? Probe: tingkat kepatuhannya e. Hal-hal apa yang mendorong masyarakat desa adat ini untuk mematuhi aturan-aturan lokal tersebut? Mengapa? f. Sejauh mana kepatuhan tersebut dapat mendukung ter-implementasikannya program-program Pemerintah? Mengapa?
2	Kegiatan apa saja yang umumnya dilakukan oleh masyarakat di desa adat ini? Spontan, probe: a. Kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat setempat? b. Kegiatan masyarakat yang tidak berkaitan dengan adat istiadat setempat, seperti kegiatan posyandu, senam lansia dan sebagainya? c. Dari mana sumber pendanaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut? Mengapa? d. Sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut? e. Bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut dikomunikasikan kepada masyarakat? f. Adakah kegiatan-kegiatan yang ide nya datang dari masyarakat dan bukan dari Pengurus Desa adat atau Pemerintah? Jika ada, apa bentuk kegiatan tersebut? Bagaimana pendanaan dari kegiatan tersebut?
3	Bagaimana pendapat Anda mengenai budaya gotong royong yang terdapat di Desa Adat ini? Mengapa? Spontan, probe: a. Kegiatan gotong royong apa saja yang ada di masyarakat? Mohon jelaskan kepada kami. b. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong tersebut? c. Adakah peran Desa Adat dalam mendorong tingkat partisipasi tersebut? Apa bentuknya?
4	a. Secara kongkrit, apa yang dilakukan oleh Desa Adat dalam menanamkan nilai-nilai adat dan agama pada masyarakat setempat ? Probe : melalui cara-cara atau kegiatan apa ? siapa yang menjadi menyampai/spoke person ? b. Adakah hal-hal yang dilakukan oleh Desa Adat dalam menanamkan nilai-nilai adat dan agama pada anak-anak ? Probe : caranya ?, macam kegiatannya ?, siapa yang menyampaikannya ? c. Secara kongkrit, apa yang dilakukan oleh Desa Adat untuk menjaga/mempertahankan nilai-nilai adat dan agama ? Probe : melalui cara-cara atau kegiatan apa ? siapa yang menjadi menyampai/spoke

	person ?
5	Di luar hal-hal yang terkait nilai-nilai adat dan agama yang telah kita diskusikan tadi: - Apakah di desa adat ini pernah ada semacam program “merubah perilaku masyarakat”, misalnya: wajib pendidikan tahun, menghindari penggunaan narkoba, program KB, atau pencegahan suatu penyakit, dan lain sebagainya? - Jika YA, apa persisnya program tersebut? - Bagaimana cara Desa Adat melakukannya? - Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap hal tersebut? Bagaimana partisipasinya? - Apakah proses tersebut berhasil? Mengapa? - Menurut anda, apa yang menjadi faktor pendukung dalam proses tersebut ? Mengapa ? - Sebaliknya, apa yang menjadi faktor penghambat dalam proses tersebut ? Mengapa ?

E. Persepsi dan Pengetahuan Mengenai Kejujuran dan Korupsi (20 menit)

1	- Ketika mendengar kata “jujur”, apa maknanya bagi anda? Spontan. - Dalam konteks adat istiadat dan agama anda, nilai-nilai apa yang terkait dengan dengan “kejujuran” ini? - Menurut anda, nilai-nilai adat dan agama yang mana yang PALING berkaitan/mendukung aspek “kejujuran” tadi? Mengapa?
2	Dari kacamata Desa Adat, bagaimana cara terbaik/yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak? Mengapa?
3	Bagaimana halnya dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran pada mereka yang telah dewasa? Apa cara yang dapat dilakukan? Cara apa yang anda anggap paling efektif?
4	Bagaimana pendapat anda terhadap “Menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak melalui Keluarga”? Probe: - Apakah penting untuk dilakukan? Mengapa? - Bagaimana cara terbaik untuk menerapkannya kepada anak? Mengapa? - Pihak mana yang dapat mendukung proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak melalui keluarga? Mengapa? - Adakah yang dapat dilakukan oleh Desa Adat dalam mendukung upaya tersebut? Dalam bentuk apa?

5	Jika Anda mendengar kata “korupsi”, hal apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Anda? Mengapa?
6	Menurut Anda, apa arti dari kata “korupsi”? Spontan, probe: a. Hal-hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai korupsi? Mengapa? b. Sebaliknya, hal-hal apa yang dapat dikategorikan sebagai BUKAN korupsi? Mengapa c. Nilai apa saja yang dibutuhkan dalam suatu tindakan ANTI korupsi, selain nilai kejujuran?
7	MODERATOR: Tunjukkan Kartu Bantu berisi kalimat-kalimat, kemudian tanyakan: a. Menurut Anda, mana saja yang menggambarkan “korupsi”? Mengapa? b. Selanjutnya, mana yang tidak menggambarkan “korupsi”? Mengapa?
8	Jika ‘korupsi’ digambarkan sebagai seorang manusia, seorang manusia seperti apa yang terbayang dalam benak anda ? Mengapa ?
9	a. Menurut anda, adakah keterkaitan antara faktor “keluarga” dengan “korupsi”? Jika YA, dalam bentuk apa keterkaitan tersebut? Mengapa? b. Bagaimana pendapat Anda mengenai korupsi yang melibatkan anggota keluarga? Mengapa? c. Menurut anda, adakah kaitan antara perilaku anak-anak kita dimasa depan dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa kaitan tersebut? Mengapa?
10	Seberapa penting upaya pencegahan korupsi bagi anda sebagai bagian dari pengurus Desa Adat? Mengapa?
11	Menurut anda, usaha atau upaya apa yang dapat dilakukan di lingkungan Anda untuk mencegah “korupsi”? Mengapa? Spontan, probe: a. Sejauh ini, adakah upaya yang dilakukan oleh Desa Adat dalam pencegahan korupsi? b. Jika ada, upaya apa yang telah Desa Adat lakukan oleh Desa Adat? Mengapa?
12	Bagaimana pendapat Anda mengenai upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga? Mengapa? Spontan, probe: a. Apa yang akan menjadi faktor penghambat dalam upaya tersebut? Mengapa? b. Apa yang akan menjadi faktor pendukung dalam upaya tersebut? Mengapa?

F. Masukan/Saran serta Faktor Kunci Sukses Intervensi (10 menit)

1	Menurut anda apabila KPK ingin melakukan upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga di beberapa Desa Adat yang terdapat di Badung, bagaimana
---	--

	cara terbaik/ yang paling efektif untuk melakukannya? Mengapa?
2	Hal-hal apa yang perlu diperhatikan oleh KPK dalam menjalankan program tersebut? Mengapa? Pihak mana yang TERBAIK untuk dijadikan “pintu masuk”?
3	Apa yang dapat dilakukan oleh Desa Adat dalam mendukung KPK menjalankan upaya tersebut? Dalam bentuk apa konkritnya? Mengapa?
4	Menurut anda sebagai pemuka desa adat, hal-hal apa yang harus dilakukan oleh KPK agar program tersebut dapat berjalan dengan baik? Mengapa?

Kelompok Adat – Kelian banjar dan Sekaa - Sekaa

Petunjuk Untuk Moderator:

Pedoman wawancara ini berlaku sebagai “checklists” untuk Moderator. List pertanyaan yang ada di dalam pedoman ini akan diperlakukan sebagai menu, dimana topik pembicaraan dapat dipilih dari daftar yang ada. Narasumber dapat saja mengarahkan pembicaraan menjadi subjek lain, atau dapat pula mengganti alur atau flow wawancara. Oleh karena itu, cermati pertanyaan yang sudah sempat dibahas pada bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu diulang ketika tiba pada bagian yang seharusnya.

Tujuan Diskusi:

1. Mengidentifikasi konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat Badung yang terkait dengan anti korupsi dari kacamata/perspektif Kelompok Adat
2. Mengetahui persepsi kelompok adat terhadap kejujuran dan korupsi
3. Mengidentifikasi kontribusi yang dapat diberikan oleh Kelompok Adat dalam pencegahan korupsi berbasis keluarga di Kabupaten Badung
4. Memberi masukan pada KPK tentang program intervensi yang relevan untuk dilakukan oleh KPK pada wilayah tersebut
5. Mengidentifikasi faktor kunci sukses dalam melaksanakan program pencegahan korupsi berbasis keluarga di Kabupaten Badung

PesertaFGD Kelompok Adat 2

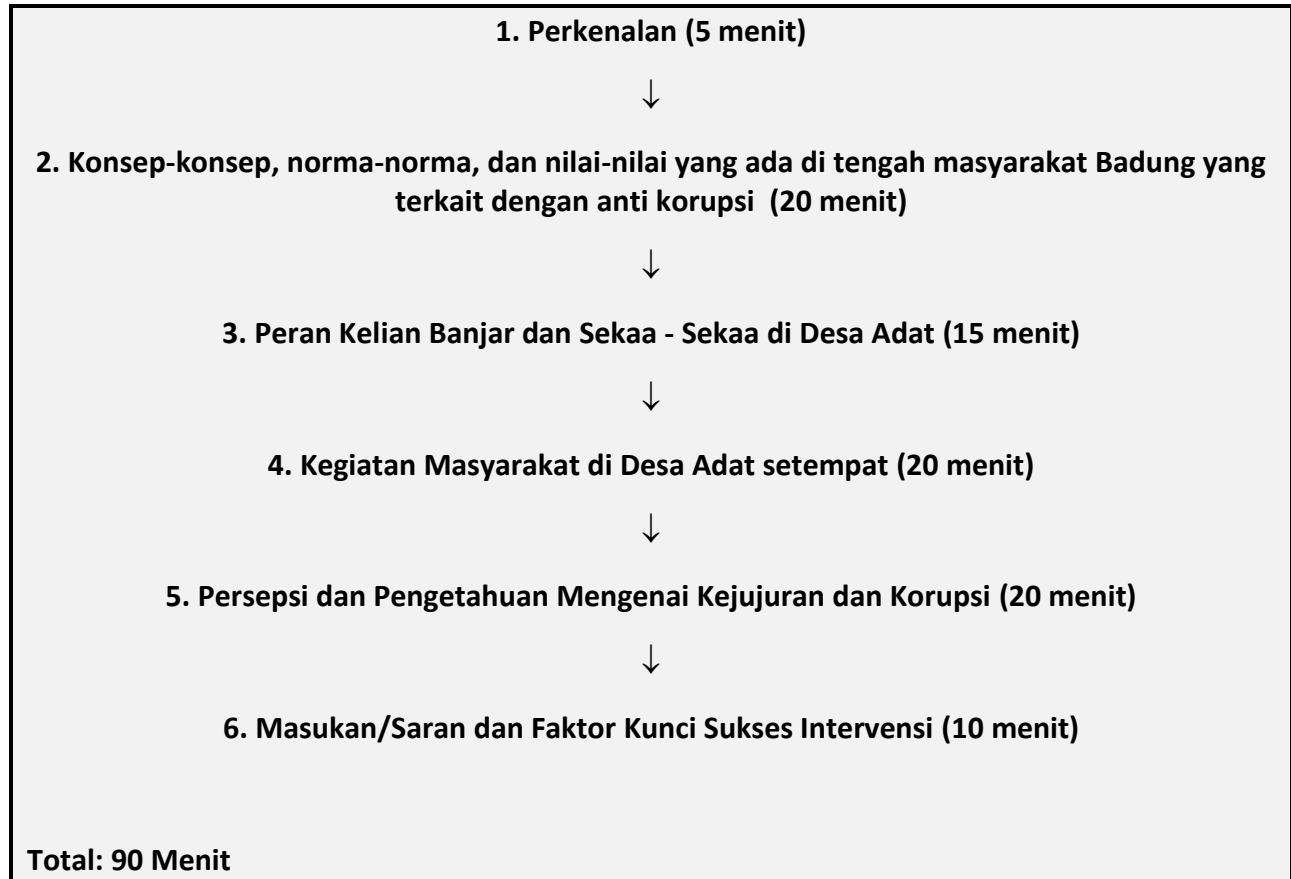
1	Kelian Banjar - Banjar Adat dan perangkatnya	5
2	Ketua dari Sekaa - sekaa atau wakilnya dan perangkatnya	3

Panduan diskusi ini disusun dengan tujuan untuk digunakan sebagai “checklists” bagi moderator. Moderator akan menggunakan panduan ini sebagai “menu” untuk memandu kelancaran jalannya wawancara.

- Moderator memperkenalkan diri
- Jelaskan pada peserta diskusi bahwa tidak ada pendapat yang salah atau benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat setiap peserta diskusi akan dijaga Beritahukan bahwa jalannya wawancara akan direkam dari sisi suara
- Sampaikan bahwa peserta diskusi bebas berpendapat dan menyampaikan pendapatnya secara jujur dan terbuka

Pembagian Sesi Diskusi

PERKIRAAN TOTAL WAKTU YANG DIPERLUKAN : 90MENIT



A. Perkenalan (5 Menit)

- Moderator memperkenalkan diri
- Berikan gambaran tentang topik riset
- Jelaskan kepada peserta bahwa tidak ada pendapat yang salah atau yang benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat dan masukan akan dianalisa secara total, tidak individual sehingga kerahasiaan data pribadi terjamin

B. Konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai Budaya dan Agama Masyarakat di Kabupaten Badung (20 menit)

1	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Kabupaten Badung secara umum? Spontan. Probe: a. Perbedaan yang ada di Kabupaten Badung dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali dari sisi norma dan nilai budaya tadi? b. Apa yang khas di Kabupaten Badung, yang tidak dimiliki oleh Kabupaten lainnya di Propinsi Bali dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum?
2	Bagaimana dengan nilai-nilai keagamaan yang terdapat di Kabupaten Badung secara umum? Mohon ceritakan kepada kami. Spontan. Probe: Nilai-nilai keagamaan apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum? Mengapa?
3	Bagaimana halnya dengan "Kasta" ? sejauh mana Kasta mempengaruhi tata kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Badung ini? Probe: a. Apakah kasta akan membedakan status sosial seseorang di dalam masyarakat? b. Apakah kasta akan mempengaruhi tingkat perekonomian seseorang? c. Apakah kasta mempengaruhi cara berkomunikasi antar kasta yang berbeda? d. Apakah kasta akan membedakan cara mendidik di dalam sebuah keluarga?
4	Secara umum bagaimana struktur mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Badung? Spontan, probe: a. Bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Utara (Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal)?

	b. Bagaimana halnya dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Tengah (Kecamatan Mengwi)? c. Lalu, bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Selatan (Kecamatan Kuta, Kuta Utara dan Kuta Selatan)? d. Apa yang menjadi kekuatan dari masing-masing wilayah tadi? e. Apakah ada pengaruh dari struktur mata pencaharian tersebut pada pola kehidupan masyarakat sehari-hari? Probe: dari sisi pola pendidikan, pengasuhan anak, kegiatan masyarakat, komunikasi di dalam masyarakat, dll
5	Bagaimana pola hubungan secara umum antara Desa Adat dan Pemerintah Daerah di Kabupaten Badung ini? Spontan, probe: a. Bagaimana peran masing-masing? b. Bagaimana pola komunikasi antara Pemerintah Daerah dan Desa Adat? c. Dukungan apa yang diberikan oleh Pemerintah Daerah terhadap Desa Adat? d. Adakah hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Desa Adat dalam bersinergi dengan Pemerintah?
6	Sebaliknya, bagaimana dukungan Desa Adat terhadap Program – program Pemerintah? Spontan, probe: a. Bagaimana cara Desa adat mendukung program-program Pemerintah Daerah? b. Dalam hal sosialisasi program-program Pemerintah, bagaimana mekanisme proses sosialisasi program – program tersebut di Desa Adat ini?

C. Peran Kelian Banjar Adat dan Sekaa - Sekaa di Desa Adat (15 menit)

1	Dapatkah Anda menceritakan kepada kami mengenai peran Kelian Banjar Adat? Spontan, probe: a. Apa saja kriteria untuk bisa menjadi seorang Kelian Banjar Adat? Mengapa? b. Bagaimana proses pemilihannya? c. Berapa lama masa jabatan seorang Kelian Banjar Adat? d. Bagaimana masyarakat memandang seorang 'Kelian Banjar Adat'? Probe : posisinya, perannya, pengaruhnya, status sosial nya
2	Bagaimana pola komunikasi antara Kelian Banjar Adat dan perangkatnya dengan masyarakat di wilayah adatnya? Spontan, probe:

	a. Apa media komunikasi yang digunakan? b. Media komunikasi apa yang paling sering digunakan? Mengapa?
3	Kemudian, bagaimana dengan peran LPD yang terdapat di Desa Adat ini? Spontan, probe: a. Apa makna LPD bagi masyarakat di desa adat? b. Apa saja program – program yang ditawarkan LPD bagi masyarakat? c. Dukungan apa yang diberikan oleh LPD kepada masyarakat desa adat? Probe: untuk pendidikan, perekonomian, acara adat, acara keagamaan
4	Terkait dengan Sekaa, Sekaa -Sekaa apa saja yang terdapat di Banjar Adat? Spontan, probe: a. Apa peran sekaa – sekaa tersebut? b. Apa saja kriteria untuk bisa menjadi anggota sekaa – sekaa tersebut? c. Kegiatan apa saja yang terdapat di setiap sekaa tersebut? d. Seberapa aktif kegiatan yang ada di Sekaa? Mengapa? e. Bagaimana pendanaan dari kegiatan-kegiatan tersebut? Probe: dari mana sumbernya? Bagaimana mekanisme memperolehnya?

D. Kegiatan Masyarakat dan Budaya Lokal di Desa Adat setempat (20 menit)

1	Dari sisi adat istiadat, adakah hal yang khas/unik yang hanya ada/berlaku di desa ini? Spontan, probe: a. Keunikan apa saja yang ada? Mengapa? b. Adakah hal-hal yang secara khusus dijadikan pegangan oleh masyarakat di desa adat ini dalam kehidupan sehari-hari? Misal: aturan-aturan adat lokal dalam bentuk <i>Awig-Awig</i> atau aturan lainnya c. Sejauh mana aturan-aturan tersebut dipahami oleh masyarakat di desa adat ini? Bagaimana cara men-sosialisasikannya kepada masyarakat? d. Sejauh mana masyarakat desa adat ini menjalankan aturan-aturan tersebut? Probe: tingkat kepatuhannya e. Hal-hal apa yang mendorong masyarakat desa adat ini untuk mematuhi aturan-aturan lokal tersebut? Mengapa? f. Sejauhmana kepatuhan tersebut dapat mendukung ter-implementasikannya program-program Pemerintah? Mengapa?
2	Kegiatan masyarakat apa saja yang terdapat di desa adat ini? Spontan, probe: a. Kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan adat setempat? b. Kegiatan masyarakat yang tidak berkaitan dengan adat setempat, seperti kegiatan posyandu, senam lansia dan sebagainya?

	c. Dari mana sumber pendanaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut? Mengapa? d. Sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut? e. Bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut dikomunikasikan? f. Adakah kegiatan-kegiatan yang ide nya datang dari masyarakat dan bukan dari Pengurus Desa adat atau Pemerintah? Apa bentuk kegiatan tersebut?
3	Bagaimana pendapat Anda mengenai budaya gotong royong yang terdapat di Desa Adat ini? Mengapa? Spontan, probe: a. Kegiatan gotong royong apa saja yang ada di masyarakat? Mohon jelaskan kepada kami. b. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong tersebut? c. Adakah peran Desa Adat dalam mendorong tingkat partisipasi tersebut? Apa bentuknya?
4	a. Secara kongkrit, apa yang dilakukan oleh Desa Adat dalam menanamkan nilai-nilai adat dan agama pada masyarakat setempat ? Probe : melalui cara-cara atau kegiatan apa ? siapa yang menjadi penyampai/spoke person ? b. Adakah hal-hal yang dilakukan oleh Desa Adat dalam menanamkan nilai-nilai adat dan agama pada anak-anak ? Probe : caranya ?, macam kegiatannya ?, siapa yang menyampaikannya ? c. Secara kongkrit, apa yang dilakukan oleh Desa Adat untuk menjaga/mempertahankan nilai-nilai adat dan agama ? Probe : melalui cara-cara atau kegiatan apa ? siapa yang menjadi penyampai/spoke person ?
5	Di luar hal-hal yang terkait nilai-nilai adat dan agama yang telah kita diskusikan tadi: a. Apakah di desa adat ini pernah ada semacam program “merubah perilaku masyarakat”, misalnya: wajib pendidikan 9 tahun, menghindari narkoba, program KB, atau pencegahan penyakit, dan lain sebagainya? b. Jika YA, apa persisnya program tersebut? c. Bagaimana cara Desa Adat melakukannya? d. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap hal tersebut? Bagaimana partisipasinya? e. Apakah proses tersebut berhasil? Mengapa? f. Menurut anda, apa yang menjadi faktor pendukung dalam proses tersebut ? Mengapa ? g. Sebaliknya, apa yang menjadi faktor penghambat dalam proses tersebut ?

	Mengapa ?
--	-----------

E. Persepsi dan Pengetahuan Mengenai Kejujuran dan Korupsi (20 menit)

1	a. Ketika mendengar kata “jujur”, apa maknanya bagi anda? Spontan. b. Dalam konteks adat istiadat dan agama anda, nilai-nilai apa yang terkait dengan dengan “kejujuran” ini? c. Menurut anda, nilai-nilai adat dan agama yang mana yang PALING berkaitan/mendukung aspek “kejujuran” tadi? Mengapa?
2	Dari kacamata Desa Adat, bagaimana cara terbaik/ yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak? Mengapa?
3	Bagaimana halnya dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran pada mereka yang telah dewasa? Apa cara yang dapat dilakukan? Cara apa yang paling efektif?
4	Bagaimana pendapat anda terhadap “Menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak melalui Keluarga”? Probe: a. Apakah penting untuk dilakukan? Mengapa? b. Bagaimana cara terbaik untuk melakukannya? Mengapa? c. Pihak mana yang dapat mendukung proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak melalui keluarga? Mengapa? d. Adakah yang dapat dilakukan oleh Desa Adat dalam mendukung upaya tersebut? Dalam bentuk apa?
5	Jika Anda mendengar kata “korupsi”, hal apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Anda? Mengapa?
6	Menurut Anda, apa arti dari kata “korupsi”? Spontan, probe: a. Hal-hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai korupsi? Mengapa? b. Sebaliknya, hal-hal apa yang dapat dikategorikan sebagai BUKAN korupsi? Mengapa
7	MODERATOR: Tunjukkan Gambar 1 – 5 secara berurutan, kemudian tanyakan: a. Menurut Anda, gambar mana saja yang menunjukkan apa itu “korupsi”? Mengapa? b. Selanjutnya, gambar mana yang tidak menunjukkan “korupsi”? Mengapa?
8	Jika ‘korupsi’ digambarkan sebagai seorang manusia, seorang manusia seperti apa yang terbayang dalam benak anda ? Mengapa ?
9	a. Menurut anda, adakah keterkaitan antara faktor “keluarga” dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa keterkaitan tersebut? Mengapa? b. Bagaimana pendapat Anda mengenai korupsi yang melibatkan anggota

	keluarga? Mengapa? c. Menurut anda, adakah kaitan antara perilaku anak-anak kita dimasa depan dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa kaitan tersebut? Mengapa?
10	Seberapa penting upaya pencegahan korupsi bagi anda sebagai bagian dari pengurus Desa Adat? Mengapa?
11	Menurut anda, usaha atau upaya apa yang dapat dilakukan di lingkungan Anda untuk mencegah “korupsi”? Mengapa? Spontan, probe: a. Sejauh ini, adakah upaya yang dilakukan oleh Desa Adat dalam pencegahan korupsi? b. Jika YA, upaya apa yang telah Desa Adat lakukan oleh Desa Adat? Mengapa?
12	Bagaimana pendapat Anda mengenai upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga? Mengapa? Spontan, probe: a. Apa yang akan menjadi faktor penghambat dalam upaya tersebut? Mengapa? b. Apa yang akan menjadi faktor pendukung dalam upaya tersebut? Mengapa?

F. Masukan/Saran dan Faktor Kunci Keberhasilan Intervensi (10 menit)

1	Menurut anda apabila KPK ingin melakukan upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga di beberapa Desa Adat yang terdapat di Badung, bagaimana cara terbaik/yang paling efektif untuk melakukannya? Mengapa?
2	Hal-hal apa yang perlu diperhatikan oleh KPK dalam menjalan program tersebut? Mengapa? Pihak mana yang TERBAIK untuk dijadikan “pintu masuk”?
3	Apa yang dapat dilakukan oleh Desa Adat dalam mendukung KPK menjalankan upaya tersebut? Dalam bentuk apa kongkritnya? Mengapa?

4	Menurut anda sebagai pemuka desa adat, hal-hal apa yang harus dilakukan oleh KPK agar program tersebut dapat berjalan dengan baik? Mengapa?
---	---

Terimakasih atas waktu dan kesediaan Bapak/Ibu menjadi narasumber kami

PANDUAN FGD

STUDI TAHAP 2

PENCEGAHAN KORUPSI BERBASIS KELUARGA DI KABUPATEN BADUNG

Kelompok Diskusi: Kelompok Dinas

Ref: 15-0804B

September 2015

Petunjuk Untuk Moderator:

Pedoman wawancara ini berlaku sebagai “checklists” untuk Moderator. List pertanyaan yang ada di dalam pedoman ini akan diperlakukan sebagai menu, dimana topik pembicaraan dapat dipilih dari daftar yang ada. Narasumber dapat saja mengarahkan pembicaraan menjadi subjek lain, atau dapat pula mengganti alur atau flow wawancara. Oleh karena itu, cermati pertanyaan yang sudah sempat dibahas pada bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu diulang ketika tiba pada bagian yang seharusnya.

Tujuan Diskusi:

1. Mengidentifikasi konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat Badung yang terkait dengan anti korupsi dari kacamata/perspektif Kelompok Dinas
2. Mengetahui persepsi kelompok dinas terhadap kejujuran dan korupsi
3. Mengidentifikasi kontribusi yang dapat diberikan oleh Kelompok Dinas dalam pencegahan korupsi berbasis keluarga di Desa Adat Mengwi
4. Memberi masukan pada KPK tentang program intervensi yang relevan untuk dilakukan oleh KPK pada wilayah tersebut
5. Mengidentifikasi faktor kunci sukses dalam melaksanakan program pencegahan korupsi berbasis keluarga di Desa Adat Mengwi

PesertaFGD

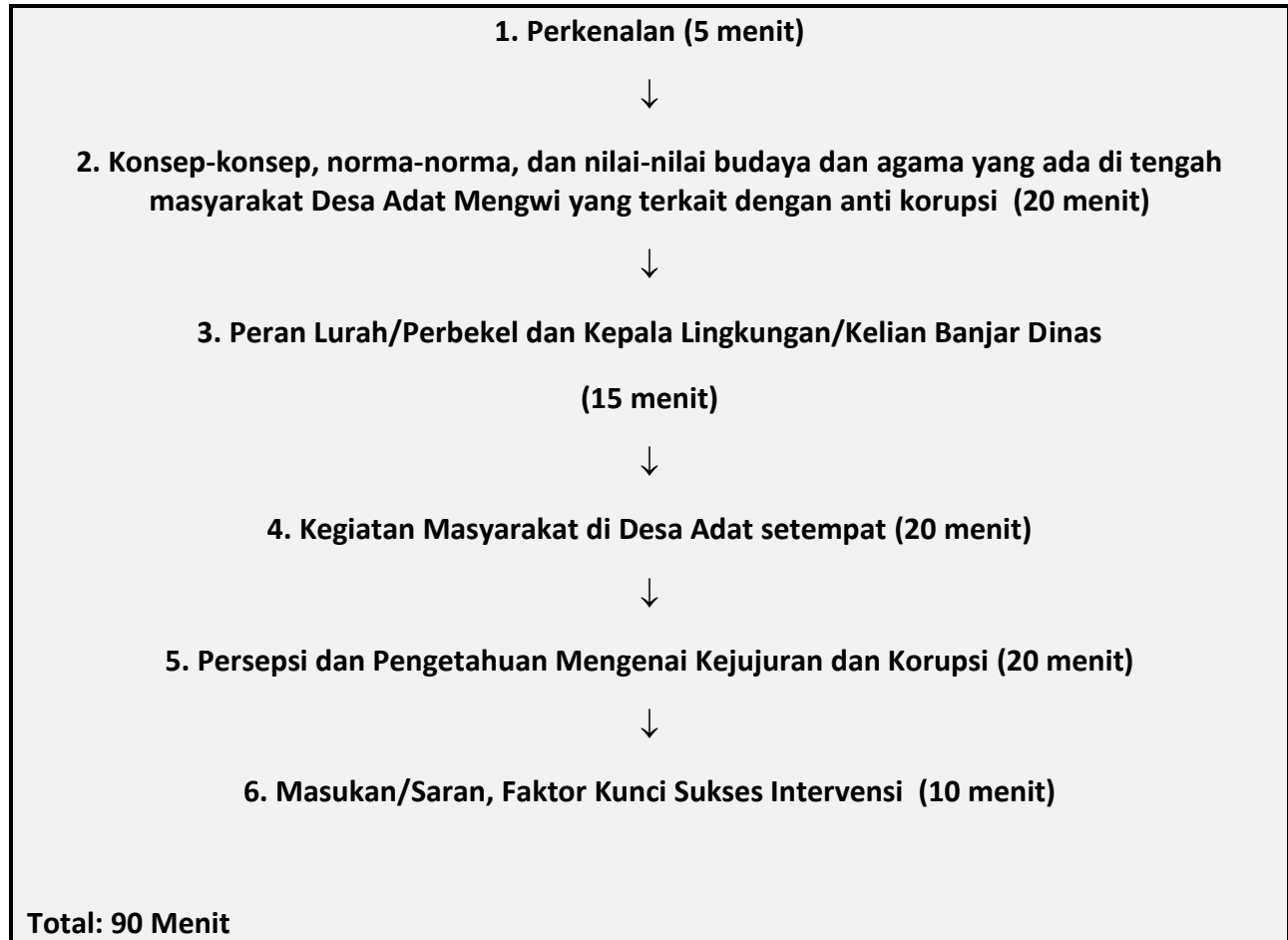
1	Lurah/Perbekel dan perangkatnya	4
2	Kepala Lingkungan/Kelian Dinas	4

Panduan diskusi ini disusun dengan tujuan untuk digunakan sebagai “checklists” bagi moderator. Moderator akan menggunakan panduan ini sebagai “menu” untuk memandu kelancaran jalannya wawancara.

- Moderator memperkenalkan diri
- Jelaskan pada peserta diskusi bahwa tidak ada pendapat yang salah atau benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat setiap peserta diskusi akan dijaga Beritahukan bahwa jalannya wawancara akan direkam dari sisi suara
- Sampaikan bahwa peserta diskusi bebas berpendapat dan menyampaikan pendapatnya secara jujur dan terbuka

Pembagian Sesi Diskusi

PERKIRAAN TOTAL WAKTU YANG DIPERLUKAN : 90MENIT



A. Perkenalan (5 Menit)

- Moderator memperkenalkan diri
- Berikan gambaran tentang topik riset
- Jelaskan kepada peserta bahwa tidak ada pendapat yang salah atau yang benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat dan masukan akan dianalisa secara total, tidak individual sehingga kerahasiaan data pribadi terjamin

B. Konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai Budaya dan Agama Masyarakat di Kabupaten Badung (20 menit)

1	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Kabupaten Badung secara umum? Spontan. Probe: a. Perbedaan yang ada di Kabupaten Badung dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali dari sisi norma dan nilai budaya tadi? b. Apa yang khas di Kabupaten Badung, yang tidak dimiliki oleh Kabupaten lainnya di Propinsi Bali dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum?
2	Bagaimana dengan nilai-nilai keagamaan yang terdapat di Kabupaten Badung secara umum? Mohon ceritakan kepada kami. Spontan. Probe: Nilai-nilai keagamaan apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum? Mengapa?
3	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Desa Adat Mengwi? Spontan. Probe: a. Apa perbedaan antara Desa Adat Mengwi dibandingkan dengan desa adat lainnya di Badung dari sisi norma dan nilai budaya tadi? Bagaimana perbedaan dengan desa adat di kabupaten lainnya di Bali dan perbedaan dengan daerah lain Indonesia di luar Bali? b. Apa yang khas di Desa Adat Mengwi, yang tidak dimiliki oleh Desa Adat lainnya di Kabupaten Badung dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Desa Adat Mengwi? d. Nilai apa saja yang berhubungan dengan kejujuran dan anti korupsi?
4	Bagaimana halnya dengan “ Kasta ”? sejauh mana Kasta mempengaruhi tata kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Badung ini?

	Probe: - Apakah kasta akan membedakan status sosial seseorang di dalam masyarakat? - Apakah kasta akan mempengaruhi tingkat perekonomian seseorang? - Apakah kasta mempengaruhi cara berkomunikasi antar kasta yang berbeda? - Apakah kasta akan membedakan cara mendidik di dalam sebuah keluarga?
5	Secara umum bagaimana struktur mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Badung? Spontan, probe: - Bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Utara (Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal)? - Bagaimana halnya dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Tengah (Kecamatan Mengwi)? Probe : - Bagaimana struktur mata pencaharian masyarakat di Wilayah Desa Adat mengwi? - Lalu, bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Selatan (Kecamatan Kuta, Kuta Utara dan Kuta Selatan)? - Apa yang menjadi kekuatan dari masing-masing wilayah tadi? - Apakah ada pengaruh dari struktur mata pencaharian tersebut pada pola kehidupan masyarakat sehari-hari? Probe: dari sisi pola pendidikan, pengasuhan anak, kegiatan masyarakat, komunikasi di dalam masyarakat, dll
6	Bagaimana pola hubungan secara umum antara Desa Adat dan Kelurahan/Desa Dinas? Spontan, probe: - Bagaimana peran masing-masing? - Bagaimana pola komunikasi antara Kelurahan/Desa Dinas dengan Desa Adat? - Bagaimana pola komunikasi antara Kelompok Adat dan Kelompok Dinas di Desa Adat Mengwi ini? - Dukungan apa yang diberikan oleh Kelurahan/Desa Dinas terhadap Desa Adat? - Adakah hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Kelurahan/Desa Dinas dalam bersinergi dengan Desa Adat?
7	Sebaliknya, bagaimana dukungan Desa Adat terhadap Program – program Kelurahan/Desa Dinas? Spontan, probe: Bagaimana cara Desa Adat Mengwi mendukung program-program

	Kelurahan/Desa Dinas? b. Dalam hal sosialisasi program-program Pemerintah, bagaimana mekanisme proses sosialisasi program – program tersebut di Kelurahan/Desa Dinas ini? Mohon jelaskan kepada kami.
--	---

C. Peran Lurah/Perbekel dan Kepala Lingkungan/Kelian Banjar Dinas (15 menit)

1	Bagaimana struktur organisasi KEDINASAN yang ada di tingkat Kelurahan/Desa Dinas ini? Mohon ceritakan kepada kami.
2	Dapatkah Anda menceritakan kepada kami mengenai peran Pemimpin Dinas (Lurah/Perbekel)? Spontan, probe: a. Apa saja kriteria untuk bisa menjadi seorang Lurah/Perbekel? Mengapa? b. Bagaimana proses pemilihannya? c. Berapa lama masa jabatan seorang Lurah/Perbekel? Apakah seorang Lurah/Perbekel dapat dipilih kembali pada periode berikutnya ? d. Bagaimana masyarakat memandang seorang Lurah/Perbekel ? Probe : ketokohnya, pengaruhnya, status sosialnya ?
3	Bagaimana pola komunikasi antara Lurah/Perbekel dan perangkatnya dengan masyarakat adat di wilayah ini? Spontan, probe: a. Bagaimana mekanisme komunikasi antara Lurah/Perbekel dan perangkatnya dengan masyarakat? b. Apa media komunikasi yang digunakan? c. Media komunikasi apa yang paling sering digunakan? Mengapa?
4	Kemudian bagaimana dengan peran LPD yang terdapat di Desa Adat ini? Spontan, probe: a. Apa makna LPD bagi masyarakat di desa adat? b. Apa saja program – program yang ditawarkan LPD bagi masyarakat? c. Dukungan apa yang diberikan oleh LPD kepada masyarakat kelurahan/desa ini? Probe: untuk pendidikan, perekonomian, acara adat, acara keagamaan d. Bagaimana Lurah/Perbekel membangun komunikasi dengan LPD?

D. Kegiatan Masyarakat di Desa Adat (20 menit)

1	Dari sisi adat istiadat, adakah hal yang khas/unik yang hanya ada/berlaku di desa ini? Spontan, probe: a. Keunikan apa saja yang ada? Mengapa? b. Adakah hal-hal yang secara khusus dijadikan pegangan oleh masyarakat
---	---

	di desa adat ini dalam kehidupan sehari-hari? Misal: aturan-aturan adat lokal dalam bentuk <i>Awig-Awig</i> atau aturan lainnya c. Sejauh mana aturan-aturan tersebut dipahami oleh masyarakat di desa adat ini? Bagaimana cara men-sosialisasikannya kepada masyarakat? d. Sejauh mana masyarakat desa adat ini menjalankan aturan-aturan tersebut? Probe: tingkat kepatuhannya e. Hal-hal apa yang mendorong masyarakat desa adat ini untuk mematuhi aturan-aturan lokal tersebut? Mengapa? f. Sejauhmana kepatuhan tersebut dapat mendukung ter-implementasikannya program-program Pemerintah? Mengapa?
2	Kegiatan apa saja yang umumnya dilakukan oleh masyarakat di desa adat ini? Spontan, probe: a. Kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan adat setempat? b. Kegiatan masyarakat yang tidak berkaitan dengan adat setempat seperti kegiatan posyandu, senam lansia dan sebagainya? c. Dari mana sumber pendanaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut? Mengapa? d. Sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut? e. Bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut dikomunikasikan? f. Adakah kegiatan-kegiatan yang ide nya datang dari masyarakat dan bukan dari Pengurus Desa adat atau Pemerintah? Apa bentuk kegiatan tersebut?
3	Bagaimana pendapat Anda mengenai budaya gotong royong yang terdapat di Desa Adat ini? Mengapa? Spontan, probe: a. Kegiatan gotong royong apa saja yang ada di masyarakat? Mohon jelaskan kepada kami. b. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong tersebut? c. Adakah peran Kelurahan/Perbekel dalam mendorong tingkat partisipasi tersebut? Apa bentuknya?
4	a. Secara kongkrit, apa yang dilakukan oleh Kelurahan/Perbekel dalam menanamkan nilai-nilai adat dan agama pada masyarakat setempat ? Probe : melalui cara-cara atau kegiatan apa ? siapa yang menjadi menyampai/spoke person ? b. Adakah hal-hal yang dilakukan oleh Kelurahan/Perbekel dalam menanamkan nilai-nilai adat dan agama pada anak-anak ? Probe : caranya ?, macam kegiatannya ?, siapa yang menyampaikannya ? c. Secara kongkrit, apa yang dilakukan oleh Kelurahan/Perbekel untuk menjaga/mempertahankan nilai-nilai adat dan agama ? Probe : melalui cara-cara atau kegiatan apa ? siapa yang menjadi menyampai/spoke person ?

6	Di luar hal-hal yang terkait nilai-nilai adat dan agama yang telah kita diskusikan tadi: - Apakah di Kelurahan/Desa ini pernah ada semacam program “merubah perilaku masyarakat”, misalnya: wajib belajar 9 tahun, menghindari narkoba, program KB, atau pencegahan penyakit dan lain sebagainya? - Jika YA, apa persisnya program tersebut? - Bagaimana cara Kelurahan/Perbekel melakukannya? - Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap hal tersebut? Bagaimana partisipasinya? - Apakah proses tersebut berhasil? Mengapa? - Menurut anda, apa yang menjadi faktor pendukung dalam proses tersebut ? Mengapa ? - Sebaliknya, apa yang menjadi faktor penghambat dalam proses tersebut ? Mengapa ?
---	---

E. Persepsi dan Pengetahuan Mengenai Kejujuran dan Korupsi (20 menit)

1	- Ketika mendengar kata “jujur”, apa maknanya bagi anda? Spontan. - Dalam konteks adat istiadat dan agama anda, nilai-nilai apa yang terkait dengan dengan “kejujuran” ini? - Menurut anda, nilai-nilai adat dan agama yang mana yang PALING berkaitan/mendukunh aspek “kejujuran” tadi? Mengapa?
2	Dari kacamata Kelurahan/Perbekel, bagaimana cara terbaik/yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak? Mengapa?
3	Bagaimana halnya dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran pada mereka yang telah dewasa? Apa cara yang dapat dilakukan? Cara apa yang paling efektif?
4	Bagaimana pendapat anda terhadap “Menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak melalui Keluarga”? Probe: - Apakah penting untuk dilakukan? Mengapa? - Bagaimana cara terbaik untuk menerapkannya kepada anak? Mengapa? - Pihak mana yang dapat mendukung proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak melalui keluarga? Mengapa? - Adakah yang dapat dilakukan oleh Kelurahan/Perbekel dalam mendukung upaya tersebut? Dalam bentuk apa?
5	Jika Anda mendengar kata “korupsi”, hal apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Anda? Mengapa?
6	Menurut Anda, apa arti dari kata “korupsi”? Spontan, probe: Hal-hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai korupsi? Mengapa?

	b. Sebaliknya, hal-hal apa yang dapat dikategorikan sebagai BUKAN korupsi? Mengapa c. Nilai apa saja yang dibutuhkan dalam suatu tindakan ANTI korupsi, selain nilai kejujuran?
7	MODERATOR: Tunjukkan Kartu Bantu berisi kalimat-kalimat, kemudian tanyakan:
1	Menurut anda, apabila KPK ingin melakukan upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga di beberapa Desa Adat yang terdapat di Badung, bagaimana cara terbaik/ yang paling efektif untuk melakukannya? Mengapa?
8	Jika 'korupsi' digambarkan sebagai seorang manusia, seorang manusia seperti apa yang terbayang dalam benak anda? Mengapa?
2	Menurut anda, apakah ada kaitan antara perilaku anak-anak kita dimasa depan dengan "korupsi"? Dalam bentuk apa keterkaitan tersebut? Mengapa?
9	Menurut anda, adakah kaitan antara faktor keluarga dengan masuk "korupsi"? Dalam bentuk apa keterkaitan tersebut? Mengapa?
3	Bagaimana pendapat Anda mengenai korupsi yang melibatkan anggota keluarga? Mengapa?
	c. Menurut anda, adakah kaitan antara perilaku anak-anak kita dimasa depan dengan "korupsi"? Dalam bentuk apa kaitan tersebut? Mengapa?
10	Seberapa penting upaya pencegahan korupsi bagi anda sebagai bagian dari pengurus Kelurahan/Desa Dinas? Mengapa?
11	Menurut anda, usaha atau upaya apa yang dapat dilakukan di lingkungan Anda untuk mencegah "korupsi"? Mengapa? Spontan, probe: a. Sejauh ini, adakah upaya yang dilakukan oleh Kelurahan/Perbekel dalam pencegahan korupsi? b. Jika YA, upaya apa yang telah dilakukan oleh Kelurahan/Desa Dinas? Mengapa?
12	Bagaimana pendapat Anda mengenai upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga? Mengapa? Spontan, probe: a. Apa yang akan menjadi faktor penghambat dalam upaya tersebut? Mengapa? b. Apa yang akan menjadi faktor pendukung dalam upaya tersebut? Mengapa?

F. Masukan/Saran serta Faktor Kunci Sukses Intervensi (10 menit)

	menjalankan upaya tersebut? Dalam bentuk apa kongkritnya? Mengapa?
4	Menurut anda sebagai pemuka Kelurahan/Desa Dinas, hal-hal apa yang harus dilakukan oleh KPK agar program tersebut dapat berjalan dengan baik? Mengapa?

Terimakasih atas waktu dan kesediaan Bapak/Ibu menjadi narasumber kami

PANDUAN FGD

STUDI TAHAP 2

**PENCEGAHAN KORUPSI BERBASIS KELUARGA DI
KABUPATEN BADUNG**

Kelompok Diskusi: Kelompok Keluarga

Ref: 15-0804B

September 2015

Petunjuk Untuk Moderator:

Pedoman wawancara ini berlaku sebagai “checklists” untuk Moderator. List pertanyaan yang ada di dalam pedoman ini akan diperlakukan sebagai menu, dimana topik pembicaraan dapat dipilih dari daftar yang ada. Narasumber dapat saja mengarahkan pembicaraan menjadi subjek lain, atau dapat pula mengganti alur atau flow wawancara. Oleh karena itu, cermati pertanyaan yang sudah sempat dibahas pada bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu diulang ketika tiba pada bagian yang seharusnya.

Tujuan Penelitian:

1. Mengidentifikasi konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di tengah keluarga masyarakat Desa Adat Mengwi yang terkait dengan anti korupsi
2. Mengetahui persepsi anggota keluarga terhadap kejujuran dan korupsi
3. Memahami pola interaksi dan komunikasi di dalam keluarga, dan mengevaluasi efektifitasnya
4. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan metoda komunikasi yang tepat untuk membangun budaya kejujuran (anti korupsi) melalui keluarga
5. Memberi masukan pada KPK tentang program intervensi yang relevan untuk dilakukan oleh KPK di Desa Adat Mengwi
6. Mengidentifikasi faktor kunci sukses dalam melaksanakan program pencegahan korupsi berbasis keluarga di Desa Adat Mengwi

Peserta Grup FGD

1	Ayah (berpasangan namun berbeda kelompok diskusi)	8
2	Ibu (berpasangan namun berbeda kelompok diskusi)	8

Panduan diskusi ini disusun dengan tujuan untuk digunakan sebagai “checklists” bagi moderator. Moderator akan menggunakan panduan ini sebagai “menu” untuk memandu kelancaran jalannya wawancara.

- Moderator memperkenalkan diri
- Jelaskan pada peserta diskusi bahwa tidak ada pendapat yang salah atau benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat setiap peserta diskusi akan dijaga Beritahukan bahwa jalannya wawancara akan direkam dari sisi suara
- Sampaikan bahwa peserta diskusi bebas berpendapat dan menyampaikan pendapatnya secara jujur dan terbuka

Pembagian Sesi Diskusi

PERKIRAAN TOTAL WAKTU YANG DIPERLUKAN : 75 MENIT

1. Perkenalan (5 menit)



2. . Konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai budaya dan agama yang ada di tengah masyarakat Desa Adat Mengwi yang terkait dengan anti korupsi (20 menit)



3. Pola Asuh dan Pola Komunikasi di dalam Keluarga (20 menit)



4. Persepsi dan Pengetahuan Mengenai Kejujuran dan Korupsi (20 menit)



5. Masukan/Saran, Faktor Kunci Sukses Intervensi (10 menit)

Total: 75 Menit

A. Perkenalan (5 Menit)

- Moderator memperkenalkan diri
- Berikan gambaran tentang topik riset
- Jelaskan kepada peserta bahwa tidak ada pendapat yang salah atau yang benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat dan masukan akan dianalisa secara total, tidak individual sehingga kerahasiaan data pribadi terjamin

B. Konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai Budaya dan Agama Masyarakat di Desa Adat Mengwi (20 menit)

1	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Kabupaten Badung secara umum? Spontan. Probe: a. Perbedaan yang ada di Kabupaten Badung dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali dari sisi norma dan nilai budaya tadi? b. Apa yang khas di Kabupaten Badung, yang tidak dimiliki oleh Kabupaten lainnya di Propinsi Bali dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum?
2	Bagaimana dengan nilai-nilai keagamaan yang terdapat di Kabupaten Badung secara umum? Mohon ceritakan kepada kami. Spontan. Probe: Nilai-nilai keagamaan apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum? Mengapa?
3	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Desa Adat Mengwi? Spontan. Probe: a. Apa perbedaan antara Desa Adat Mengwi dibandingkan dengan desa adat lainnya di Badung dari sisi norma dan nilai budaya tadi? Bagaimana perbedaan dengan desa adat di kabupaten lainnya di Bali dan perbedaan dengan daerah lain Indonesia di luar Bali? b. Apa yang khas di Desa Adat Mengwi, yang tidak dimiliki oleh Desa Adat lainnya di Kabupaten Badung dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Desa Adat Mengwi? d. Nilai apa saja yang berhubungan dengan kejujuran dan anti korupsi?
4	Bagaimana halnya dengan “Kasta”? sejauh mana Kasta mempengaruhi tata kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Badung ini?

	Probe: - Apakah kasta akan membedakan status sosial seseorang di dalam masyarakat? - Apakah kasta akan mempengaruhi tingkat perekonomian seseorang? - Apakah kasta mempengaruhi cara berkomunikasi antar kasta yang berbeda? - Apakah kasta akan membedakan cara mendidik di dalam sebuah keluarga?
5	Nilai-nilai adat istiadat apa yang anda tanamkan pada anak-anak anda? Probe: - Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai tersebut? - Mengapa anda menganggap nilai-nilai tersebut penting untuk ditanamkan pada anak-anak anda? - Nilai-nilai adat istiadat apalagi yang anda rencanakan untuk ditanamkan pada anak-anak anda dimasa yang akan datang? - Bagaimana rencana anda untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dimasa yang akan datang? Mengapa? - Apa harapan anda terhadap anak-anak anda dimasa yang akan datang terkait dengan nilai-nilai adat istiadat tersebut? Mengapa?
6	Sekarang mari kita berdiskusi tentang ajaran agama yang anda dan keluarga anut. Nilai-nilai agama apa yang menurut anda sangat penting untuk ditanamkan pada anak anda sejak usia dini? Probe: - Mengapa anda menganggap hal tersebut sangat penting? - Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai agama tersebut pada anak-anak anda - Berbicara tentang masa depan, nilai-nilai agama apa lagi yang anda rencanakan untuk juga ditanamkan pada anak-anak anda? Mengapa demikian? - Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai agama tadi pada anak-anak anda dimasa yang akan datang?

C. Pola Asuh, Pendidikan, dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak (20 menit)

1	Secara umum, bagaimana peran anda sebagai orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak anda ? Spontan, probe : - Adakah pembagian peran ? Apa peran ayah ? - Apa pula peran Ibu ? Mengapa demikian ? - Jika Bapak/Ibu ingin mengajarkan sesuatu kepada anak di rumah, darimana Bapak/Ibu mengambil informasi terkait dengan apa yang ingin diajarkan tersebut ? Probe : - Keluarga, teman, atau tetangga - Kegiatan-kegiatan yang ada di Banjar
---	--

	• Media cetak dan media media elektronik • Lainnya d. Menurut Bapak/Ibu media mana yang paling bermanfaat bagi Bapak/Ibu untuk mencari sumber-sumber informasi tadi? e. Apakah ada anggota keluarga lainnya yang juga berperan penting dalam mengasuh dan mendidik anak-anak anda ? Jika iya, siapakah anggota keluarga tersebut ? Apa perannya ? f. Siapakah yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anak ? Apakah Ayah ? Apakah Ibu ? Apa alasannya ?
2	Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kejujuran dan anti korupsi kepada anak anda? Probe: a. Sejak usia anak berapa Bapak/Ibu memulai penanaman nilai-nilai kejujuran kepada anak? b. Apakah upaya penanaman nilai-nilai kejujuran tersebut masih Bapak/Ibu lakukan hingga saat ini? Mengapa ? c. Apa yang menjadi hambatan Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran tersebut pada anak?
3	Bagaimana proses pengambilan keputusan terkait pendidikan dan pengasuhan anak yang terjadi di dalam keluarga anda ? Probe : a. Siapa yang menjadi pengambil keputusan utama ? Apakah ayah ? Ibu ? Mengapa demikian ? b. Adakah anggota keluarga lainnya yang ikut mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan tadi ? Siapa mereka ? misal : kakek, nenek, paman, dst
4	Secara umum, bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak-anak anda ? Probe : a. Media komunikasi apa yang umumnya digunakan ? b. Berapa intensif komunikasi yang dilakukan ? c. Apakah ada pembagian peran antara ayah dan ibu dalam berkomunikasi dengan anak-anak anda ? dalam hal apa ? Mengapa ? d. Adakah perbedaan pola komunikasi yang anda lakukan antara anak laki-laki dan perempuan ? Mengapa ?
5	Bagaimana cara anda membangun kedekatan emosi dengan anak-anak anda ? Probe : a. Apa saja yang anda dan anak anda lakukan secara rutin ? b. Hal apa saja yang dapat membuat anak anda dekat dan percaya kepada orang tuanya ? c. Menurut anda, apakah anda sudah cukup menjadi teladan bagi anak-anak

	anda ?
6	Secara umum, apa saja kegiatan harian yang anda lakukan bersama anak anda yang berumur 0 – 9 tahun ? Spontan, probe : a. Apakah terhadap hari khusus dimana anda melakukan kegiatan bersama anak – anak anda ? kapan ? mengapa ? b. Berapa lama dalam sehari anda menghabiskan waktu bersama anak – anak anda ? Mengapa ?
7	Sejauh mana anda dan anak-anak anda aktif di dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan banjar? Probe: a. Mana yang lebih aktif, apakah ayah? Apakah Ibu? Mengapa demikian? b. Bagaimana dengan anak-anak anda? Mana yang lebih aktif, anak anda c. yang berusia dibawah 9 tahun? Atau yang lebih tua dari itu? Mengapa?
8	Apa harapan anda terhadap anak-anak anda di masa yang akan datang? Probe: a. Profesi atau pekerjaan apa yang orang tua harapkan terjadi pada anak-anaknya kelak? Pegawai? PNS? Wirausaha? Dst b. Posisi sosial seperti apa yang anda cita-citakan untuk anak-anak anda? Mengapa demikian? c. Apa tolak ukur yang anda gunakan dalam mengukur keberhasilan anak-anak anda saat ini?

D. Persepsi dan Pengetahuan Mengenai Kejujuran dan Korupsi (20 menit)

1	a. Ketika mendengar kata “jujur”, apa maknanya bagi anda? Spontan. b. Dalam konteks adat istiadat dan agama anda, nilai-nilai apa yang terkait dengan dengan “kejujuran” ini? c. Menurut anda, nilai-nilai adat dan agama yang mana yang PALING berkaitan/mendukung aspek “kejujuran” tadi? Mengapa?
2	Dari kacamata anda sebagai orang tua, bagaimana cara terbaik/ yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak? Mengapa?
3	Bagaimana halnya dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran pada mereka yang telah dewasa? Apa cara yang dapat dilakukan? Cara apa yang paling efektif?
4	Bagaimana pendapat anda terhadap “Menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak melalui Keluarga”? Probe: a. Apakah penting untuk dilakukan? Mengapa? b. Bagaimana cara terbaik untuk menerapkannya kepada anak? Mengapa? c. Pihak mana yang dapat mendukung proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak melalui keluarga? Mengapa? d. Adakah yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendukung upaya tersebut? Dalam bentuk apa?
5	Jika Anda mendengar kata “korupsi”, hal apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Anda? Mengapa?
6	Menurut Anda, apa arti dari kata “korupsi”? Spontan, probe: a. Hal-hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai korupsi? Mengapa? b. Sebaliknya, hal-hal apa yang dapat dikategorikan sebagai BUKAN korupsi? Mengapa? c. Nilai apa saja yang dibutuhkan dalam suatu tindakan ANTI korupsi, selain nilai kejujuran?
7	MODERATOR: Tunjukkan Kartu Bantu berisi kalimat-kalimat, kemudian tanyakan: b. Menurut Anda, mana saja yang menggambarkan “korupsi”? Mengapa? c. Selanjutnya, mana yang tidak menggambarkan “korupsi”? Mengapa?
8	Jika ‘korupsi’ digambarkan sebagai seorang manusia, seorang manusia seperti apa yang terbayang dalam benak anda ? Mengapa ?
9	a. Menurut anda, adakah keterkaitan antara faktor “keluarga” dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa keterkaitan tersebut? Mengapa? b. Bagaimana pendapat Anda mengenai korupsi yang melibatkan anggota keluarga? Mengapa? c. Menurut anda, adakah kaitan antara perilaku anak-anak kita dimasa depan dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa kaitan tersebut? Mengapa?
10	Seberapa penting upaya pencegahan korupsi bagi anda sebagai orang tua? Mengapa?
11	Menurut anda, usaha atau upaya apa yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk mencegah “korupsi”? Mengapa? Spontan, probe: a. Sejauh ini, adakah upaya yang dilakukan oleh anda sebagai orang tua dalam

	pengecegan korupsi? b. Jika YA, upaya apa yang telah dilakukan? Mengapa?
12	Bagaimana pendapat Anda mengenai upaya pengecegan korupsi berbasis keluarga? Mengapa? Spontan, probe: a. Apa yang akan menjadi faktor penghambat dalam upaya tersebut? Mengapa? b. Apa yang akan menjadi faktor pendukung dalam upaya tersebut? Mengapa? c. Kontribusi apa yang dapat diberikan oleh anda sebagai orang tua terkait upaya pengecegan korupsi ini? Mengapa?
E. Masukan/Saran serta Faktor Kunci Sukses Intervensi (10 menit)	
1	Menurut anda apabila KPK ingin melakukan upaya pengecegan korupsi berbasis keluarga di beberapa Desa Adat yang terdapat di Badung, bagaimana cara terbaik/ yang paling efektif untuk melakukannya? Mengapa?
2	Hal-hal apa yang perlu diperhatikan oleh KPK dalam menjalankan program tersebut? Mengapa? Pihak mana yang TERBAIK untuk dijadikan “pintu masuk”?
3	Apa yang dapat dilakukan oleh anda sebagai orang tua dalam mendukung KPK menjalankan upaya tersebut? Dalam bentuk apa kongkritnya? Mengapa?
4	Menurut anda sebagai orang tua dan juga bagian dari masyarakat banjar, hal-hal apa yang harus dilakukan oleh KPK agar program tersebut dapat berjalan dengan baik? Mengapa?

Terimakasih atas waktu dan kesediaan Bapak/Ibu menjadi narasumber kami

PANDUAN FGD

STUDI TAHAP 2

PENCEGAHAN KORUPSI BERBASIS KELUARGA DI KABUPATEN BADUNG

Kelompok Diskusi: Kelompok Masyarakat

Ref: 15-0804B

September 2015

Kelompok Guru dan Pendidik

Petunjuk Untuk Moderator:

Pedoman wawancara ini berlaku sebagai “checklists” untuk Moderator. List pertanyaan yang ada di dalam pedoman ini akan diperlakukan sebagai menu, dimana topik pembicaraan dapat dipilih dari daftar yang ada. Narasumber dapat saja mengarahkan pembicaraan menjadi subjek

lain, atau dapat pula mengganti alur atau flow wawancara. Oleh karena itu, cermati pertanyaan yang sudah sempat dibahas pada bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu diulang ketika tiba pada bagian yang seharusnya.

Tujuan Diskusi:

1. Mengidentifikasi konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat Desa Adat Mengwi yang terkait dengan anti korupsi dari kacamata/perspektif Masyarakat setempat
2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap kejujuran dan korupsi
3. Mengidentifikasi kontribusi yang dapat diberikan oleh masyarakat setempat dalam pencegahan korupsi berbasis keluarga di Desa Adat Mengwi
4. Memberi masukan pada KPK tentang program intervensi yang relevan untuk dilakukan oleh KPK pada wilayah tersebut
5. Mengidentifikasi faktor kunci sukses dalam melaksanakan program pencegahan korupsi berbasis keluarga di Desa Adat Mengwi

PesertaFGD

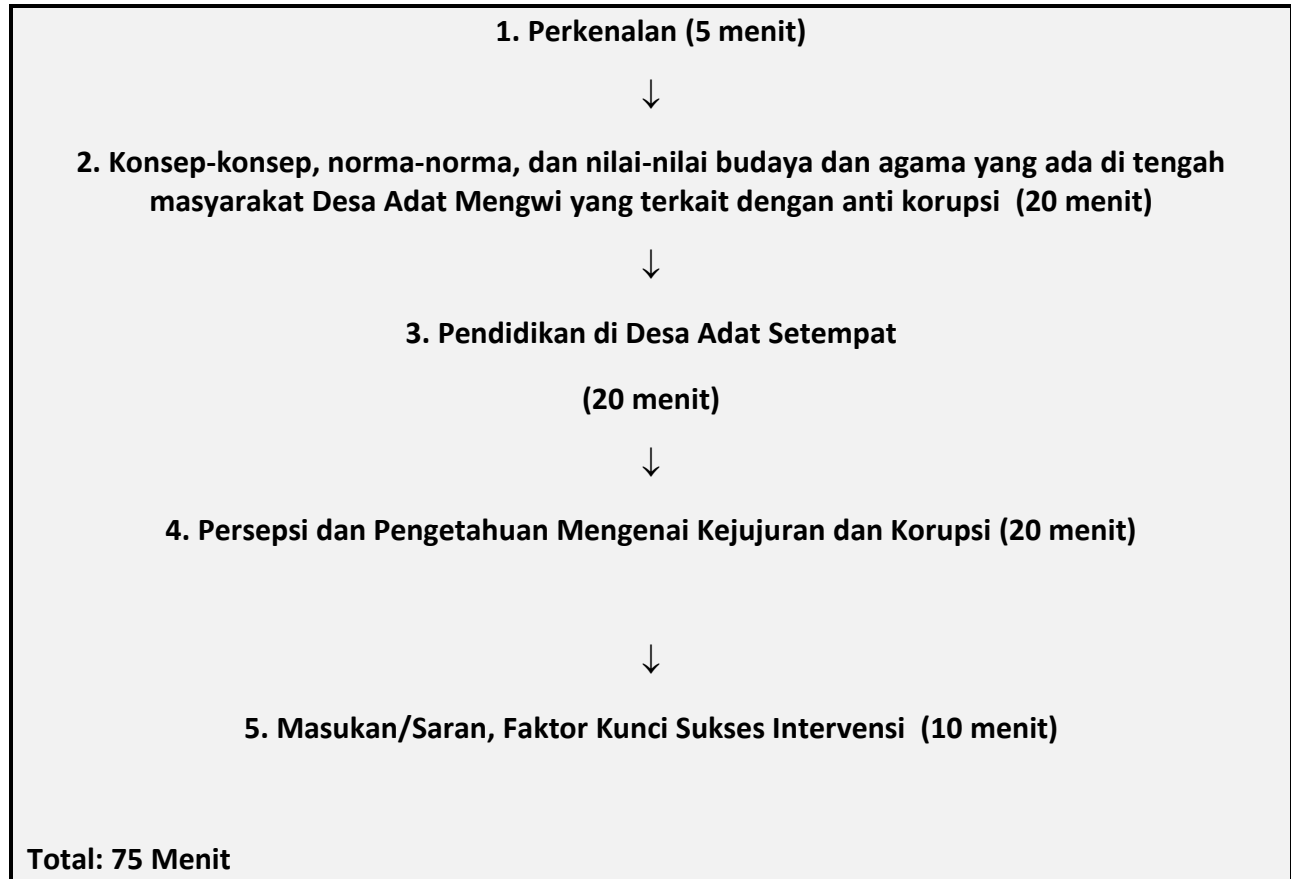
1	Guru/Pendidik: tingkat Sekolah Dasar	8
---	--------------------------------------	---

Panduan diskusi ini disusun dengan tujuan untuk digunakan sebagai “checklists” bagi moderator. Moderator akan menggunakan panduan ini sebagai “menu” untuk memandu kelancaran jalannya wawancara.

- Moderator memperkenalkan diri
- Jelaskan pada peserta diskusi bahwa tidak ada pendapat yang salah atau benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat setiap peserta diskusi akan dijaga Beritahukan bahwa jalannya wawancara akan direkam dari sisi suara
- Sampaikan bahwa peserta diskusi bebas berpendapat dan menyampaikan pendapatnya secara jujur dan terbuka

Pembagian Sesi Diskusi

PERKIRAAN TOTAL WAKTU YANG DIPERLUKAN : 75 MENIT



A. Perkenalan (5 Menit)

- Moderator memperkenalkan diri
- Berikan gambaran tentang topik riset
- Jelaskan kepada peserta bahwa tidak ada pendapat yang salah atau yang benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat dan masukan akan dianalisa secara total, tidak individual sehingga kerahasiaan data pribadi terjamin

B. Konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai Budaya dan Agama Masyarakat di Desa Adat Mengwi (20 menit)

1	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Kabupaten Badung secara umum? Spontan. Probe: a. Perbedaan yang ada di Kabupaten Badung dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali dari sisi norma dan nilai budaya tadi? b. Apa yang khas di Kabupaten Badung, yang tidak dimiliki oleh Kabupaten lainnya di Propinsi Bali dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum?
2	Bagaimana dengan nilai-nilai keagamaan yang terdapat di Kabupaten Badung secara umum? Mohon ceritakan kepada kami. Spontan. Probe: Nilai-nilai keagamaan apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum? Mengapa?
3	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Desa Adat Mengwi? Spontan. Probe: a. Apa perbedaan antara Desa Adat Mengwi dibandingkan dengan desa adat lainnya di Badung dari sisi norma dan nilai budaya tadi? Bagaimana perbedaan dengan desa adat di kabupaten lainnya di Bali dan perbedaan dengan daerah lain Indonesia di luar Bali? b. Apa yang khas di Desa Adat Mengwi, yang tidak dimiliki oleh Desa Adat lainnya di Kabupaten Badung dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Desa Adat Mengwi? d. Nilai apa saja yang berhubungan dengan kejujuran dan anti korupsi?
4	Bagaimana halnya dengan “ Kasta ”? sejauh mana Kasta mempengaruhi tata kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Badung ini?

	Probe: - Apakah kasta akan membedakan status sosial seseorang di dalam masyarakat? - Apakah kasta akan mempengaruhi tingkat perekonomian seseorang? - Apakah kasta mempengaruhi cara berkomunikasi antar kasta yang berbeda? - Apakah kasta akan membedakan cara mendidik di dalam sebuah keluarga?
5	Secara umum bagaimana struktur mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Badung? Spontan, probe: - Bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Utara (Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal)? - Bagaimana halnya dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Tengah (Kecamatan Mengwi)? Probe : - Bagaimana struktur mata pencaharian masyarakat di Wilayah Desa Adat mengwi? - Lalu, bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Selatan (Kecamatan Kuta, Kuta Utara dan Kuta Selatan)? - Apa yang menjadi kekuatan dari masing-masing wilayah tadi? - Apakah ada pengaruh dari struktur mata pencaharian tersebut pada pola kehidupan masyarakat sehari-hari? Probe: dari sisi pola pendidikan, pengasuhan anak, kegiatan masyarakat, komunikasi di dalam masyarakat, dll

C. Pendidikan di Desa Adat Setempat (20 menit)

1	Menurut Anda, bagaimana sikap (attitude) masyarakat di Desa Adat ini terhadap pendidikan ? Mengapa? Probe : minat, partisipasi, apakah pendidikan telah menjadi prioritas ?
2	Sebagai pendidik dapatkah anda menceritakan pada kami bagaimana umumnya pola pendidikan terhadap anak – anak yang berumur diantara 0 – 9 tahun di desa adat ini? Spontan, probe: - Bagaimana umumnya pola pendidikan di rumah? - Bagaimana umumnya pola pendidikan di sekolah? - Berbicara tentang pendidikan di sekolah, di luar materi yang ditetapkan dalam kurikulum, adakah materi lain yang juga diajarkan pada siswa? Materi apa saja? Seberapa intensif? - Selain dalam bentuk materi pembelajaran, adakah kegiatan-kegiatan yang anda lakukan sebagai pendidik kepada siswa didik anda? Dalam bentuk

	apa? Seberapa sering hal tersebut dilakukan? e. Bagaimana dengan orang tua siswa, adakah kegiatan-kegiatan lain yang anda lakukan sebagai pendidik kepada orang tua siswa dalam mengoptimalkan peran orang tua dalam mendidik anak dan mengintegrasikan nilai-nilai yang diterapkan sekolah?
3	Selama menjadi Guru/Pendidik, a. Apakah di sekolah anda pernah ada semacam program “merubah perilaku siswa”, misalnya: menghindari narkoba, kebiasaan mencuci tangan dan hidup bersih, atau pencegahan penyakit dan lain sebagainya? b. Jika YA, apa persisnya program tersebut? c. Bagaimana cara sekolah melakukannya? d. Bagaimana tanggapan siswa terhadap hal tersebut? Bagaimana partisipasinya? e. Bagaimana tanggapan orang tua? Sejauh mana dukungannya? f. Apakah proses tersebut berhasil? Mengapa? g. Menurut anda, apa yang menjadi faktor pendukung dalam proses tersebut ? Mengapa ? h. Sebaliknya apa yang menjadi faktor penghambat dalam proses tersebut ? Mengapa ?

D. Persepsi dan Pengetahuan Mengenai Kejujuran dan Korupsi (20 menit)

1	a. Ketika mendengar kata “jujur”, apa maknanya bagi anda? Spontan. b. Dalam konteks adat istiadat dan agama anda, nilai-nilai apa yang terkait dengan dengan “kejujuran” ini? c. Menurut anda, nilai-nilai adat dan agama yang mana yang PALING berkaitan/mendukung aspek “kejujuran” tadi? Mengapa?
2	Dari kacamata anda sebagai guru/pendidik, bagaimana cara terbaik/yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak? Mengapa?
3	Bagaimana halnya dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran pada mereka yang telah dewasa? Apa cara yang dapat dilakukan? Cara apa yang paling efektif?
4	Bagaimana pendapat anda terhadap “Menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak melalui Keluarga”? Probe: a. Apakah penting untuk dilakukan? Mengapa? b. Bagaimana cara terbaik untuk menerapkannya kepada anak? Mengapa? c. Pihak mana yang dapat mendukung proses penanaman nilai-nilai kejujuran

	pada anak melalui keluarga? Mengapa? d. Adakah yang dapat dilakukan oleh Desa Adat dalam mendukung upaya tersebut? Dalam bentuk apa?
5	Jika Anda mendengar kata “korupsi”, hal apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Anda? Mengapa?
6	Menurut Anda, apa arti dari kata “korupsi”? Spontan, probe: a. Hal-hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai korupsi? Mengapa? b. Sebaliknya, hal-hal apa yang dapat dikategorikan sebagai BUKAN korupsi? Mengapa c. Nilai apa saja yang dibutuhkan dalam suatu tindakan ANTI korupsi, selain nilai kejujuran?
7	MODERATOR: Tunjukkan Kartu Bantu berisi kalimat-kalimat, kemudian tanyakan: a. Menurut Anda, mana saja yang menggambarkan “korupsi”? Mengapa? b. Selanjutnya, mana yang tidak menggambarkan “korupsi”? Mengapa?
8	Jika ‘korupsi’ digambarkan sebagai seorang manusia, seorang manusia seperti apa yang terbayang dalam benak anda ? Mengapa ?
9	a. Menurut anda, adakah keterkaitan antara faktor “keluarga” dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa keterkaitan tersebut? Mengapa? b. Bagaimana pendapat Anda mengenai korupsi yang melibatkan anggota keluarga? Mengapa? c. Menurut anda, adakah kaitan antara perilaku anak-anak kita dimasa depan dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa kaitan tersebut? Mengapa?
10	Seberapa penting upaya pencegahan korupsi bagi anda sebagai Guru/Pendidik? Mengapa?
11	Menurut anda, usaha atau upaya apa yang dapat dilakukan di lingkungan Sekolah untuk mencegah “korupsi”? Mengapa? Spontan, probe: a. Sejauh ini, adakah upaya yang dilakukan oleh Guru dan Sekolah dalam pencegahan korupsi? b. Jika YA, upaya apa yang telah anda atau Sekolah lakukan? Mengapa?
12	Bagaimana pendapat Anda mengenai upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga? Mengapa? Spontan, probe: a. Apa yang akan menjadi faktor penghambat dalam upaya tersebut? Mengapa? b. Apa yang akan menjadi faktor pendukung dalam upaya tersebut? Mengapa? c. Kontribusi apa yang dapat anda/sekolah berikan terkait upaya pencegahan korupsi ini? Mengapa?

E. Masukan/Saran serta Faktor Kunci Sukses Intervensi (10 menit)

1	Menurut anda apabila KPK ingin melakukan upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga di beberapa Desa Adat yang terdapat di Badung, bagaimana cara terbaik/yang paling efektif untuk melakukannya? Mengapa?
2	Hal-hal apa yang perlu diperhatikan oleh KPK dalam menjalan program tersebut? Mengapa? Pihak mana yang TERBAIK untuk dijadikan “pintu masuk”?
3	Apa yang dapat dilakukan oleh Guru dan Sekolah dalam mendukung KPK menjalankan upaya tersebut? Dalam bentuk apa kongkritnya? Mengapa?
4	Menurut anda sebagai Guru/Pendidik, hal-hal apa yang harus dilakukan oleh KPK agar program tersebut dapat berjalan dengan baik? Mengapa?

Terimakasih atas waktu dan kesediaan Bapak/Ibu menjadi narasumber kami

Kelompok Ibu Banjar dan Ibu PKK

Petunjuk Untuk Moderator:

Pedoman wawancara ini berlaku sebagai “checklists” untuk Moderator. List pertanyaan yang ada di dalam pedoman ini akan diperlakukan sebagai menu, dimana topik pembicaraan dapat dipilih dari daftar yang ada. Narasumber dapat saja mengarahkan pembicaraan menjadi subjek lain, atau dapat pula mengganti alur atau flow wawancara. Oleh karena itu, cermati pertanyaan yang sudah sempat dibahas pada bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu diulang ketika tiba pada bagian yang seharusnya.

Tujuan Diskusi:

1. Mengidentifikasi konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat Badung yang terkait dengan anti korupsi dari kacamata/perspektif Masyarakat setempat
2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap kejujuran dan korupsi
3. Mengidentifikasi kontribusi yang dapat diberikan oleh masyarakat setempat dalam pencegahan korupsi berbasis keluarga d Kabupaten Badung
4. Memberi masukan pada KPK tentang program intervensi yang relevan untuk dilakukan oleh KPK pada wilayah tersebut
5. Mengidentifikasi faktor kunci sukses dalam melaksanakan program pencegahan korupsi berbasis keluarga di Kabupaten Badung

PesertaFGD

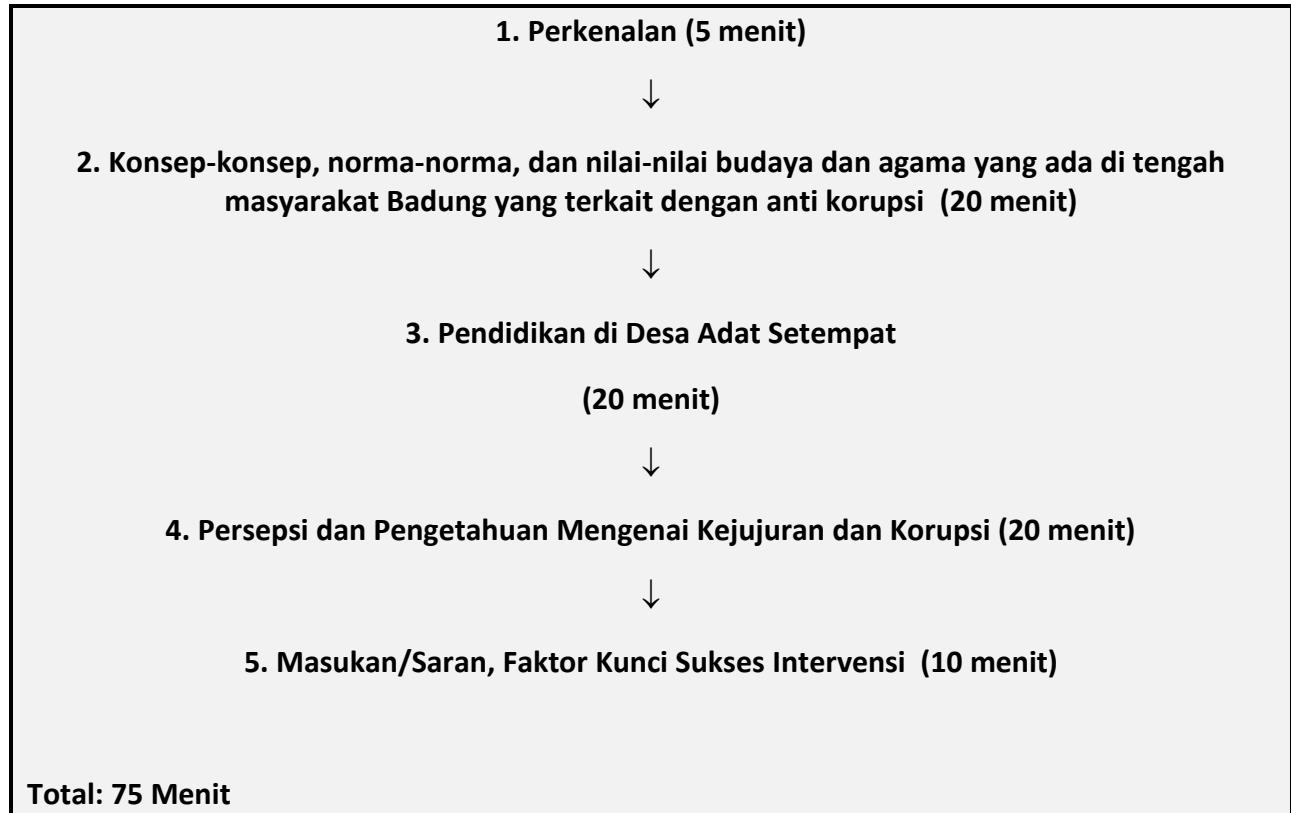
1	Ibu Banjar atau Ibu PKK	8
---	-------------------------	---

Panduan diskusi ini disusun dengan tujuan untuk digunakan sebagai “checklists” bagi moderator. Moderator akan menggunakan panduan ini sebagai “menu” untuk memandu kelancaran jalannya wawancara.

- Moderator memperkenalkan diri
- Jelaskan pada peserta diskusi bahwa tidak ada pendapat yang salah atau benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat setiap peserta diskusi akan dijaga Beritahukan bahwa jalannya wawancara akan direkam dari sisi suara
- Sampaikan bahwa peserta diskusi bebas berpendapat dan menyampaikan pendapatnya secara jujur dan terbuka

Pembagian Sesi Diskusi

PERKIRAAN TOTAL WAKTU YANG DIPERLUKAN : 75 MENIT



A. Perkenalan (5 Menit)

- Moderator memperkenalkan diri
- Berikan gambaran tentang topik riset
- Jelaskan kepada peserta bahwa tidak ada pendapat yang salah atau yang benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat dan masukan akan dianalisa secara total, tidak individual sehingga kerahasiaan data pribadi terjamin

B. Konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai Budaya dan Agama Masyarakat di Kabupaten Badung (20 menit)

1	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Kabupaten Badung secara umum? Spontan. Probe: a. Perbedaan yang ada di Kabupaten Badung dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali dari sisi norma dan nilai budaya tadi? b. Apa yang khas di Kabupaten Badung, yang tidak dimiliki oleh Kabupaten lainnya di Propinsi Bali dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum?
2	Bagaimana dengan nilai-nilai keagamaan yang terdapat di Kabupaten Badung secara umum? Mohon ceritakan kepada kami. Spontan. Probe: Nilai-nilai keagamaan apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum? Mengapa?
3	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Desa Adat Mengwi? Spontan. Probe: a. Apa perbedaan antara Desa Adat Mengwi dibandingkan dengan desa adat lainnya di Badung dari sisi norma dan nilai budaya tadi? Bagaimana perbedaan dengan desa adat di kabupaten lainnya di Bali dan perbedaan dengan daerah lain Indonesia di luar Bali? b. Apa yang khas di Desa Adat Mengwi, yang tidak dimiliki oleh Desa Adat lainnya di Kabupaten Badung dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Desa Adat Mengwi? d. Nilai apa saja yang berhubungan dengan kejujuran dan anti korupsi?
4	Bagaimana halnya dengan “ Kasta ”? sejauh mana Kasta mempengaruhi tata kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Badung ini? Probe: a. Apakah kasta akan membedakan status sosial seseorang di dalam masyarakat?

	b. Apakah kasta akan mempengaruhi tingkat perekonomian seseorang? c. Apakah kasta mempengaruhi cara berkomunikasi antar kasta yang berbeda? d. Apakah kasta akan membedakan cara mendidik di dalam sebuah keluarga?
5	Secara umum bagaimana struktur mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Badung? Spontan, probe: a. Bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Utara (Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal)? b. Bagaimana halnya dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Tengah (Kecamatan Mengwi)? Probe : • Bagaimana struktur mata pencaharian masyarakat di Wilayah Desa Adat mengwi? c. Lalu, bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Selatan (Kecamatan Kuta, Kuta Utara dan Kuta Selatan)? d. Apa yang menjadi kekuatan dari masing-masing wilayah tadi? e. Apakah ada pengaruh dari struktur mata pencaharian tersebut pada pola kehidupan masyarakat sehari-hari? Probe: dari sisi pola pendidikan, pengasuhan anak, kegiatan masyarakat, komunikasi di dalam masyarakat, dll

C. Pendidikan di Desa Adat Setempat (20 menit)

1	Menurut Anda, bagaimana sikap (attitude) masyarakat di Desa Adat ini terhadap pendidikan? Mengapa? Probe : minat, partisipasi, menjadi prioritas?
2	Sebagai Ibu-Ibu di lingkungan Banjar ini, dapatkah anda menceritakan pada kami bagaimana umumnya pola pendidikan terhadap anak – anak yang berumur diantara 0 – 9 tahun? Spontan, probe: a. Bagaimana umumnya pola pendidikan di rumah? b. Bagaimana umumnya pola pendidikan di sekolah? c. Bagaimana peran banjar dalam pendidikan anak-anak di usia tersebut? d. Di luar materi yang diajarkan di sekolah, adakah materi lain yang diajarkan pada anak-anak di lingkungan banjar ini? Materi apa saja? Seberapa intensif? e. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh banjar pada anak-anak usia tersebut? Dalam bentuk apa kegiatan-kegiatan tersebut? Seberapa sering hal tersebut dilakukan? f. Bagaimana pendanaan kegiatan-kegiatan untuk anak-anak tersebut?

3	Sebagai Ibu yang aktif di banjar ini, - Apakah pernah ada semacam program “merubah perilaku anak-anak” di lingkungan banjar ini, misalnya: wajib belajar 9 tahun, menghindari narkoba, kebiasaan mencuci tangan dan menjaga kebersihan, atau pencegahan penyakit dan lain sebagainya? - Jika YA, apa persisnya program tersebut? - Bagaimana cara banjar melakukannya? - Bagaimana tanggapan anak-anak terhadap hal tersebut? Bagaimana partisipasinya? - Bagaimana tanggapan orang tua? Sejauh mana dukungannya? - Apakah proses tersebut berhasil? Mengapa? - Menurut anda, apa yang menjadi faktor pendukung dalam proses tersebut ? Mengapa ? - Sebaliknya apa yang menjadi faktor penghambat dalam proses tersebut ? Mengapa ?
---	---

D. Persepsi dan Pengetahuan Mengenai Kejujuran dan Korupsi (20 menit)

1	- Ketika mendengar kata “jujur”, apa maknanya bagi anda? Spontan. - Dalam konteks adat istiadat dan agama anda, nilai-nilai apa yang terkait dengan dengan “kejujuran” ini? - Menurut anda, nilai-nilai adat dan agama yang mana yang PALING berkaitan/mendukung aspek “kejujuran” tadi? Mengapa?
2	Dari kacamata anda sebagai Ibu, bagaimana cara terbaik/yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak? Mengapa?
3	Bagaimana halnya dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran pada mereka yang telah dewasa? Apa cara yang dapat dilakukan? Cara apa yang paling efektif?
4	Bagaimana pendapat anda terhadap “Menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak melalui Keluarga”? Probe: - Apakah penting untuk dilakukan? Mengapa? - Bagaimana cara terbaik untuk melakukannya? Mengapa? - Pihak mana yang dapat mendukung proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak melalui keluarga? Mengapa? - Adakah yang dapat dilakukan oleh Kelompok Ibu-Ibu Banjar/PKK dalam mendukung upaya tersebut? Dalam bentuk apa?
5	Jika Anda mendengar kata “korupsi”, hal apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Anda? Mengapa?

6	Menurut Anda, apa arti dari kata “korupsi”? Spontan, probe: a. Hal-hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai korupsi? Mengapa? b. Sebaliknya, hal-hal apa yang dapat dikategorikan sebagai BUKAN korupsi? Mengapa
7	MODERATOR: Tunjukkan Gambar 1 – 5 secara berurutan, kemudian tanyakan: a. Menurut Anda, gambar mana saja yang menggambarkan “korupsi”? Mengapa? b. Selanjutnya, gambar mana yang tidak menggambarkan “korupsi”? Mengapa?
8	Jika ‘korupsi’ digambarkan sebagai seorang manusia, seorang manusia seperti apa yang terbayang dalam benak anda ? Mengapa ?
9	a. Menurut anda, adakah keterkaitan antara faktor “keluarga” dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa keterkaitan tersebut? Mengapa? b. Bagaimana pendapat Anda mengenai korupsi yang melibatkan anggota keluarga? Mengapa? c. Menurut anda, adakah kaitan antara perilaku anak-anak kita dimasa depan dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa kaitan tersebut? Mengapa?
10	Seberapa penting upaya pencegahan korupsi bagi anda sebagai Ibu? Mengapa?
11	Menurut anda, usaha atau upaya apa yang dapat dilakukan di lingkungan Banjar untuk mencegah “korupsi”? Mengapa? Spontan, probe: a. Sejauh ini, adakah upaya yang dilakukan oleh Ibu-Ibu di Banjar atau Ibu PKK dalam pencegahan korupsi? b. Jika YA, upaya apa yang telah dilakukan? Mengapa?
12	Bagaimana pendapat Anda mengenai upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga? Mengapa? Spontan, probe: a. Apa yang akan menjadi faktor penghambat dalam upaya tersebut? Mengapa? b. Apa yang akan menjadi faktor pendukung dalam upaya tersebut? Mengapa? c. Kontribusi apa yang dapat diberikan oleh banjar/PKK terkait upaya pencegahan korupsi ini? Mengapa?

E. Masukan/Saran serta Faktor Kunci Sukses Intervensi (10 menit)

1	Menurut anda apabila KPK ingin melakukan upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga di beberapa Desa Adat yang terdapat di Badung, bagaimana
---	--

	cara terbaik/ yang paling efektif untuk melakukannya? Mengapa?
2	Hal-hal apa yang perlu diperhatikan oleh KPK dalam menjalankan program tersebut? Mengapa? Pihak mana yang TERBAIK untuk dijadikan “pintu masuk”?
3	Apa yang dapat dilakukan oleh Ibu-ibu di Banjar/PKK dalam mendukung KPK menjalankan upaya tersebut? Dalam bentuk apa kongkritnya? Mengapa?
4	Menurut anda sebagai Ibu dan juga bagian dari masyarakat banjar, hal-hal apa yang harus dilakukan oleh KPK agar program tersebut dapat berjalan dengan baik? Mengapa?

Terimakasih atas waktu dan kesediaan Bapak/Ibu menjadi narasumber kami

Kelompok Sanggar

Petunjuk Untuk Moderator:

Pedoman wawancara ini berlaku sebagai “checklists” untuk Moderator. List pertanyaan yang ada di dalam pedoman ini akan diperlakukan sebagai menu, dimana topik pembicaraan dapat dipilih dari daftar yang ada. Narasumber dapat saja mengarahkan pembicaraan menjadi subjek lain, atau dapat pula mengganti alur atau flow wawancara. Oleh karena itu, cermati pertanyaan yang sudah sempat dibahas pada bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu diulang ketika tiba pada bagian yang seharusnya.

Tujuan Diskusi:

1. Mengidentifikasi konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat Badung yang terkait dengan anti korupsi dari kacamata/perspektif Masyarakat setempat
2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap kejujuran dan korupsi
3. Mengidentifikasi kontribusi yang dapat diberikan oleh masyarakat setempat dalam pencegahan korupsi berbasis keluarga d Kabupaten Badung
4. Memberi masukan pada KPK tentang program intervensi yang relevan untuk dilakukan oleh KPK pada wilayah tersebut
5. Mengidentifikasi faktor kunci sukses dalam melaksanakan program pencegahan korupsi berbasis keluarga di Kabupaten Badung

PesertaFGD

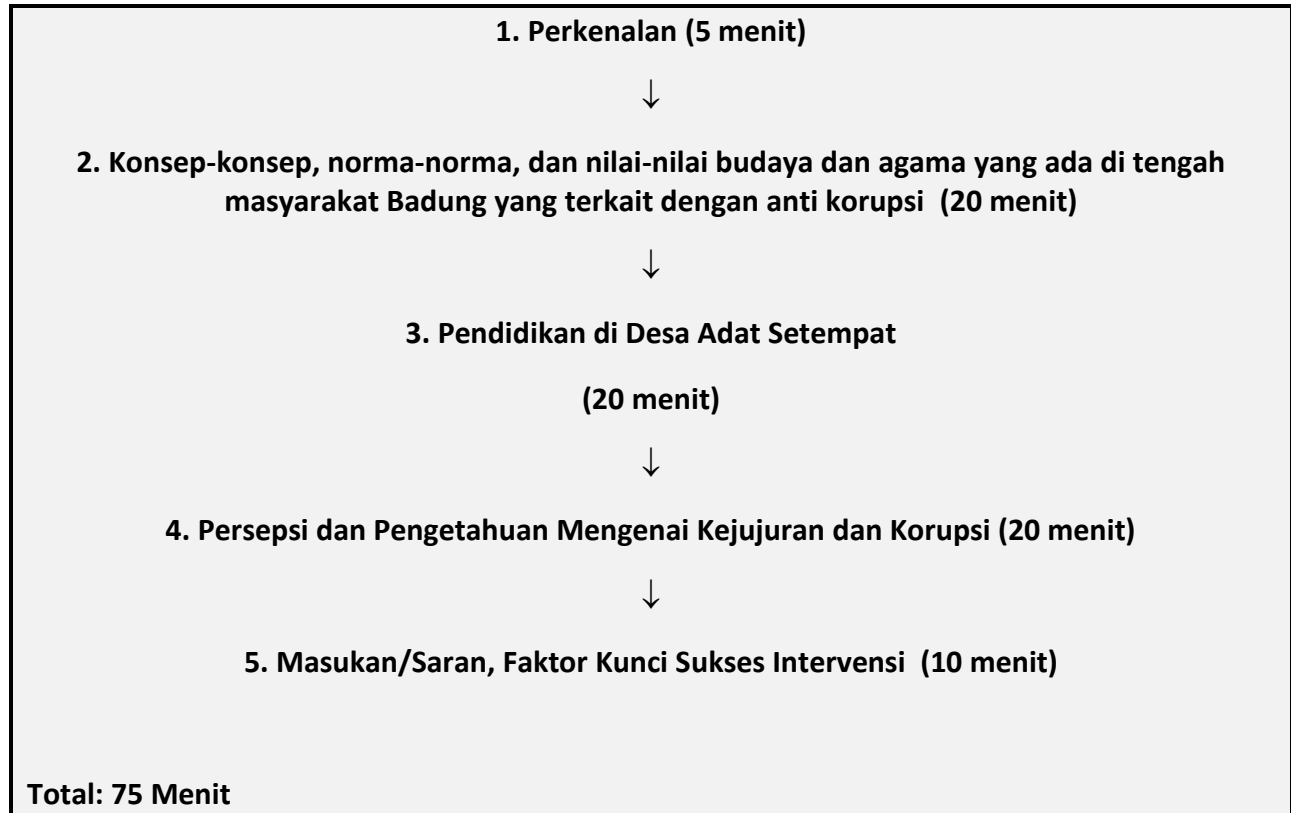
1	Pengurus dan Pengajar Sanggar	8
---	-------------------------------	---

Panduan diskusi ini disusun dengan tujuan untuk digunakan sebagai “checklists” bagi moderator. Moderator akan menggunakan panduan ini sebagai “menu” untuk memandu kelancaran jalannya wawancara.

- Moderator memperkenalkan diri
- Jelaskan pada peserta diskusi bahwa tidak ada pendapat yang salah atau benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat setiap peserta diskusi akan dijaga Beritahukan bahwa jalannya wawancara akan direkam dari sisi suara
- Sampaikan bahwa peserta diskusi bebas berpendapat dan menyampaikan pendapatnya secara jujur dan terbuka

Pembagian Sesi Diskusi

PERKIRAAN TOTAL WAKTU YANG DIPERLUKAN : 75 MENIT



A. Perkenalan (5 Menit)

- Moderator memperkenalkan diri
- Berikan gambaran tentang topik riset
- Jelaskan kepada peserta bahwa tidak ada pendapat yang salah atau yang benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat dan masukan akan dianalisa secara total, tidak individual sehingga kerahasiaan data pribadi terjamin

B. Konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai Budaya dan Agama Masyarakat di Kabupaten Badung (20 menit)

1	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Kabupaten Badung secara umum? Spontan. Probe: a. Perbedaan yang ada di Kabupaten Badung dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali dari sisi norma dan nilai budaya tadi? b. Apa yang khas di Kabupaten Badung, yang tidak dimiliki oleh Kabupaten lainnya di Propinsi Bali dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum?
2	Bagaimana dengan nilai-nilai keagamaan yang terdapat di Kabupaten Badung secara umum? Mohon ceritakan kepada kami. Spontan. Probe: Nilai-nilai keagamaan apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum? Mengapa?
3	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Desa Adat Mengwi? Spontan. Probe: a. Apa perbedaan antara Desa Adat Mengwi dibandingkan dengan desa adat lainnya di Badung dari sisi norma dan nilai budaya tadi? Bagaimana perbedaan dengan desa adat di kabupaten lainnya di Bali dan perbedaan dengan daerah lain Indonesia di luar Bali? b. Apa yang khas di Desa Adat Mengwi, yang tidak dimiliki oleh Desa Adat lainnya di Kabupaten Badung dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Desa Adat Mengwi? d. Nilai apa saja yang berhubungan dengan kejujuran dan anti korupsi?
4	Bagaimana halnya dengan “ Kasta ”? sejauh mana Kasta mempengaruhi tata kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Badung ini?

	Probe: - Apakah kasta akan membedakan status sosial seseorang di dalam masyarakat? - Apakah kasta akan mempengaruhi tingkat perekonomian seseorang? - Apakah kasta mempengaruhi cara berkomunikasi antar kasta yang berbeda? - Apakah kasta akan membedakan cara mendidik di dalam sebuah keluarga?
5	Secara umum bagaimana struktur mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Badung? Spontan, probe: - Bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Utara (Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal)? - Bagaimana halnya dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Tengah (Kecamatan Mengwi)? Probe : - Bagaimana struktur mata pencaharian masyarakat di Wilayah Desa Adat mengwi? - Lalu, bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Selatan (Kecamatan Kuta, Kuta Utara dan Kuta Selatan)? - Apa yang menjadi kekuatan dari masing-masing wilayah tadi? - Apakah ada pengaruh dari struktur mata pencaharian tersebut pada pola kehidupan masyarakat sehari-hari? Probe: dari sisi pola pendidikan, pengasuhan anak, kegiatan masyarakat, komunikasi di dalam masyarakat, dll

C. Pendidikan di Desa Adat Setempat (20 menit)

1	Menurut Anda, bagaimana sikap (attitude) masyarakat di Desa Adat ini terhadap pendidikan? Mengapa? Probe : minat, partisipasi, menjadi prioritas?
2	Sebagai pendidik dan pengurus sanggar di lingkungan Banjar ini, dapatkah anda menceritakan pada kami bagaimana umumnya pola pendidikan terhadap anak – anak yang berumur diantara 0 – 9 tahun? Spontan, probe: - Bagaimana umumnya pola pendidikan di rumah? - Bagaimana umumnya pola pendidikan di sekolah? - Bagaimana peran sanggar dalam pendidikan anak-anak di usia tersebut? - Nilai-nilai atau karakter apa saja yang diinternalisasi pengurus sanggar kepada anak didik saat di sanggar?

	e. Di luar materi yang diajarkan di sekolah, adakah materi lain yang diajarkan pada anak-anak di sanggar ini? Materi apa saja? Seberapa intensif? f. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan sanggar pada anak-anak usia tersebut? Dalam bentuk apa kegiatan-kegiatan tersebut? Seberapa sering hal tersebut dilakukan? g. Bagaimana pendanaan kegiatan-kegiatan untuk anak-anak tersebut?
3	Sebagai pengajar atau pengurus sanggar yang aktif di banjar ini, a. Apakah pernah ada semacam program “merubah perilaku anak-anak” di sanggar ini, misalnya: wajib belajar 9 tahun, menghindari narkoba, kebiasaan mencuci tangan, atau pencegahan penyakit dan lain sebagainya? b. Jika YA, apa persisnya program tersebut? c. Bagaimana cara sanggar melakukannya? d. Bagaimana tanggapan anak-anak terhadap hal tersebut? Bagaimana partisipasinya? e. Bagaimana tanggapan orang tua? Sejauh mana dukungannya? f. Apakah proses tersebut berhasil? Mengapa? g. Menurut anda, apa yang menjadi faktor pendukung dalam proses tersebut ? Mengapa ? h. Sebaliknya apa yang menjadi faktor penghambat dalam proses tersebut ? Mengapa ?

D. Persepsi dan Pengetahuan Mengenai Kejujuran dan Korupsi (20 menit)

1	a. Ketika mendengar kata “jujur”, apa maknanya bagi anda? Spontan. b. Dalam konteks adat istiadat dan agama anda, nilai-nilai apa yang terkait dengan dengan “kejujuran” ini? c. Menurut anda, nilai-nilai adat dan agama yang mana yang PALING berkaitan/mendukung aspek “kejujuran” tadi? Mengapa?
2	Dari kacamata anda sebagai pengajar atau pengurus sanggar, bagaimana cara terbaik/ yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak? Mengapa?
3	Bagaimana halnya dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran pada mereka yang telah dewasa? Apa cara yang dapat dilakukan? Cara apa yang paling efektif?
4	Bagaimana pendapat anda terhadap “Menanamkan nilai-nilai kejujuran pada

	anak melalui Keluarga”? Probe: - Apakah penting untuk dilakukan? Mengapa? - Bagaimana cara terbaik untuk melakukannya? Mengapa? - Pihak mana yang dapat mendukung proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak melalui keluarga? Mengapa? - Adakah yang dapat dilakukan oleh Sanggar dalam mendukung upaya tersebut? Dalam bentuk apa?
5	Jika Anda mendengar kata “korupsi”, hal apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Anda? Mengapa?
6	Menurut Anda, apa arti dari kata “korupsi”? Spontan, probe: - Hal-hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai korupsi? Mengapa? - Sebaliknya, hal-hal apa yang dapat dikategorikan sebagai BUKAN korupsi? Mengapa
7	MODERATOR: Tunjukkan Gambar 1 – 5 secara berurutan, kemudian tanyakan: - Menurut Anda, gambar mana saja yang menggambarkan “korupsi”? Mengapa? - Selanjutnya, gambar mana yang tidak menggambarkan “korupsi”? Mengapa?
8	Jika ‘korupsi’ digambarkan sebagai seorang manusia, seorang manusia seperti apa yang terbayang dalam benak anda ? Mengapa ?
9	- Menurut anda, adakah keterkaitan antara faktor “keluarga” dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa keterkaitan tersebut? Mengapa? - Bagaimana pendapat Anda mengenai korupsi yang melibatkan anggota keluarga? Mengapa? - Menurut anda, adakah kaitan antara perilaku anak-anak kita dimasa depan dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa kaitan tersebut? Mengapa?
10	Seberapa penting upaya pencegahan korupsi bagi anda sebagai pengajar atau pengurus sanggar? Mengapa?
11	Menurut anda, usaha atau upaya apa yang dapat dilakukan oleh sanggar untuk mencegah “korupsi”? Mengapa? Spontan, probe: - Sejauh ini, adakah upaya yang dilakukan oleh sanggar dalam pencegahan korupsi? - Jika YA, upaya apa yang telah dilakukan? Mengapa?
12	Bagaimana pendapat Anda mengenai upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga? Mengapa? Spontan, probe: - Apa yang akan menjadi faktor penghambat dalam upaya tersebut? Mengapa? - Apa yang akan menjadi faktor pendukung dalam upaya tersebut?

	Mengapa? c. Kontribusi apa yang dapat diberikan oleh sanggar terkait upaya pencegahan korupsi ini? Mengapa?
--	---

E. Masukan/Saran serta Faktor Kunci Sukses Intervensi (10 menit)

1	Menurut anda apabila KPK ingin melakukan upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga di beberapa Desa Adat yang terdapat di Badung, bagaimana cara terbaik/yang paling efektif untuk melakukannya? Mengapa?
2	Hal-hal apa yang perlu diperhatikan oleh KPK dalam menjalan program tersebut? Mengapa? Pihak mana yang TERBAIK untuk dijadikan “pintu masuk”?
3	Apa yang dapat dilakukan oleh Sanggar dalam mendukung KPK menjalankan upaya tersebut? Dalam bentuk apa kongkritnya? Mengapa?
4	Menurut anda sebagai pengajar/pengurus sanggar dan juga bagian dari masyarakat banjar, hal-hal apa yang harus dlakukan oleh KPK agar program tersebut dapat berjalan dengan baik? Mengapa?

Terimakasih atas waktu dan kesediaan Bapak/Ibu menjadi narasumber kami

Kelompok Karya

Petunjuk Untuk Moderator:

Pedoman wawancara ini berlaku sebagai “checklists” untuk Moderator. List pertanyaan yang ada di dalam pedoman ini akan diperlakukan sebagai menu, dimana topik pembicaraan dapat dipilih dari daftar yang ada. Narasumber dapat saja mengarahkan pembicaraan menjadi subjek lain, atau dapat pula mengganti alur atau flow wawancara. Oleh karena itu, cermati pertanyaan yang sudah sempat dibahas pada bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu diulang ketika tiba pada bagian yang seharusnya.

Tujuan Diskusi:

1. Mengidentifikasi konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat Badung yang terkait dengan anti korupsi dari kacamata/perspektif Masyarakat setempat
2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap kejujuran dan korupsi
3. Mengidentifikasi kontribusi yang dapat diberikan oleh masyarakat setempat dalam pencegahan korupsi berbasis keluarga d Kabupaten Badung
4. Memberi masukan pada KPK tentang program intervensi yang relevan untuk dilakukan oleh KPK pada wilayah tersebut
5. Mengidentifikasi faktor kunci sukses dalam melaksanakan program pencegahan korupsi berbasis keluarga di Kabupaten Badung

PesertaFGD

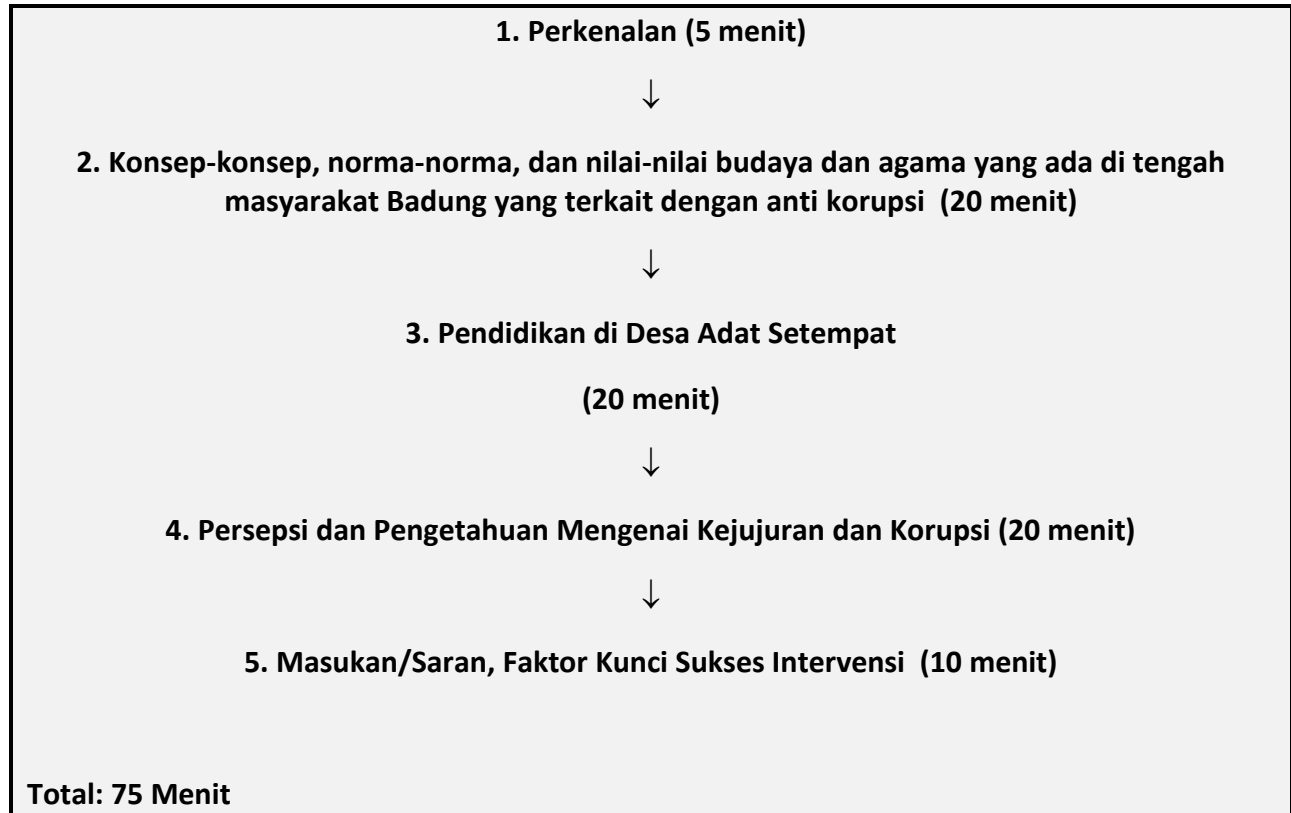
1	Para Pekerja/Wirusaha/PNS/Petani dan Kelompok Karya lainnya	8
---	---	---

Panduan diskusi ini disusun dengan tujuan untuk digunakan sebagai “checklists” bagi moderator. Moderator akan menggunakan panduan ini sebagai “menu” untuk memandu kelancaran jalannya wawancara.

- Moderator memperkenalkan diri
- Jelaskan pada peserta diskusi bahwa tidak ada pendapat yang salah atau benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat setiap peserta diskusi akan dijaga Beritahukan bahwa jalannya wawancara akan direkam dari sisi suara
- Sampaikan bahwa peserta diskusi bebas berpendapat dan menyampaikan pendapatnya secara jujur dan terbuka

Pembagian Sesi Diskusi Berdasarkan Tujuan

PERKIRAAN TOTAL WAKTU YANG DIPERLUKAN : 75 MENIT



A. Perkenalan (5 Menit)

- Moderator memperkenalkan diri
- Berikan gambaran tentang topik riset
- Jelaskan kepada peserta bahwa tidak ada pendapat yang salah atau yang benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat dan masukan akan dianalisa secara total, tidak individual sehingga kerahasiaan data pribadi terjamin

B. Konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai Budaya dan Agama Masyarakat di Kabupaten Badung (20 menit)

1	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Kabupaten Badung secara umum? Spontan. Probe: a. Perbedaan yang ada di Kabupaten Badung dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali dari sisi norma dan nilai budaya tadi? b. Apa yang khas di Kabupaten Badung, yang tidak dimiliki oleh Kabupaten lainnya di Propinsi Bali dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum?
2	Bagaimana dengan nilai-nilai keagamaan yang terdapat di Kabupaten Badung secara umum? Mohon ceritakan kepada kami. Spontan. Probe: Nilai-nilai keagamaan apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum? Mengapa?
3	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Desa Adat Mengwi? Spontan. Probe: a. Apa perbedaan antara Desa Adat Mengwi dibandingkan dengan desa adat lainnya di Badung dari sisi norma dan nilai budaya tadi? Bagaimana perbedaan dengan desa adat di kabupaten lainnya di Bali dan perbedaan dengan daerah lain Indonesia di luar Bali? b. Apa yang khas di Desa Adat Mengwi, yang tidak dimiliki oleh Desa Adat lainnya di Kabupaten Badung dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Desa Adat Mengwi? d. Nilai apa saja yang berhubungan dengan kejujuran dan anti korupsi?
4	Bagaimana halnya dengan “ Kasta ”? sejauh mana Kasta mempengaruhi tata kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Badung ini?

	Probe: - Apakah kasta akan membedakan status sosial seseorang di dalam masyarakat? - Apakah kasta akan mempengaruhi tingkat perekonomian seseorang? - Apakah kasta mempengaruhi cara berkomunikasi antar kasta yang berbeda? - Apakah kasta akan membedakan cara mendidik di dalam sebuah keluarga?
5	Secara umum bagaimana struktur mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Badung? Spontan, probe: - Bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Utara (Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal)? - Bagaimana halnya dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Tengah (Kecamatan Mengwi)? Probe : - Bagaimana struktur mata pencaharian masyarakat di Wilayah Desa Adat mengwi? - Lalu, bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Selatan (Kecamatan Kuta, Kuta Utara dan Kuta Selatan)? - Apa yang menjadi kekuatan dari masing-masing wilayah tadi? - Apakah ada pengaruh dari struktur mata pencaharian tersebut pada pola kehidupan masyarakat sehari-hari? Probe: dari sisi pola pendidikan, pengasuhan anak, kegiatan masyarakat, komunikasi di dalam masyarakat, dll

C. Pendidikan di Desa Adat Setempat (20 menit)

1	Menurut Anda, bagaimana sikap (attitude) masyarakat di Desa Adat ini terhadap pendidikan? Mengapa? Probe: minat, partisipasi, apakah menjadi prioritas?
2	Sebagai orang tua dan kelompok bekerja (karya) di lingkungan Banjar ini, dapatkah anda menceritakan pada kami bagaimana umumnya pola pendidikan terhadap anak – anak yang berumur diantara 0 – 9 tahun? Spontan, probe: - Bagaimana umumnya pola pendidikan di rumah? - Bagaimana umumnya pola pendidikan di sekolah? - Bagaimana peran anda dalam pendidikan anak-anak anda? - Di luar materi yang diajarkan di sekolah, adakah materi lain yang diajarkan pada anak-anak di di rumah? Materi apa saja? Seberapa intensif?

3	a. Nilai-nilai dan karakter apa yang Anda upayakan untuk ditanamkan kepada anak-anak? b. Nilai-nilai dan karakter apa yang ingin ditanamkan oleh masyarakat di desa adat ini kepada anak-anak?
---	--

D. Persepsi dan Pengetahuan Mengenai Kejujuran dan Korupsi (20 menit)

1	a. Ketika mendengar kata “jujur”, apa maknanya bagi anda? Spontan. b. Dalam konteks adat istiadat dan agama anda, nilai-nilai apa yang terkait dengan dengan “kejujuran” ini? c. Menurut anda, nilai-nilai adat dan agama yang mana yang PALING berkaitan/mendukung aspek “kejujuran” tadi? Mengapa?
2	Dari kacamata anda sebagai kelompok pekerja, bagaimana cara terbaik/yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak? Mengapa?
3	Bagaimana halnya dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran pada mereka yang telah dewasa? Apa cara yang dapat dilakukan? Cara apa yang paling efektif?
4	Bagaimana pendapat anda terhadap “Menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak melalui Keluarga”? Probe: a. Apakah penting untuk dilakukan? Mengapa? b. Bagaimana cara terbaik untuk melakukannya? Mengapa? c. Pihak mana yang dapat mendukung proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak melalui keluarga? Mengapa? d. Adakah yang dapat dilakukan oleh Kelompok pekerja di lingkungan banjar ini dalam mendukung upaya tersebut? Dalam bentuk apa?
5	Jika Anda mendengar kata “korupsi”, hal apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Anda? Mengapa?
6	Menurut Anda, apa arti dari kata “korupsi”? Spontan, probe: a. Hal-hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai korupsi? Mengapa? b. Sebaliknya, hal-hal apa yang dapat dikategorikan sebagai BUKAN korupsi? Mengapa?
7	MODERATOR: Tunjukkan Gambar 1 – 5 secara berurutan, kemudian tanyakan: a. Menurut Anda, gambar mana saja yang menggambarkan “korupsi”? Mengapa?

	b. Selanjutnya, gambar mana yang tidak menggambarkan “korupsi”? Mengapa?
8	Jika ‘korupsi’ digambarkan sebagai seorang manusia, seorang manusia seperti apa yang terbayang dalam benak anda ? Mengapa ?
9	a. Menurut anda, adakah keterkaitan antara faktor “keluarga” dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa keterkaitan tersebut? Mengapa? b. Bagaimana pendapat Anda mengenai korupsi yang melibatkan anggota keluarga? Mengapa? c. Adakah kaitan antara korupsi dengan pola pendidikan kita selama ini? Mengapa? d. Menurut anda, adakah kaitan antara perilaku anak-anak kita dimasa depan dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa kaitan tersebut? Mengapa?
10	Seberapa penting upaya pencegahan korupsi bagi anda sebagai kelompok pekerja? Mengapa?
11	Menurut anda, usaha atau upaya apa yang dapat dilakukan oleh kelompok pekerja dalam mencegah “korupsi”? Mengapa? Spontan, probe: a. Sejauh ini, adakah upaya yang dilakukan oleh kelompok pekerja dalam pencegahan korupsi? b. Jika YA, upaya apa yang telah dilakukan? Mengapa?
12	Bagaimana pendapat Anda mengenai upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga? Mengapa? Spontan, probe: a. Apa yang akan menjadi faktor penghambat dalam upaya tersebut? Mengapa? b. Apa yang akan menjadi faktor pendukung dalam upaya tersebut? Mengapa? c. Kontribusi apa yang dapat diberikan oleh kelompok pekerja seperti anda dalam upaya pencegahan korupsi ini? Mengapa?

E. Masukan/Saran serta Faktor Kunci Sukses Intervensi (10 menit)

1	Menurut anda apabila KPK ingin melakukan upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga di beberapa Desa Adat yang terdapat di Badung, bagaimana cara terbaik/ yang paling efektif untuk melakukannya? Mengapa?
---	---

2	Hal-hal apa yang perlu diperhatikan oleh KPK dalam menjalankan program tersebut? Mengapa? Pihak mana yang TERBAIK untuk dijadikan “pintu masuk”?
3	Apa yang dapat dilakukan oleh Kelompok Pekerja dalam mendukung KPK menjalankan upaya tersebut? Dalam bentuk apa kongkritnya? Mengapa?
4	Menurut anda sebagai Kelompok Pekerja dan juga bagian dari masyarakat banjar, hal-hal apa yang harus dilakukan oleh KPK agar program tersebut dapat berjalan dengan baik? Mengapa?

Terimakasih atas waktu dan kesediaan Bapak/Ibu menjadi narasumber kami

PANDUAN GI

STUDI TAHAP 2

PENCEGAHAN KORUPSI BERBASIS KELUARGA DI
KABUPATEN BADUNG

Grup Interview: Kelompok Keluarga

Ref: 15-0804B

September 2015

Petunjuk Untuk Moderator:

Pedoman wawancara ini berlaku sebagai “checklists” untuk Moderator. List pertanyaan yang ada di dalam pedoman ini akan diperlakukan sebagai menu, dimana topik pembicaraan dapat dipilih dari daftar yang ada. Narasumber dapat saja mengarahkan pembicaraan menjadi subjek lain, atau dapat pula mengganti alur atau flow wawancara. Oleh karena itu, cermati pertanyaan yang sudah sempat dibahas pada bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu diulang ketika tiba pada bagian yang seharusnya.

Tujuan Wawancara:

1. Mengidentifikasi konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di tengah keluarga masyarakat Desa Adat Mengwi yang terkait dengan anti korupsi
2. Mengetahui persepsi anggota keluarga terhadap kejujuran dan korupsi
3. Memahami pola interaksi dan komunikasi di dalam keluarga, dan mengevaluasi efektifitasnya
4. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan metoda komunikasi yang tepat untuk membangun budaya kejujuran (anti korupsi) melalui keluarga
5. Memberi masukan pada KPK tentang program intervensi yang relevan untuk dilakukan oleh KPK di Kabupaten Badung Desa Adat Mengwi
6. Mengidentifikasi faktor kunci sukses dalam melaksanakan program pencegahan korupsi berbasis keluarga di Kabupaten Badung Desa Adat Mengwi

Peserta GI

1	Ayah (pair)
2	Ibu (pair)
3	Anak (pair)

Panduan diskusi ini disusun dengan tujuan untuk digunakan sebagai “checklists” bagi moderator. Moderator akan menggunakan panduan ini sebagai “menu” untuk memandu kelancaran jalannya wawancara.

- Moderator memperkenalkan diri
- Jelaskan pada peserta diskusi bahwa tidak ada pendapat yang salah atau benar

- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat setiap peserta diskusi akan dijaga Beritahukan bahwa jalannya wawancara akan direkam dari sisi suara
- Sampaikan bahwa peserta diskusi bebas berpendapat dan menyampaikan pendapatnya secara jujur dan terbuka

Pembagian Sesi Diskusi

PERKIRAAN TOTAL WAKTU YANG DIPERLUKAN : 75 MENIT

1. Perkenalan (5 menit)



2. . Konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai budaya dan agama yang ada di tengah masyarakat Desa Adat Mengwi yang terkait dengan anti korupsi (20 menit)



3. Pola Asuh dan Pola Komunikasi di dalam Keluarga (20 menit)



4. Persepsi dan Pengetahuan Mengenai Kejujuran dan Korupsi (20 menit)



5. Masukan/Saran, Faktor Kunci Sukses Intervensi (10 menit)

Total: 75 Menit

A. Perkenalan (5 Menit)

- Moderator memperkenalkan diri
- Berikan gambaran tentang topik riset
- Jelaskan kepada peserta bahwa tidak ada pendapat yang salah atau yang benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat dan masukan akan dianalisa secara total, tidak individual sehingga kerahasiaan data pribadi terjamin

Kegiatan Orang Tua dan Anak Secara Umum

1	Apa saja kegiatan anda saat ini? Spontan, probe: a. Kegiatan ayah? b. Kegiatan ibu? c. Kegiatan Anak? d. Pekerjaan Ayah dan Ibu?
2	Siapa saja yang tinggal di rumah anda? Spontan, probe: a. Kakek dan nenek? b. Saudara?
3	MODERATOR: AMATI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL RESPONDEN DAN LAKUKAN OBSERVASI TERHADAP KEGIATAN ANAK DI RUMAH

B. Konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai Budaya dan Agama Masyarakat di Desa Adat Mengwi (20 menit)

1	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Kabupaten Badung secara umum? Spontan. Probe: a. Perbedaan yang ada di Kabupaten Badung dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali dari sisi norma dan nilai budaya tadi? b. Apa yang khas di Kabupaten Badung, yang tidak dimiliki oleh Kabupaten lainnya di Propinsi Bali dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum?
2	Bagaimana dengan nilai-nilai keagamaan yang terdapat di Kabupaten Badung secara umum? Mohon ceritakan kepada kami. Spontan. Probe: Nilai-nilai keagamaan apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum? Mengapa?

3	Dapatkan Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Desa Adat Mengwi? Spontan. Probe: a. Apa perbedaan antara Desa Adat Mengwi dibandingkan dengan desa adat lainnya di Badung dari sisi norma dan nilai budaya tadi? Bagaimana perbedaan dengan desa adat di kabupaten lainnya di Bali dan perbedaan dengan daerah lain Indonesia di luar Bali? b. Apa yang khas di Desa Adat Mengwi, yang tidak dimiliki oleh Desa Adat lainnya di Kabupaten Badung dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Desa Adat Mengwi? d. Nilai apa saja yang berhubungan dengan kejujuran dan anti korupsi?
4	Bagaimana halnya dengan “Kasta”? sejauh mana Kasta mempengaruhi tata kehidupan bermasyarakat di Desa Adat Mengwi ini? Probe: a. Apakah kasta akan membedakan status sosial seseorang di dalam masyarakat? b. Apakah kasta akan mempengaruhi tingkat perekonomian seseorang? c. Apakah kasta mempengaruhi cara berkomunikasi antar kasta yang berbeda? d. Apakah kasta akan membedakan cara mendidik di dalam sebuah keluarga?
5	Nilai-nilai adat istiadat apa yang anda tanamkan pada anak-anak anda? Probe: a. Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai tersebut? b. Mengapa anda menganggap nilai-nilai tersebut penting untuk ditanamkan pada anak-anak anda? c. Nilai-nilai adat istiadat apalagi yang anda rencanakan untuk ditanamkan pada anak-anak anda dimasa yang akan datang? d. Bagaimana rencana anda untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dimasa yang akan datang? Mengapa? e. Apa harapan anda terhadap anak-anak anda dimasa yang akan datang terkait dengan nilai-nilai adat istiadat tersebut? Mengapa?
6	Sekarang mari kita berdiskusi tentang ajaran agama yang anda dan keluarga anut. Nilai-nilai agama apa yang menurut anda sangat penting ditanamkan pada anak anda sejak usia dini? Probe: a. Mengapa anda menganggap hal tersebut sangat penting? b. Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai agama tersebut pada anak-anak anda c. Berbicara tentang masa depan, nilai-nilai agama apa lagi yang anda rencanakan untuk juga ditanamkan pada anak-anak anda? Mengapa demikian? d. Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai agama tadi pada anak-anak

	anda dimasa yang akan datang?
--	-------------------------------

C. Pola Asuh, Pendidikan, dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak (20 menit)

1	Secara umum, bagaimana peran anda sebagai orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak anda ? Spontan, probe : - Adakah pembagian peran ? Apa peran ayah ? - Apa pula peran Ibu ? Mengapa demikian ? - Jika Bapak/Ibu ingin mengajarkan sesuatu kepada anak di rumah, darimana Bapak/Ibu mengambil informasi terkait dengan apa yang ingin diajarkan tersebut ? Probe : - Keluarga, teman, atau tetangga - Kegiatan-kegiatan yang ada di Banjar - Media cetak dan media media elektronik - Lainnya - Menurut Bapak/Ibu media mana yang paling bermanfaat bagi Bapak/Ibu untuk mencari sumber-sumber informasi tadi? - Apakah ada anggota keluarga lainnya yang juga berperan penting dalam mengasuh dan mendidik anak-anak anda ? Jika iya, siapakah anggota keluarga tersebut ? Apa perannya ? - Siapakah yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anak ? Apakah Ayah ? Apakah Ibu ? Apa alasannya ?
2	Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kejujuran dan anti korupsi kepada anak anda? Probe: - Sejak usia anak berapa Bapak/Ibu memulai penanaman nilai-nilai kejujuran kepada anak? - Apakah upaya penanaman nilai-nilai kejujuran tersebut masih Bapak/Ibu lakukan hingga saat ini? Mengapa ? - Apa yang menjadi hambatan Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran tersebut pada anak?
3	Bagaimana proses pengambilan keputusan terkait pendidikan dan pengasuhan anak yang terjadi di dalam keluarga anda ? Probe : - Siapa menjadi pengambil keputusan utama ? Apakah ayah ? Ibu ? Mengapa demikian ? - Adakah anggota keluarga lainnya yang ikut mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan tadi ? Siapa mereka ? misal : kakek, nenek, paman, dst
4	Secara umum, bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak-anak anda ? Probe :

	a. Media komunikasi apa yang umumnya digunakan ? b. Berapa intensif komunikasi yang dilakukan ? c. Apakah ada pembagian peran antara ayah dan ibu dalam berkomunikasi dengan anak-anak anda ? Mengapa ? d. Adakah perbedaan pola komunikasi yang anda lakukan antara anak laki-laki dan perempuan ? Mengapa ?
5	Bagaimana cara anda membangun kedekatan emosi dengan anak-anak anda ? Probe : a. Apa saja yang anda dan anak anda lakukan secara rutin ? b. Hal apa saja yang dapat membuat anak anda dekat dan percaya kepada orang tuanya ? c. Menurut anda, apakah anda sudah cukup menjadi teladan bagi anak-anak anda ?
6	Secara umum, apa saja kegiatan harian yang anda lakukan bersama anak anda yang berumur 0 – 9 tahun ? Spontan, probe : a. Apakah terhadap hari khusus dimana anda melakukan kegiatan bersama anak – anak anda ? kapan ? mengapa ? b. Berapa lama dalam sehari anda menghabiskan waktu bersama anak – anak anda ? Mengapa ?
7	Sejauh mana anda dan anak-anak anda aktif di dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan banjar? Probe: a. Mana yang lebih aktif, apakah ayah? Apakah Ibu? Mengapa demikian? b. Bagaimana dengan anak-anak anda? Mana yang lebih aktif, anak anda yang berusia dibawah 9 tahun? Atau yang lebih tua dari itu? Mengapa?
8	Apa harapan anda terhadap anak-anak anda di masa yang akan datang? Probe: a. Profesi atau pekerjaan apa yang orang tua harapkan terjadi pada anak-anaknya kelak? Pegawai? PNS? Wirausaha? Dst b. Posisi sosial seperti apa yang anda cita-citakan untuk anak-anak anda? Mengapa demikian? c. Apa tolak ukur yang anda gunakan dalam mengukur keberhasilan anak-anak anda saat ini?

D. Persepsi dan Pengetahuan Mengenai Kejujuran dan Korupsi (20 menit)

1	a. Ketika mendengar kata “jujur”, apa maknanya bagi anda? Spontan. b. Dalam konteks adat istiadat dan agama anda, nilai-nilai apa yang terkait dengan dengan “kejujuran” ini? c. Menurut anda, nilai-nilai adat dan agama yang mana yang PALING
---	---

	berkaitan/mendukung aspek “kejujuran” tadi? Mengapa?
2	Dari kacamata anda sebagai orang tua, bagaimana cara terbaik/yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak dan generasi muda? Mengapa?
3	Bagaimana halnya dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran pada mereka yang telah dewasa? Apa cara yang dapat dilakukan? Cara apa yang paling efektif?
4	Bagaimana pendapat anda terhadap “Menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak melalui Keluarga”? Probe: a. Apakah penting untuk dilakukan? Mengapa? b. Bagaimana cara terbaik untuk menerapkannya kepada anak? Mengapa? c. Pihak mana yang dapat mendukung proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak melalui keluarga? Mengapa? d. Adakah yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendukung upaya tersebut? Dalam bentuk apa?
5	Jika Anda mendengar kata “korupsi”, hal apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Anda? Mengapa?
6	Menurut Anda, apa arti dari kata “korupsi”? Spontan, probe: a. Hal-hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai korupsi? Mengapa? b. Sebaliknya, hal-hal apa yang dapat dikategorikan sebagai BUKAN korupsi? Mengapa c. Nilai apa saja yang dibutuhkan dalam suatu tindakan ANTI korupsi, selain nilai kejujuran?
7	MODERATOR: Tunjukkan Kartu Bantu berisi kalimat-kalimat, kemudian tanyakan: a. Menurut Anda, mana saja yang menggambarkan “korupsi”? Mengapa? b. Selanjutnya, mana yang tidak menggambarkan “korupsi”? Mengapa?
8	Jika ‘korupsi’ digambarkan sebagai seorang manusia, seorang manusia seperti apa yang terbayang dalam benak anda ? Mengapa ?
9	a. Menurut anda, adakah keterkaitan antara faktor “keluarga” dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa keterkaitan tersebut? Mengapa? b. Bagaimana pendapat Anda mengenai korupsi yang melibatkan anggota keluarga? Mengapa? c. Menurut anda, adakah kaitan antara perilaku anak-anak kita dimasa depan dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa kaitan tersebut? Mengapa?
10	Seberapa penting upaya pencegahan korupsi bagi anda sebagai orang tua? Mengapa?

11	Menurut anda, usaha atau upaya apa yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk mencegah “korupsi”? Mengapa? Spontan, probe: a. Sejauh ini, adakah upaya yang dilakukan oleh anda sebagai orang tua dalam pencegahan korupsi? b. Jika YA, upaya apa yang telah dilakukan? Mengapa?
12	Bagaimana pendapat Anda mengenai upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga? Mengapa? Spontan, probe: a. Apa yang akan menjadi faktor penghambat dalam upaya tersebut? Mengapa? b. Apa yang akan menjadi faktor pendukung dalam upaya tersebut? Mengapa? c. Kontribusi apa yang dapat diberikan oleh anda sebagai orang tua terkait upaya pencegahan korupsi ini? Mengapa?

E. Masukan/Saran serta Faktor Kunci Sukses Intervensi (10 menit)

1	Menurut anda apabila KPK ingin melakukan upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga di Desa Adat Mengwi, bagaimana cara terbaik/yang paling efektif untuk melakukannya? Mengapa?
2	Hal-hal apa yang perlu diperhatikan oleh KPK dalam menjalankan program tersebut? Mengapa? Pihak mana yang TERBAIK untuk dijadikan “pintu masuk”?
3	Apa yang dapat dilakukan oleh anda sebagai orang tua dalam mendukung KPK menjalankan upaya tersebut? Dalam bentuk apa kongkritnya? Mengapa?
4	Menurut anda sebagai orang tua dan juga bagian dari masyarakat banjar, hal-hal apa yang harus dilakukan oleh KPK agar program tersebut dapat berjalan dengan baik? Mengapa?

Terima kasih atas waktu dan informasi yang anda berikan.

PANDUAN GI

STUDI TAHAP 2

PENCEGAHAN KORUPSI BERBASIS KELUARGA DI KABUPATEN BADUNG

Grup Interview: Kelompok SKPD PEMDA BADUNG

Ref: 15-0804B

September 2015

Petunjuk Untuk Moderator:

Pedoman wawancara ini berlaku sebagai “checklists” untuk Moderator. List pertanyaan yang ada di dalam pedoman ini akan diperlakukan sebagai menu, dimana topik pembicaraan dapat dipilih dari daftar yang ada. Narasumber dapat saja mengarahkan pembicaraan menjadi subjek lain, atau dapat pula mengganti alur atau flow wawancara. Oleh karena itu, cermati pertanyaan yang sudah sempat dibahas pada bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu diulang ketika tiba pada bagian yang seharusnya.

Tujuan Diskusi:

1. Mengidentifikasi konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat Desa Adat Mengwi yang terkait dengan anti korupsi dari kacamata/perspektif Pemerintah Daerah

2. Mengetahui persepsi Pemerintah Daerah terhadap kejujuran dan korupsi
3. Mengidentifikasi kontribusi yang dapat diberikan oleh Pemerintah Daerah dalam pencegahan korupsi berbasis keluarga di Desa Adat Mengwi
4. Memberi masukan pada KPK tentang program intervensi yang relevan untuk dilakukan oleh KPK pada wilayah tersebut
5. Mengidentifikasi faktor kunci sukses dalam melaksanakan program pencegahan korupsi berbasis keluarga di Desa Adat Mengwi

Peserta GI

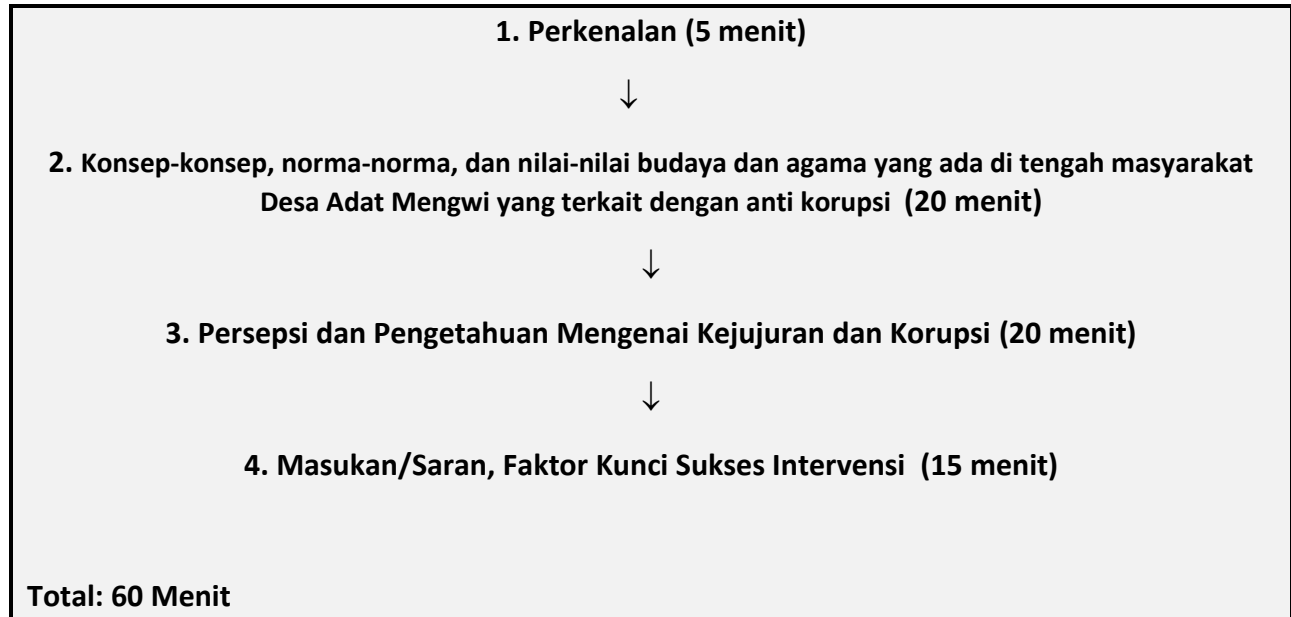
1	Jajaran SKPD Kabupaten Badung
---	-------------------------------

Panduan diskusi ini disusun dengan tujuan untuk digunakan sebagai “checklists” bagi moderator. Moderator akan menggunakan panduan ini sebagai “menu” untuk memandu kelancaran jalannya wawancara.

- Moderator memperkenalkan diri
- Jelaskan pada peserta diskusi bahwa tidak ada pendapat yang salah atau benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat setiap peserta diskusi akan dijaga Beritahukan bahwa jalannya wawancara akan direkam dari sisi suara
- Sampaikan bahwa peserta diskusi bebas berpendapat dan menyampaikan pendapatnya secara jujur dan terbuka

Pembagian Sesi Diskusi

PERKIRAAN TOTAL WAKTU YANG DIPERLUKAN : 90 MENIT



A. Perkenalan (5 Menit)

- Moderator memperkenalkan diri
- Berikan gambaran tentang topik riset
- Jelaskan kepada peserta bahwa tidak ada pendapat yang salah atau yang benar
- Jelaskan bahwa kerahasiaan pendapat dan masukan akan dianalisa secara total, tidak individual sehingga kerahasiaan data pribadi terjamin

B. Konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai Budaya dan Agama Masyarakat di Desa Adat Mengwi (20 menit)

1	Dapatkah Anda menceritakan mengenai norma-norma dan nilai budaya yang ada di Kabupaten Badung secara umum? Spontan. Probe: a. Perbedaan yang ada di Kabupaten Badung dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali dari sisi norma dan nilai budaya tadi? b. Apa yang khas di Kabupaten Badung, yang tidak dimiliki oleh Kabupaten lainnya di Propinsi Bali dari sisi norma dan nilai-nilai budaya? c. Norma dan nilai-nilai budaya apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum?
2	Bagaimana dengan nilai-nilai keagamaan yang terdapat di Kabupaten Badung secara umum? Mohon ceritakan kepada kami. Spontan. Probe: Nilai-nilai keagamaan apa yang menjadi pegangan utama masyarakat di Kabupaten Badung secara umum? Mengapa?
3	Bagaimana halnya dengan “ Kasta ”? sejauh mana Kasta mempengaruhi tata kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Badung ini? Probe: a. Apakah kasta akan membedakan status sosial seseorang di dalam masyarakat? b. Apakah kasta akan mempengaruhi tingkat perekonomian seseorang? c. Apakah kasta mempengaruhi cara berkomunikasi antar kasta yang berbeda? d. Apakah kasta akan membedakan cara mendidik di dalam sebuah keluarga?
4	Secara umum bagaimana struktur mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Badung? Spontan, probe: a. Bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Utara (Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal)?

	b. Bagaimana halnya dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Tengah (Kecamatan Mengwi)? c. Lalu, bagaimana dengan struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah Badung Selatan (Kecamatan Kuta, Kuta Utara dan Kuta Selatan)? d. Apa yang menjadi kekuatan dari masing-masing wilayah tadi? e. Apakah ada pengaruh dari struktur mata pencaharian tersebut pada pola kehidupan masyarakat sehari-hari? Probe: dari sisi pola pendidikan, pengasuhan anak, kegiatan masyarakat, komunikasi di dalam masyarakat, dll
5	Bagaimana pola hubungan secara umum antara Pemerintah Daerah dan Desa Adat di Kabupaten Badung? Spontan, probe: a. Bagaimana peran masing-masing? b. Bagaimana pola komunikasi antara Pemerintah Daerah dan Desa Adat? c. Dukungan apa yang diberikan oleh Pemerintah Daerah terhadap Desa Adat? d. Adakah hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Pemerintah Daerah dalam bersinergi dengan Desa Adat?
6	Sebaliknya, bagaimana dukungan Desa Adat terhadap Program – program Pemerintah? Spontan, probe: a. Bagaimana cara Desa adat mendukung program-program Pemerintah Daerah? b. Dalam hal sosialisasi program-program Pemerintah, bagaimana mekanisme proses sosialisasi program – program tersebut di Desa Adat ini? Mohon jelaskan kepada kami.

C. Persepsi dan Pengetahuan Mengenai Kejujuran dan Korupsi (20 menit)

1	a. Ketika mendengar kata “jujur”, apa maknanya bagi anda? Spontan. b. Dalam konteks adat istiadat dan agama anda, nilai-nilai apa yang terkait dengan dengan “kejujuran” ini? c. Menurut anda, nilai-nilai adat dan agama yang mana yang PALING berkaitan/mendukung aspek “kejujuran” tadi? Mengapa?
2	Dari kacamata anda sebagai aparat PEMDA, bagaimana cara terbaik/yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak? Mengapa?
3	Bagaimana halnya dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran pada mereka yang telah dewasa? Apa cara yang dapat dilakukan? Cara apa yang paling efektif?

4	Bagaimana pendapat anda terhadap “Menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak melalui Keluarga”? Probe: - Apakah penting untuk dilakukan? Mengapa? - Bagaimana cara terbaik untuk melakukannya? Mengapa? - Pihak mana yang dapat mendukung proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak melalui keluarga? Mengapa? - Adakah yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam mendukung upaya tersebut? Dalam bentuk apa?
5	Jika Anda mendengar kata “korupsi”, hal apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Anda? Mengapa?
6	Menurut Anda, apa arti dari kata “korupsi”? Spontan, probe: - Hal-hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai korupsi? Mengapa? - Sebaliknya, hal-hal apa yang dapat dikategorikan sebagai BUKAN korupsi? Mengapa?
7	MODERATOR: Tunjukkan Gambar 1 – 5 secara berurutan, kemudian tanyakan: - Menurut Anda, gambar mana saja yang menggambarkan “korupsi”? Mengapa? - Selanjutnya, gambar mana yang tidak menggambarkan “korupsi”? Mengapa?
8	Jika ‘korupsi’ digambarkan sebagai seorang manusia, seorang manusia seperti apa yang terbayang dalam benak anda ? Mengapa ?
9	- Menurut anda, adakah keterkaitan antara faktor “keluarga” dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa keterkaitan tersebut? Mengapa? - Bagaimana pendapat Anda mengenai korupsi yang melibatkan anggota keluarga? Mengapa? - Menurut anda, adakah kaitan antara perilaku anak-anak kita dimasa depan dengan “korupsi”? Dalam bentuk apa kaitan tersebut? Mengapa?
10	Seberapa penting upaya pencegahan korupsi bagi anda sebagai bagian dari jajaran pejabat di Pemerintah Daerah Kabupaten Badung? Mengapa?
11	Menurut anda, usaha atau upaya apa yang dapat dilakukan di Kabupaten Badung untuk mencegah “korupsi”? Mengapa? Spontan, probe: - Sejauh ini, adakah upaya yang dilakukan oleh PEMDA dalam pencegahan korupsi? - Jika YA, upaya apa yang telah PEMDA lakukan? Mengapa?
12	Bagaimana pendapat Anda mengenai upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga? Mengapa? Spontan, probe: Apa yang akan menjadi faktor penghambat dalam upaya tersebut?

	Mengapa? b. Apa yang akan menjadi faktor pendukung dalam upaya tersebut? Mengapa?
--	---

D. Masukan/Saran serta Faktor Kunci Sukses Intervensi (10 menit)

1	Menurut anda apabila KPK ingin melakukan upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga di beberapa Desa Adat yang terdapat di Badung, bagaimana cara terbaik/ yang paling efektif untuk melakukannya? Mengapa?
2	Hal-hal apa yang perlu diperhatikan oleh KPK dalam menjalan program tersebut? Mengapa? Pihak mana yang TERBAIK untuk dijadikan “pintu masuk”?
3	Apa yang dapat dilakukan oleh PEMDA dalam mendukung KPK menjalankan upaya tersebut? Dalam bentuk apa kongkritnya? Mengapa?
4	Menurut anda sebagai bagian dari PEMDA, hal-hal apa yang harus dilakukan oleh KPK agar program tersebut dapat berjalan dengan baik? Mengapa?

Terima kasih atas waktu dan informasi yang anda berikan.

LAMPIRAN INSTRUMEN STUDI ETNOGRAFI

No	Aspek	Informan	Pertanyaan Wawancara
I	Umum	1. Keluarga Inti 2. Keluarga Besar 3. Informan lain	(1) Identitas Diri: a. Nama. b. Kedudukan dalam keluarga (ayah, ibu, anak?). c. Pendidikan. d. Usia. e. Pekerjaan. f. Wangsa (2) Identitas Diri: a. Nama. b. Kedudukan dalam hubungannya dengan keluarga inti (kakek, nenek, paman, bibi, misan ?). c. Pendidikan. d. Usia. e. Pekerjaan. Sda. (kecuali poin (b) adalah kedudukan dalam struktur sosial, adat, budaya, atau profesi).
II	Peran Keluarga dalam sosialisasi (penanaman nilai)	Orang tua	1) Nilai-nilai kehidupan apakah yang pertama ditanamkan/internalisasi kepada anak sejak dini? 2) Nilai utama yang Anda anggap paling penting untuk ditanamkan kepada anak sejak kecil 3) Bagaimanakah biasanya Anda menanamkan nilai kepada anak ? metode apakah yang biasa digunakan, dan metode apakah yang Anda nilai efektif? 4) Siapakah yang paling Anak patuhi didalam keluarga ini? 5) Dalam hal pendidikan dan internalisasi nilai dalam keluarga ini, siapakah yang memiliki wewenang penuh?

			6) Sebagai orang tua, apa yang paling Anda butuhkan dalam mendidik anak?
			1) Menurut saudara, seberapa penting nilai kejujuran ditanamkan dalam diri kita sendiri dan anak-anak? 2) Apakah saudara pernah mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak dan bagaimana caranya? 3) Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak? 4) Bagaimana cara anda menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk riil yang dapat diterima anak-anak? 5) Apakah saudara memberikan sanksi apabila terjadi pelanggaran terhadap nilai tersebut? Kalau iya, apa bentuknya? Kalau tidak, mengapa tidak anda berikan sanksi? 6) Bagaimana respons anak-anak ketika anda mengajarkan nilai-nilai tersebut dalam keluarga?
		Anak-anak	(1) Apakah anda diajari untuk taat bersembahyang, berbuat dan berkata jujur, dan takut pada hukum karmaphala? (2) Permainan apa yang anda gemari? Bagaimana aturan dalam permainan tersebut? Apakah anda pernah melanggar aturan dalam permainan? (3) Apakah anda pernah berbuat curang atau berbohong kepada teman-teman sepermainan anda? (4) Apakah anda pernah dimarahi atau dihukum orang tua kalau tidak jujur atau berbuat salah? (5) Apakah hukuman tersebut membuat anda merasa takut atau kapok? (6) Didalam keluarga ini, siapakah yang anda kagumi sebagai panutan?

		Anggota keluarga besar	(1) Apakah peran Anda dalam menanamkan nilai kehidupan kepada cucu/ponakan/..? (2) Nilai kehidupan apakah yang paling sering Anda ajarkan kepada cucu/ponakan? (3) Seberapa berpengaruh kakek/nenek/paman/bibi terhadap kehidupan anak tersebut?
III	Peran Keluarga dalam Afeksi (saling memberi kasih sayang) dan Pola Asuh dan Interaksi dalam Keluarga	Orang Tua	(1) Apasajakah yang biasa Anda lakukan untuk membangun kedekatan dengan anak? (2) Apakah saudara secara khusus menyiapkan waktu untuk bersama anak-anak? Kalau iya, kapan, di mana, dan apa saja kegiatannya? (3) Apakah saudara selalu mendampingi anak-anak saat bermain dan menonton televisi? mengapa? (4) Apakah acara TV apa yang anda pilihkan untuk ditonton bersama anak-anak? Mengapa acara tersebut yang dipilih? (5) Saat menonton TV/bermain, apakah pernah Anda sisipkan nasehat-nasehat? (6) Siapa yang lebih dekat hubungan emosionalnya dengan anak-anak (istri atau suami)? Apakah kedekatan emosional tersebut berpengaruh terhadap kepatuhan anak-anak terhadap perintah orang tua? (7) Bahasa apa yang saudara sering gunakan berkomunikasi dengan anak-anak? Mengapa? (8) Bagaimana intensitas interaksi saudara dengan anak-anak? (berapa jam rata-rata per hari dan bagaimana pola interaksinya). (9) Apakah saudara selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu terbuka dengan permasalahan yang dihadapi? Bagaimana cara anda mengungkap masalah yang dihadapi anak tersebut ketika mereka bersikap tertutup?

		Anak-anak	(1) Siapa orang tua (ayah atau ibu) yang lebih nyaman dijadikan tempat meminta atau diajak bicara? (2) Kalau anda menginginkan sesuatu, kepada siapa anda meminta? (3) Andaikata orang tua tidak bisa membelikan sesuatu itu, apa yang anda lakukan? (4) Saat anda melakukan kesalahan, apakah anda pernah menyampaikan kepada orang tua, atau diam saja? (5) Bagaimana kalau orang tua anda berjanji tetapi tidak ditepati? (6) Apakah anda rajin bersembahyang? (7) Saat berdoa, apa yang anda mohon kepada Tuhan? (8) Apakah anda pernah berkata tidak jujur kepada orang tua? Mengapa dan bagaimana perasaan anda? (9) Apakah anda selalu mengikuti semua perintah orang tua? Mengapa? (10) Bagaimana cara anda berdisiplin dalam aktivitas anda sehari-hari?
		Anggota keluarga besar	(1) Seberapa sering anda interaksi saudara dengan anggota keluarga (inti)? (2) Apakah saudara terbiasa memberikan sesuatu kepada anak-anak (dari keluarga inti) agar mereka menuruti keinginan saudara? Apa alasannya? (3) Andaikata anda harus memberikan sesuatu kepada anak-anak, untuk alasan apa sesuatu tersebut harus diberikan? (4) Apakah anda pernah mengajarkan kepada anak-anak dan anggota keluarga (inti) agar memberikan sesuatu benda kepada orang dengan iktiklas ,tanpa motif pribadi? Kalau pernah, apa saja yang saudara ajarkan? (5) Bagaimanakah cara anda mengajarkan kepada anak-anak agar tidak menerima sesuatu yang bukan haknya?

IV	Peran keluarga dalam identitas sosial/dimensi kesuksesan anak	Orang Tua	1) Apakah yang paling Anda harapkan dari Anak? 2) Apakah yang Anda harapan, pada kehidupan anak dimasa mendatang? 3) Apakah definisi anak sukses menurut Anda? 4) Apakah yang Anda saat ini lakukan, untuk mencapai kesuksesan anak?
V	Faktor Penghambat	Orang Tua	(1) Menurut saudara, apa hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak-anak? (2) Dari sekian hambatan tersebut, mana yang menurut saudara paling sulit diatasi? Mengapa? (3) Menurut saudara, hambatan tersebut lebih banyak karena faktor orang tua, kepribadian anak-anak, atautkah karena pengaruh lingkungan? (4) Menurut saudara, langkah apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam keluarga? (5) Apakah anda setuju kalau keluarga menjadi fondasi dalam pendidikan kejujuran ? Apa alasannya?
VI	Data Pendukung	Tokoh Adat	(1) Apakah sudah ada peraturan adat yang mengatur tentang korupsi? (2) Apakah sanksi adat terhadap krama (anggota masyarakat) yang melakukan korupsi? (3) Apakah sistem adat selama ini sudah mampu membatasi setiap anggotanya untuk menjauhi perilaku korupsi? (4) Apakah para pemimpin adat pernah melakukan sosialisasi tentang korupsi? (5) Apakah peran yang dapat adat berikan dalam membangun budaya anti korupsi yang dimulai dari keluarga di Desa Mengwi? (6) Modal sosial apa yang perlu dikembangkan agar masyarakat adat dapat dijauhkan dari perilaku korupsi?

		Tokoh Agama	(1) Bagaimanakah pandangan agama yang saudara anut terhadap perilaku korupsi? (2) Bagaimana peran saudara sebagai tokoh agama dalam internalisasi nilai kejujuran kepada masyarakat? (3) Apakah upaya (sesuai jawaban no.4) saudara tersebut mendapatkan respons yang positif dari masyarakat?
		Aparatur Desa	(1) Apakah peran aparatur desa dalam mensukseskan program internalisasi nilai kejujuran kepada masyarakat? (2) Siapa atau tokoh manakah yang sdr anggap bisa dipanuti oleh masyarakat untuk mendukung internalisasi nilai kejujuran kepada keluarga di Desa Mengwi
		Guru	(1) Apakah ada pendidikan antikorupsi di sekolah? (2) Menurut saudara, apa sajakah nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada peserta didik agar tidak melakukan tindakan korupsi? (3) Bagaimana cara anda mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut (sesuai jawaban no.3) kepada peserta didik? (4) Apakah cara yang anda lakukan tersebut sudah cukup efektif untuk membangun sikap anti-korupsi kepada anak-anak? (5) Bagaimana peran sekolah/pendidik dalam bersinergi dengan keluarga untuk mensukseskan pembangunan budaya anti korupsi berbasis keluarga
		Warga masyarakat	(1) Menurut Anda siapakah yang paling berperan untuk menciptakan masyarakat berbudaya antikorupsi? (2) Apakah peran yang dapat Anda berikan dalam menciptakan masyarakat yang memiliki budaya anti korupsi? (3) Kira-kira, hal apa yang menjadi hambatan dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki budaya anti korupsi?

VII	Persepsi Tentang Korupsi		(1) Jika mendengar kata korupsi Apa yang terbanyang dibenak Anda? (2) Apa saja tindakan yang termasuk korupsi? (3) Siapa saja yang bisa melakukan korupsi? (4) Jika Anda memperhatikan perilaku anak, apakah ada bibit-bibit perilaku yang apabila dibiarkan terus menerus, akan menghasilkan perilaku yang koruptif? (5) Bagaimana cara mengatasinya?
-----	--------------------------------	--	---



